--1

RENAND JIWAN HUTAMA

Renand mengendarai mobilnya dengan hati gembira. Ia bahkan bersiul mengikuti irama lagu yang di putar dalam mobilnya. Bagaimana tidak senang, saat baru saja ia berhasil merebut pacar dari orang yang sering mencari masalah dengannya di kampus. Wanita itu lumayan cantik, tidak buruk untuk menemani malam ini di tempat tidur. Memikirkan itu membuatnya mendengus geli, akan menyenangkan lagi kalau sudah meninggalkannya menangis sendirian.

Tujuannya sekarang adalah kantor keluarganya, ayahnya menghubunginya tadi. Sesampainya di dalam gedung, ia langsung menuju lift untuk naik ke lantai tujuh, di mana ruangan ayahnya berada. Tapi sebelum pintu lift menutup, seorang perempuan cantik memanggil namanya.

''Pak Renand,'' panggilnya saat tangan Renand berhasil menahan pintu lift. Jemari lentik nya mengenggam sebuah kotak hadiah berwarna biru. Wanita itu bekerja disini, terlihat dari kartu pengenalnya yang menggantung di dadanya. Renand terus memperhatikan wanita cantik itu, meskipun badannya tidak bisa di bilang langsing tapi mata indahnya, rambutnya yang di ikat jadi satu rapi, bibirnya terbuka karena terengah-engah setelah berlari. Mebuat Renand tak bisa memalingkan matanya sesaat. Semburat warna merah muda juga menghiasi pipi halusnya yang dilapisi makeup tipis. Wajah cantiknya seperti tak

menggunakan hiasan. Renand terus memperhatikan wanita itu ke bawah, tanpa memperdulikan apa yang wanita itu ucapakan. Oh man, lihatlah dada yang sedang naik turun itu, akibat wanita cantik itu mencari nafas yang banyak. Apa dia tidak perlu bantuan? Itu sangat terlihat sempurna!

''Ya. Kenapa?'' Renand bisa kembali dari pikiran kotornya, setelah wanita cantik itu menyodorkan kotak hadiah berwarna biru itu di depan matanya. ''Buat saya? darimu?'' tanya Renand polos setelah mengambil kotaknya. Bibir wanita itu sedikit terbuka, raut mukanya menunjukan ke-tidak-percayaan, tapi sbelum wanita cantik itu berbicara lagi Renand menarik tangan wanita itu untuk ikut masuk kedalam lift. ''Bicara disini saja, saya buru-buru.'' ucap Renand sambil mengedipkan sebelah matanya. Tangannya begitu halus. Ok, Renand ini bukan pertama kali kau menyentuh tangan halus seorang wanita! fokus!

''Tadi ada seorang wanita menitipkan ini di meja resepsionis, dia bilang ini untuk pak Renand Jiwan Hutama. Wanita tadi juga menitip pesan, agar anda menghubungi nomer telepon yang ada di dalam kotak tersebut segera setelah anda membuka kotaknya.'' Wanita cantik itu berbicara dengan sopan dan suaranya sangat jernih dan merdu.

''Siapa nama kamu?'' Renand tak menanggapi ucapan panjang lebar wanita cantik itu. Ia hanya fokus menatap wajah wanita cantik itu yang kini menampakkan ekspresi kebingungan.

''Maaf?''

''Kamu bekerja disini,kan? kenapa baru sekarang saya melihat kamu?''

''....''

Baiklah kalau wanita cantik ini tidak mau menjawab. Renand sengaja membungkukkan badannya, matanya tepat menatap ke arah dada si wanita cantik yang ada tanda pengenalnya disana.

''A..ap..apa yang Anda lakukan?" wanita itu mundur ke sudut lift sambil menutupi dadanya dengan tangan.

''Mencari tau nama kamu.''

''Anda sangat ,'' belum sempat, wanita yang ternyata bernama Senna itu menyelesaikan ucapannya, kalimatnya di potong oleh Renand, ''Senna, apa kamu sudah memiliki kekasih?'' Kalimat yang di ucapkan Renand terdengar sangat percaya diri.

--2

SEENA PERIN

Senna menyapa seorang tamu, yang menghampiri meja resepsionis tempatnya bertugas. ''Selamat siang, ada yang bisa si bantu?'' sapa Senna ramah.

''Siang mbak. Apa mbak tau yang namanya Renand Jiwan Hutama?'' tanya si perempuan paruh baya yang menggunakan kaca mata hitam itu, suaranya agak bengek seperti habis menangis.

''Iya. Pak Renand putra dari bapak Andhi hutama . Ibu ada perlu sesuatu dengan pak Renand?'' tanya Senna sambil mengambil sebuah buku tamu.

Perempuan paruh baya itu menggeleng sambil menyeka hidungnya. ''Saya boleh nitip saja?'' Senna mengangguk ''Tentu saja. Maaf sebelumnya, ini dengan, Ibu siapa?''

''Bilang dari tantenya Nathasha.''

Rekan Senna yang juga bertugas bersamanya, menyenggol bahu Senna pelan, Senna menoleh dan menggeleng singkat. ''Apa si Renand itu sering kesini?''

''Cukup sering, tapi tidak setiap hari. Apa Ibu sudah menghubunginya?''

''Saya tidak mau berbicara dengan anak itu! Tolong berikan ini saja, dan tolong sampaikan ke padanya , untuk menghubungi nomer yang sudah ada di dalam sini secepatnya, setelah dia membuka kotak ini.'' Setelah memberikan kotak hadiah berwarna biru ke Senna, Ibu tantenya Nathasha meninggalkan meja resepsionis dengan

air mata yang bisa Senna dan Wilda rekannya lihat dengan jelas.

''Menurut kamu, apa yang terjadi antara si Nathasha dan si bocah tengil itu?'' tanya Wilda yang sudah biasa dengan tingkah ajaib si anak boss. Senna tersenyum sambil membuka sebuah map di mejanya.'' mungkin si anak tengil meninggalkan Nathasha di saat gadis itu hamil'', celetuk Senna tanpa sadar. Wilda menahan tawanya, ia juga mencorat-coret tidak jelas di atas kertas kosong. Beginilah mereka berkomunikasi kalau sedang di awasi dari kejauhan oleh atasan mereka. ''Itu sudah melewati batas. apa kita akan di undang jika mereka menikah?''

''Aku tidak punya gaun bagus untuk menghadiri pernikahan orang kaya, tapi aku menerima seragam pelayan. Uangnya mungkin lumayan.'' Senna menoleh ke arah Wilda dan mengerling jahil.

'' Kamu memang selalu bisa membuat kantuk ku menghilang entah kemana!''

''Ice cream, untuk pembayarannya!''

****

RENAND JIWAN HUTAMA

Senna dan Wilda sedang menerima telepon, saat mereka melihat si bocah tengil alias Renand Jiwan Hutama memasuki gedung, menuju lift. Wilda menggeser pelan kotak titipan itu ke arah Senna. Senna menutup telepon nya yang merupakan panggilan dari manajer HRD, menanyakan apakah ada kurir datang untuk mengambil sebuah berkas. ''Apa yang kamu tunggu lagi? cepat berikan kotaknya pada si bocah itu, sebelum Nathasha mengakhiri hidupnya!''

Wilda mendesak Senna dengan nada yang seolah-olah hal buruk pasti akan datang.

''Jangan bicara seperti itu, kamu tau sendiri tadi aku hanya bercanda! kamu berlebihan.'' gerutu Senna.

''Astaga, Senna! kamu tadi tidak melihat air mata tante itu? apalagi tadi dia terlihat emosi, saat kamu menanyakan sudah menghubungi bocah itu atau belum! ini pasti sesuatu sangat penting.'' Tidak salah juga. Tanpa pikir panjang lagi,Senna mengambil kotak hadiah itu dan berlari menuju arah lift.

Setelah berteriak dengan suara tidak terlalu nyaring. Ingat sopan santun dan Senna tidak mau menjadi pusat perhatian di loby yang lumayan ramai ini. Akhirnya si bocah tengil Renand mengetahui Senna memanggilnya setelah dia masuk ke dalam lift. Bukan tanpa alasan Senna dan Wilda menamai Renand dengan sebutan bocah tengil, selain umur mereka lebih tua dari Renand, mereka juga tidak menyukai gaya sok dewasa Renand. Dia pernah mengajak pacarnya yang merupakan model kenamaan mengunjungi ayahnya. Model itu lebih tua pastinya dan penampilannya, jangan tanyakan lagi. bukan hanya berkunjung biasa, mereka juga memamerkan ciuman panas di loby. menyebalkan. Apalagi saat itu tepat saat Senna di putuskan oleh pacarnya! yang benar-membuat Senna dan Wilda menyebutnya tengil, ketika Renand pernah memasuki gedung menggunakan skateboard beberapa kali, dia pandai menggunakan benda itu.

Senna melihat Renand menahan pintu lift . Syukurlah. Senna tidak harus mengejarnya sampai lantai atas. Senna sudah berbicara panjang lebar akan maksudnya memanggil Renand, tapi pria itu malah diam dan hanya memperhatikan wajah Senna lalu turun ke dadanya. Bocah sialan. Senna

lalu menyodorkan kotak hadiah itu tepat di depan mata Renand.

Renand menerima kotak yang disodorkan Senna, tapi malah mengira Senna paemberinya. Senna yang merasa napasnya sedikit, menghirup udara sebanyak-banyaknya sebelum menjelaskan lagi dari siapa kotak itu, tapi sebelum berbicara, ia merasa tangannya di tarik masuk ke dalam lift. ''Bicara disini saja, saya buru-buru.'' kata Renand. Senna bisa melihat mata bocah itu berkedip nakal. Apa yang dilakukan bocah ini?

Tak mau berpikir buruk dulu, Senna menjelaskan dari siapa kotak hadiah itu dan menyampaikan pesan tantenya Nathasha kepada Renand. Namun di luar dugaan, bukannya langsung membuka kotak itu, Renand malah menanyakan siapa nama Senna.

''Maaf?'' hanya itu tanggapan Senna ,ia takut telinganya salah dengar dan membuatnya malu nanti. ''Kamu bekerja disini,kan? kenapa saya baru melihatmu?'' oooh, bocah tengil ini tidak pernah melihat Senna sebelumnya. Jelas saja! memangnya kau pernah menghampiri meja resepsionis? sudah dua tahun Senna berdiri di belakang meja itu dari jam delapan pagi sampai jam tujuh malam, dan ribuan kali melihat bocah ini keluar masuk gedung, tak sekalipun Renand pernah menghampiri meja resepsionis yang terletak jauh di sebelah kanan dari pintu masuk loby. Ada-ada saja!

Senna tak tak tau harus menanggapi Renand seperti apa makanya dia diam saja. Dan sangat terkejut ketika Renand membungkuk,sampai ia melihat wajah Renand tepat berada di depan dadanya. untungnya jaraknya sedikit jauh, tapi tetap saja membuat Senna mundur ke arah sudut lift.

Dengan gelagapan, Senna menanyakan kenapa bocah itu melakukan hal tak sopan itu.

''Mencari tau namamu.'' Jawaban yang terdengar santai hingga Senna menggeram kesal. ''Anda sangat,'' belum sempat Senna menyelesaikan kalimatnya, ia mendengar Renand berbicara lagi, ''Senna, apa kamu sudah memiliki kekasih?''

Pertanyaan macam apa itu? apa bocah ini tidak sadar akan sikap dan usianya? tapi Senna tetap mengangguk, walaupun ia tak punya kekasih saat ini. Senna lalu melihat Renand tersenyum, '' Tentu saja, kamu wanita cantik. Sudah seharusnya punya kekasih, beruntung sekali dia.'' Mendengar ucapan Renand, Senna menjadi ingat kisah cintanya yang gagal. Beruntung? kata itu membuat Senna menghembuskan napas panjang. ''Hanya orang bodoh yang beruntung memiliki aku sebagai kekasihnya.'' Gumam Senna pelan

Pintu lift terbuka memperlihatkan ruangan besar yang sedikit sepi. ''Kalau begitu, saya permisi pak Renand.'' ucap Senna bahkan sebelum Renand keluar dari lift.

''Senna,'' Renand memanggilnya sebelum pintu lift tertutup. ''terimakasih.'' Dan Senna hanya mengangguk

Akan ku nanti koment orang yang mau baca cerita ini hehehe. tapi tolong JANGAN MENGAMBIL IDE DARI CERITA INI. Aku susah banget mendapatkan ide cerita ini, masa mau

di sama-samain sih. Apalagi aku penulis pemula, masih mencoba sebenarnya . jadi tolong hargai saya

(pede banget ceritanya)

CHETA.A

--3

SENNA PERIN

Senna melangkahkan kakinya dengan semangat, hal paling disenanginya saat sedang 'bete' adalah berbelanja di super market. Kini ia sedang berada di sebuah pusat perbelanjaan untuk membeli apapun yang menarik perhatiannya. Menelusuri rak-rak penuh makanan dan barang keperluan lainnya entah kenapa membuatnya merasa senang.

Senna agak 'bete' karena tadi si bocah tengil Renand sempat menyinggung soal hubungan dengan pacar. Renand memang tidak tau apa-apa tentang dirinya,tentu saja. Tapi karena Senna sedikit sensitif menyangkut masalah itu, ia tetap menyalahkan Renand karena telah membahas seorang 'pacar'.

Senna menjalin hubungan dengan seorang musisi muda kenamaan. Hubungan mereka sudah berlangsung selama dua tahun tanpa di ketahui publik. Selain Senna yang tidak mau di jadikan omongan orang banyak, apalagi fans-fans Green yang kebanyakan anak-anak ABG yang tidak pernah merasa bersalah setelah menghina orang lewat sosmed. Green juga di larang pacaran oleh manajemen-nya, karena karir nya sedang berada dipuncak. Itu semua hanya DULU.

Sibuknya Green yang hampir tidak pernah menghubungi Senna membuat Senna mengerti bagaimana akan kelanjutan hubungan mereka. Senna selalu mencoba menghubungi Green tapi yang ada hanya sang manajer yang mengangkatnya dan kadang membentak Senna agar tidak menghubungi Green di waktu tertentu. Banyak alasan yang di berikan oleh manajernya, sibuk rekaman, sedang istirahat, sedang manggung, pemotretan, fans signing dan

banyak kegiatan ke artisan lainnya membuat Senna hanya bisa menunggu kepastian saja.

Saat paling menyedihkan adalah, ketika Senna membaca postingan akun penggali gosip yang terkenal akan ke akuratan berita yang mereka sampaikan, walaupun tidak resmi. Sebuah artikel tentang Green dan sang kekasih lengkap dengan foto mesra mereka yang di ambil secara diam-diam di pajang di artikel itu. Perempuan itu jelas bukan Senna. Saat itulah semuanya berakhir. Green mengakui tanpa penyesalan dan kata maaf.

Sekarang Senna masih sendiri menangisi cintanya yang di buang sia-sia, sedangkan Green sudah tidak malu lagi menampakkan kemesraan di depan umum dengan kekasih barunya yang juga merupakan seorang aktris muda yang cantik wajahnya saja. Senna tidak mungkin menuntut lebih banyak lagi, ia masih punya pikiran masa depannya tidak akan damai lagi ketika media juga akan ikut campur, nantinya. Apalagi nitizen di dunia maya sangat bangga ikut campur dengan urusan orang lain, dan menilai pantas dan tak pantas atas hubungan seorang selebriti dengan pasangannya.

Disini-lah Senna sekarang. Di sebuah cafe dekat tempat tinggalnya, duduk sendirian menikmati makan malamnya di temani acara *talk show di tv* yang menampilkan Green dan pacar barunya sebagai bintang tamu. Sial.

Mungkin jika perempuan lain mengalami hal seperti ini, mereka akan menangis menahan sesak di dada dan kehilangan selera makan. Namun untuk Senna, hanya kemarahan yang di rasakannya selera makannya pun menjadi bertambah berlipat-lipat. Memotong daging steak yang ia bayangkan sebagai perempuan yang sekarang bersama Green. Menyuap dengan rakus dan mengunyah

dengan lama dan keras, membayangkan bahwa Green lah yang ia ratakan dengan gigi.

Sampai saat suara mengejutkan Senna, membuat jus lemon yang hendak ia minum membasahi seluruh badan bagian depannya. Senna benar-benar merasakan jantungnya berdetak sangat cepat tangannya gemetar akibat keterkejutan. Senna menoleh pelan dan mendapati Renand sudah berdiri di sampingnya mengangkat kedua tangan dan tersenyum...geli.

''Kau boleh tertawa pak Renand.'' Ucap Senna tenang sambil mengambil tisu sebanyak-banyaknya untuk mengeringkan pakaiannya. Tapi Renand hanya menutup mulutnya menggunakan kepalan tangan.

''Maaf kan aku.'' Kata Renand terdengar nada penyesalan.

Senna hanya bergumam pelan sambil terus mengelap bajunya dengan tisu.

''Aku benar-benar minta maaf, aku tidak berpikir kau akan punya reaksi berlebihan seperti itu. Aku terlalu gembira melihatmu disini.'' Renand mengucapkannya dengan cepat.

APA? Reaksi berlebihan??!! dasar bocah tengil. banyak kata-kata dan umpatan kasar yang sudah Sena teriakkan dalam hati dan otaknya sekarang. Senna tetap diam tidak mempedulikan ocehan permintaan maaf dari Renand. Sampai ia merasakan tangan lain yang ikut mengelap dadanya.

''APA YANG KAU LAKUKAN??!!!'' Senna berteriak tak terkontrol lalu tangannya dengan otomatis mendarat di pipi Renand dengan keras. Renand yang sebelumnya bersimpuh dengan lutut kini jatuh terduduk sambil memegangi pipi kanannya.

''Aku hanya mencoba membantu membersihkan bajumu. Itu bentuk permintaan maafku yang paling tulus.'' Renand menjawab dengan polos atau sok polos lalu memindahkan tangan dari pipi ke dada kirinya.

Kurang SOPAN!!! terbuat dari apa otak bocah ini? melakukan hal memalukan di tempat umum seperti ini!! oh Tuhan.... Senna merasa *kehormatannya* terenggut di depan umum, tepatnya di cafe langganannya. Senna jadi berpikir kenapa bocah kampret ini bisa berada di sini?! ahh peduli dedemit Senna memikirkan itu sekarang.

Sekarang semua mata pengunjung yang di situ menjadikan Senna tontonan gratis. Kejadian Live disini mungkin lebih menarik dari acara *talk show* di tv. Kurang ajar, Senna buru-buru mengambil tasnya dan berjalan dengan cepat keluar dari *cafe* itu. Masalah bayaran? gampang nanti ia akan menelpon manajer cafe itu yang kebetulan adalah teman akrabnya dan Senna adalah pelanggan tetap di situ.

''Apa kau bertambah marah? aku meminta maaf lagi.'' Senna menghembuskan napas panjang sebelum berbalik memandang Renand yang ternyata menyusulnya.

''Iya saya bertambah marah sampai ingin memotong tangan anda! tapi Anda sudah meminta maaf, lalu apa lagi? saya akan menjawab saya memaafkan Anda walaupun saya akan tetap mengingat kelakuan kurang ajar anda.''

''Lalu kau mau minta ganti rugi? sebutkan saja.''

Anak ini benar-benar menjengkelkan. Senna menatap Renand penuh emosi.

''Boleh saya meminta anda menerima tamparan saya lagi?!'' kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Senna

''Tentu tidak. itu sangat menyakitkan dan beresiko mengikis ketampanan abadiku ini.'' Jawab Renand lalu tertawa.

Makhluk apa yang Senna hadapi sekarang? Senna tidak seharusnya berlama-lama meladeni makhluk kurang ajar satu ini, bagaimanapun juga dia adalah anak bos di tempatnya bekerja. Senna belum siap menjadi pengguran kalau bocah ini melakukan nepotisme.

Apalagi menyadari mental Renand yang kalau dilawan akan berbalik menyerang Senna sendiri.

''Kalau begitu selamat malam!'' Senna membanting pintu mobil di depan Renand dengan keras. Abaikan saja, dia juga sudah merasakan tamparan Senna tadi. Senna melirik ke luar jendela sebentar dan mendapati Renand melakukan kecup tangan dan meniupkan ke arah Senna.

HOOOEEEKKK!!!

Sepertinya responnya kurang bagus. dan aku nyoba promosi tapi taku di demprat sama yang punya lapak hehehehehehe

GREEN DAVEBIAN

--4

RENAND JIWAN HUTAMA

Secara kebetulan Renand bertemu dengan Senna di cafe dekat rumah cewek yang baru ia kencani, hasil nikung musuh. Cewek yang ia kira dulu polos ternyata lebih liar dan agresif. Renand tidak suka. Ia harus mengeluarkan kata-kata menyakitkan untuk melukai hati cewek itu setelah bersenang-senang beberapa jam sebelumnya. Menurutnya itu perpisahan yang manis.

Renand memperhatikan Senna yang memakan makannya dengan sangat lahap, sambil sesekali melihat ke arah TV yang menyala di depannya. Apalagi saat Senna memotong daging dari piring, wajahnya terlihat emosi. Sangat manis, menurut Renand.

Lama, Renand tidak tahan untuk tetap berdiam di tempat duduknya saat melihat Senna mengelus dadanya karena terlalu banyak makan. Renand melakukannya, memanggil nama Senna saat cewek itu hendak minum. Senna terkejut dan menumpahkan semua minumannya ke tubuh depannya.

Renand tau bahwa Senna marah, namun karena terkejut dia menahan amarahnya sampai Senna memperbolehkannya tertawa. Renand tidak mungkin melakukan itu.

Renand benar-benar berniat meminta maaf, sampai ia tidak sadar ikut mengambil tisu dan mengelap baju basah Senna. Sebuah tamparan ia dapatkan di pipi dan menyadarkan Renand, ternyata ia juga sudah melakukan hal kurang ajar lainnya.

''APA YANG KAU LAKUKAN??!!!'' Senna berteriak marah.

Renand hanya bisa mengeluarkan alasan konyol. Selain itu, memang tidak ada alasan lain.

Renand meminta maaf dan Senna sudah memaafkannya walaupun masih marah. Apa artinya itu, maaf hanya kata formalitas semata? rasa marah mungkin tidak akan hilang seketika, saat orang yang bersalah kepadamu sudah meminta maaf.

Senna malah menawarkan tamparan untuk pipinya lagi. Renand pikir Senna akan meminta ganti rugi.

''Renand sayang!!!'' Ibunya berteriak girang ketika melihat Renand memasuki dapur di rumahnya. ''lihat ini! mama buat pasta. Mau mencobanya? mungkin enak.'' Ibunya terlihat antusias, Renand tau masakan Ibunya tidak enak, beliau tidak bisa masak. Ibunya hanya memasak untuk di pamerkan di media sosialnya saja, entah makanan itu aslinya tidak layak di makan. Beliau hanya akan mempercantik tampilan saat di piring saja.

Karena Renand anak yang penurut, dia tidak pernah membantah atau melawan orangtuanya. Renand menuju meja makan dan melihat tampilan pasta buatan Ibunya, terlihat menggiurkan. Ia pun mengambil garpu dan menusuk asparagus yang ada di piring itu.

''Ini udah di foto?'' Tanya Renand sebelum memasukkan potongan asparagus ke dalam mulutnya.

''Sudah, dong! udah mama upload ke instagram, dapat like limaratus.'' Jawab ibunya riang. Haruskah Renand bersyukur punya Ibu yang terlalu mengikuti zaman?

Renand menaruh garpunya dengan pasrah setelah asparagus masuk ke dalam mulutnya. ''Rasa cuka.'' Renand lalu bangkit menuju wastafel untuk mencuci mulutnya. Baru kali ini ia makan spagheti rasa cuka. Ibunya malah cekikikan.

Ayahnya memasuki dapur membawa sebuah mug sambil bersenandung.

''Pa, mama masak pasta, cobain deh.'' Renand menawarkan ketika mereka sama-sama ingin mengambil air dari kulkas. Ayahnya hanya menoleh lalu menjulurkan lidah. Nasib menjadi bahan makanan yang di olah Ibunya hanya akan berakhir di tempat sampah.

Renand mencari nama Senna Perin di semua sosial media namun tidak menemukan orang yang tepat. Ia menghela napas lalu melirik kotak biru yang ada di sebelahnya. Ada kertas yang tercantum nomor telepon saat Renand membuka kotak itu. Sebuah foto dan sobekan kertas lain yang bertuliskan 'cepat hubungi nomer itu, BRENGSEK!!' Ia tau foto siapa yang ada di dalam kotak itu. Nathasha Dewanggi, mantan kekasihnya.

Renand tidak akan pernah lupa dengan wajah cantik mantan kekasihnya yang satu itu. Untuk apa Nathasha melakukan hal ini?

Nathasha merupakan mantan kekasihnya dua tahun lalu, hubungan mereka berjalan hanya sekitar tiga bulan. Setelah Nathasha bertemu dengan pria mapan yang mau mengeluarkan uang banyak untuk gaya hidup jetsetnya, Nathasha memutuskan Renand dengan mudah.

Menggunakan alasan tidak suka berkencan dengan pria lebih muda. Padahal Nathasha tidak protes saat diajak tidur bersama.

Renand mendengus menatap selembar foto Nathasha yang di tangannya. Ia ingin menghubungi nomer telepon itu, tapi membaca kata 'BERENGSEK' di kertas lainnya membuat ia mengurungkan niatnya. Renand merasa tidak melakukan kesalahan apa pun tapi malah di maki.

Dimana sopan santunnya?

Renand lalu berjalan menuju kamar mandi dan membuang kotak beserta isinya kedalam tempat sampah yang ada disana.

''Aku akan menelpon kalau kau menuliskan kata 'mohon'.'' Gerutunya sambil berlalu.

Senna masih merasa kesal dengan kejadian yang menimpanya hari ini. Maka sesampainya ia dirumah, dia melakukan kegiatan yang hampir selalu bisa membuatnya ceria kembali: Karaoke. Ia bisa mengeluarkan suaranya dengan keras dan menggerakkan badannya dengan sesuka hati. Biasanya Senna akan memilih lagu dari musisi luar negeri untuk dinyanyikan.

Ia tidak khawatir mendapatkan keluhan dari tetangga mengingat tempat tinggalnya yang tidak berada dalam kawasan perumahan.

Senna memilih tinggal seorang diri di sebuah rumah pemberian orangtuanya. Rumah itu terletak tepat di pinggir jalan raya, berderetan dengan bangunan ruko,toko pakaian, restauran dan minimarket 24 jam. Rumah Senna kecil

namun berlantai dua, Bangunan rumahnya di desain menempel ke sebuah bangunan besar disebelah kanannya.

setelah berpisah dengan Green, Senna ingin hidup dengan sesuka hatinya saja.

Keluarga?

Senna memiliki keluarga. Tidak ada kebahagiaan disana, jadi ia memilih hidup sendiri saja. Senna hanya akan pulang jika diminta dan saat itu terjadi hanya ketika ada acara penting saja.

Saat lagu yang kesekian masih loading untuk di nyanyikan, Senna mendengar suara bel yang begitu nyaring dari pintu rumahnya. Hanya ada satu atau dua orang yang biasa kesini di malam hari. Saat Senna membuka pintu, benar saja mereka sudah disana melambaikan tangan penuh tenaga.

Mereka adalah orang yang bisa dikatakan sebagai teman Senna yang entah kenapa bisa akrab padahal mereka kenal belum terlalu lama. sepasang suami istri muda. Mereka biasa kesini hanya untuk memamerkan kemesraan saja. Huh!

''Ada apa?''

''Kami kebetulan lewat, dan kami mampir hanya untuk memastikan kalau kau tidak mabuk-mabukkan seperti dulu lagi.'' Jawab si wanita yang bernama Gira. Suaminya bernama Gino. Dari namanya mereka memang berjodoh.

''Aku kapok mabuk. Dan besok adalah hari kerja jadi tidak mungkin aku mengacaukannya.'' Mereka selalu mengungkit tentang bantuan yang mereka berikan dulu. Dasar!

''Mengingat kondisimu yang masih galau itu, kami menjadi tidak percaya. Berhentilah memikirkan pria itu, jangan mengharapkan dia kembali padamu. Apa kau pikir ketika dia melihatmu hancur seperti sekarang dia akan kembali padamu?''

Untungnya mereka tidak tau siapa mantan kekasih Senna. Senna membiarkan saja mereka mau berpikir kalau Senna belum bisa melupakan mantannya. Yang kenyataannya memang belum.

''Aku tidak seperti itu! Kalian tidak bekerja?'' Senna mengalihkan pembicaraan.

Mereka berdua bekerja di club malam. Gino mengaku menjadi Dj sedangkan Gira menjadi manager di tempat itu.

''Kami akan berangkat sekarang setelah tau ternyata kau baik-baik saja. Kenapa? Kau mau ikut?''

Senna menggeleng ''Sudah kubilang aku bekerja besok.''

''Sepertinya kita harus pergi sekarang, sayang. Dia baik-baik saja.'' Kata Gino yang di balas anggukan oleh istrinya.

''Kalian mengerti ternyata. Berangkat sana! sebelum matahari terbit.''

''kau tau Senna? Aku berdoa setiap hari supaya kau mendapatkan kekasih secepatnya, dan kau tidak terlalu kesepian.kau mau berterimakasih?'' Gira masih ingin membuat Senna jengkel.

''Syukurlah kalian masih ingat punya Tuhan. Aku kira kalian hanya akan menyebut nama Tuhan kalau di ranjang saja.''

Gira memutar matanya mendengar ucapan Senna yang kurang sopan itu. ''Jangan berpikiran rendah tentang kami. Kita belum kenal lama dan saat kau mengenal kami lebih jauh lagi, kau akan percaya bahwa kami adalah jelmaan malaikat.'' Kini giliran Senna yang merasa mual mendengar ucapan Gino.

Senna tidak mengerti kenapa dirinya bisa begitu mudah bergaul dengan pasangan suami istri tersebut. Mungkin karena gaya lelucon mereka sama, entahlah. Senna pertama kali bertemu Gira dan Gino di club tempat dimana mereka berdua bekerja. Bukan bertemu melainkan pasangan itu yang membantu Senna saat dirinya mabuk berat. Sampai mereka bisa saling ejek sekarang.

''Kenapa kalian belum pergi juga?''

''Kami hanya mau pinjam kamar mandi dulu. Ini bayarannya.'' Gira menyodorkan kotak makanan yang berlogo toko kue terkenal sambil masuk kedalam rumah Senna.

Untung saja kue yang mereka bawakan harganya cukup mahal.

Ternyata jadi penulis di butuh perjuangan ya... mau promosi di lapak orang, kok malu ya? Terus minta izin sama yang punya akun, tidak di tanggapi. Nasib lah.

SENNA PERIN

CHETA.A

--5

Senna Perin

Senna mendesah lega saat dirinya melihat jam, sudah pukul 16:30 artinya jam kerjanya hanya tinggal setengah jam lagi. Tidak ada yang mengesankan hari ini, semuanya berjalan sama setiap harinya.

''Kenapa tidak ada gosip terbaru dari bocah tengil itu, ya? Padahal sudah sepuluh hari.'' Tiba-tiba Wilda bergumam di sebelahnya.

''Kau menghitung harinya? Wah! kau seharusnya tidak usah repot memikirkan anak itu.'' Kata Senna tidak percaya, rekan kerjanya yang satu ini selalu memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak dipikirkan.

''Aku selalu penasaran dengan kehidupan orang kaya! apalagi yang tampan.'' Wilda lalu cekikikan.

''Mulai sekarang berhentilah, kau tidak akan mendapatkan apapun. Mengurusi urusan orang lain adalah hal paling bodoh menurutku.''

''Kau terlalu perhitungan, Senna! Ingin tau gosip terbaru dari tempatmu bekerja bukanlah hal kriminal yang akan merugikan. Itu hanya bentuk lain dari sosialisasi. Artinya kau cukup mengenal lingkungan kerjamu dan penghuninya.'' Jelas Wilda menggebu.

Senna menggeleng. ''Tetap saja kau ingin tau urusan orang lain! Orang-orang yang punya pikiran seperti itu biasanya di anggap rendah karena selalu menilai masalah orang dari jauh, bahkan orang seperti itu tidak tau kenyataan yang

sebenarnya tapi mereka selalu membenarkan apa yang menurut mereka benar.''

''Wah. Wah, lihatlah siapa yang sudah tumbuh dewasa disini! Kau menyebut penggosip itu rendahan. Bukankah kau juga senang mencela kelakuan si bocah Renand tengil itu? apa kau tidak merasa rendah? kau... menilai orang hanya dengan kelakuan mereka.''

Senna tertawa pelan. ''Lalu bagaimana aku harus menilai orang kalau bukan dengan kelakuannya? penampilan? Itu bisa menipu! Lagipula bocah itu memang pantas dicela. Bukankah menggosipkan anak itu hanya untuk mencelanya?''

Lalu mereka tertawa tertahan bersama.

-----___----

Saat Senna berjalan di tempat parkir, ia sibuk memikirkan makanan apa yang akan ia makan untuk malam ini. Perutnya sudah kelaparan. Sialnya Senna malah melihat Renand melambai ke arah dirinya.

''Temani aku sebentar.'' Kata Renand dengan nada memerintah.

Senna bingung dan merasa tidak punya keharusan untuk memenuhi kemauan Renand. Ia ingin mengabaikan tapi tidak bisa karena Renand bersandar di pintu mobil Senna.

''Kenapa kau mengatakan itu kepadaku?'' Senna sudah tidak peduli sopan santun kepada anak bosnya itu.

''karena kau adalah wanita yang kupilih menjadi pasanganku sekarang. Kurasa banyak malaikat menyayangi

dirimu sehingga mereka mempertemukan kita!'' Renand tersenyum percaya diri.

Apa yang bocah itu katakan?

''Minggir! aku mau masuk ke mobilku. Ini sudah malam, tidak baik anak dibawah umur sepertimu masih di luar rumah, nanti ibumu menangis mencarimu. Pulanglah.''

Tak disangka Renand menyingkir dan membiarkan Senna masuk kedalam mobil. Saat Senna sudah duduk di belakang kemudi, Renand menahan pintu mobil sehingga Senna melotot dengan kesal.

''Ayolah anak kecil! jangan bermain-main denganku.'' Senna menahan kekesalannya.

''Apa kau masih menyimpan rasa kepada Green Davebian?'' Renand berbicara pelan. Tapi berhasil membuat Senna membeku dengan tangan memegang stir mobil.

Renand lalu membungkuk sehingga wajahnya bisa sejajar dengan wajah samping Senna. Tangan Renand sebelah kiri memegang jok di belakang kepala Senna sedangkan tangan kanannya masih menahan pintu mobil.

''Melihat reaksimu yang berubah menjadi batu seperti sekarang, kurasa kau belum bisa melupakan orang itu.'' Renand tersenyum miring. ''Sungguh di sayangkan dia meninggalkan dirimu hanya untuk wanita lain.'' Lanjutnya lagi dengan nada prihatin yang dibuat-buat.

''Untuk apa kau mengurusi urusan orang lain?! kau tidak tau apa-apa jadi tutup mulutmu dan jangan pernah mengganggu aku lagi!'' Suara Senna bergetar, ia merasa terkejut bukan main.

Kenapa ada orang yang tau masalahnya yang satu ini?

Renand tertawa dengan reaksi Senna. ''Sebenarnya aku tidak suka menggangumu seperti ini. tapi karena aku tau masa lalu yang kau sembunyikan itu, aku merasa ada jalan untuk bisa menggunakan jasamu sebentar saja. Aku akan tutup mulut jika kau menuruti keinginanku.''

Senna tertawa sinis. ''Memangnya apa yang bisa kau lakukan jika aku menolak?'' Senna masih belum mau melihat wajah Renand.

''Aku hanya cukup memberitahu media, bahwa ada orang yang disakiti dengan hubungan Green dan pasangannya sekarang. Kau boleh menebak bagaimana kelanjutan hidupmu setelah itu terjadi.'' Renand tersenyum sumringah.

Senna memberanikan diri menoleh ke Arah Renand dan melihat wajah pria itu yang berbinar.

''Bagaimana bisa?'' tanya Senna lirih.

''Salah satu keluarga jauhku merupakan pemilik media terbesar di negara ini. Tidak sulit mendapatkan berita selebritis terkenal. Yang terpenting saudaraku itu menyimpan dendam kepada Green. Dia ingin meloloskan berita kalian tapi aku melarangnya. Aku...menginginkan...dirimu Senna.'' Renand menatap Senna dalam dan intens.

''Kau tidak bisa melakukan ini kepadaku, kita tidak saling mengenal.''

''Memang. Pilihan ada padamu Senna! Ikut denganku atau kau mau melihat artikel online tentangmu sekarang juga?'' Renand berkata dengan senyum bahagia.

Senna masih belum sepenuhnya percaya dengan apa yang dikatakan oleh Renand. Tapi, mendengar ucapan Renand yang mengetahui rahasianya, membuat Senna harus mempertimbangkan keputusannya. Demi Tuhan... bagaimana bisa ada orang lain yang tau tentang hubungannya dengan Green? Sedangkan keluarga dan teman-temannya sendiri tidak ada yang tau!

Haruskah ia menuruti keinginan Renand? tapi bagaimana jika laki-laki itu menginginkan hal yang tidak-tidak? Apa maksud dari ucapan Renand yang menginginkan dirinya?

Apakah dia harus melawan? Mendengar ucapan Renand, sepertinya itu tidak main-main. Membayangkan fotonya di pajang di artikel atau pun majalah gosip adalah neraka menurutnya. Menjadi perbincangan orang banyak bukan satu hal yang membanggakan, apalagi dengan topik wanita yang dicampakkan oleh artis tampan terkenal.

Senna mengusap tengkuknya dengan tangan gemetar lalu menoleh ke arah Renand. ''Jasa apa yang kau perlukan?'' Tanya Senna pasrah.

Renand merasa puas dengan ucapan Senna. Dirinya merasa menang dan akan menguasai Senna selama yang ia inginkan.

''Biarkan aku yang menyetir.'' Kata Renand dengan bahagia.

''Apa kau bilang?!! Renand, apa yang ada di otakmu itu, sampai kau menginginkan aku melakukan hal konyol seperti itu?! Apa kau lupa, aku hanya bekerja di perusahaan ayahmu dan aku lebih tua darimu. Carilah gadis remaja lain untuk diajak bermain permainan kekanakanmu itu!'' Teriak

Senna kesal didalam mobil saat mengetahui keinginan Renand.

''Jangan berteriak.'' keluh Renand menutupi telinga kirinya dengan tangan. ''Ini akan menyenangkan. Kau sudah setuju dengan kesepakatan kita, kalau kau lupa.''

''Aku belum mengatakan setuju! aku hanya ingin tau apa yang kau inginkan dariku.'' Geram Senna

Renand berdecak mengejek. ''Kalau begitu, kau mau melihat bagaimana orang menggosipkanmu dan memasuki duniamu yang damai itu?''

''Masalahnya adalah kenapa kau memilihku? banyak wanita lain, yang kurasa tidak akan menolak keinginanmu.''

Renand mengangkat bahu. ''Entahlah. Mungkin karena kau menarik.''

Senna ingin berteriak lagi, Percuma saja. Keajaiban tidak akan datang untuk saat ini. Senna tambah bingung melihat sekitar dimana mobil yang membawa mereka berhenti. Sebuah bangunan rumah sakit besar dalam artian terkenal.

''Kenapa kesini?'' tanya Senna ke Renand yang sudah melepas sabuk pengaman dan hendak membuka pintu.

''Kita awali dari sini.'' Jawab Renand lalu keluar dari dalam mobil.

Senna mendengus kesal. Apa mulai sekarang ia akan hidup di bawah perintah Renand si bocah tengil? Memikirkan itu membuat Senna mengasihani dirinya sendiri. Kesialan karena pernah berhubungan dengan Green ia dapatkan sampai sekarang.

''Kau tidak bisa membuka pintu mobilmu sendiri?!'' Renand membuka pintu untuk Senna dengan kesal.

''Aku tidak suka bau rumah sakit! jadi aku disini saja.'' Ucap Senna dengan ketus.

''Baiklah, tetap disini dan berkunjunglah ke portal gosip lewat ponselmu. Jangan berhenti bernapas kalau kau melihat beritamu disana.'' Ancam Renand dengan santai.

Dengan kesal Senna turun dari mobil mendengar ancaman Renand yang sebenarnya belum ia percayai seratus persen. ''Kita kesini untuk berkencan? apa kamar mayat menurutmu tempat yang romantis untuk dikunjungi bersama pacar bohonganmu ini?'' Gerutu Senna dengan kesal.

Renand menoleh sambil tersenyum. Lalu mengulurkan tangan hendak menggandeng tangan Senna. Sudah jelas itu di tepis kasar oleh Senna.

Renand menarik tangan Senna lagi dan di hempaskan kasar lagi oleh Senna. Renand belum menyerah dia terus mencoba dan terus di tepis oleh Senna sampai beberapa orang yang lewat menonton mereka.

''Jangan menyentuhku!'' Kata Senna protes dengan kekesalan yang tidak di sembunyikan.

''Aku akan menyentuhmu!'' Balas Renand penuh penekanan.

Awwawwaww ceritaku kurang menarik ya? gak ada yang nengokin kekekekek. Tapi aku tetap nulis

lanjutannya kok. (*tersenyum miris*)

CHETA.A

--6

RENAND JIWAN HUTAMA

Senna mengikuti Renand menelusuri lorong rumah sakit bagian VIP dengan tangan yang tak bisa ia lepaskan dari genggaman Renand. Menyebalkan! Penderitaan Senna bertambah dengan adanya ancaman Renand yang membuatnya tidak mampu melawan. Senna takut jika ancaman Renand bukan omong kosong. Sekarang pikiran menyesal karena pernah berhubungan dengan Green terus berputar di otaknya.

Senna merasakan kaget saat melihat wanita yang ia ingat sebagai Tantenya Nathasha, berada di depan sebuah pintu kamar inap. Wanita itu terus menatap kedatangan mereka berdua dengan datar. Apa jangan-jangan....? Ya Tuhan. Senna merutuki nasibnya yang harus terjebak dalam masalah mereka.

''Akhirnya kau mau juga menampakkan dirimu disini.'' Wanita paruh baya itu berbicara kepada Renand dan menoleh ke arah Senna setelahnya lalu turun ke arah tangan mereka yang masih terpaut. ''Masuklah!'' perintahnya.

Senna tercengang melihat siapa saja yang ada di dalam kamar Vip itu. Seorang wanita muda yang sangat cantik yang sedang merapikan botol-botol susu bayi dan seorang bayi laki-laki yang tertidur di ranjang. Senna merasakan tangan Renand yang semakin dingin tapi genggamannya semakin erat.

Wanita cantik itu menaruh barang yang ia pegang dengan kasar saaat melihat Renand yang membatu di tempatnya.

''Nathasha?'' Gumam Renand.

***

''Apa kau sangat sibuk sampai tidak punya waktu untuk menghubungi nomer telepon yang ku kirimkan?'' Tidak ada kata sambutan seperti 'hai' dari mulut Nathasha.

''Ku yakin kita tidak ada hubungan apa-apa lagi sehingga aku tidak harus menghubungi dirimu, bukan?'' Balas Renand santai. ''lagipula aku takut kalau kekasihku cemburu saat tau aku masih berhubungan dengan wanita di masa laluku.'' lanjutnya dengan mengangkat tangan yang masih mengenggam tangan Senna lalu mengecupnya singkat.

Nathasha mendengus kesal lalu mengalihkan tatapan ke arah Senna yang memasang wajah yang kusut tak disembunyikannya. Siapa saja yang melihat ekpresi Senna, akan mengatakan bahwa ia cemburu. namun bukan itu, Senna hanya merasa tidak suka berada di tengah-tengah perseteruan mantan pasangan itu. Bukan urusan penting baginya.

''Kau tidak perlu cemburu nona. karena kau harus marah sekarang. Aku mencoba menghubungi kekasihmu karena dia harus mengurusi anaknya sekarang.''

Bagai petir di musim kemarau, perkataan Nathasha mengejutkan Renand dan Senna. Renand tak menyangka Nathasha akan memberi dirinya berita omong kosong semacam itu.

Renand punya anak?

''Coba katakan sekali lagi. Aku harus apa Nathasha?'' Tanya Renand, ingin memastikan pendengaran.

''Mengurus bayi. Anak. Anakmu, Aku yang melahirkannya satu tahun lalu. Putramu.'' Jawab Nathasha dengan satu tarikan napas, tangannya menunjuk ke arah seorang bayi yang sedang tertidur pulas.

Keduanya langsung menatap bayi mungil yang tertidur di ranjang perawatan.

Renand tertawa mendengar perkataan Nathasha . ''Lucu sekali Nathasha. Waah aku sampai hampir saja pingsan mendengar kata-katamu karena terkejut.''

''Aku tidak sedang bergurau! kau pikir kenapa aku masih sudi untuk berbicara denganmu kalau bukan karena anak itu?!!''

''Anak itu? kau terlalu percaya diri kalau kau-ingin aku mempercayai kata-katamu.''

''Itu kenyataannya.'' Balas Nathasha.

''Apa Kau mabuk, Nathasha? Kenapa kau berbicara omong kosong seperti itu? sangat tidak lucu.'' Renand masih memaksakan tawanya.

Namun Nathasha tidak menanggapi hanya memberi Renand tatapan 'Aku bersungguh sungguh'.

''Jangan pikir aku akan dengan mudah percaya padamu Nathasha. Kau punya kekasih. Dan hubungan kita sudah lama selesai, tapi kenapa kau menyeretku sekarang? Aku benar -benar susah mempercayaimu.'' Kini Renand sudah berbicara dengan nada serius. Masih belum mengurai pegangan tangannya dengan Senna, seolah tangan Senna adalah sesuatu untuk menenangkan dirinya.

''Aku sudah yakin kau akan mengatakan itu. Tapi kalau kau mau bukti, kita bisa Tes DNA. Sekarang kita sudah di rumah sakit, jadi tidak perlu mencari hari lain lagi.'' Suara Nathasha terdengar sangat yakin.

''Apa tujuanmu Nathasha? Kau terlihat seperti orang yang sedang menjebakku! Kau bisa lihat aku punya kekasih sekarang. Aku tidak akan pernah meninggalkannya karena kami saling mencintai.''

Senna celingukan mencari pintu kamar mandi. Ia ingin muntah.

''Aku juga punya tunangan! kami akan menikah karena kami juga SALING MENCINTAI!'' Nathasha tersinggung mendengar ucapan Renand. ''Tapi aku tidak mungkin membawa anak itu bersamaku! Dia akan merampas kebahagiaan yang akan aku raih! Dia! menghalangi aku.'' Nathasha berteriak tertahan.

Terdengar dengan jelas ia mengatakan itu dengan emosi. Air matanya berjatuhan, wajahnya mulai memerah.

''Kenapa kau berbicara seperti itu? Kau bilang kalau kau yang melahirkannya. bayi itu anakmu. Kenapa kau menghubungiku kalau kau mau....'' Renand diam sejenak. ''Kau ingin aku untuk mengasuhnya?!'' Renand memahami situasinya sekarang.

Nathasha akan menikah dan dia bilang anak yang tidur di ranjang itu adalah anaknya jadi Renand sangat yakin kalau wanita itu mau menyuruh Renand untuk mengasuhnya. Sungguh tidak masuk akal.

''Hanya kau orang yang tepat untuk melakukannya.''

''Kau sudah gila!''

Renand benar-benar berada dalam batas emosi yang siap meledak sekarang. Rasa percaya sudah sedikit timbul dalam pikirannya namun di dominasi penyangkalan dan rasa takut. Mengingat perbuatan mereka saat masih bersama dulu.

''Kita bisa membuktikan omonganku kalau kau tidak percaya. Aku akui aku dulu memang murahan. Aku tidur denganmu tapi aku juga berkencan dengan orang lain, tapi saat itu aku hanya *melakukannya* denganmu.'' Air mata nathasha semakin deras.

''Akting yang buruk! Aku masih tidak percaya.'' Ucap Renand santai.

Senna hanya bisa menatap mereka secara bergantian. Siapa yang berbicara, kepalanya otomatis beralih menatapnya.

''Saat kita akan berpisah, sehari sebelumnya kita *melakukannya.* bahkan di hari-hari sebelumnya! Apa kau lupa?!'' Nathasha benar-benar terlihat kacau.

''Aku tidak pernah lupa kalau kau yang selalu merengek dan meminta aku untuk menemuimu, yang benar saja, setelah dua tahun?! Kenapa kau tidak memberitahuku saat pertama kau melakukan cek?''

''Ak...aku, aku tidak mungkin melakukan itu.'' Nathasha menutup wajah dengan kedua tangannya. ''Kau tau, teman-temanku tidak ada yang tau hubungan kita. Yang mereka tau, aku hanya sedang dekat dengan Levin. Kau pikir dimana aku bisa meletakkan wajahku saat tau kalau aku hamil dari anak ingusan sepertimu?! Kau masih sekolah, brengsek!!''

Senna hampir menyemburkan tawa kalau saja ia tidak melihat Tantenya Nathsaha yang duduk di samping tempat

tidur, memerhatikan. Senna hanya bisa mengaruk pelipisnya yang tidak gatal, untuk mengalihkan pikiran.

''Malu?! apa sekarang kau tidak malu setelah berencana membuang anakmu?!'' Ucapan Renand penuh emosi dan meremas tangan Senna kuat hingga ia bisa mendengar Senna meringis kesakitan.

''Sepertinya kalian bicarakan masalah ini di tempat lain.'' Senna memberi saran setelah melepaskan tangannya dari genggaman.

''Ikut aku!'' Renand memakai nada perintah lagi, kali ini untuk Nathasha. Lalu ia menyempatkan untuk memeluk Senna sejenak sebelum meninggalkan ruangan.

***

Setelah Renand dan Nathasha meninggalkan ruangan, sekarang Senna tidak tau harus berbuat apa setelah mengetahui masalah mereka. Suasana kamar inap itu menjadi canggung.

''Duduk lah.'' Tantenya Nathasha mempersilakan Senna dengan ramah namun masih bisa Senna lihat raut kesedihan di wajahnya.

''Terimakasih.'' ucap Sennna canggung.

Lalu apa sekarang? setelah belasan menit Senna duduk di sofa yang di sediakan, dia tidak tau harus berbuat apa disini. Perutnya sangat lapar, jadi ia akan menunggu di kantin rumah sakit saja.

''Jadi kau kekasih Renand?'' Tanya si tante yang masih duduk di samping ranjang.

''Eh...Begitulah.'' Senna tidak bisa berbohong sebenarnya.

''Nathasha begitu tertekan selama dua tahun ini. Dia mencintai tunangannya yang sekarang begitu juga sebaliknya. Tapi dengan kehadiran bayi ini, semua begitu sulit untuknya. Keluarga Levin tidak ada yang tau dengan adanya bayi ini.''

Senna bangkit dari duduknya dan menuju ke tempat ranjang untuk melihat bayi mungil itu lebih dekat. Tidak peduli dengan kisah mantan pasangan diluar batas itu.

''Dia sangat tampan.'' Puji Senna. ''Siapa namanya?''

''Kami belum memberinya nama. Selama ini kami hanya memanggilnya dengan baby. Little baby.''

Bayi yang malang. sudah setahun dia belum punya nama dan kedua orangtuanya tidak menginginkannya. Kemana selanjutnya ia akan berlindung.

''Kenapa baby disini? Dia sakit apa?''

''Dia demam. Dia sering sakit. karena dirawat hanya oleh babysitter. Nathasha tidak mau terus bersama baby, bahkan dia hanya meminum ASI sampai umur enam bulan saja.'' Jelas tantenya Nathasha sedih. Senna mengulurkan Tissue yang ada di dekatnya untuk si tante.

Senna belum mengerti banyak tentang bayi jadi ia hanya menatap Baby dengan prihatin. Senna memperhatikan baby dengan seksama. sangat mengemaskan. Pipinya berisi, rambutnya lebat berwarna kecoklatan. Kulinya putih bibirnya berwarna pink dan basah karena liur. Tangan Senna terulur tanpa perintah untuk menyentuh tangan baby yang sangat kecil.

''Kamu tidak marah?'' Tanya tantenya Nathasha membuat Senna menatapnya bingung.

''Siapa yang harus saya marahi?'' untuk apa Senna marah. kalau bukan untuk bersandiwara, Senna tidak akan mau ikut campur urusan orang lain.

Tantenya Nathasha tersenyum simpul. ''Nama kamu siapa?''

''Saya Senna, tante.'' Senna mengulurkan tangan dan di sambut hangat oleh wanita paruh baya itu.

''Indi. Bukankah kamu yang bekerja di perusahaan ayah Renand?''

''Iya. saya yang menerima kotak kado titipan tante dulu.'' Senna memaksakan senyum.

''Apa kamu sudah memastikan kotak itu di buka oleh Renand? Karena dia tidak menelpon sama sekali.''

''Saya sudah memberikannya tapi saya tidak tau apa yang dilakukannya setelah itu.''

''Tante punya pikiran kalau kamu tidak memberikan kotak itu ke Renand, karena cemburu.''

''Saya bukan tipe perempuan seperti itu.'' Jelas Senna.

Percakapan mereka terhenti karena baby terbangun dan menagis dengan kencang

***

SENNA PERIN

Ini ide gak bisa di ajak berjuang bersama menempuh pertarungan di deh . mungkin aku hanya kurang beruntung

aja kali, ya? hahahah

CHETA.A

--7

RENAND JIWAN HUTAMA

Renand mengajak Nathasha berbicara dalam mobil Senna. Setelah beberapa menit berlalu belum ada dari mereka berbicara. Ini sungguh tidak bisa dipercaya, punya anak? dirinya? Demi Tuhan ia baru sembilan belas tahun dua bulan lalu. Bahkan kakaknya yang sudah menikah tiga tahun masih menunda mempunyai anak.

''Jelaskan semuanya Nathasha. agar kita bisa mencari jalan terbaik untuk anakmu.'' Ucap Renand memulai tanpa mau melihat Nathasha yang di sampingnya.

''Aku baru menyadari kehamilan setelah dua bulan kita berpisah. Levin tidak pernah jauh dariku namun kami juga tidak pernah tidur bersama. Aku tidak mungkin salah dengan pemikiranku bahwa ayah dari bayi itu adalah kau.''

''Aku ingin menggugurkan tapi Levin melarangku. Dia bahkan tidak marah saat tau kalau aku hamil dari pria lain. Dia memintaku untuk menghubungi ayah bayi itu, tapi aku malu. Kau juga masih anak-anak.''

Renand menghela napas panjang menahan emosi. Apa-apaan wanita ini alasan yang tidak masuk akal. Bahkan Renand tidak percaya ada lelaki yang tidak marah, kalau tau kekasihnya hamil dengan pria lain.

''Lalu kenapa kau tidak menghubungiku saja saat dia baru lahir?'' Tanya Renand dengan berusaha sabar.

''Kami berencana merawat bayi itu tanpa kau ketahui keberadaannya sebelum ini. Tapi, keluarga Levin tidak akan menyukainya. Seharusnya kau tau bagaimana keluarga

Wijaya. Mereka akan menendangku dari kehidupan Levin dan aku takut kalau itu terjadi. Aku sudah cukup rendah di mata mereka karena aku yatim piatu dan seorang model.'' Nathasha menyeka air matanya dengan punggung tangan.

''Apa kau pikir mereka akan menerimaku kalau mereka tau aku memiliki anak dari pria lain?''

''Setelah dua tahun apa kau pikir mereka tidak tau?!'' Renand bertanya sinis.

''Cepat atau lambat mereka akan tau. Setidaknya baby dalam posisi aman kalau dia bersama keluarga Hutama.'' Jawab Senna dengan getir.

***

Renand membuka pintu kamar inap VIP itu dengan kasar. Dia terpaku saat matanya melihat Senna sedang menggendong bayi yang sedang tertawa riang itu.

''Senna. Ayo pulang.'' Renand tidak beranjak dari ambang pintu.

Senna menoleh lalu mengangguk tapi saat Senna menyerahkan bayi itu ke tantenya Nathasha, bayi itu mulai menangis. Senna terlihat seperti tidak rela membiarkan bayi itu menangis. Lalu ia menciumi seluruh wajah bayi itu dengan gemas hingga tangisnya berubah menjadi tawa kecil.

''Cepatlah!'' Renand tidak repot menunggu Senna, ia mendahului Senna pergi keluar.

Saat di loby rumah sakit ia berpapasan dengan Nathasha dan kekasihnya. Renand tidak tahan melihat wajah wanita itu, emosinya muncul saat mereka saling bertatapan.

''Terimakasih.'' Ucap Nathasha dengan senyum.

''Ingat Nathasha sekali kau memberikan anak itu kepadaku. Kau tidak akan bisa menemuinya lagi. Jadi gunakan waktu satu minggu ini untuk mengurusnya untuk yang terakhir kalinya. Paham?!''

Nathasha kembali meneteskan air mata namun di husap oleh kekasihnya.

''Minggu depan antarkan dia ke rumahku. Mungkin saat itu aku akan di rawat disini.'' Renand menghirup udara dengan panjang lagi. ''haaahh Sialan! Bagaimana aku menghadapi keluargaku nanti?!'' Renand mengacak rambutnya frustasi.

***

Senna tidak tau kemana ia akan membawa Renand dari tadi saat mobil meninggalkan rumah sakit, Renand hanya diam seperti patung. Ini wajar, pikir Senna. Renand syok dan dia juga mungkin memikirkan bagaimana cara untuk memberitahu keluarganya. Apa Senna boleh sedikit tertawa sekarang?

Melihat wajah Renand yang sudah kusut membuat Senna percaya kalau 'karma is does exist', mengingat kembali tingkah menyebalkan Renand tadi. Senna merasa kekesalannya kepada Renand hilang sedikit.

''Renand.'' panggil Senna pelan. ''Kemana aku harus mengantarmu?'' Senna bingung karena Ia yang menyetir.

Tidak ada jawaban dari Renand membuat Senna harus menambah stok sabar. Akan tetapi Senna lapar, ia juga lelah.

''Renand. Pak Renand. Tuan muda.'' Panggil Senna bergantian namun tetap tidak di respon.

''Hei, brengsek! jawablah.'' gerutu Senna.

Kali ini Renand menoleh dan menatap Senna dengan sendu. Membuat Senna yang juga sedang menoleh ke arah Renand terkejut. Untung sedang lampu merah.

''Kemana aku haus mengantar kan anda..'' Tanya Senna salah tingkah.

''Ke suatu tempat yang membuatku bisa mendapatkan kekuatan untuk menahan amarah Papa.'' Jawabnya lesu.

''Dimana itu? Dukun?'' Senna bertanya bodoh.

''Brengsek!! sialan!!'' Tiba-tiba Renand memaki dan memukuli dashboard mobil dengan keras.

''Jangan menakuti aku bocah!!'' Senna juga berteriak ketakutan melihat Renand yang terus mengumpat kasar juga dengan berteriak.

Tidak ada pilihan lain. Senna memasang lampu sen dan berhenti di pinggir jalan. Senna lalu keluar dan membuka pagar rumahnya. Rumah Senna, kan pinggir jalan raya. Setelah memarkirkan mobilnya di halaman rumah, Senna membuka pintu penumpang dan menyuruh Renand keluar. Tapi tidak di tanggapi oleh Renand.

Renand masih menjambak rambutnya frustasi di dalam mobil, Senna memilih meninggalkannya masuk kedalam rumah saja dan membiarkan pintu mobil tetap terbuka. Hanya setelah menaruh tasnya sembarangan, Senna langsung menuju dapur. Mengambil bahan makanan untuk dimasak.

Ia sudah menahan rasa lapar ini dari jam empat sore sampai sekarang jam sebelas malam. Badannya sedikit gemetar, Senna menjejalkan sebuah pisang ke perutnya sebelum ia nanti mungkin pingsan. Ini semua karena bocah tengil itu! Bukan, bukan. Ini semua kerena hubungannya dengan pria brengsek lainnya yang bernama Green. Mode gagal move on, ujung-ujungnya menyalahkan mantan.

''Kau akan tetap disini?'' Kata Senna yang kembali menghampiri Renand setelah selesai memasak.

Renand masih duduk didalam mobil bersandar di jok, matanya terpejam. Senna bisa melihat jejak basah dari mata dan pipi Renand. Dia menangis?

''Kau boleh tertawa sekarang Senna.'' Ucap Renand masih dengan memejamkan mata.

Senna hanya bisa tersenyum lebar, tidak sampai tertawa.

''Aku sudah tertawa di dalam hatiku melihat keadaanmu sekarang.'' Senna mengakui. Itu tidak bohong. ''Kau mau masuk kedalam? Mungkin memakan sesuatu yang manis bisa menenangkan perasaanmu sejenak.''

''Kau mengundang pria masuk ke rumahmu, bukankah kau tinggal sendirian?''

Senna berdecak kesal.''Aku hanya kasihan melihatmu disini.''

Renand hanya memandangi makanan yang Senna sajikan . Senna tau kalau disaat seperti ini, Renand tidak mungkin punya selera untuk makan.

''Mana makanan manisnya? nasi dan Ayam juga sayur ini kurasa tidak manis.'' Protes Renand.

Senna menghela napas sejenak. Ia pikir Renand tidak memiliki selera untuk memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

''Tunggu sebentar tuan muda.'' Senna mengejek sambil mengambil sekotak mochi ice cream dan juga satu kotak vanila parfait dari dalam lemari es.

dan menaruhnya di depan Renand.

''Kau mau menjadi istriku?'' Pertanyaan Renand menghentikan Senna yang berdiri di samping Renand sedang memotong portfait.

''Dengan siapa kau berbicara?''

''Lihatlah kita sekarang, bagaikan sepasang suami istri. Kau yang melayaniku, memotongkan kue untukku, membuatkan aku teh.'' Renand mengangkat mug teh lalu menyeruputnya. ''Manisnya.''

'' Apa itu yang kau pikirkan dari tadi? Kau sudah kehilangan arah.'' Balas Senna santai. Ia heran kenapa mood Renand cepat sekali berubah. Tadi ia masih seperti orang yang kehilangan jiwa, sedangkan sekarang sudah kembali menjadi menyebalkan.

''Kalau aku mengasuh anak itu, aku harus punya istri agar orang-orang tidak banyak bertanya. Nah, kau adalah pasanganku sekarang, sudah seharusnya kita menjalin hubungan kita lebih jauh. Kau tadi sudah melihat anak itu kan? dia, akan menjadi anakmu juga!'' Renand berbicara seolah sedang merencanakan piknik musim panas.

Dan perkataan Renand itu sukses membuatnya mendapatkan pukulan di dahi. Senna memukulnya dengan sendok. Keras. Hingga ia mengaduh kesakitan mengusap dahinya

''Jangan menyeret aku kedalam masalahmu Renand!!'' Desis Senna.

''Aku hanya mau mendekatkan dia dan calon istriku.''

''Siapa calon istrimu anak muda?''

''Kau Senna. Dengan masa lalu yang tidak ingin kau perlihatkan ke banyak orang, kau akan tetap menuruti keinginanku. Bahkan dalam hal menikah sekalipun.'' Kata Renand dengan percaya dirinya.

''Ckckc kau pikir ini sinetron murahan?'' Senna tidak mengerti kenapa Renand begitu menginginkan dirinya. Ok bilang saja Senna terlalu percaya diri, tapi mengingat mereka baru tiga kali bertemu dan berbicara sedangkan di pertemuan terakhir, Renand sudah membawa ancaman untuk memerangkap Senna, bagaimana Senna harus menilai keadaan ini?

''Kau terlihat menyukai anak itu.''

Karena baru pertama bertemu dengan baby, jelas saja Senna menyukainya. Baby bayi lucu, dia sudah mengerti keinginan alaminya. Giginya sudah tumbuh beberapa. Sangat mengemaskan. Saat melihat baby menangis tadi, sebenarnya membuat Senna tersentuh. Ibunya tidak mau merawat dan memperjuangkan dirinya.

'' Apakah kau akan mengasuh anakmu?'' Tanya Senna hati-hati. Sebenarnya ini bukan urusan Senna namun menjadi penasaran adalah sifat alami manusia, jadi ia bertanya.

''Hmm. Tidak mungkin kami membuangnya, wanita sialan itu akan menikah dan berbahagia! Sedangkan aku disini akan menderita mental dan fisik karena menerima anak itu! Sialan!!''

''Bagaimana dengan keluargamu?''

''Mereka tidak akan menolak. Aku punya alasan kuat untuk anak itu. Yang aku khawatirkan adalah nasibku sendiri. Papa pasti akan menghajarku sampai aku di ambang kematian. Wajah tampan abadiku ini akan segera hancur...''

Walaupun Renand mengatakan itu dengan konyolnya namun Senna bisa melihat ketakutan lain di mata Renand.

''Naluri sebagai ayah akan muncul jika kau sudah bersamanya. Aku yakin kau akan sangat protectif dengan baby nanti.''

''Atau sebaliknya. aku bisa saja tidak pulang untuk menghindarinya, aku juga harus kuliah setiap harinya.''

''Kau juga akan mengacuhkannya? dan membiarkan dia tumbuh tanpa cinta orangtua? Bayi yang malang.'' Senna berbicara dengan sengaja di dramatiskan.

''Aku hanya belum siap.'' Nada suara Renand merendah.

''Kau sudah memilikinya sekarang. Pikirkan saja masa kecilmu, dan bandingkan dengan anakmu.''

Jangan berisik ya... Little Baby lagi bobo

Senna Perin

--8

RENAND JIWAN H UTAMA

Renand meremas kertas putih yang disodorkan Nathasha . Ia merasa tersesat sekarang, kertas yang dibacanya adalah hasil uji Dna yang dijalani Renand dan bayi laki-laki yang di lahirkan Nathasha. Sudah tidak bisa di pungkiri bayi itu adalah anaknya.

Ini terasa tidak benar. Ia sering melihat keluarga kecil dari pasangan muda, mereka menikah muda dan memiliki anak. Sedangkan dirinya? Ia baru sembilan belas tahun dan sudah memiliki anak berusia satu tahun. Yang lebih keterlaluan, ia bahkan belum menikah.

Renand mengakui kesalahannya, tentu saja. Seharusnya ia lebih hati-hati atau seharusnya ia tidak melakukan hal bodoh itu dulu. Bukan hanya penyesalan yang ia rasakan. Ketakutan dan Renand merasa belum siap.

Bayi itu sudah pasti akan berada di tengah-tengah keluarganya, namun untuk berbahagia dengan hal itu, sepertinya tidak mungkin. Bagaimana ia bisa menjadi ayah dari seorang bayi sedangkan ia masih di anggap bayi lucu oleh keluarganya? terutama dari kedua kakaknya.

Mereka sangat memanjakan Renand. Apapun keinginan Renand akan sulit di tolak kedua kakaknya. Kesalahan Renand selalu mereka tutupi, Renand adalah anak yang bisa mendapatkan apapun tanpa susah payah.

Namun untuk masalah satu ini, tidak akan yang bisa membantunya sekarang. Kesalahannya sudah di luar batas.

''Aku mengerti. Sesuai perjanjian, antarkan dia besok ke rumahku.'' Hanya itu yang di ucapkan Renand sebelum meninggalkan Nathasha di sebuah cafe tempat mereka bertemu.

Renand akan segera menjemput kematiannya sekarang. Setelah memarkirkan mobilnya di depan gedung kantor ayahnya.

Renand merasakan dingin di seluruh badannya saat memasuki gedung kantor ayahnya. Mungkin AC nya terlalu rendah. Saat ia melirik meja resepsionis Renand melihat Senna disana sedang berbicara dengan seorang tamu.

Terakhir mereka bertemu adalah lima hari lalu. Hari itu terasa sedikit manis karena bisa berkunjung ke Rumah Senna, walaupun setelah makan ia langsung di usir. Tidak ada rasa kesal di hatinya.

Kemeja yang ia pakai terasa menyempit sampai merasa ia susah bernapas. Setelah Renand berbicara dengan sekretaris ayahnya di depan ruangan. Renand di persilakan masuk karena ayahnya sedang tidak ada tamu. Ketukan jarinya di pintu ruangan ayahnya terdengar seperti lonceng untuk menghentikan hidupnya. Renand menelan ludahnya setelah mendapatkan ijin masuk dari suara berat khas ayahnya dalam ruangan.

''Pa...'' Renand mendengar suaranya bergetar. Ayah nya masih sibuk di depan laptop, di belakang meja kerjanya.

''Hm? Ada apa tumben kesini tanpa di suruh dulu.'' Kini ayahnya sudah menatapnya.

''Itu..ada..hmm.'' Renand tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk memulai pengakuannya.

Ayahnya kini menumpukkan kedua sikunya di atas meja kerjanya jari-jari dari kedua tangannya mengait untuk menopang dagu.

''Mau minta sesuatu atau mengakui perbuatan kriminal lagi?'' Tanya ayahnya penuh intimidasi. Sepertinya ayahnya sudah bisa membaca gelagat Renand yang gugup.

Sepeti biasanya memang, kalau dengan ayahnya Renand sedikit takut kearah segan untuk meminta sesuatu maupun mengakui sebuah kesalahan. Berbeda dengan kedua kakaknya apa lagi dengan ibunya. Renand hampir tidak pernah membicarakan kelakuannya dengan sang ibu.

''Rend mau mengaku.'' Renand menelan ludah. Gugup.

Ayahnya sudah bersandar di kursinya dan melipat kedua tangan di dada setelah mendengar ucapan Renand. ''Lanjutkan!'' perintahnya.

Dengan pelan Renand berjalan menuju meja ayahnya dan menaruh kertas lecek pemberian Nathasha, di kyboard laptop ayahnya.

Dengan memberikan Renand tatapan tajam ayahnya mengambil kertas itu dan membacanya. Jantung Renand sudah berdetak seperti habis lari maraton.

''Ini?? APA-APAAN INI RENAND?!!!'' Ayahnya berteriak marah. tepat seperti dugaan Renand.

''Rend juga baru tau lima hari lalu, Pa.'' Renand mencoba membela diri.

''JELASKAN!!!''

Renand sungguh menciut mendengar teriakkan ayahnya.

''Rend, dulu punya pacar lalu putus. Lalu lima hari lalu dia telpon Rend dan menyuruh aku kesana. Sampai disana di bilang aku..ak..''

''KAMU PUNYA ANAK?!!'' Sela Ayahnya dengan nada tinggi.

Renand mengangguk pasrah. ''Umurnya udah satu tahun. laki-laki.'' Lanjut Renand. Baiklah paling tidak rahasianya sudah di ungkapkan. Rasanya ada kelegaan di hati dan pikiran Renand setelah mengatakan semua itu. Sekarang hanya menunggu kesakitan itu menghampiri tubuhnya.

Ayahnya bangkit dan langsung mencengkram kerah kemeja Renand menggunakan kedua tangannya penuh emosi.

''Apa yang ada di otak kamu selama ini Renand jiwan Hutama, HAH??!!''

''Maaf.'' Ucap Renand bersungguh-sungguh menatap mata ayahnya.

Satu tamparan mendarat di pipi Renand, ia merasakan anyir darah di mulutnya. ini hanya permulaan. Pikirnya. Renand tidak bergerak dari tempatnya berdiri, namun kini ia menunduk.

Napas ayahnya memburu karena emosi. ''Papa tau kamu punya pergaulan yang bebas Rend. Tapi selama ini kesalahan kamu bisa papa maklumi Karena kelakuan kamu tidak pernah melukai atau merugikan orang lain. Sebaliknya kamu yang tolol itu menghabiskan banyak uang untuk orang lain.'' Ayahnya mengatakan dengan emosi tertahan.

Pergaulan Renand memang di bebaskan namun ia tau batasan. Renand tidak pernah melukai orang lain. Kesalahannya sebatas menghabiskan uang jutaan karena

taruhan, tertangkap polisi karena balapan liar, kehilangan mobil juga karena taruhan.

Mentraktir teman-temannya hingga tagihan kartu kredit membengkak. atau menghabiskan uang untuk kekasih-kekasih sekejapnya, meniduri mereka juga termasuk. Kedua kakaknya akan berada di depannya untuk membela Renand kalau ayahnya sudah ingin menghukum Renand.

Berkelahi? Pernah. Hanya untuk melindungi diri, otak liciknya lebih sering ia gunakan untuk menjebak orang yang di anggapnya mencari masalah dengannya. Itu yang ia pelajari dari kakak perempuannya.

''Maaf.'' Renand akan terus mengucapkan kata itu mulai sekarang.

''Lalu dimana dia sekarang?! dan apa rencana kamu selanjutnya. Ini sudah lima hari kamu mengetahuinya seharusnya kamu sudah membuat rencana?!'' Suara ayahnya masih tinggi.

''Rend yakinnya baru tadi.'' Dia malah menjawab polos. Membuatnya mendapatkan tendangan di tulang kakinya.

''Dasar biang sakit kepala kamu! kapan kamu akan bisa membuat papa membanggakan kamu, hah?'' Ayahnya sudah ingin menampar lagi namun tangannya berhenti di udara.

''Sudahlah, percuma papa menghajar kamu. Otak dan hati kamu tidak akan pernah megeluarkan penyesalan. Jadi, rencana kamu apa? kamu bisa menentukan hidup kamu sekarang.''

''Aku ingin minta ijin papa untuk mengajak anak itu tinggal di rumah. Ibunya menyerahkannya kepada Rend.''

''Menyerahkannya?!''

''Dia akan menikah dengan salah satu anak dari keluarga Wijaya, pa.''

Ayah Renand berkacak pinggang sambil mondar-mandir di depan Renand berdiri.

''Keluarga Wijaya?''

Renand hanya mengangguk

''Siapa Ibunya?'' Cecar ayahnya.

''Bukan orang yang penting.''

Ayahnya mendengus mengejek. ''Bukan orang penting? Jadi menurut kamu sepenting apakah diri kamu Renand?!''

***

Senna merasakan colekan di pinggangnya, ia menoleh ke samping dan melihat Manager-nya disana dengan tampang menyebalkan.

''Kamu di tunggu di tempat parkir basemant oleh boss Renand.''

Manager ini namanya pak Lingga. Punya tampang bossy di tempat kerja tapi kelakuan sedikit udik di luar jam kerja, namun cukup tegas dan sangat disiplin. Kadang Senna merasa sebal dengan orang itu. Hanya saja pak Ling, begitu anak buahnya sering memanggilnya. Terlalu baik di akhir bulan karena dia sering mentraktir bawahannya. Entah itu kopi, makanan ringan maupun makan siang.

''Saya?'' ulang Senna menunjuk hidungnya.

Pak Ling hanya mengangguk. Untuk apa lagi Renand ingin menemuinya? Setelah lima hari lalu ia mengusir Renand yang nekad ingin menginap di rumahnya, hidup Senna kembali seperti semula. Hanya saja tadi ia sempat melihat Renand memasuki gedung kantor dengan wajah pucat dan rambut berantakan. Sekarang Renand ingin menemuinya? Mencurigakan.

Senna pun bergerak ingin pergi namun di tahan oleh panggilan pak Ling. ''Kemana kamu?''

''Tadi katanya saya harus ke basemant.'' Jawabnya bingung.

''Nanti. Setelah jam kerja selesai.'' Kemudian pak Ling berlalu begitu saja.

Senna benar-benar tidak menyangka atasannya yang satu ini sudah mulai udik di jam kerja. kenapa tidak mengatakan sejak awal? Rrrghhh.

Merasa di perhatikan dari samping, Senna tahu kalau Wilda pasti penasaran sampai level tertinggi sekarang. Senna tidak mau menjadi bahan gosip Wilda setelah ini, jadi Senna mengabaikannya saja.

''Kau tidak ingin menjelaskan sesuatu kepadaku?'' Tanya Wilda terdengar penasaran.

''Tidak.''

''Kau mulai menyembunyikan sesuatu Senna. Aku yang sebelumnya penasaran, kini menjadi curiga.''

Temannya yang satu ini pandai mengorek informasi jadi Senna harus berhati-hati sekarang.

''Wilda, perkataanmu selalu menakutkan dengan mengatakan kau curiga.''

''Kalau begitu ceritakan.'' Tuntut Wilda.

Senna berdecak sebal. ''Mungkin dia akan menanyakan tentang si pengirim kado.'' Kilahnya.

Terdengar gumaman 'oh' dari Wilda namun tatapan matanya seperti menyelidik. Senna berusaha mengabaikan saja, bagaimana pun jika ia membela diri Wilda akan semakin curiga.

***

Mereka bertemu di area parkir pada jam kerja Senna sudah selesai. Senna tidak mengerti kenapa dirinya menurut saja dengan semua keinginan Renand. Padahal ia lebih tua dari Renand, memang dasar anak itu saja tidak tau sopan santun.

Ia melihat Renand di dalam mobil dengan kaca samping kemudi yang terbuka, memperlihatkan Renand yang sedang bersandar di jok mobil dengan mata menerawang.

''Ada apa?'' tanya Senna yang tidak mau basa-basi lagi.

''Naiklah. Aku akan mengantar kau pulang.''

''Tidak mau. Aku bawa mobil sendiri.'' mereka berbicara dengan datar.

''Tinggalkan.''

Senna ingin pergi tapi urung ketika Renand menyebutkan perusahaan entertaiment berpengaruh di negara ini. ''Kau

mau memasukkan wajahmu di sampul majalah gosip mereka?''

Ancaman itu lagi. Akhirnya Senna duduk dengan manis di dalam mobil Range milik Renand. ''Wahh mobilmu sangat wangi, tidak ada kotoran sedikitpun disini.'' Puji Senna. Itu bukan basa-basi. Mobil Renand memang besar, bersih dan beraroma...Lotus?

''Kau suka?''

Senna menggeleng. ''Aku memuji, tidak tentu aku menyukainya.''

Sepanjang perjalanan menuju rumah Senna, mereka hanya diam. Renand yang sibuk menyetir namun terlihat memikirkan sesuatu. Senna tidak mau mencampuri urusan orang walaupun ia kadang merasa penasaran. Senna ingin tau bagaimana dengan baby.

''Bagaimana aku pergi bekerja besok kalau mobilku masih di sana.'' Senna hanya bergumam, bukan untuk mengajak Renand berbicara.

''Aku akan mengantarmu.'' Tanpa diduga Renand menyahut.

''Aku tidak mengerti.''

''Apanya?''

''Kenapa kau mendekatiku. Aku bukannya terlalu percaya diri tapi memikirkan kau yang tiba-tiba datang dan mengancamku untuk menuruti keinginamu, padahal saat pertama kali kita bertemu aku sudah mengatakan kalau sudah memiliki pacar. Dan bagaimana kau bisa tau kalau aku adalah pacar Green maksudku mantan kekasihnya?''

''Biarkan aku masuk ke rumahmu, aku akan menjawabnya disana.''

Senna terperangah mendengar jawaban balasan Renand.

SENNA PERIN

TERNYATA BIKIN CERITA ITU SUSAH YA.....

PADAHAL SERING NODONG PENULIS PAPORIT BIAR CEPET UPDET. MULAI SEKARANG SABAR AJA LAH WALAUPUN AUTHOR PAPORIT BELUM UP. JUGAAN ITU CERITA GERATIS TANPA HARUS BAYAR PAJAK KALAU MAU BACA HAHAHAHAHA.

DARI; ***CHETA.A***

--9

SENNA PERIN

Tanpa di persilakan, Renand memasuki rumah Senna seperti rumahnya sendiri, membuat Senna terperangah. Harusnya ia tidak membuka pagar tadi, ck!

''Apa kau punya makanan manis?'' Renand bertanya seperti bos

''Ada tapi tidak untukmu.'' jawab Senna ketus.

''Lalu untuk siapa? Green? penyanyi yang suka tebar pesona itu, Padahal wajahnya biasa-biasa saja.'' ucap Renand mengejek.

''Tebar pesona lebih terhormat dibandingkan tebar benih untuk di jadikan anak dengan sembarang wanita.'' Sindir Senna.

Renand menurunkan kakinya yang tadi di atas meja, ia duduk di sofa ruang tamu rumah Senna. Wajahnya terlihat berubah menjadi marah.

''Oh, apa kau tersinggung dengan perkataanku? itu artinya kau sadar kau melakukan itu.'' Ucap Senna enteng lalu meninggalkan Renand pergi ke dapur.

Suara langkah kaki Renand terdengar mengikutinya. Senna hanya harus mengabaikannya saja, tapi ia penasaran dengan jawaban Renand.

''Kenapa kau membenciku Senna?'' Renand terdengar serius.

''Entahlah, aku hanya tidak menyukai orang sepertimu.'' Jawabnya santai.

Renand terdiam sejenak. ''Bisakah kau mulai belajar untuk menyukaiku?'' Pinta Renand.

''Untuk apa?''

''Aku hanya ingin kita lebih dekat.''

''Jawab pertanyaanku saat di mobil.''

Renand menghela napas sejenak. Tatapan matanya tak dilepaskan dari mata Senna, membuat Senna memalingkan wajahnya.

''Baiklah.'' Renand memegang bahu Senna yang tentu saja di tepis kasar oleh Senna. ''Pertama kali aku melihatmu di lift, Aku seperti melihat takdirku yang berjalan menghampiriku.''

Senna memutar bola matanya kesal. Ingin rasanya ia menyumpal mulut gombal Renand dengan serbet kotor.

''Lalu saat aku ke rumah pamanku, aku di tunjukkan fotomu yang ternyata adalah mantan kekasih artis tebar pesona itu. Lalu aku melihatmu di cafe dan terlihat marah saat menonton mantanmu bersama kekasih barunya di tv.'' Ada senyum jahat di bibir Renand dan ia memperlihatkannya sekarang.

''Itu saja?'' Tanya Senna bingung, dimana letak istimewanya.

''Apa yang kau harapkan? kenyataan kau sudah bekerja di kantor ayahku sejak lama, ku yakin kau tau bagaimana sifat bawaanku.''

Ok kenyataan. Renand adalah laki-laki muda yang memiliki segalanya, dan sepertinya tidak akan kesusahan untuk mendapatkan apapun keinginananya. Termasuk Senna, dengan mudahnya Renand menguasai Senna hanya dengan mengetahui siapa mantan kekasihnya.

Dan sepertinya Renand mendekati wanita hanya karena menganggap wanita itu menarik. Setelah itu ia akan meninggalkan si wanita karena sudah menemukan yang menarik lainnya. Sialnya Senna salah satu wanita itu.

''Kau boleh pergi sekarang. Kau sudah menjawab pertanyaanku tadi.''

''Kau mengusirku? kemana aku harus pergi sekarang, haruskah aku ke kantor pamanku?'' Renand memelas di buat-buat sambil membuka pintu kulkas mengambil sepotong cake. Senna mengerti kata 'kantor' yang dimaksud adalah, perusahaan entertaiment milik pamannya.

''Kau harusnya mengurus masalahmu sendiri Renand. Dan jangan terus mengangguku. Aku tadi melihat wajah pucatmu saat masuk ke kantor dan aku sangat senang kalau kau ketakutan. Lihatlah pipi biru itu, aku penasaran apa yang kau dapatkan di kantor ayahmu.''

''Kau juga masalahku Senna. Kau tidak menyukaiku itu masalahnya.''

Oh Tuhan Renand adalah orang yang paling menyebalkan yang pernah di temui Senna. Bisakah seseorang menyingkirkannya sekarang? atau keluarkan saja wanita menarik lainnya agar Renand meninggalkan dirinya sekarang.

''Aku tidak menyukai pria yang sudah punya anak.'' ucap Senna ''Aaaa dan lebih muda dariku, aku sangat anti punya

pasangan seperti itu.'' Senna menggeleng dramatis.

''Bukan diriku sekali. Tapi apa boleh buat ayahku menyuruhku menikah agar anak itu bisa di masukkan ke dalam daftar keluarga Hutama. Kau calon ibunya, aku sudah memilihmu.'' Renand berkata santai tanpa memedulikan Senna yang sudah melotot.

''Jangan kau membawa aku ke dalam masalahmu! Aku tidak akan pernah...''

''Kenapa? kau menunggu si artis penebar pesona itu?'' Renand memotong ucapan Senna. ''Hubungannya dengan kekasihnya yang sekarang akan berakhir satu tahun lagi, setelah itu dia akan merangkak kembali padamu. Apa kau menunggu hari itu tiba?'' Kilat mata Renand menajam suaranya tenang namun penuh emosi.

''Apa yang kau tahu?''

''Semuanya.'' Renand tersenyum miring.

Apakah Renand bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya barusan? Kenapa dia terlihat begitu mengerti dengan hubungan Green dan kekasihnya sekarang. Kenyataan dia adalah keluarga dari pemilik perusahaan entertaiment besar di negara ini membuat Senna tidak bisa mengabaikan apa yang Renand barusan ucapkan.

''Semuanya?'' Ulang Senna

Anggukan kepala Renand membuat Senna ingin mengetahui semuanya. Akan tetapi, semua sakit hatinya yang selama ini sudah bisa hilangkan sedikit demi sedikit akan terbuka kembali. Senna tidak mau menaruh nama Green lagi di pikirannya.

''Kau penasaran?'' Tanya Renand menggoda. Dan dengan bodohnya Senna mengangguk.

''Sayang sekali kau tidak akan mendapat bocoran apapun dari mulutku.'' Lalu Renand berdiri dari duduknya. ''Aku pulang. Besok pagi aku akan menjemputmu.''

Tanpa mempedulikan Renand yang keluar tanpa memakan cake yang di ambilnya dari kulkas, Senna duduk di kursi yang sebelumnya di duduki Renand. Apa yang ada di pikirannya saat ini adalah, untuk apa penasaran dengan masalah yang sudah jelas. Green mengkhianatinya, titik.

Di tempat lain.....

''Kau melamun lagi.'' Ucap seorang wanita cantik ke seorang pria di sebuah studio pemotretan.

''Maaf. Belakangan ini aku semakin sering memikirkannya.''

''Aku seharusnya yang meminta maaf Green. Ini semua gara-gara masalahku, kau jadi mengorbankan wanitamu.'' Wanita bernama Agatha itu menunduk malu.

''Sudahlah, ini akan berakhir satu tahun lagi. Aku berharap akan mendapatkan kesempatan lagi untuk bersamanya.''

****

GREEN DAVEBIAN

Petugas keamanan yang Senna tanyai siang ini mengatakan bahwa mobil Senna di ambil oleh mobil derek kemarin malam. Yang membuat Senna sangat kesal dengan satu

orang yang masih mengganggunya padahal dia sendiri memiliki masalah yang sangat memalukan. Siapa lagi kalau bukan Renand Jiwan Hutama.

Bisa-bisanya bocah itu mengantarnya kemarin juga menjemputnya tadi pagi , ternyata dia menyembunyikan mobil kesayangan Senna. Ia sudah mengelilingi area parkir dari tadi, memencet tombol control pada kunci mobilnya namun suara alarm mobil kesayangannya tidak terdengar. Tempat ia parkir kemarin sudah di isi oleh mobil lain.

Membuat Senna harus bertanya ke petugas keamanan. Ia tidak rela bahkan tidak sanggup memikirkan bahwa ia kehilangan mobil itu. Walaupun mobil itu sudah turunan lama namun masih sedap di pandang, mobil yang di belikan oleh kakek nenek Senna di suatu hari saat dirinya masih duduk di bangku sma.

Kejadian itu tidak akan pernah terlupakan, mengingat hari itu juga hari dimana ia di putuskan oleh pacar dari cinta monyetnya. Ia masih ingat dimana ia menangis sepanjang perjalanan pulang setelah sekolah namun dengan sekejap berubah menjadi kegembiraan saat sampai rumah menemukan mobil berpita yang bertuliskan 'untuk Senna'. Membuat ia tidak lagi menangisi kisah cintanya yang kandas itu lagi.

''Kemana bocah itu membawa mobilku?!!'' Gerutu Senna kesal hampir menangis. Ia bahkan harus menahan lapar lagi, ini sudah kedua kalinya dia harus menahan lapar akibat berurusan dengan Renand.

Petugas keamanan hanya bisa mengaruk kepalanya tidak berkata apa-apa lagi.

Disaat itulah dia melihat mobil Renand memasuki area parkir gedung perkantoran ini. Langsung saja Senna

berjalan cepat untuk menghampiri mobil itu. Kalau ibaratkan kartun mungkin kepala Senna sudah mengeluarkan asap sekarang.

Sebelum Senna mengetok kaca mobil Renand, dia sudah keluar dari mobil terlebih dahulu. Senna mau marah tapi ia terkejut melihat penampilan Renand yang babak belur. Kedua pipinya membiru, di pelipis kanannya ada darah yang sudah mengering.

''Kau kecelakaan?'' Senna melupakan amarahnya.

Renand hanya tersenyum namun juga meringis kesakitan saat menaikkan sudut bibirnya.

''Bukan. Aku tadi menghadapi emosi ibuku.''

Senna hanya bisa tercengang sejenak sebelum sadar dan menanyakan keberadaan mobilnya. ''Apa yang kau lakukan dengan mobilku?'' Senna bertanya dengan sabar.

''Kemarin aku menelpon bengkel karena melihat ban mobilmu yang kempes. Apa kau tidak pernah merawat mobilmu?''

Sekali lagi Senna hanya bisa tercengang. Ia memang menyayangi mobil itu tapi untuk merawatnya ia hanya menunggu moodnya bagus dulu, padahal jarak antara bengkel dan rumahnya hanya dibatasi oleh tiga bangunan saja. Ia baru ingat sekarang mobil itu bahkan belum di samsat.

''Begitukah?'' Amarah Senna lenyap sudah.

''Makan ini,'' Renand menyodorkan kantung plastik berlogo restaurant kenamaan yang memiliki cabang dimana-mana. ''Artinya kau mau berterimakasih.''

Senna mengambilnya dengan canggung dan terkejut saat menyadari keadaan tangan Renand yang memerah seperti habis terkena air panas.

''Apa ini juga karena emosi ibumu?'' Senna menunjuk tangan Renand

Renand mengangguk. ''Secangkir teh panas earl grey, disini tehnya,'' ia menunjuk tangan kanannya sendiri. ''dan disini cangkirnya.'' lalu ia menunjuk pelipis kanannya.

''Untuk apa kau kesini kalau begitu? harusnya kau ke rumah sakit saja, dibandingkan membawakan aku makan siang.''

''Aku hanya ingin mengatakan sesuatu padamu.'' Renand terdengar ragu.

''Apa? sekarang kau sudah kehilangan percaya dirimu di depanku.'' Senna tersenyum mengejek.

''Dengarkan rencanaku baik-baik.'' Keseriusan Renand membuat Senna terkekeh, rencana? sekarang dia merasa sedang berada di depan kamera untuk akting dalam sinetron murahan.

''Aku mau kau juga berpura-pura di depan keluargaku untuk menjadi kekasihku. Mereka menyuruhku menikah dengan orang asing untuk mencantumkan nama anak itu dalam keluarga besarku. Aku sangat tidak sudi melakukannya.''

''Renand kau orang gila dan percaya diri, menurutmu kalau wanita yang akan di sodorkan padamu oleh keluargamu mengetahui kau punya anak, apa ia akan tetap mau menikah denganmu?!'' Senna kesal namun masih bisa menanggapi Renand dengan santai.

''Tentu saja. Dia tergila-gila denganku.''

''Lalu setelah kita membohongi keluargamu dengan mengatakan kita adalah pasangan, bagaimana kalau mereka menyuruh kita untuk menikah?''

''Lalu kita menikah.'' jawabnya santai.

Senna benar-benar tidak ingin menanggapi Renand dengan serius. Renand hanya sedang dalam fase labil, seorang pemuda yang baru mendapatkan masalah pertama tanpa keluarga yang bisa membantunya, jadi Senna berpikir untuk menjernihkan pikiran Renand terlebih dahulu. Senna lebih dewasa, harusnya dia lebih bisa mengontrol kekesalan terhadap pria muda yang sedang kalut akan kehidupannya karena harus menerima anak dadakan.

''Setelah itu? kau menemukan cinta abadimu tapi bukan aku, lalu kita bercerai?'' Tanya Senna dengan nada bercanda. ''Renand, kau membuat kesalahan dengan memiliki anak diluar pernikahan, aku sangat salut kau mau mengasuhnya ketika ibu kandungnya saja mencampakkannya, Itu artinya kau sudah bisa bertanggung jawab.''

''Kau sudah melukai banyak orang. Keluargamu, ibu dari anakmu, Kalau kau hanya berpikir tentang memecahkan masalah tanpa memperhitungkan masa depan, kau juga akan terluka, apalagi kau menarik aku kedalam masalahmu, kau juga akan melukai aku.''

''Begitu juga dengan orangtuaku, mereka mau aku menikah tanpa mempedulikan masa depanku. Bukankah mereka jua menyakitiku?'' Tanya Renand bak anak kecil.

''Ckckck kau cengeng sekali! hanya dengan mereka bilang akan menikahkan dirimu saja , kau sudah merasa tersakiti, lalu bagaimana dengan aku yang harus hidup di bawah ancamanmu sekarang?! rengut Senna kesal.

Sorenya Renand menjemputnya lagi, Senna sudah protes dan meminta mobilnya dikembalikan namun di abaikan Renand.

''Kemana kita?'' Tanya Senna bingung kepada Renand di sampingnya yang sibuk mengemudi.

''Ke rumahku.'' Jawabnya singkat.

Perasaan Senna sudah tidak enak, perutnya tiba-tiba terasa mual, ia menoleh ke arah Renand yang mengemudi dengan serius. Tampan. Itu yang Senna pikirkan mengenai wajah serius Renand, alis tebal dan rapi yang menaungi mata yang menurut Senna indah itu, sangat mengundang sentuhan. Hidung mancung dan bibir yang tidak menampakkan warna hitam terlihat seksi saat Renand beberapa kali mengigitinya.

Dan lihatlah bagian lehernya yang menampakkan satu tahi lalat kecil di bawah telinganya. Senna kembali memerhatikan lengan kokoh Renand walaupun tidak berotot, Senna yakin kalau tangan itu akan terasa keras kalau di sentuh dan tangannya yang menampakkan urat saat memegangi setir mobil membuat mata Senna menatapnya lebih lama.

Senna tidak kagum, ia hanya menggambarkan.

''Untuk apa kau membawa aku kesana?''

''Kalau kau suka menonton drama, live. Seharusnya kau tidak melewatkan drama yang akan terjadi nanti disana.'' Senna terdiam membalas tatapan Renand dan tersadar saat merasakan tangannya di kecup oleh bibir Renand.

Renand Jiwan Hutama

walaupun cerita ini gak terlalu di respon wkwkwkwk tetap aku tulis kok kelanjutannya. idenya udah ada sampai ending hanya saja untuk konfliknya mau di bikin se-bagus-bagusnya dulu wkwkwkwk biar gak murahan hahahaha

--10

Renand Jiwan Hutama

Memasuki rumah, Renand tidak menemukan siapa-siapa, pak Mukmin mengatakan kalau ayah dan ibunya berada di kamar mereka sejak ayahnya pulang dari kantor, mereka belum keluar bahkan untuk makan sekalipun.

Ibunya pasti masih marah, tadi siang ia mengakui kesalahannya kepada ibunya karena ayahnya yang menyuruh. Lalu yang ia dapatkan adalah teriakan kemarahan, tamparan, siraman teh panas plus lemparan cangkir. Untung saja ayahnya menahan kemarahan ibunya setelah itu, kalau tidak mungkin tulangnya akan ada yang patah. Renand jadi tahu sekarang kalau ibunya jauh lebih ganas dari ayahnya.

''Mas bos dan calon nyonya bos mau makan malam?'' Pak Mukmin, asisten rumah tangganya bertanya di belakang Renand.

Tidak seperti kebanyakan asisten rumah tangga lain yang biasanya perempuan, keluarga Hutama mempercayakan seorang pria kurus bernama Mukmin untuk berbagi pekerjaan rumah tangga dengan dua asisten rumah yang merupakan perempuan. Ia mengambil pekerjaan apa saja.

Renand melirik ke arah Senna yang berdiri kikuk di ruang tamu, ia tersenyum melihat ekpresi Wanita cantik itu yang entah kenapa membuatnya ingin selalu melihat Senna disini. Ia juga tidak mengerti kenapa dirinya menyeret Senna kedalam masalahnya dan mengganggu hidup wanita yang selalu cantik di matanya itu.

Pertemuan pertamanya di lift dengan Senna tidak terlalu mempengaruhinya, ia justru terpengaruh setelah mengetahui siapa Senna dan kisah cintanya bersama seorang artis yang tega meninggalkan Senna hanya untuk membantu perempuan lain. Pria bodoh adalah sebutan untuk mantan kekasih Senna dari Renand.

''Kami akan nunggu mama dan papa.'' Jawab Renand santai ke pak Mukmin.

''Baik, mas bos. Mas bos Kenand dan mbak bos Vania akan datang sekitar pukul delapan.'' Renand seketika menegang mendengar perkataan Mukmin. Kenapa kedua kakaknya datang sekarang? apa itu artinya dia akan mendapatkan omelan dan pukulan lagi?

Kedua kakak Renand berada di luar negeri, Vania kakak pertamanya yang sudah menikah ikut dengan suaminya di Australia. Sedangkan Kenand memilih London sebagai negara dimana ia melanjutkan kuliah dan bekerja disana.

Dilihatnya Senna yang sangat tegang dan berwajah pucat, saat ia membawakan wanita itu minuman.

''Minumlah. Kenapa kau tegang sekali? Disini bukan tempat penjagalan.'' gurau Renand. Ia lalu duduk di samping Senna.

Tangannya di cekal oleh jemari lentik Senna. ''Kenapa kau membawa aku kesini?!'' Senna berbisik namun terdengar kekesalan.

Belum sempat Renand menjawab, suara ayahnya terdengar dari arah samping. ''Mereka belum datang?''

Sontak Renand dan Senna langsung berdiri dari tempat duduknya. ''Belum, pa.'' Jawab Renand masih sedikit

canggung karena melihat sorot mata ayahnya yang seperti menghunus jantungnya.

Ayahnya merupakan sosok yang selalu di segani Renand namun juga bisa di ajak bercanda, beliau sosok hangat namun tegas dan bisa menjadi humoris juga. Semua orang yang mengenal beliau tidak merasa takut dengan kekuasaan yang beliau miliki namun menghormatinya karena ke rendahan hatinya. Akan berbeda lagi kalau anak-anaknya melakukan kesalahan, beliau pasti akan marah hingga ceramahnya di keluarkan ber-hari-hari.

''Dan siapa tamu yang kamu ajak kesini?'' Suara berat ayahnya sangat mengintimidasi keduanya.

''Kenalkan, pa, dia Senna, teman dekat Rend.'' Renand tidak mengatakan Senna kekasihnya seperti rencananya semula, dia merasa sangat terintimidasi oleh tatapan sang ayah. Ayahnya akan langsung tahu kalau dirinya sedang berbohong. Ayahnya yang sudah Sembilan belas tahun mengawasi Renand, tidak mungkin mudah di tipu. Kenapa dia baru sadar sekarang?!

''Wajahnya tidak asing.'' Ayah Renand menatap Senna naik turun, dan berhenti di wajah lebih lama.

''Selamat malam pak, saya Senna Perin, yang bekerja di kantor bapak sebagai resepsionis.'' Senna memperkenalkan diri dengan senyum kikuk, yang entah bagaimana bisa semanis itu di mata Renand.

''Begitu rupanya. Saya merasa familier dengan wajah kamu.'' Andhi Hutama terkekeh, sementara Renand bisa bernapas dengan lega sekarang.

Ayahnya memang tidak pernah membatasi pergaulannya, akan tetapi jika lingkungan pergaulan Renand sudah

mengarah ke konten negatif, Renand akan menerima nasihat dari ayahnya. Sepertinya masalah mempunyai bayi luput dari pengawasan sang ayah, hingga masalahnya tak bisa ia kendalikan sekarang.

''Duduk, duduk, kita sedang menunggu kedatangan seseorang sekarang, lebih baik kita duduk agar nanti mereka datang, pingsannya bisa di atas sofa.'' Ayahnya masih bergurau dengan nada menyindir.

''Apa yang di maksud adalah baby?'' Tanya Senna, setelah duduk kembali.

''Kamu sudah tau rupanya. Kamu sudah pernah di ajak untuk menemui bayi itu?'' Senna hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan Andhi Hutama. ''Berarti kalian memang teman dekat.''

''Siapa yang berteman dekat?'' Ibu Renand, Amie Hutama masuk ke ruang tamu, dengan menggunakan daster batik serta seluruh rambutnya di roll.

''Kenapa mama memakai pakaian seperti itu?'' Andhi hutama bertanya dengan kening berkerut.

''Ini nyaman, lagi pula yang datang bukan tamu terhormat, buat apa mempersiapkan diri, bukan begitu Renand?'' Renand sudah mendapatkan lirikan sinis dari ibunya.

''Hmm.'' Renand hanya bergumam sambil menaruh kepalanya di sandaran sofa.

''Kamu masih mempunyai masalah dengan seorang wanita, sekarang sudah mengajak wanita lain lagi. Apa kamu tidak bisa bernapas tanpa wanita di sampingmu?''

''Mama, please. Bisakah mama kasih Rend saran saja, apa yang harus Rend lakukan saat bayi itu berada dalam asuhan Renand? dan stop membicarakan wanita yang bersama Rend.'' perkataan Ibunya memang benar, tapi Renand merasa tidak terima saja .

''Kamu baru minta saran mama sekarang? Setelah anak kamu berumur satu tahun? Kenapa tidak dari dulu, saat kamu akan meniduri wanita itu? Mama akan menyarankan alat kontrasepsi terbaik agar wanita itu tidak hamil.''

''MAMA!'' Kedua pria di ruangan itu berteriak bersamaan.

Senna meringis menahan tawanya lagi.

Suara langkah kaki yang sedikit berlari membuat semua pasang mata menoleh ke arah pak Mukmin.

''Tuan, ada tamu.'' Lapornya dengan membawa bungkusan kertas makan di tangannya, tangannya terlihat belepotan karena ia masih dalam keadaan makan.

Andi hutama berdiri dari duduknya lalu di susul oleh Renand dan Senna sedangkan Amie hutama malah masuk ke dapur, terlihat enggan untuk menemui tamu yang datang. Semua mengernyit melihat orang yang dikatakan Tamu oleh Mukmin, bukanlah orang yang mereka tunggu.

''Mas itu mau nawarin asuransi bos.'' Katanya dengan polos sebelum menggigit paha ayam. Membuat Renand memutar kedua bola matanya kesal.

''Mulai sekarang, kamu harus bisa membedakan mana tamu dan mana orang datang buat jualan, oke, Mukmin?'' Kata Andhi hutama kepada asisten rumah tangganya itu. Setelah orang asuransi pulang dengan gagal menggaet nasabah baru.

''Maaf bos besar. Habis dianya pake pakaian rapi lengkap dengan dasi begitu, saya jadi kurang peka untuk membedakan.'' Jawabnya- apa -adanya. Andhi Hutama menepuk bahu Mukmin dan merampas botol minuman berwarna biru dari jepitan ketiak Mukmin.

''Kamu jorok sekali Mukmin.'' ucapnya lalu melempar botol itu ke udara. Dengan ajaibnya, botol air itu mendarat dengan tegak di lantai. Apa ia sedang melakukan flip bottle?

''Sekarang saja pamer, kalau bukan aku, siapa lagi yang mau ngajarin.'' Gerutu Mukmin setelah Andhi hutama masuk kembali kedalam rumah.

*****

Satu jam kemudian.

Suasana hening melingkupi ruang tamu Kediaman Hutama. Senna dan Renand duduk berdampingan sedangkan Andhi Hutama duduk di single sofa dengan kaki bersilang, tak melepaskan pandangannya ke arah bayi mungil yang sedang tertidur di gendongan ibunya.

Nathasha datang bersama kekasihnya, Levin Wijaya. Nathasha menampilkan wajah tegang sedangkan Levin Wijaya nampak tenang, jelas saja, mereka datang kesini untuk menyerahkan bayi. Bayi yang dianggap akan merebut kebahagiaan ibunya jika tidak di singkirkan secepatnya.

Renand benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran mereka, mengaku saling mencintai, namun menyingkirkan seseorang yang tidak tau apa-apa, hanya untuk kata kebahagiaan yang belum tentu akan mereka dapatkan.

Kalau Nathasha takut dengan keluarga Wijaya, lalu kenapa dia malah ingin masuk ke dalam keluarga itu? Saling mencintai? pakai kata-kata itu untuk pakan ternak! Renand sudah bisa untuk berlama-lama lagi melihat mereka disini. Tapi dia juga tidak mengeti harus melakukan apa sekarang. Haruskah dia mengambil bayi yang tertidur itu lalu mengusir kedua orang calon pengantin itu? atau menunggu Nathasha menyerahkannya, saja?

Lagipula ayahnya hanya diam dari tadi, hanya memandangi si bayi. Renand bersumpah, ia melihat raut wajah ayahnya yang semakin cerah.

''Sesuai perjanjian, kedatangan kami kemari hanya untuk menyerahkan pengasuhan baby kepada keluarga Hutama, dimana Renand adalah ayah biologis dari baby, anak yang Nathasha lahirkan satu tahun lalu.'' Levin memulai pembicaraan, walaupun terlihat tegang, ia bisa mengontrol suaranya sampai terdengar tegas dan jelas.

''Sebelumnya saya perlu bicara dengan Nathasha.'' Ujar Andhi hutama. ''Kenapa kamu merahasiakan anak itu sampai dua tahun lamanya? lalu tiba-tiba datang dengan tujuan menyerahkan anak itu kepada keluarga kami. Bukan saya mau menolak, hanya saja, saya perlu penjelasan langsung dari kamu.'' sambungnya lagi dengan nada tenang tanpa intimidasi.

''Saya...'' Nathasha menahan ucapannya , seperti berpikir. ''Saya memang melakukan kesalahan dengan menyembunyikan ini semua. Sebelum ini, saya tidak berniat mengungkapkan siapa ayah dari bayi ini.'' Ia menepuk-nepuk bokong si bayi kecil karena hampir terbangun.

''Tetapi saya tidak akan bisa melindungi dia nanti.'' Nathasha menunduk.

Ini aneh...

Andhi Hutama mengangguk. ''Tidak bisa melindungi,ya? dari apa?''

Nathasha terdiam cukup lama.

''Dari keluarga saya. Keluarga saya kurang mendukung hubungan kami, mereka akan melakukan hal buruk hanya untuk menjauhkan kami.'' Levin menjawab tanpa ragu.

''Berapa lama kalian sudah bersama?'' Tanya Andhi Hutama lagi, ia sudah seperti tukang gosip yang mengorek hubungan orang.

''Sepertinya, itu bukan masalah disini.'' Levin enggan untuk menjawab pertanyaan yang harusnya tidak dibahas ini.

Andhi Hutama menatap lekat ke arah Levin Wijaya yang juga tak mau kalah untuk menatap balik. Sebuah senyuman penuh arti keluar dari bibir Andhi Hutama saat menyadari sesuatu yang menurut pemikirannya saat ini sangat kecil untuk berhasil.

''Nathasha, sekali lagi saya bertanya kepada kamu. Apa kamu tidak akan menyesali hal ini, nanti? Karena jika suatu saat nanti kamu ingin menemui bayi kamu, kami tidak akan mengijinkannya, sesuai perkataan Levin tadi, keluarga Wijaya bisa melakukan 'sesuatu' jika mengetahui keberadaan bayi itu.''

Nathasha menatap ke arah Levin, membuat Andhi Hutama mendengus.

''Tidak.'' Jawabnya penuh keyakinan.

''kalau kau berubah pikiran, maka ingatlah jawabanmu hari ini, Nathasha.'' Renand entah kenapa juga merasakan keanehan dari keadaan ini, ia merasa semuanya tidak akan berhenti disini.

''Tidak bisakah, suatu hari nanti saya menemuinya dengan istilah' kebetulan?' Tanya nathasha penuh harap.

''Kebetulan?! apa artinya itu kalian akan memantau anak ini dari jauh?'' Renand mulai curiga.

''Bukan begitu, hanya sa...''

''Tidak perlu mengorbankan 'kebahagiaan' dirimu, Nathasha. Kami tahu bagaimana keluarga Wijaya dalam mengurus hal yang menurut mereka penting, bukan begitu, Levin?'' Levin hanya mengangguk kaku saat ditanya oleh Renand.

Renand memperhatikan Levin, pria itu jelas sekali terlihat enggan untuk berbicara dengannya. Jika Renand ada di posisi Levin, sudah pasti ia akan memberi beberapa pukulan ke mantan pacar-kekasihnya karena telah membuat kekasihnya hamil. Antara bodoh atau penyabar, itulah Levin di mata Renand.

''Kalu begitu sudah cukup. Senna bawa anak itu masuk.'' Perintah bernada lembut di arahkan oleh Andhi Hutama, dimana membuat Senna yang hanya bisa membatu dari tadi menjadi gelagapan.

''Sa...saya?''

Mengejutkan. Itu yang ia rasakan saat mendengar ayahnya Menyuruh Senna mengambil bayi dari gendongan Nathasha. Tanpa sadar senyumnya mengembang. Bayi itu menangis

kencang karena tidurnya terganggu, saat melihat itu, Renand merasakan perasaan asing di dalam hatinya.

Anaknya menagis, iya, itu anaknya. Bayi berpipi tembam dan berambut kecoklatan itu adalah anaknya! Oh Tuhan....

''Tentu saja.''

''Kau bisa membawanya ke kamar atas.'' Pinta Renand sambil menggenggam tangan Senna, meremasnya pelan.

Awalnya Senna terlihat enggan, lalu tangisan bayi yang tak berhenti membuatnya berdiri dan mengambil bayi itu. Melihat hal itu membuat Renand tersenyum, sungguh ia tidak mengerti kenapa ia bisa tertarik kepada Senna. Renand tidak mengenal Senna, ia hanya sebatas tahu, jelas sekali itu adalah dua hal yang berbeda.

Setelah kedua tamu sudah meninggalkan rumah, dan Senna sudah berada di kamar atas bersama baby, Renand dan kedua orangtuanya masih terduduk di ruang tamu.

''Kamu menyadirinya ternyata!'' Ucap Andhi Hutama, menatap anaknya.

''Rend menyadari perkataan papa di kantor dulu, setelah mendengar jawaban Nathasha tadi.'' Renand memang nakal tapi dia pintar dan peka dengan situasi.

''Pintar.'' Andhi menatap anaknya dengan kekehan. ''Kamu harusnya juga mengetahui apa yang akan kamu hadapi ke depannya.''

''Tentu saja.''

''Mama tidak tahu apa peran teman wanita baru kamu disini, Renand!'' Amie Hutama menatap anaknya bingung. Ia tidak

paham kenapa anaknya membawa orang asing, kedalam masalah keluarga yang menurutnya sangat memalukan ini.

''Bagaimana kalau kita membuatnya berperan sebagai ibu dari anak itu?''

''Jangan merusak anak gadis orang lagi anakku.'' Ibunya menyindir.

''Aku tidak bermain-main dengan Senna.''

Ia juga tidak memungkiri bahwa kesenangannya sekarang saat bersama Senna akan bertahan lama. Hanya untuk saat ini, yang dia inginkan Hanya untuk bersama Senna. Lalu anaknya, dia tidak terlalu memikirkannya sekarang, toh, keluarganya sudah menerimanya dengan gampang. Ia tidak perlu repot memikirkan untuk bekerja agar bisa menghidupi bayi itu. Keluarganya sudah mampu.

Ia bukan tipe orang yang mementingkan harga diri dengan keluarga. Orangtuanya mau membiayainya, kenapa tidak? orang tuanya bekerja untuk mencukupi anak-anaknya. Sebagai anak, kita tinggal mengingat untuk berbalas budi jika sudah yakin dengan apa yang sudah kita dapatkan.

Tipe anak manja, bukan?

''Kamu memang seharusnya tidak bermain-main dengan siapapun dari dulu! Mama masih sangat kesal dengan kenyataan kamu sudah punya anak di usia sembilan belas tahun, kakakmu saja masih menunda untuk memiliki anak! kamu malah mendahuluinya. Memalukan, sekarang bagaimana mama menghadapi ke nyinyiran teman-teman mama?!''

''Pamerkan saja tas mama yang harganya ratusan juta itu!'' Setelah mengatakan itu, Renand hanya bisa menahan sakit

karena rambutnya di jambak oleh ibunya dengan brutal.

''Sudahlah. Jangan ribut lagi, sekarang saatnya kita memikirkan cara untuk memperkenalkan bayi itu ke depan semua orang. Astaga, bahkan anak itu belum memiliki nama.'' Andhi Hutama mulai pusing dengan masalah yang sekarang menimpa keluarganya.

''Senna akan berperan sebagai ibunya, bukankah itu pilihan yang sangat bagus?'' Renand tidak mau menyerah untuk menyeret Senna ke dalam masalahnya.

Satu pukulan telapak tangan ibunya mendarat di belakang kepala Renand. ''Dia, bekerja di kantor ayahmu Renand bodoh! jadi, bagaimana dia bisa menjadi ibu dari anakmu?!''

''Apa dia akan mau?'' Tanya ayah Renand.

''Tidak.''

''Sudah pasti.''

Renand dan ibunya menjawab bersamaan.

''Sudah berapa lama kalian saling mengenal?'' Ibunya bertanya.

''Belum sampai satu bulan.'' Jawab Renand jujur.

Kini pipi Renand yang di cubit oleh ibunya, jangan tanyakan rasanya, karena sudah pasti sakit sekali.

SENNA PERIN

Terima kasih yang udah mau vote

cheta.A

IG saya; Chetawithwings

--11

Menginap di rumah keluarga Hutama tidak pernah terbayangkan oleh Senna sebelumnya. Tidur di kamar besar milik dari putri pertama pasangan Hutama membuatnya tidak bisa memejamkan mata. Di atas tempat tidur, Matanya terus mengelilingi setiap sudut dalam kamar bernuansa pink ini, tempat tidur ukuran quin yang ada tiang untuk kelambu, sprei dan selimut berwarna pink pucat, tirai yang menutupi dinding yang terbuat dari kaca. juga berwarna pink dan putih

Kamar ini khas anak remaja, ada banyak boneka berbagai jenis dan ukuran di atas sofa dekat jendela, bahkan ada lemari dengan dipenuhi oleh novel-novel berbagai genre. Tadi Senna sudah berkeliling ruangan ini, bukan maksud tidak sopan, ia hanya mencoba menenangkan baby yang menangis tanpa henti setelah di serahkan oleh ibunya sendiri.

Tadi, Senna dengan sangat, sangat canggung, mengambil baby dari gendongan ibunya begitu pak Andhi Hutama menyuruhnya untuk yang kedua kalinya. Dia sempat bingung kenapa bos besarnya itu mengijinkan orang lain seperti dirinya masuk dan melihat masalah keluarga yang sangat pribadi, seperti tadi.

Tangisan baby membuatnya tidak berpikir panjang lagi untuk mengambilnya dari tangan sang ibu. Kenapa ada wanita seperti Nathasha di dunia ini? perkataannya yang tidak ingin untuk Renand tahu dengan kehamilan dan kelahiran anaknya, bisa Senna maklumi. Mungkin ia takut kalau bayinya di tolak dan akhirnya di minta untuk aborsi, itu bisa jadi pertimbangan untuk tidak mengatakan kalau dia hamil.

Namun sekarang, sungguh mengherankan dia menyerahkan bayi yang sudah satu tahun di rawat hanya untuk menikah dan mencari kebahagiaan. Bukankah itu egois?

Kenapa dia menganggap, bayi lucu tak berdosa ini bisa menghalangi ke bahagiaannya. Dia bilang, karena keluarga Wijaya sangat berpengaruh dan sangat menjunjung yang namanya nama baik, kalau begitu, tindakan Nathasha hanya untuk melindungi baby?

Ah, sudahlah. Tidak seharusnya ia memikirkan masalah orang lain, apalagi masalah bosnya. Ini bosnya, keluarga kaya yang tidak mungkin memerlukan dirinya untuk berpikir bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami sekarang. Anehnya dia berada di sini saat ini.

Ia tidak menyangka hidupnya akan tersangkut di masalah yang sebenarnya tidak ada hubungan dengannya sama sekali, berkali-kali ia memikirkannya pun, ini sama sekali tidak masuk akal. Kenapa ia sampai menidurkan seorang bayi laki-laki yang merupakan cucu dari bos besarnya, di kamar putrinya, lagi.

''Kenapa ayahmu menyeretku kedalam masalahnya, sih?'' Gumam Senna sambil mengelus pipi halus baby yang tertidur setelah menangis sekian lama.

''Kamu belum punya nama, ya? bolehkah aku mengusulkan satu untukmu?'' Senna berbicara sendirian. ''Bagaimana kalau, Joongkook? Jimin? Junghyun? Karena ayahmu memiliki nama Jiwan, jadi namamu harus di awali dengan huruf J.'' Senna terkekeh sendiri dengan pikiran konyolnya. Belakangan dia sering melihat Group asal Korea dari aplikasi youtube.

''Kalau Jin? apa menurutmu itu bagus? tapi di negara ini, orang bernama Jin akan terdengar aneh.''

''Jangan menamai anak itu sembarangan.'' Senna merasakan Renand ikut berbaring di tempat tidur.

''Lalu kau sudah punya nama untuknya?'' Senna balik bertanya. Tanpa risih dengan keberadaan Renand di sampingnya. Kalau Senna berdekatan dengan Renand, ia tidak akan merasakan hal risih atau pun malu, keberadaan Renand tidak ber efek apapun terhadap dirinya.

''Aku bahkan tidak memikirkan hal itu.''

Senna berdecak kesal. ''Sekarang pikirkanlah.''

Mereka diam sesaat.

''Desmond Jeihan Hutama.'' Renand berbisik namun masih terdengar oleh Senna.

''Nama macam apa itu?!'' serunya tidak setuju.

''Apa itu terdengar aneh?''

''Sangat tidak masuk akal, kau mau menamai anakmu dengan nama macam setan seperti itu?! pikirkan yang lain.''

''Kau juga berniat menamainya- dengan nama Jin!''

''Karena dia tampan, Jin yang aku tahu sangat tampan.''

''Tidak ada makhluk astral yang tampan.'' Grutu Renand. ''Tunggu dulu.'' Renand bangkit dari tidurnya lalu menatap Senna yang memunggunginya. ''Kenapa kau perduli dengan nama anak itu? Apa hatimu sudah menerima takdir yang menunjukmu sebagai ibunya?''

Dengan otomatis tangan Senna menampar wajah Renand, tidak terlalu keras. Renand meringis karena pipinya masih biru akibat menerima emosi ibunya.

''Kenapa aku harus menjadi ibunya?! Aku hanya kasihan kepada anak ini, sudah berumur satu tahun tapi belum memiliki nama.'' Bantah Senna.

Renand kembali berbaring dengan wajah manyun namun berubah lagi setelah memikirkan sesuatu. ''Kau tidak risih tidur bersebelahan denganku?'' Tanya Renand dengan nada menggoda.

''Tidak sama sekali!''

''Kalau begitu, kau nyaman?''

''Tidak juga.'' Ia malah tidak perduli dengan keberadaan Renand di sampingnya. ''Keberadaanmu tidak berpengaruh. aku hanya kesal saja harus ada di bawah ancamanmu. Tapi, karena kau masih memiliki sifat kekanakan, sepertinya tidak akan susah terlepas darimu.'' Senna tersenyum mengejek.

''Omong kosong. Kita lihat saja nanti.''

***

Ruangan yang dingin karena AC dan selimut tebal nan harum membuat Senna tidak bisa menahan kantuknya. Meskipun tadi ia merasa tidak mungkin bisa tertidur disini, pada akhirnya kantuk mengalahkan semua rasa canggungnya saat berbaring di tempat tidur milik anak bosnya itu.

Entah sudah berapa lama waktu yang sudah ia lewatkan dengan tidur di samping bayi mungil yang mengeluarkan aroma menenangkan khas bayi ini. Sayup-sayup ia

mendengar suara ribut dari arah pintu kamar yang ia tempati sekarang. Matanya langsung terbuka saat ia mendengar pintu kamar yang dibuka dari luar dengan cukup keras, untung saja baby tidak terbangun.

Senna terbangun dengan masih duduk di tempat tidur melihat siapa yang masuk. Seorang pria tinggi yang terlihat tampan walau mata Senna masih agak berkunang-kunang akibat terbangun mendadak. Pria tampan mirip..... Renand namun terlihat lebih dewasa, ia berkacak pinggang memperhatikan baby dari sisi tempat tidur.

''Dia anak adikku?'' Tanyanya, Senna yakin pria itu bertanya kepada dirinya.

Senna tidak menjawab, ia malah menguap tanpa menutup mulutnya terlebih dulu.

''Siapa kau?'' Pria itu bertanya lagi ia menatap sena dengan pandangan bertanya.

''Eh... Saya Senna.'' Jawabnya masih bingung.

''Dan kenapa kau tidur disini?'' Pria itu menatap ke sebelah Senna. ''Dengan adikku juga.'' Kini Senna di pandang dengan tatapan tidak suka oleh pria yang ternyata adalah kakak Renand. Senna lupa siapa namanya.

''Eh... itu... saya hanya diminta menjaga baby untuk malam ini, dan..'' Senna kebingungan untuk menjelaskan kenapa Renand ikut tidur di sampingnya. Seingatnya tadi mereka hanya mengobrol ke arah berdebat sebelum ia benar -benar tertidur.

Kakak Renand berdecak lalu tiba-tiba mengangkat tubuh baby yang sedang terlelap, sehingga anak itu terbangun karena terkejut lalu di lanjutkan dengan tangisan.

''Apa yang Anda lakukan?!!'' Senna turun dari tempat tidur menghampiri pria yang kini mengangkat tubuh baby ke atas tanpa peduli tangisan bayi itu yang seperti ketakutan.

''Lihatlah keponakanku ini, dia tampan sekali seperti pamannya!'' Pria itu berbicara riang dengan bayi yang menangis.

''Anda kenapa membangunkannya?!! sungguh sulit untuk menidurkannya lagi.'' Senna sangat kesal sekarang. Ia ingin mengambil baby kembali namun pria itu lebih tinggi darinya sehingga ia hanya bisa menggerutu di sampingnya.

''Hei, bangunkan adikku.'' Pinta kakak Renand lalu membawa baby yang masih menangis ke luar dari kamar.

Ia membangunkan Renand yang masih terlelap, meskipun setelah keributan yang baru saja terjadi, pria itu tidak terganggu sama sekali. Hebat!

Senna memperhatikan interaksi antara Renand dan kedua kakaknya, sekarang mereka sedang berada di sofa ruang keluarga setelah makan malam. Dalam situasi saat ini, makan malam hanya formalitas saja. Kedua orang tua Renand tidak ikut, hanya kedua kakaknya, itupun hanya menempatkan makanan di piring tanpa memakannya.

Senna yang benar-benar merasa bingung dan canggung berada di tengah-tengah mereka, juga hanya mampu meminum air putih saja.

Kedua kakaknya tidak memperlihatkan kekecewaan atau pun kemarahan kepada adiknya. lihatlah, sekarang Vania kakak pertama Renand sedang mengobati luka di wajah

Renand. Vania terlihat seperti sedang mengkhawatirkan anak bayi yang terluka.

Meski dengan raut tidak suka, Renand tidak menolak perlakuan kakaknya itu. Sedangkan pria yang ternyata bernama Kenand sedang menggendong baby dengan antusias, ajaibnya bayi itu tidak menangis, ia malah tertawa dengan candaan konyol pamannya.

Harusnya Senna bisa pulang sekarang, apalah daya, saat ia meminta ijin untuk pulang, Andhi Hutama tidak membiarkannya, Beliau bilang masih ada yang harus di bicarakan. Melihat jam, ini sudah satu jam setelah beliau mengatakan itu. Melelahkan.

''Jadi, wanita itu meninggalkan anaknya bersamamu karena dia akan menikah?'' Vania bertanya ke arah Renand, ada raut kesal diwajahnya.

''Dia juga anakku, kak.''

''Kamu yakin?''

''Hasil tes DNA tertulis begitu.''

''Harusnya kamu bisa main aman dulu, sekarang kamu merasakan akibatnya, kan?!'' Omelnya sambil mengoleskan obat ke tangan Renand yang masih merah karena teh panas. ''Lalu, sekarang kamu dengan dia?'' Kini Vania melirik ke arah Senna.

Senna juga mendapat pandangan dari Renand sekarang. ''Begitulah. Rend masih berusaha untuk bisa di dekatnya.''

''Dia tidak menyukaimu?''

''Dia hanya bermain 'susah didapatkan'.''

''Tinggalkan saja. Kamu sudah punya anak sekarang, sudah harusnya bersifat lebih dewasa. Sekarang carilah wanita yang mau menerima kamu tanpa membenci anak kamu. Kalau dia tidak menyukai kamu itu wajar, Wanita biasanya mencari pria yang sudah mapan, apalagi wanita yang sudah berumur dua puluhan.'' Vania menatap Senna penuh penilaian. ''Dia tidak mungkin suka dengan pria muda pengangguran yang sudah mempunyai anak!''

Ya Tuhan, sekarang mereka membicarakan Diri Senna terang-terangan di depan wajahnya sendiri. Apa wanita itu tidak mau menanyakan sendiri ke Senna tentang hal itu? Bagaimanapun itu lebih sopan daripada membicarakan orang di depan wajah-orang itu sendiri. Tapi omongan Vania tidak ada salahnya juga. Dia juga tidak memarahi Renand karena sudah memiliki anak saat masih sekolah. *Mengagumkan*, pikiran mereka tidak kolot. Hanya saja terlalu bebas.

Perkataan Vania memang benar. Mana mau, Senna menikah dengan pria yang lebih muda darinya, walaupun pria itu punya kelebihan materi dan penampilan tidak mengecewakan. Semua itu jika di timbang, akan lebih ringan dari Sifat Renand yang pemaksa, pemain wanita, manja. Sementara, hanya itu yang Senna tau tentang sifat Renand.

''Kami hanya teman. Tidak mempunyai arti lebih dari itu.'' Bahkan hubungan mereka tidak bisa dikatakan berteman. Bagaimanapun juga, Senna tidak akan terus mengikuti permainan Renand yang sudah melibatkan keluarga.

Di samping itu, Senna merasa kedua kakak Renand tidak terlalu menyukai keberadaannya di sini. Siapa peduli, Dirinya disini juga, bukan untuk mencari muka di keluarga Hutama.

''Sekarang kau boleh menganggap kita berteman. Tapi lihat saja nanti Senna, kita berdua akan di kenal sebagai pasangan kekasih.'' Ujar Renand dengan yakin. membuat Senna mencebikkan bibirnya kesal.

''Kau memang pemaksa dan aku tidak gampang tersentuh, jadi, lakukan sebisamu Renand.'' Senna merasa tidak perlu menanggapi tatapan aneh dari kedua kakak Renand saat mengatakan itu. ''Oh, iya. Apa kau sudah dapat menggendong anakmu sendiri?'' Harusnya topik yang mereka bahas adalah mengenai anak yang baru saja terima itu, bukan malah hubungan kedekatan Renand dan dirinya, bukan?

''Tanganku sakit dan masih terasa panas.'' Jawaban Renand cuek.

Sepertinya bayi itu tidak akan berpengaruh apapun kepada kehidupan Renand. Mengingat sikap Renand terhadap bayi itu yang terkesan acuh apalagi keluarga Hutama yang tidak akan kesusahan mencari babysitter atau semacamnya. Hubungan mereka akan menjauh. sudahlah, untuk apa Senna memikirkan itu semua, apapun keadaan Renand, ia harus bisa terbebas dari ancaman sialan yang menjebaknya sekarang.

***

Melongo. Hanya itu ekspresi Senna saat mendengar apa yang Andhi Hutama minta kepada dirinya. *Well*, dirinya bisa menolak jika tidak ingin. Jadi ia akan menolak saja.

''Saya bukan orang yang tepat untuk itu.'' Senna memberikan jawaban.

''Saya menawarkan kenaikan gaji bulanan, bisa jalan-jalan walau tidak *weekend*, saya akan sediakan sopir, berpakaian

bebas asalkan sopan dan juga kamu bisa makan disini.''

Andhi Hutama memberikan tawaran yang menggiurkan. Hanya saja, Senna lebih suka bekerja kantoran, bisa memakai tanda pengenal di perusahaan itu sedikit membanggakan, daripada harus menjadi babysitter anak Renand seperti tawaran bos besarnya ini.

''Saya tidak tahu apa-apa tentang bayi, pak.'' Ia masih mencoba menolak dengan halus.

''Senna. Saya menawarkan ini bukan tanpa alasan,'' Beliau terdengar serius. ''tetangga saya, yang rumahnya di ujung jalan itu,'' Andhi Hutama menunjuk arah kolam renang. ''memakai jasa babysitter, tapi apa? bayinya di culik dan rumahnya di rampok. Saya bukannya meragukan jasa babysitter profesional, hanya saja kita tidak tahu pikiran orang, bukan?''

Memang, sih, kejahatan sekarang tidak bisa di prediksi dengan hanya melihat penampilan. Penjahat bisa berpura-pura, apalagi penculik, sepertinya mereka belajar akting terlebih dahulu agar bisa mudah mendapat kepercayaan dari target mereka. Bayi di rumah sakit saja, bisa di bawa kabur. Tapi bukan itu masalahnya sekarang. Senna juga orang asing di antara keluarga Hutama jadi kalau mereka menawarkan pekerjaan itu sungguh membuat Senna tidak mengerti dengan jalan pikiran bos besarnya.

''Tidak, pak. Terimakasih karena itu artinya anda mempercayai saya sebagai pengasuh cucu Anda. Tapi saya menyukai pekerjaan saya sekarang, saya mendapatkan pekerjaan di kantor bapak, juga, dengan tidak mudah.''

Menolak adalah hal yang harus dilakukan Senna. Menjadi babysitter tidak pernah terlintas dalam pikirannya selama

ini. Ia menyukai bayi namun belum mengerti bagaimana untuk mengurusnya.

Andhi Hutama menghembuskan napasnya tanda menyerah. ''Baiklah. Saya bisa mengerti, tapi hanya untuk malam ini, bisakah kamu menjaganya? Besok kamu bisa cuti sehari, untuk mencari pengasuh yang pengalaman dan bisa di percaya, saya memerlukan waktu.'' katanya bijak. Senna hanya bisa meng-iya-kan saja. Tidak menanyakan kenapa bukan Amie Hutama saja yang merawatnya, bukankah seharusnya dia punya pengalaman? Apalagi ini cucu pertamanya. Lagi pula dari mana mereka mendapat pikiran konyol untuk menjadikan diri Senna pengasuh disini?

***

Senna kembali ke kamar di mana ia tadi tidur menjaga Baby. Hahh, bayi itu belum de beri nama dengan resmi jadi Senna akan menyebutnya baby saja. Renand disana, memperhatikan bayinya yang bercanda dengan Kenand, Ia duduk bersila di tempat tidur sedangkan anaknya berbaring dengan kakaknya. Mereka seperti pasangan *gay* yang berbahagia merawat anak asuh.

''Dia belum tidur?'' Senna bertanya membuat dua kepala orang dewasa disana menoleh ke arah dirinya.

''Dia sudah akan tidur, tapi kakakku terus mengganggunya.'' Jawab Renand jengkel.

Bisa terlihat dengan jelas kegembiraan wajah Kenand saat bersama baby. Itu tampak seperti Kenand-lah ayah dari baby. Senna berdiri mendekat dengan sedikit malas. Melihat dua pria asing berada di satu kamar dengannya membuat Senna menghela napas frustasi. Pertanyaan di kepalanya sendiri tidak mendapatkan jawaban.

Kenapa dia disini?

Kenapa bisa berurusan dengan orang seperti Renand?

kenapa ia harus mengetahui masalah bosnya?

''Saya akan menjaganya malam ini dan karena sudah malam. Jadi, tolong berhentilah mengganggu baby.'' Ucapannya dia tujukan kepada Kenand yang masih mengendus perut baby lalu memberikan gigitan gemas.

''Kakak dengar itu? Keluarga kecil kami akan beristirahat, jadi jangan mengganggu.''

''Keluarga kecil, pantatmu! Kau juga keluar! kalian bukan pasangan jadi sangat tidak etik jika tidur di alam satu kamar. Mengerti?!'' kakak Renand memberi peringatan dengan nada kesal.

Senna juga bisa merasakan kekesalan saat mendengar kata 'keluarga kecil' keluar dari bibir Renand. Ia bersidekap memelototi Renand memberi isyarat agar keluar.

Setelah kedua pria itu keluar dengan Kenand yang merangkul bahu adiknya, Senna memperhatikan Baby yang masih belum tertidur, bayi lucu itu sedang meminum susu lewat botol dot, entah siapa yang membuatkan susu itu. Wajah baby terlihat mirip dengan ayahnya bibir dan matanya sangat memperlihatkan Renand versi bayi, sedangkan rambutnya itu mirip ibunya. Gen mereka menciptakan bibit unggul seperti baby. Senna yakin kalau baby sudah dewasa dia akan menjadi penakluk wanita.

Hanya saja, Senna berdoa agar sifat baby kelak, tidak menurun dari ayahnya.

INI BABY-NYA. NAMANYA TETEP JADI **DESMOND JEIHAN HUTAMA** KETIMBANG JIN WKWKWKWK (TAPI YANG DI FOTO ANAKNYA UDAH DUA TAHUNAN GITU DEH,,,)

Ini bapaknya wkwkwk **(RENAND JIWAN HUTAMA)**

MAKASIH YA YANG UDAH MAU VOTE, CERITA AMATIRAN INI WKWKWKWK.

IDE CERITA INI UDAH MUTER-MUTER DI KEPALA, CUMA.....MENGEMBANGKANNYA KOK SANGAT SUSAH YA? EKEKEKEKEK

CHETA.A

--12. Menyerah

Senna Perin

Ada yang menarik perhatian Senna saat ia melintasi kawasan menuju rumahnya, bangunan besar yang belum memiliki fungsi, yang di tempeli oleh rumahnya terlihat begitu ramai. Sebelum ini, setahu Senna bangunan itu belum ada fungsinya alias masih kosong, meskipun kosong, tetap saja ada yang menjaganya. Beberapa security dan kadang Senna melihat ada yang mengunjungi bangunan itu, mungkin pemiliknya.

Berbeda dengan sore ini, banyak orang disana bahkan karangan bunga memenuhi areal parkirnya, Senna tidak bisa membaca tulisan karangan bunga itu karena terlalu jauh dari jalanan. Mungkin saja gedung itu sudah akan di fungsikan, menjadi apapun, Senna tidak akan peduli kecuali menjadi club malam. Gila saja, bangunan tepat sebelah rumahnya itu beralih menjadi club malam. Tapi mustahil, melihat di depannya, tepat di seberang jalan adalah tempat Ibadah.

Ia baru saja pulang dari rumah keluarga Hutama. Pembicaraan yang kemarin, tidak bisa di anggap selesai setelah kejadian tadi pagi. Kalau di ingat-ingat Senna ingin sekali mengutuk keluarga itu. Begitu jelas, ia menolak tawaran sebagai babysitter anak dari Renand, semakin jelas juga, cara mereka menjebaknya agar ia mau menjadi pengasuh.

Kemarin dia memang menginap disitu, tidur di kamar milik Vania saat remaja. Ia sudah sangat yakin mengunci pintu

setelah mengusir Renand keluar semalam, tapi tadi pagi, ia mendapati Renand tidur di sebelahnya. Tidak memakai baju. Hanya memakai celana. Menyebalkannya lagi, baby tidak tidur bersama mereka. Dan ia benar-benar tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Itulah kelemahannya, saat dirinya tidur karena kelelahan, ia tidak akan terbangun meskipun ada suara terompet di sebelah telinganya.

*****Hangat hembusan napas menerpa wajah Senna, membuat dirinya terbangun dari tidur nyenykanya dan terbelalak mendapati wajah Renand di depan wajahnya. Sangat dekat. Ia mau berteriak namun suaranya tidak keluar, hanya mulutnya yang menganga tidak percaya. Senna beringsut mundur dan merasakan tangan Renand juga melingkari pinggangnya. Sialan! apa yang terjadi?! Ia memeriksa pakaiannya, masih tetap sama. Kaos milik Vania dan celana piyama panjang masih terpasang di badannya.

Tapi pemandangan di depannya benar-benar mengerikan. Renand dengan bertelanjang dada terbaring menyamping menghadap ke arahnya. Matanya terpejam memamerkan bulu matanya yang lentik. Setan apa yang menguasai dunia hingga ini bisa terjadi?!!

Mengumpat dengan kasar, Senna turun dari tempat tidur. Ia panik. Sangat.

Seluruh umpatan kasar dengan berbagai bahasa ia keluarkan dari bibirnya. Senna tidak menguasai banyak bahasa, hanya dua. Namun mempelajari kata umpatan dengan berbagai bahasa adalah kesenangannya.

Senna tidak tahu apa yang harus di lakukan sekarang, ia hanya bisa mondar-mandir di ruangan itu sambil memijat pelipis dan mengacak rambutnya.

''Kenapa? Kenapa dia disini?! Baby di mana?'' Ia bertanya kepada dirinya sendiri dengan panik.

''Huaaahmm.'' Renand menguap dengan lantang merentangkan kedua tangannya. ''Tidurku sangat nyenyak.'' Renand tersenyum bahagia, ia bangun namun masih duduk di kasur. ''Kau kenapa panik seperti itu?'' Pertanyaan Renand membuat Senna semakin naik pitam.

''Kau!'' Bentak Senna. ''Apa yang kau lakukan disini?! Kenapa kau tidur di kamar ini?!'' Senna menunjuk wajah Renand.

Perasaannya sekarang campur aduk, Bingung, marah, terkejut dan hampir saja menangis. Jangan bilang dia berlebihan. Ini pertama kalinya dia tidur di ranjang bersama lelaki, apalagi lelaki yang masih asing seperti Renand. Dulu, saat ia masih menjadi kekasih Green, mereka hanya melakukan pelukan, kecupan ringan dan pegangan tangan saja. Tidak sampai melibatkan kasur.

Cengiran tanpa penyesalan di bibir Renand membuat Senna tidak bisa menahan kekesalannya lagi. Langsung saja ia menuju ke arah Renand yang masih duduk di tempat tidur. Ingin mencengkeram kerah bajunya tapi sialnya Renand tidak memakai baju. Senna menggunakan leher Renand sebagai pelampiasan amarahnya, ia mencekik Renand dengan kedua tangannya.

Entah apa yang lucu dari kemarahannya, Renand tertawa dengan aksi Senna, membuat SEnna semakin kesal dan mendaratkan tamparan di pipi Renand.

''Kau, tertawa?! menurutmu ini lucu?! Kau menganggap tidur denganku tanpa kesadaranku, adalah lelucon?!'' Senna menampar Renand empat kali bergantian di kedua

pipinya. Lalu mencekik lagi, mencakar hingga menjambak rambut Renand juga tidak ia tahan lagi.

''Tenanglah. Semakin kau brutal, semakin aku menginginkan dirimu sekarang.'' Renand malah menggodanya. Senna tidak menyadari bahwa dirinya berada di atas pangkuan Renand saat ini.

''Menginginkan aku?! maksudmu menanti pukulan tanganku?!'' Senna mengepalkan tangan kanannya, dengan sekuat tenaga ia mengarahkan tinjunya ke wajah Renand, Sial, Renand bisa menangkapnya bahkan tangan Senna, sekarang di bawa ke belakang tubuhnya sendiri. Oleh pria yang mempunyai badan luar biasa indah itu.

Pria itu tidak melepaskan tangannya, hingga posisinya menjadi memeluk pinggang Senna. Ia sangat yakin sudah mengeluarkan tenaga yang besar, akan tetapi ia tidak bisa melepaskan tangannya- dari- tangan Renand yang menahannya. Ia masih punya angan kiri untuk menjambak rambut Renand lagi.

''Kau tengik! baraninya kau tidur denganku, hah!'' Senna tidak setengah-setengah jika sudah melampiaskan emosi.

''Baik. Baik. maaf. Maafkan malaikat hitamku yang menang melawan malaikat putihku semalam.'' Renand masih saja bergurau.

''Telan saja kata maaf mu. Kau berpikir maaf bisa membuat pengalaman tidurku berubah?!!'' Desis Senna penuh emosi. ''Sekarang rasakan kemarahan malaikat hitamku juga!" Saking emosinya, Senna tidak sadar ia mengatakan hal konyol itu.

Hanya sial, Renand berhasil menahan kedua tangannya sekarang, Senna tidak bisa menyiksa wajah sok polos

Renand lagi.

''Lepaskan!'' Hardik Senna.

Renand menggeleng. Senna menyerang perut Renand dengan lututnya sekarang, mereka bergulat layaknya cacing yang keluar dari tanah. Tempat tidur sudah berantakan, baju Senna tersingkap membuat Renand bersiul.

''Bajingan kecil! enyahlah kau dari muka bumi ini!'' Senna tidak sadar berteriak. Aneh sekali, dari tadi Renand tidak menyuarakan kesakitan akibat serangan yang Senna berikan.

Kelip lampu menghentikan mereka dari pergulatan penuh emosi Senna itu. Senna semakin tidak percaya dengan penglihatannya. Kenand dan Vania sudah berada di ambang pintu membawa kamera.

Apa lagi yang ini??!

''Kalian sedang melakukan *morning* s...aawwww.'' Kenand menjerit setelah mendapat injakan di kaki dari Vania.

''Jaga bicaramu, bodoh.'' Senna masih bisa mendengar perkataan Vania memarahi adiknya.

''Sudah selesai Renand. Keluarlah.'' Setelah mengatakan itu Vania pergi meninggalkan kamar itu.

Senna dan Renand saling tukar pandangan. posisi mereka saat ini sudah seperti pasangan pengantin baru yang menghabiskan waktu di kamar, untuk menikmati satu sama lain. Menjijikan. Mata Senna berkilat marah, bibirnya masih membisikkan umpatan kasar. Renand malah sebaliknya, memasang wajah bahagia dan kerlingan jahil.

''*you're so beautiful*, Senna.'' bisik Renand di samping telinga Senna.

''*FUC* OFF*!'' Balas Senna sengit.

Mereka akhirnya berpisah dari posisi saling tindih mereka, Senna menatap Hutama bersaudara itu dengan tatapan bertanya campur kesal dan amarah.

''Apa yang sebenarnya kalian lakukan?'' Tanya Senna menekankan kalimatnya.

''Kami sedang menyusun rencana agar kau tidak bisa menolak tawaran kami nanti.'' Jawab Kenand tanpa perlu melihat wajah masam Senna.

Tidak masuk akal. Senna terperangah mendengar jawaban santai Kenand. ''Kalian!'' Geram Senna kesal. ''Kalian licik sekali. Apa yang akan kalian lakukan dengan foto itu?''

''Mengancamu lagi.'' Kini Renand yang menjawab sambil memungut bajunya dari lantai samping tempat tidur.

''Lagi?! Sungguh kekanakan! Apa kalian menganggap diri kalian remaja sma yang hanya bisa mempermainkan hidup seseorang tanpa tahu akibatnya?''

''Secara garis besar, adikku masih dalam masa remaja. Hanya saja dia sudah punya anak. Aku yang akan melakukan apapun untuk keinginannya, hanya membantunya agar kau mau tetap berada di dekatnya.'' Lalu tawa Kenand mengiringi kalimat tololnya. ''Lihatlah badanmu Rend, cakaran wanita itu membentuk lukisan abstrak!''

Kakak macam apa dia?! Bukannya memberikan saran bijak kepada adiknya yang hidup dengan gelimangan dosa, dia

malah membantu adiknya dengan sadar. Tidak pantas ditiru.

Badan Renand memang ia penuhi dengan cakaran kukunya yang lumayan tajam. Senna juga bisa melihat beberapa helai rambut Renand di sela-sela jemarinya. tapi ia belum puas menyiksa Renand.

Luka lama di tambah luka baru, membuat kondisi Renand terlihat memprihatinkan tapi tidak mengurangi kadar ketampanan wajahnya, Senna benci karena menyadari itu.

''Hapus foto itu sekarang!''

''Ayolah Senna. Kau sudah tahu bagaimana cara kami bermain, lebih baik kau berikan tawaran menarik untuk menukarnya dengan foto-foto ini.'' Senyum orang berbahagia di miliki oleh Renand sekarang. Ia mengacungkan kamera di depan wajah Senna.

''Aku bisa menuntut kalian!'' Ancam Senna bersungguh-sungguh.

''Kau bisa saja menuntut kami, tapi tidak tentu menang, bukan? Kau tidak mungkin menang melawan keluarga Hutama. Kami punya uang, koneksi dan ancaman lain tentunya.'' Balas Renand enteng.

Tentu saja. Mereka punya uang terlalu banyak, sedangkan Senna sendiri? Daripada membayar pengacara, lebih baik ia menyumbangkan uangnya kepada panti asuhan yang dikelola teman ayahnya. Lagi pula kasus pelecehan seksual akan membuatnya malu sendiri jika gagal membuktikan kebenaran di depan persidangan. Dan jujur saja dia buta hukum. Seumur hidupnya tidak pernah terlibat dalam hal kriminal maupun menjadi korban kriminal, kecuali sekarang.

''Sebaiknya kalian bicara dulu.'' Usul Kenand. ''Renand, sebaiknya kau menjelaskan semua niat burukmu padanya. Kita sarapan bersama setelah kalian bicara.'' Lalu ia pergi membawa kameranya dan meninggalkan Senna dan Renand di kamar itu.

''Kemarin kau bilang tidak risih saat tidur di sebelahku.'' Renand memulai pembicaraan tepatnya pembelaan.

''Bedakan berbaring di sebelahku dan tidur semalaman di sebelahku.''

''Itu sama saja.'' Renand berjalan mendekat dengan tawa ke tempat Senna berdiri. Tangan Renand terulur untuk menyentuh kedua tangan Senna. Ia menepis tangan Renand ketika melakukan itu.

''Senna. Jangan pernah menjauh. Kau harus di sisiku jika tidak mau foto-foto itu tersebar di dunia gosip untuk mengiringi skandalmu bersama Green. Kau mengerti, kan?'' Ancaman itu di katakan dengan lembut.

''Renand tunjuk saja wanita lain untuk ini semua. Aku yakin di kampusmu banyak wanita menggilaimu. Jangan aku.'' Kata Senna mencoba berkata baik.

Renand tersenyum. Tatapannya berubah serius. ''Kenapa kau tidak mempermudah ini Senna? Lakukan apapun yang aku minta dan semua tentang dirimu tidak akan ada orang yang tahu!''

Senna tidak terima dengan ucapan Renand, sebegitu gampangnya-kah, orang kaya mendapatkan sesuatu? Bahkan untuk yang seharusnya tidak dimiliki olehnya sekalipun. Senna hanya pernah berhubungan dengan seorang artis dan itu membuatnya mendapatkan tekanan

dari orang yang bisa memanfaatkan ketidak sukaannya terhadap omongan orang di luaran sana.

Benar ini hanya sekedar memanfaatkan keadaan. Renand memanfaatkan dirinya untuk tujuan yang konyol. Senna pernah berpikir Renand begitu menyukai dirinya namun sekarang dia membuat pengertian lain. Ini hanya main-main, orang di depannya ini sedang bersenang-senang dengan kehidupan seseorang.

''Aku akan menanyakan alasanmu lagi karena sudah membuatku berada di posisiku sekarang, di bawah ancamanmu!'' Senna menatap Renand dengan tenang, menyilangkan kedua tangannya di depan dada. ''Jangan mengatakan aku menarik di matamu. Ini lebih buruk dari itu.''

''Tidak ada yang tidak menarik dari dirimu Senna.'' Renand mengedipkan sebelah matanya.

''Begitukah? Aku memang menarik atau aku hanya punya kelemahan, hingga kau tetap memaksa aku untuk melakukan semua keinginanmu?''

''Selebihnya hanya karena kau adalah Senna Perin yang membuatku menempatkan dirimu di sini dengan susah payah.'' Jawaban Renand membuat dengusan kesal meluncur dari bibir Senna.

''Kau memang bajingan pengecut kekanakan yang egois Renand. Kau tahu itu?! Aku penasaran bagaimana dirimu kelak saat sudah dewasa nanti, jika masa remajamu saja penuh muslihat yang selalu menghancurkan hidup orang lain!''

''Kalau begitu tetaplah di sisiku selamanya, maka kau akan mengetahui bagaimana masa depanku nanti.'' Dengan

tawa, Renand meninggalkan Senna dari kamar itu. Senna sendiri hanya bisa mengumpat dengan bahasa kotor untuk ia tujukan ke Renand.

Duduk ke tempat tidur lagi, Senna memikirkan strategi agar tidak terlalu di curangi oleh pria macam Renand. Satu-satunya yang pria itu inginkan adalah membuat Senna berada di sisinya untuk menjadi ibu dari Baby. Entah itu sungguhan atau hanya permainan kebohongan.

Dan ia memikirkan lagi tawaran Andhi Hutama yang memintanya hanya untuk menjadi babysitter untuk cucunya alias anak Renand. Dua tawaran berbeda dari dua orang berbeda namun satu keluarga. Senna yakin kalau Andhi Hutama tidak membicarakan tawarannya kepada Renand terlebih dulu, Renand tidak menyinggung masalah itu kemarin.

Sepertinya ia tidak akan sanggup melepas baju kantorannya dengan menggantinya dengan baju biasa yang sopan setiap hari untuk menjadi babysitter. Lalu ia membayangkan kembali wajah baby yang menangis dan cerita Andhi Hutama tentang keluarga tetangganya yang pernah mengalami kasus penculikan.

Setitik rasa di hatinya sudah menyuarakan setuju untuk menerima tawaran bos besarnya. Ia sudah seperti terjebak di taman pohon kaktus, kemanapun dia menoleh hanya akan melihat duri tajam yang bisa saja melukainya jika tidak sengaja bersentuhan.

Kalaupun ia mencuri kamera milik Kenand, itu sia-sia saja, karena perusahaan entertaiment Milik paman Renand sudah mengetahui dirinya pernah berhubungan dengan mantannya. Masalah itu saja sudah bisa membungkam Senna dari perlawanan terhadap ke egoisan Renand.

Sekarang malah di tambah dengan foto-sialan yang mereka ambil tadi pagi.

Senna sangat yakin hasil foto itu sangat tidak sopan, mengingat pergulatan dirinya dengan Renand tadi. Sangat memalukan.

Memutuskan untuk menyerah merupakan gambaran bahwa dirinya bukan wanita tangguh yang bisa melawan orang yang memanfaatkan dirinya. Tidak apa dirinya di sebut wanita lemah, ia hanya memikirkan masa depannya. jika sampai Renand melakukan pembocoran skandalnya dengan Green ke publik. Ia sungguh tidak sanggup menghadapi itu semua. Kritikan orang yang menganggap diri mereka paling sempurna di dunia alias nitizen bisa mempengaruhi pikirannya yang mudah terbawa suasana. Keputusan Senna sekarang tidak lebih dari menghindari stres di masa mendatang. Iya, hanya itu.

RENAND JIWAN HUTAMA

aduhh lama deh nggak up habisnya sih pikiran melantur kemana mana akhirnya cuma bengong di depan laptop deh heheheh ujungnya ketiduran.

Tolong vote kalau kalian suka cerita abal abal saya, ya. MAKASIIIII

CHETA.A

--13. Yang tidak diduga

SENNA PERIN

Resmi sudah Senna menyandang profesi sebagai pengasuh anak dari Renand Jiwan Hutama. Setelah memikirkannya berulang kali, keputusan akhir hanya menyerah. Senna belum menemukan jalan untuk terbebas dari jerat ancaman Renand. Suatu saat nanti ia akan pergi dengan tawa lepas, jika sudah bisa mengalahkan kelicikan Renand. Itu akan terjadi. Pasti.

Ia akan bekerja senin sampai sabtu, hari minggu ia mendapatkan jatah libur, saat itu, Baby akan di jaga oleh Kanya anak dari asisten rumah keluarga Hutama. Hanya itu yang baru ia pahami dengan pekerjaan barunya, huh.

Masalah pekerjaan lamanya, Andhi Hutama sendiri yang akan mengurusnya. Bahkan beliau mengatakan, ia akan mendapat bonus pesangon untuk pengunduran dirinya. Ia yakin Wilda akan meneror dirinya dengan ribuan pertanyaan akibat berhenti dengan tiba-tiba. Senna harus menyiapkan banyak kebohongan sekarang. Ia tidak akan mengakui bahwa dirinya telah menjadi babysitter untuk anak dari si bocah tengil Renand. Tidak akan!

Setelah tadi sore ia pulang dari kediaman keluarga Hutama, ia hanya mandi dan berganti pakaian dan langsung keluar lagi untuk berjalan-jalan. Senna memikirkan keputusannya, bukan menyesal, hanya tidak percaya saja dunianya berubah dengan cepat. Disini lah dia, di cafe dekat rumahnya. Tempat dimana dia Bertemu dengan Renand

untuk kedua kalinya, sebenarnya bukan bertemu melainkan berinteraksi, sih.

Kenangan buruk.

Satu pesan masuk di ponselnya. Dari Gira, menanyakan keberadaan dirinya. Sebenarnya Senna malas untuk berbicara saat ini, apalagi kepalanya dipenuhi dengan pikiran nasib dirinya sendiri. Ia tidak bisa membaginya dengan orang lain, tidak terlalu mempercayai orang adalah sifat pertahanan yang ia tumbuhkan setelah berpisah dari Green. Hah, kenapa ujungnya orang itu lagi yang di sebut?!

Senna menimang ponselnya, tapi lebih baik mendapatkan pengalihan untuk pikiran kacaunya saat ini.

Senna: Kenapa?

Gira: Aku bertanya dimana, kau menjawab, kenapa? Sudahlah. Club saat ini sedang ramai dan heboh karena kedatangan bintang tamu yang luar biasa. Kesinilah!!!

Sejak kapan club sepi seperti kuburan? Jelas sekali kalau tempat seperti itu akan ramai setiap malam, asalkan buka. Senna tidak asing dengan tempat seperti itu tapi dia juga bukan maniak, yang merasa dunianya hancur saat satu malam saja tidak berkunjung ke tempat hiburan macam itu.

Haruskah dia kesana untuk merayakan kekacauan hidupnya saat ini? Mungkin tidak ada salahnya jika menikmati club hanya untuk satu jam saja, bukan? Di tempat seperti itu tidak mungkin Gira menyadari raut wajahnya yang mungkin kusut.

Senna: On the way. Masuknya gratisin dong .'' Club tempat Gira bekerja memang elit, jadi kalau mau masuk kesana bayarnya lumayan. Kadang kalau Gira baik hatinya kambuh,

dia akan meloloskan Senna masuk tanpa membayar. Itu juga kadang. mengingat Senna bukan orang yang suka memanfaatkan teman juga.

Gira: Maunya. tapi, okay.'

Senna tersenyum membaca balasan Gira. Malam ini Senna akan bersenang-senang sejenak. Tidak akan mabuk, dia kapok.

****

RENAND JIWAN H UTAMA

Renand berada di tempat berisik oleh musik. Ruangan temaram dengan lampu berwarna yang berubah-ubah. Orang-orang pada asyik dengan menikmati minuman atau sedang menikmati cumbuan pasangan mereka. Dia terpaksa kesini karena undangan seorang temannya, belum ada seorangpun antara temannya yang mengetahui bahwa ia sudah menjadi seorang ayah.

Jovan menghubunginya karena temannya itu sedang jenuh, katanya. Karena dia juga sedang ingin menghindar dari tangisan bayi di rumahnya, Renand setuju saja kesini, sebuah club malam langganannya.

''Cleeve tidak kesini?'' Tanya Renand kepada temannya itu. ternyata Jovan sudah setengah mabuk, saat ia baru saja sampai di tempat ini. Jovan memesan sofa untuk malam ini, biasanya jika mereka kesini, ruangan VIP yang menjadi tempat mereka.

''Dia lagi pura-pura jadi kakak terbaik untuk adik tirinya.'' Jovan lalu tertawa. ''Kau terlihat kacau, Rend. Apa kau habis

berkelahi dengan geng motor?'' Tidak ada nada prihatin dari pertanyaan Jovan kepadanya.

Renand meraba wajahnya. Masih sakit, setelah mendapatkan luka dan lebam dari Ibunya, Senna juga memberinya hal yang jauh lebih membuat dirinya kesakitan. Cakaran Senna masih terasa perih dan panas. Akan lebih indah jika seandainya ini bukan cakaran emosi tapi kepuasan, Renand rela jika kulitnya menjadi perlampiasan Senna.

Sebenarnya ia juga bisa menggunakan alasan ini untuk mengancam Senna lagi, dengan mengatakan bisa menuntutnya di pengadilan. Bentuk penganiayaan yang Senna lakukan tadi pagi bisa dibilang parah, tapi ia sudah memegang 'kartu' bagus jadi hal itu tidak di perlukan. Tidak baik untuk memperbanyak ancaman terhadap Senna. Hanya saja untuk berjaga-jaga, ia sudah membuat catatan pemeriksaan dokter.

''Wanitaku sangat pencemburu, jadi, beginilah hasilnya.'' Dusta Renand.

Jovan menatapnya dengan tidak percaya. ''Kau, membiarkan wanita untuk memporak-porandakan wajah yang selalu kau puja itu?'' Jovan tersenyum mengejek. ''Apa yang telah kau perbuat kepadanya?''

Temannya yang bernama Jovan ini memang sudah mengenal dirinya, jadi mustahil dia akan mempercayai omongan palsu yang dia keluarkan.

''Sedikit ancaman yang berpengaruh besar kepada hidupnya.'' Jawab Renand pasrah dan jujur.

''Jangan memperlakukan wanita dengan kejam, Rend. Dia mungkin harta berharga di dalam keluarganya. Mereka pasti

merasa sakit jika melihat anaknya di perlakukan kurang ajar oleh orang lain.'' Jika sudah menyangkut Wanita, Jovan akan sangat melow, itu kebiasaan yang sudah di hafal oleh Renand.

Renand tidak menyampaikan pembelaan, menyadari dirinya memang melakukan hal berlebihan dan tidak pantas kepada Senna, tapi bukan berarti dia akan melepas Senna. No.

''Kau sepertinya juga banyak masalah?'' Renand mengalihkan pembicaraan.

''Tidak. Masalahku hanya satu, tapi sangat besar.''

''Tentang adikmu.'' Hanya itu masalah Jovan yang membuatnya terlihat murung setiap saat.

Renand menuangkan minuman ke gelas kecil di depan Jovan sebelum ia membenturkan gelas mereka untuk bersulang. Keduanya minum bersamaan, Renand mencebikkan bibirnya setelah merasakan minuman keras itu membasahi tenggorokannya.

''Aku mendengar gosip tentangmu belakangan ini.'' Jovan mulai berbicara lagi. ''Kau sudah memiliki anak. Apa itu benar?''

Renand hanya bisa mengangguk. Cepat sekali berita tentangnya beredar.

Jovan mematung memandanginya sekarang. ''Jadi itu bukan sekedar gosip? Sialan! berapa umurmu? kurasa kau lebih muda dariku.''

''Sembilan belas. Anakku sudah satu tahun.'' Jawab Renand santai.

''Damn! kau luar biasa brengsek. Siapa wanita yang memiliki nasib sial itu?''

Renand tersenyum bak peri memikirkan jawaban apa yang akan ia berikan. ''Dia seorang resepsionist di kantor ayahku.'' Oh, dia senang berbohong.

''Triple damn! nyalimu sebesar alam semesta. Apa dia cantik?''

''Dia jelmaan bidadari.''

''Omong kosong. Hanya adikku yang jelmaan bidadari. Pahami itu!'' Jovan sudah kehilangan sedikit kesadaran sekarang. Renand sangat menyadari itu.

Suara orang-orang semakin heboh setelah menyadari siapa yang berdiri di belakang meja Dj. Renand menatap orang itu penuh penilaian. Tidak mempunyai kelebihan di banding dirinya. Dari segi penampilan, Renand percaya dirinya lebih unggul oleh orang itu. Tampan tidak. Keluarga terpandang juga tidak. Renand yakin jika usia pria itu bertambah, penggemarnya akan berhenti menyukainya. Pria itu hanya menjual tampang dan pesona yang seadanya.

Tapi kenapa para wanita begitu histeris saat melihatnya? Wanita bodoh. Green Davebian, pria yang Renand sangat yakin kalau orang itu ingin memenangkan segalanya dengan taktik tolol yang di jalaninya. Sayang sekali, satu targetnya tidak akan Renand kembalikan.

Renand terkekeh sendiri dengan bayangan dirinya dan Senna akan tertawa bahagia pada akhirnya, bersama-sama mereka akan membangun keluarga bahagia dengan Desmond dan adiknya. Ya, Renand sudah membayangkan Desmond anaknya, akan memiliki adik dari rahim Senna.

Khayalan Renand terhenti saat gelas di meja depannya duduk terpelanting. Renand menatap Jovan yang wajahnya sudah memerah, dengan tatapan bertanya.

''Kau memikirkan masa depanmu di tempat seperti ini? Menggelikan.'' Racau Jovan.

Kadang Renand merasa bahwa Jovan bisa membaca pikiran saat dia mabuk, saking tepatnya kalau ia menebak isi kepala teman-temannya.

''Aku sedang membuat rencana bukan sekedar memikirkan.'' Balas Renand.

''Aku iri!'' Jovan tiba-tiba berteriak. ''Aku bahkan tidak tahu dimana adikku sekarang sedangkan orang-orang sudah merencanakan masa depan yang belum tentu mereka akan bisa hidup lama.'' Sambungnya lagi dengan nada pasrah.

Meskipun kesal dengan kata terakhir Jovan, Renand bisa memaklumi kondisi temannya yang satu itu. Jadi Renand hanya bisa menepuk-nepuk punggung Jovan.

****

Senna masuk tanpa harus mengeluarkan selembar uangpun ke dalam club tempat Gira bekerja. Suasana khas club menyambutnya sejak mobilnya memasuki area parkir. Apalagi kalau bukan kebanyakan wanita-wanita berdandan seksi, walaupun sebenarnya tidak. dengan senang hati memamerkan tubuhnya. Atau om-om yang berperut buncit mengenakan jas dan di glayuti oleh dua wanita seksi.

''Akhirnya...'' Gira menghampiri Senna saat dirinya duduk di meja bar.

''Apanya yang berakhir?'' Tanya Senna pura-pura polos.

''Kau! Kau yang akan berakhir disini jika sampai malam ini kau mabuk.'' jawab Gira dengan cengiran.

''Tenang saja Gira. Aku tidak akan mengalami hal seperti itu lagi. Siapa orang yang membuat heboh club malam ini? Mana katamu bintang tamu yang luar biasa itu?'' Senna merasa dirinya harus segera pergi dari sini. Asap rokok dan keramaian malah membuatnya tambah sakit kepala.

''Jadi bintang tamu malam ini itu seorang DJ dari Amerika. Namanya Josh Flion, kau tahu tidak?'' Gira duduk di kursi tinggi sebelahnya.

Senna hanya mengangguk. Setahu Senna, Josh Flion merupakan DJ kenamaan yang memiliki banyak penggemar. Club elit seperti ini bukan hal yang istimewa jika bisa mengundang bintang tamu dari luar negeri, disini sepertinya sudah biasa.

''Dude, jangan biarkan dia mabuk. Ok?'' Pesan Gira ke seorang bartender.

''Perhatianmu kepadaku kadang membuatku merasa seperti anakmu saja, Gira.'' Senna terenyum.

''Jangan salah paham. Aku tidak mencoba untuk memerhatikan dirimu, hanya memastikan aku tidak akan kerepotan nanti jika kalau kau mabuk.'' Gira mengibaskan tangannya.

Ia tidak bisa marah dengan kejujuran temannya itu. Senna juga merasa bersalah jika harus membuat orang-orang di sekitarnya kesusahan.

''Kenapa kau malah duduk disini, bukannya bekerja?'' Senna memerhatikan sekitar. Gira memang bekerja sebagai manajer di club ini. Melihat para pelayan yang tampak

bekerja dengan lirikkan mata selalu tertuju ke arah Gira membuat Senna tersenyum geli. ''Sepertinya kau menjadi manajer galak disini.''

Perkataan Senna mengundang tawa temannya itu. ''Tidak seperti itu.'' Bantah Gira. ''Aku memang lebih sering bekerja langsung seperti ini dari pada mengurus para pegawaiku lewat kamera CCTV.''

''Anggap saja aku percaya. Sebenarnya aku menduga kau selalu disini karena tidak mau suamimu tergoda oleh wanita seksi lain.'' Sesekali menggoda Gira akan menyenangkan.

''Itu salah satunya. Belakangan ini aku menjadi lebih memerhatikan para wanita yang mendekati suamiku, semakin banyak saja mereka.''

''Jangan terlalu membuat dirimu tertekan. Kalau banyak wanita yang mendekati suamimu, sebagai istri sudah seharusnya kau menunjukkan semua pesonamu, bukan?''

''Aku tidak tertekan sama sekali.''

''Lalu masalahnya dimana?'' Tanya Senna bingung.

''Kau tahu Agatha Winara?'' Gira memberikan pertanyaan yang membuat Senna berdecih sebal.

Siapa yang tidak tahu Agatha Winara? Orang-orang mengenalnya sebagai artis multitalenta dan mempunyai wajah secantik anime, sedangkan yang Senna ketahui adalah wanita bernama Agatha itu yang membuat pacarnya berbelok meninggalkan Senna.

''Anggap saja aku tahu. Kenapa dia membuatmu berpikir terlalu keras?''

''Aku... Sepertinya ingin operasi plastik agar memiliki mata seperti dirinya.'' Ucapan Gira tidak seperti bercanda.

Senna hanya bisa memutar mata kesal dengan apa yang dikatakan Gira. Agatha memang cantik, umurnya dua puluh dua tahun. Wajahnya cantik yang dimilikinya tidak dari darah campuran, mata almond-nya membuat iri para wanita yang mendamba kecantikan. Aktingnya banyak menuai pujian, dia juga membintangi banyak iklan. Apa maksud Gira ingin melakukan operasi agar tidak di tinggal suaminya? Baiklah, seharusnya Senna tidak memikirkan itu.

''Kau sudah cantik.'' Hanya itu tanggapan yang bisa Senna berikan.

''Tadi kami bertemu. Aku tidak bisa berhenti menatap matanya. Aku ingin memiliki mata seperti dia, mungkin dengan seperti itu, Gino tidak akan berpaling dariku. Hah, Tuhan sangat baik kepada Agatha,'' Gira berbicara seolah Senna menanggapi ucapannya dengan antusias. ''Dia mengenal Josh Flion dengan baik makanya dia di sini sekarang, kudengar kekasihnya sedang berada di Goldframe' untuk mengisi acara disana.''

Percuma saja pura-pura tidak peduli, pada saat yang sama dia mendengar begitu jelas cerita dari Gira. Agatha Winara disini sekarang, perempuan yang bisa memikat hati Green berada di satu tempat dengan dirinya sekarang. Mood Senna anjlok seketika.

Hal seperti ini bisa saja terjadi, mengingat mereka berada di kota yang sama. Tapi apa? Jika mereka bertemu sekalipun tidak akan ada hal yang bisa disebut 'penting' Agatha Winara tidak mungkin tahu tentang dirinya, kan.

''Bu Gira..'' Seorang pelayan menghampiri Gira dan menyodorkan sebuah kertas.

Senna tidak merasa harus tahu pekerjaan Gira disini, jadi saat Gira mengatakan akan pergi sebentar, Senna hanya mengangguk saja. Senna tidak punya rencana mabuk malam ini, hanya saja dia tidak sadar sudah meminum-minuman beralkohol beberapa gelas. Sekarang ia harus ke toilet.

Ia sedikit limbung saat turun dari kursi tinggi tempatnya duduk namun ia masih ingat caranya berjalan. Ia masih berlama-lama duduk di bilik toilet setelah selesai dengan air yang harus ia keluarkan. Rasa kantuk menyerangnya, toilet bersih dan wangi tidak membuatnya risih duduk disini sedikit lebih lama. Dan harus mengumpulkan kesadaran lagi saat ponselnya berdering.

''Hmm, '' jawabnya malas-malasan.

''....''

''Hmm.''

''....''

''Di atas toilet.''

''.....''

''Jangan mengganggu aku di malam hari. Tidur sana! anak nakal.'' Lalu Senna mematikan ponselnya dengan penuh rasa kesal. Renand sialan! sekarang sudah mulai berani menghubungi dirinya.

Berniat ingin mencuci tangan, Senna terpaku melihat siapa yang berdiri di depan wastafel sedang memoles bibirnya dengan lipstick.

Agatha Winara.

Berjalan ke arah wanita itu, tepatnya ke arah wastafel, tanpa memandanginya sangat sulit untuk Senna. Matanya terus tertuju kepada wanita yang mengenakan gaun ketat warna hitam yang tidak terlalu terbuka itu. Hingga ia sudah berdiri di samping Agatha-pun-Senna tidak bisa mengarahkan matanya ke arah lain.

Wanita itu melihat dirinya di perhatikan oleh Senna sehingga ia juga menoleh dengan senyuman. ''Hai.'' sapanya ramah kepada Senna.

Senna tetap bergeming tidak tahu juga kenapa matanya tidak mau berpaling dari mata wanita itu. Mereka saling bertatapan, anehnya Agatha tidak merasa risih dengan kelakuan Senna. Wanita itu tetap memperlihatkan raut ramah di wajahnya, malah senyumnya terlihat seakan ia, sungkan?

''Kau tidak apa-apa?'' Mungkin dirinya terlihat aneh hingga Agatha bertanya seperti itu.

Apa? Memang dirinya kenapa? Sakit hati ia. Sialnya sampai sekarang.

''Kau disini ternyata. Aku mencarimu kemana-mana, aku sudah sangat yakin bahwa kau sudah menangis di trotoar depan sana, seperti dulu.'' Gira datang di saat yang tepat, hingga tatapan mereka berhenti di situ.

Senna tidak menanggapi ocehan Gira, memilih mencuci tangannya dan ingin segera pergi dari tempat ini sekarang juga. Ia juga tidak peduli lagi dengan perbincangan Gira dan wanita itu yang saling menyapa.

Tanpa berbicara lagi, Senna meninggalkan toilet, tujuannya saat ini adalah tempat parkir lalu pulang. Mengabaikan teriakan Gira yang menyuruhnya menunggu. Tidak ada

yang lebih sial dari hari ini. Melihat siapa yang ia lihat di tempat parkir.

Renand dan Green. Mereka berbincang layaknya sahabat dekat.

Bukankah Voldemort sudah mati? Tapi kenapa dunia terasa di kuasai kegelapan untuk Senna?

****

Yuhuuuuuuuuuuuuuuuuu. Udah itu aja wkwkwkwkwk

CHETA.A

GREEN DAVEBIAN

--14. Saat melihatnya.

Di jam yang menunjukan pukul tiga dini hari Renand merendam tubuhnya di air hangat dalam bathtub, sambil memainkan busa sabun beraroma melati sedikit membuatnya rileks. Sungguh ia merasa terlalu bahagia sekarang, Dia sangat menyadari otaknya bekerja sangat licik tadi. Berkenalan dengan Green dan tidak sengaja mempertemukan dia dengan Senna. Niatnya tadi hanya ingin menjadi 'teman' untuk artis bodoh itu, tapi setelah pertemuan Green dan Senna tadi, sepertinya mereka tidak akan pernah menjadi 'teman'.

Tidak ada drama macam pertemuan mantan pacar yang di beri bumbu air mata saat mereka bertemu tadi, Senna memang terlihat sangat terkejut, namun masih bisa menguasai dirinya untuk pergi dari tempat mereka bertemu secara tidak sengaja tersebut.

Beda halnya dengan ekspresi terkejut plus marah yang di tampilkan Green saat Renand mengatakan akan menyusul pacarnya yang sedang merajuk, yang ia tunjuk sebagai pacar siapa lagi kalau bukan Senna. Melihat itu, ingin rasanya Renand tertawa.

''Bos Renand,'' Suara Mukmin memanggil namanya terdengar dari arah kamar, mengganggu ketenangan.

Panggilan itu tidak berhenti walau sudah ia abaikan. ''Bos, lagi main sabun, ya?'' Teriaknya lagi dengan ambigu. Iya, dirinya sedang bermain sabun, membuat gelembung bening menggunakan telapak tangannya, bukan berbuat hal yang menjijikan.

''Kenapa Pak?'' Renand bertanya dengan sabar setelah keluar dari kamar mandi.

''Bos, tidak tidur sama bos bayi?''

Renand mengernyit mendengar pertanyaan pak Mukmin. ''Dia sama kak Vania, kan?''

''Bos Vania tidur di hotel *with her hubby*. Nyonya bos lagi sakit, jadi nggak bisa tidur bersama.'' Jelasnya

''Kak Kenand?''

''Sepertinya tidur di rumah pacarnya.''

''Papa?'' Renand akan menanyakan siapapun asalkan ia bisa menghindar dari tidur bersama si bayi. Ia tidak sanggup menenangkan tangisan bayi itu jika nanti tiba-tiba terbangun.

''Sudah ngorok.'' Mukmin menatapnya dengan mata menyipit.

''Bos sepertinya anti sekali berdekatan dengan anak sendiri. Jangan begitu bos, nanti kalau bayinya sudah besar, bisa-bisa ia malah balik membenci bos. Lebihnya lagi, nanti dia tumbuh menjadi lebih berandal dari papanya.''

''Ngomong apa, sih?!'' Renand berjalan meninggalkan Mukmin yang sudah mulai mengoceh, tujuannya adalah kamar Vania, dimana bayi itu tertidur. Tidak bisa mencari alasan lain untuk menghindar, ia sebenarnya juga tidak tega melihat bayinya tertidur sendirian di atas ranjang dan hanya di batasi oleh dua bantal guling di setiap sisinya. Dan ia baru menyadari kalau sedari tadi ia bermain ke club, yang menjaga anaknya hanya pak Mukmin seorang.

Renand berbaring di ranjang dengan sangat pelan, takut jika tiba-tiba bayi itu bangun. Ia membatu saat melihat gerakan kecil dari tidur bayinya. ''Hai, Desmond. Malam kedua tidur disini, kau akan tidur denganku.'' Bisiknya pelan.

Menatap wajah polos Desmond yang tertidur membuat perasaan asing itu kembali. Rasanya ia tidak bisa mengalihkan pikiran dari wajah anaknya sendiri. Dan sekarang ia baru menyadari seberapa mirip wajah mereka. Mengulurkan tangannya untuk mengelus pipi halus Desmond, sedikit senyum keluar begitu saja dari bibir Renand.

Paginya begitu Renand terbangun, ia tidak mendapati Desmond di sampingnya. Ia mencoba menyibak selimut, siapa tahu anaknya disitu, namun tidak. Mungkin kakaknya sudah mengambilnya, ia mengedikkan bahu hendak tidur kembali, samar-samar ia bisa mendengar suara Senna dari luar. Matanya langsung segar, mengurungkan niat untuk tidur kembali, Renand memilih ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Senyumnya melebar saat melihat siapa yang ada di halaman samping rumah, area kolam renang. Senna disana, menggendong Desmond, sepertinya untuk mencari cahaya matahari pagi. Pemandangan indah di pagi hari, paling indah dari pagi-pagi yang selama ini sudah ia lewati.

''*Morning*.'' ia menyapa tanpa menyembunyikan kegembiraan.

Wanita itu berbalik tubuh dan, tersenyum? Wah, ini untuk pertama kalinya wanita itu tersenyum kepada dirinya setelah apa yang sudah diperbuat Renand kepadanya.

''Pagi, papa.'' Bahkan Senna menirukan suara anak kecil untuk membalas sapaannya. Tidak lupa memegang tangan kecil Desmond dan melambaikannya.

Renand berjalan mendekat ke arah mereka, semakin jelas dia melihat wajah Desmond yang berbinar, entah untuk alasan apa. Ia jadi tergoda untuk menggendong anaknya sendiri. Semalam, ia tidak bisa tidur dengan begitu nyenyak, masih agak takut jika Desmon bangun dan menangis. Untungnya tidak kejadian.

''Boleh aku mencobanya?'' Renand mengulurkan kedua tangannya.

Senna tidak langsung memberikan Desmond, wanita itu malah memberikan pandangan tidak yakin kepadanya. ''Kau yakin?'' Perempuan itu bertanya.

Kini dirinya lah yang menatap Senna dengan pandangan bertanya. Kenapa memangnya kalau ingin menggendong anak sendiri? Kemarin memang ia agak tidak peduli dengan Desmond, tapi setelah dipikir-pikir kembali, untuk apa ia menghindari bayi itu. Walaupun ia tidak bisa memastikan bagaimana perasaannya sekarang, ia tidak akan memperlakukan anaknya sendiri dengan buruk.

Senna lalu menyerahkan Desmond dengan hati-hati setelah ia mengangguk. Mereka begitu dekat sehingga Renand bisa mencium aroma mawar dari tubuh Senna. Tangan mereka bersentuhan akibat Senna yang belum yakin kalau Renand sudah memegang Desmond dengan benar.

''Kau sudah mau menggendongnya sekarang.'' Ucap Senna. ''Lihatlah wajahnya,'' Senna masih begitu dekat dengan tubuhnya. ''Dia seperti menyadari bahwa yang menggendong adalah ayahnya.''

''Benarkah?''

Senna mengangguk. ''Apa kau tidak kedinginan?''

Renand memang tidak memakai baju, salah satu kebiasaannya kalau di rumah. ''Tidak. Aku malah merasa hangat.'' Entah itu akibat sinar matahari pagi atau pun melihat Senna disini di pagi hari, entahlah. Senna masih berdiri di sampingnya, mereka hanya berdiam tanpa tahu harus berbicara apa.

''Aku disini karena ancaman.'' Tiba-tiba Senna berkata.

Sudah yakin ini akan berhasil, Renand hanya bisa menampilkan senyum kemenangan tanpa memperlihatkan kepada Senna.

''Hanya sampai kau menyadari bahwa apa yang kau lakukan tidaklah menyenangkan.'' dia melanjutkan lagi.

Well, Renand tidak tahu kapan itu. Tapi ia juga tidak menyangkal kalau-itu -juga-tidak akan terjadi, namun gambaran bersama Senna sebagai keluarga bahagia juga pernah ia bayangkan. Renand menghentikan senyumnya, menatap Senna yang juga sedang menatapnya dengan sinis. Emosi wanita itu cepat sekali berubah.

''Aku tidak mengambil keuntungan apapun darimu, Senna. Kenapa kau seperti orang yang akan menjadi budakku seumur hidupmu?''

Wanita itu tersenyum, '' Tidak mengambil keuntungan dariku?'' lalu dia tertawa. ''Tapi kau mengambil kebebasanku! dan iya, aku merasa aku akan menjadi budakmu seumur hidupku karena kau mempunyai seribu satu cara untuk mengancamku lagi dan lagi!'' ia berbicara pelan namun tidak menyembunyikan kekesalan.

''itu tidak salah, memang. Aku mengambil kebebasanmu sekarang hanya untuk melindungi kebebasanmu yang lain.'' Renand tidak yakin jika harus mengatakan ini. ''Coba bayangkan jika kau diberi dua pilihan Senna. Satu, saat beritamu di publikasikan oleh pamanku. Dan kedua, aku mengambil alih berita itu sehingga tidak akan pernah dirilis, sehingga fans mantan kekasihmu itu tidak akan pernah mengenali wajahmu. Mana yang akan kau pilih?''

Renand menyukai ekspresi Senna saat ini, penuh pertimbangan dan seperti menemukan bahwa pilihannya sekarang adalah pilihan terbaik. Kekalahan.

''Tenang saja. Kau sudah memilih pilihan tepat untuk berada di sampingku sekarang ini.'' ia tersenyum jenaka sambil memainkan tangan Senna dengan mengayun-ayunkannya, sementara sebelah tangannya lagi mendekap Desmond dengan erat.

Seperti mengerti dengan percakapan antara dua orang dewasa yang bersamanya, Desmond ikut tertawa dan bertepuk tangan dengan gaya menggemaskan, membuatnya mendapatkan kecupan di kepala oleh ayahnya.

''Baiklah. Sepertinya kita tidak harus membahas masalah yang tidak tahu dimana akar dan ujungnya lagi.'' Wanita itu tampak memantapkan niatnya sekarang. ''Kita harus membuat perjanjian agar tidak membahas masalah ancaman itu lagi. Aku muak.'' Ia mengibaskan kedua tangannya. Redup tatapan mata jernihnya, tidak luput dari perhatian Renand.

''Okey.'' Renand mengangguk pelan dengan senyuman di bibirnya.

Senna juga masih menatapnya, mengangguk ragu. Selesai sudah. Ini mudah sekali, semua hanya bermodal ancaman di tambah niat licik Vania untuk membantunya, memberikan ide untuk menjebak Senna. Sesuai rencana, bukan kegagalan yang menjumpainya. Ia akan memastikan Senna tidak akan pernah kembali pada artis tebar pesona itu.

****

Renand sangat malas jika sudah di hadapkan dengan jadwal kuliah, di tambah dengan adanya Senna di rumahnya membuatnya ingin bolos saja. Tapi apa boleh buat, segala sesuatu yang akan ia dapatkan nanti harus dimulai dengan belajar dan kampus adalah salah satu tempat untuk menempuhnya.

Setelah ia keluar dari mobilnya yang sudah parkir dengan manis di area kampus, sebagian perempuan yang kebetulan berada di situ tidak malu untuk memperhatikannya lekat. Renand memang bukan pria yang paling tampan di kampus ini, juga bukan pria yang menjadi prioritas utama para makhluk bernama perempuan yang belajar disini. Namun ketenaran dirinya, entah karena alasan apa, membuatnya bisa menjadi pusat perhatian.

Pertama ia mendapatkan itu semua, ia merasa bangga pada dirinya sendiri. Tapi lama-kelamaan rasanya semakin tidak wajar. Ia akan merasa lebih bangga jika mendapatkan perhatian karena prestasi di kampusnya, bukannya menjadi pusat perhatian hanya karena dirinya seorang Renand Jiwan Hutama saja. Kini ia bisa mengerti bagaimana ketakutan Senna jika semua orang menaruh perhatian terhadap dirinya. Mereka akan selalu menyelipkan namamu diantara gosip-gosip yang sedang mereka bicarakan, mereka juga akan mengupas semua tentang dirimu, akan lebih

membahagiakan untuk mereka jika kau memiliki cela. Jadi mereka akan membicarakanmu tanpa takut dosa.

''Hey. *young father*!'' Suara salah seorang tema... bukan, orang itu bukan temannya. God, kenapa ia di panggil seperti itu? ''Aku mencium aroma bedak bayi dari arah sini.'' Orang itu membuat gaya mengendus.

Yang harus Renand lakukan hanya mengabaikan perkataan bajingan itu. Bukan orang penting yang mengajakmu bicara, jadi tidak boleh tersulut emosi. Lagi pula darimana orang brengsek ini tahu kalau dirinya sudah punya anak sekarang?

''Lihatlah papa muda kita yang satu ini. Mendadak tuli. Apa ini efek dari bayinya?'' Dia adalah Glen seorang yang pacarnya ia rebut beberapa waktu lalu. Orang yang terus mencari perkara dengannya, entah apa masalah orang itu dengan dirinya.

Renand merebut pacar Glen yang ia sendiri sudah lupa siapa namanya, karena ulah Glen juga telah lebih dulu melaporkan balapan liar yang Renand ikuti. Saat itu ia harus rela mengeluarkan uang banyak untuk menebus kendaraan yang berhasil di sita oleh pihak polisi. Maka dari situ ia hanya merayu sedikit dan pacar Glen dengan mudah berpaling kepadanya.

'' Ternyata kau juga orang yang senang menggunakan mulut dan telingamu untuk bergosip, Glen. Sepertinya masa depanmu sudah bisa di tebak, menjadi pembawa acara gosip pagi hari di tv.'' Ia tersenyum mengejek.

''Ku pastikan itu tidak akan jadi kenyataan.'' orang itu tidak tersinggung sama sekali. ''Jadi bagaimana rasanya menjadi seorang ayah tanpa istri?''

Renand berhenti berjalan dan menghadap Glen yang di sampingnya. ''Kau sangat mengidolakan aku?'' Ia pura-pura terkejut ''Maaf kalau begitu, kehidupan pribadiku tidak aku umbar ke hadapan fans.'' Renand mengangkat kedua bahunya. Ia tidak percaya jika seorang seperti Glen mau meluangkan waktunya untuk mencari tahu tentang dirinya.

Reputasi mereka hampir sama, jika kenakalan Renand mencapai angka sembilan dari satu sampai sepuluh maka Glen akan berada di angka dua belas. Orang itu pemberontak dan mempunyai geng. Renand malas mencari tahu untuk apa mereka membentuk perkumpulan orang-orang pem-bully seperti mereka.

Glen berdecih. ''Kau sudah merusak hubunganku dengan wanitaku dan kalian juga telah mempermalukan aku. Kau,'' Glen menunjuk ke arah Renand. ''akan menerima balasan.'' Glen mengancamnya? Oke, artinya masalah. Karena orang itu tidak pernah memberikan omongan kosong.

''Oh, *Mr*. Glen, Sikapmu tidak jauh berbeda dengan perempuan yang di tinggal suaminya mencari istri muda.'' Cleeve yang datang, berbicara bosan. Ia dan Cleeve memang satu kampus dan mengambil jurusan yang sama.

Glen sepertinya tidak peduli dengan cemoohan Cleeve. ''Persetan denganmu Cleeve!'' Glen menampilkan senyum mengerikan sekarang. ''Juga persetan dengan pelacur yang kau bawa lari itu,'' Kata-kata itu pasti ia tujukan untuk kekasih yang di rebut oleh Renand. ''karena aku telah menemukan yang baru. kalian mau tahu namanya?'' Glen membisikkan sebuah nama yang membuat emosi Cleeve naik secepat kilat.

Pencari masalah. dan jika tidak bisa mendapatkannya, orang itu malah membuatnya. Renand menghela napas panjang

melihat Cleeve dan Glen yang akan berkelahi.

****

Renand berjalan gontai menuju kamarnya setelah seharian ia di sibukkan dengan pelajaran di kampus. Suara tawa perempuan dan tawa lucu khas bayi berhasil menghipnotisnya untuk menuju ke kamar mandi. Kenapa ia harus melihat pemandangan seperti ini?

Senna dan Desmond sedang bermain air di shower outdoor kamar mandinya, mereka terlihat begitu menikmati waktu mandi sore hingga tidak menyadari kedatangan dirinya. Desmond yang hanya mengenakan celana duduk di bebatuan menikmati air yang di semprotkan Senna hingga menyerupai air hujan. Seolah mendapatkan obat lelah, Renand enggan untuk meninggalkan pemandangan menyejukkan di depan matanya. Hingga teriakkan Desmond membuatnya menegang.

''Papa.''

Ia tidak bisa merasakan kakinya memijak tanah setelah mendengar suara Desmond. Pikirannya hanya berpusat pada anaknya sekarang. Disaat ia masih mencoba menerima bahwa kenyataan dirinya memang sudah mempunyai anak. Desmond, anaknya dengan ceria sudah bisa mengucapkan kata 'papa'. Ia sendiri tidak mengerti perasaannya. Bukan kata bahagia yang bisa menggambarkan, bukan juga penolakan yang muncul.

Sebuah benda menghantam kening, membuat Renand mengaduh pelan, itu juga yang membuat dirinya sadar bahwa sekarang ada Senna yang marah saat menyadari ia berada di situ, di ambang pintu kamar mandi.

''Keluar!'' Senna berteriak sambil mengangkat tubuh mungil Desmond ke gendongannya.

Bukannya keluar, Renand malah lebih memilih untuk mengambil botol sabun yang di gunakan Senna untuk melemparinya. ''Kau bahkan tidak telanjang. Apa yang membuatmu malu?'' Renand menyeringai.

Tubuh Senna memang mengenakan pakaian lengkap, kaos polos dan celana pendek tapi itu semua basah hingga membuat dalaman yang di atas terlihat dengan jelas. Renand bukan orang yang secabul itu, jika hanya dengan melihat itu saja bisa membuat matanya menggelap. Dia bukan maniak.

''Tunjukan sopan santunmu Renand. Keluarlah jika kau melihat hal yang tidak sepantasnya kau lihat.'' Ucap Senna kesal.

''Siapa yang kurang sopan? Kau sendiri yang lupa dimana ini.'' Ia hanya tertawa geli.

''Kamar mandi di kamar sebelah tidak berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan yang ada di kamar tamu. Karena aku akan memandikan anakmu jadi tidak ada salahnya jika kami disini.''

Renand baru ingat kalau di rumahnya sekarang sedang ada pembangunan ruang khusus untuk Desmond, mungkin karena itu beberapa saluran air mati.

''Akan aku anggap karena kau penasaran dengan kamar tidurku.'' Renand masih tertawa sambil berjalan keluar.

''Kenapa rumah ini sepi sekali...'' Renand mendengar gerutuan Senna. Setelah kejadian tadi, ia lebih memilih membaringkan tubuhnya di sofa ruang keluarga.

Ia memperhatikan Senna yang pergi ke dapur tanpa menyadari keberadaannya karena terhalang sandaran sofa. Mencoba mengejutkan Senna yang sedang mencari sesuatu di rak, Renand berjalan pelan, ''Kau mencari apa?'' Tepat seperti yang ia duga, Senna sangat terkejut saat mendengar dirinya bertanya dengan tiba-tiba.

''Renand, kau...'' Dia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, dia juga terlihat gemetar.

''Maaf.'' Kata Renand tanpa menahan tawa.

''Tolong jangan mengejutkan aku lagi.''

Renand pikir Senna akan marah ternyata tidak. ''Kau memiliki riwayat penyakit jantung?''

''Tidak sama sekali!'' Bantah Senna kesal.

''Aku bisa membantumu untuk mencari sesuatu yang kau perlukan.'' Dengan tulus Renand menawarkan bantuan. Sudah seharusnya ia membantu Senna untuk beradaptasi tinggal di rumah ini.

''Aku lapar.'' Ucap Senna dengan malu-malu. ''Orang tuamu menyuruhku untuk menganggap tinggal disini seperti rumah sendiri. Jadi aku mencoba mencari sesuatu yang bisa aku makan.'' Lalu Senna tidak ragu lagi mengatakan itu.

''Mencari sesuatu? Kau terdengar seperti tikus.'' Hendak bergurau, Renand malah mendapatkan pukulan di bahunya.

''Apa kau bilang? Tikus? Seenaknya saja kau menggunakan mulutmu untuk berbicara!'' Bentak Senna tidak terima.

''Maaf.''

''Selalu saja!'' Gerutu Senna yang masih bisa di dengar oleh Renand.

''Baiklah sebagai permintaan maafku aku akan memasak untukmu. Kau suka makanan apa? Western? Chinese? Lokal? Katakan saja.'' Renand menawarkan dengan nada sombong.

''Kau bisa masak?'' Tanya Senna tak percaya.

''Itu Kelebihan dari hidupku yang sangat sempurna ini.'' Jawabnya dengan memuji diri sendiri.

''Benarkah? Aku mau ayam goreng ala Korea.'' Senna tersenyum menantang.

''Kalau begitu, akan ku pesankan. Aku benci mencium bau ayam mentah.'' ia menanggapi tanpa dosa, menandakan keahliannya dalam memasak hanya di mulut saja.

Baby Desmond lagi asik main di kamar tante Vania

Hai bagi para akun yang numpang lewat aja kesini

Yang udah mau vote terimakasih banyak.

Yang nungguin? HANYA harapan aku saja HAHAHAH

--15. Masa lalu yang datang.

Weekend datang menyapa Semua orang. Beruntungnya Senna masih mendapatkan hari libur di dalam pekerjaan yang ternyata tak semudah bayangannya. Mengurus bayi bukanlah keahliannya, untuk mengurus Desmond, Tuhan tahu betapa Senna tidak menyukai nama yang di berikan Renand kepada anaknya itu, namun apa daya dia tidak memiliki hak untuk melarang. Mengurus Desmond, dia juga dibantu oleh Mak Cantri, dia adalah asisten rumah Keluarga Hutama yang lain. Dan sekarang anaknya Mak Cantri-lah yang menjaga Desmond di hari minggu.

Hari belum terlalu siang, harusnya ia masih bergelung di bawah selimut dan menikmati dingin udara AC kamarnya tapi matanya malah berkhianat tidak mau terlelap lagi setelah bangun di jam enam pagi. Lalu ia memilih membersihkan rumahnya saja, belakangan ia tidak menempati rumah ini karena di haruskan tinggal di kediaman Hutama. Tuntutan pekerjaan.

Di rumah Hutama ia masih menempati kamar Vania bersama Desmond. Sedangkan Vania sendiri lebih banyak menghabiskan waktu bersama suaminya di luar rumah dan kesana hanya untuk makan malam saja.

Keluarga itu benar-benar super sibuk. Andhi Hutama dan istrinya hampir tidak pernah berada di rumah. Sedangkan Renand sangat sibuk dengan kuliahnya, dan tidak terlalu merecoki harinya bekerja disana. Sekarang Senna bisa melihat sesuatu yang positif dari sifat Renand, dia mau menyibukkan diri dengan belajar untuk masa depannya' itu yang ia katakan saat Senna memberikan pertanyaan.

Setiap hari Senna disana hanya menemani Desmond dan melakukan tugas babysitter seperti kebanyakan. Ia tidak bisa lagi berbagi cerita kepada Wilda atau pun temannya yang lain saat jam istirahat. Rumah itu bahkan terlalu besar dan disana ia hanya melalui hari hanya dengan Desmond. Untung saja anak itu manis dan tidak terlalu rewel.

Suara pagar rumahnya terdengar terbuka, ia berjalan menuju jendela kamarnya yang langsung mengarah ke halaman depan untuk melihat siapa yang pagi-pagi begini bertamu ke rumahnya. Bisa hancur mood Senna jika itu Renand.

Itu mobil adik sepupunya, tumben sekali dia kesini. Senna langsung turun ke bawah untuk membukakan pintu.

''Hai.'' Sapa Senna. ''Tumben sekali kau kesini.''

''Aku merindukanmu.'' Sepupunya lalu memeluknya dengan hangat.

''Kau habis minum dan tidak pulang ke rumah. Pantas saja kau merindukan aku!'' Cibir Senna. Bau alkohol sangat menyengat dari tubuh pria yang masih bergelayut manja di bahunya.

Sepupunya ini adalah pria berumur dua puluh tahun yang tidak gampang di atur oleh keluarganya. Seperti sekarang, mungkin semalaman ia berada di club untuk menghabiskan uang dan memilih pulang kesini hanya untuk menghindari kemarahan ayahnya.

''Ijinkan aku tidur disini sebentar, kepalaku terasa mau pecah.'' Pinta sepupunya dengan memelas.

''Di sofa. Aku baru saja selesai mengganti sprei di kamar.'' Senna juga tidak tega melihat adiknya itu pulang dengan

keadaan kacau seperti sekarang.

''Di bawah kolong meja pun aku akan berterimakasih.'' Setelah mengatakan itu dengan riang dan mendaratkan satu kecupan di pipi Senna, dia berjalan gontai menuju sofa, tidak sampai tujuan, tubuh besarnya sudah terjatuh dilantai yang di lapisi karpet yang lumayan tebal dan dia langsung tertidur.

Senna hanya bisa menggeleng tidak percaya melihat itu, tidak berniat menolong. Ia sangat heran bagaimana sepupunya bisa menyetir dalam keadaan seperti itu.

Masih dengan suasana weekend yang membosankan, setelah selesai membersihkan rumah dan menghabiskan sarapan, Senna memilih bergelung di dalam selimut sambil menonton film dari atas ranjangnya. Tujuannya ingin tidur pulas sepuasnya namun matanya tidak mau diajak bekerjasama. Mereka terus saja terbuka, kebiasaanya saat hari libur, matanya tidak akan pernah terpejam saat siang. Tapi jika sudah hari dimana dia harus bekerja, matanya selalu ingin terpejam dan menyuruh untuk berbaring di kasur.

Suara sirine entah *ambulance* atau pemadam kebakaran terdengar nyaring dan menakutkan, beginilah kalau rumahmu terletak tepat di samping jalan raya, suara berisik kendaraan tidak akan pernah sepi meskipun tengah malam sekalipun. Awal tinggal disini, Senna hampir tidak pernah tertidur karena terlalu berisik. Tapi lama-kelamaan ia jadi terbiasa, malahan Senna merasa ada yang kurang saat ia tidur di rumah Hutama karena kesunyian di rumah itu.

Ia beranjak menuju balkon kamarnya untuk melihat suara sirine itu, suasana yang membosankan membuat jiwa penasaran dari hati Senna keluar begitu saja. Jalanan tidak

begitu ramai mengingat di dekat sini ada kawasan *car free day*. Malahan banyak orang yang mengendarai sepeda untuk sekedar olahraga, terlihat jelas dari penampilan mereka.

Ia merasa bodoh saat beberapa menit terlewat dan dirinya keasikan mengamati kendaraan yang berlalu lalang ke kanan dan ke kiri. Tatapan matanya tertuju pada gedung yang tepat berada di samping rumahnya. Gedung yang memiliki tiga lantai namun sangat besar ke samping dan belakang. Sekarang gedung itu sudah beroperasi dan sampai sekarang ia tidak tahu untuk apa. Tidak ada plang atau papan reklame atau semacamnya sehingga ia tidak pernah mendapatkan petunjuk.

Menebak-pun sangat sulit, ia hanya bisa menyaksikan berbagai macam mobil yang keluar-masuk area gedung itu. Saat ia mendongak untuk melihat ke arah jendela gedung itu ia merasakan ada yang memerhatikan dari dalam sana. Tirainya yang sedikit tersibak membuatnya berpikir demikian. Atau hanya perasaannya saja, pikirannya memang kadang berlebihan.

''Senna aku lapar.'' Suara itu membuat Senna kembali ke kamarnya.

''Lalu?''

''Makan.'' Sepupunya itu memang susah di tindas.

''Kau tidak melihat ada makanan di meja dapur? Aku tadi sudah masak.'' Senna memang tidak sampai hati jika harus mengerjai sepupunya itu.

''Benarkah? Kalau begitu aku mandi dulu. Badanku seperti bau gelandangan.''

Beberapa saat kemudian suara ponsel Senna berdering, ia melihat nama RJH tertera di layar. kenapa dia menghubungi dirinya?

''Apa?'' Tanya Senna datar tanpa sapaan.

'*Sedang apa kau?'*

''Bukan urusanmu!''

'*Aku dan Desmond sedang berbelanja dari tadi. Banyak sekali barang yang sudah kami beli.*'

''Menurutmu aku peduli?!'' Senna tidak habis pikir Renand mengatakan hal tidak penting itu kepadanya.

'*Harapanku kau peduli.'*

*''*Sudahlah. Jika kau menelponku hanya untuk mengatakan itu, aku tidak sudi lagi mendengarnya.'' Senna berkata kesal.

'*Galak sekali. Aku tiba-tiba menelponmu setelah melihat papan iklan di mall. Mantan pacarmu ternyata laris juga menjadi bintang iklan.*'' Renand tertawa setan.

Bocah tengik ini! Tanpa mau mendengar ocehan menyebalkan Renand lagi, Senna mematikan ponselnya dan melemparnya ke tempat tidur. Ia sudah mengalah dan menuruti semua keinginan bocah tengik itu, tapi masih saja Renand mengganggu dirinya dengan hal-hal seperti tadi.

''Kenapa kesal?'' Senna hampir lupa ada sepupunya disini.

Senna menoleh ke belakang dan ternganga melihat sepupunya sedang mengoleskan *krim wajah* milik Senna ke wajahnya.

''Tidak ada.'' Senna berpura-pura tidak peduli.

Sepupunya berdecak. ''Dasar wanita. Oh iya, apa kau masih bekerja di perusahaan itu?''

Semua keluarganya tau dia bekerja dimana, jadi tidak akan ada tempat lain yang di maksudkan sepupunya itu.

''Tidak ada jalan untuk keluar.'' Senna menghembuskan napas lelah.

''Apa maksudmu.'' Sepupunya meletakkan kembali krim wajahnya setelah selesai memakai lalu menyusul Senna ke tempat tidur dan duduk disana.

''Kurasa kalian satu kampus, apa au tidak pernah mendengar gosip tentang anak dari keluarga Hutama?''

''Lalu?'' Ekspresi sepupunya mulai berubah.

''Bukan apa-apa.'' Sepertinya Senna belum bisa mengatakannya sekarang.

''Terus saja seperti itu. Kau memang wanita sejati!'' Sepupunya terdengar jengkel.

''Maaf adikku. Aku juga harus punya rahasia!'' Senna terkikik melihat sepupunya mencebikkan bibir.

''Kau sudah tidak betah bekerja disana? Kenapa kau tidak melamar di gedung sebelah saja? Yang aku dengar gedung itu sudah menjadi kantor atau studio atau semacamnya, kurasa mereka sedang butuh banyak karyawan mengingat baru buka beberapa hari.''

''Benarkah? Aku tidak tertarik.'' Walaupun perkataan sepupunya memang benar, lalu Senna bisa apa?

''Terserah kau saja. Hidupmu bukan hidupku.'' Sepupunya menampilkan wajah tidak peduli membuat Senna gemas. Di antara para sepupu dan saudaranya, Senna sangat merasa nyaman dengan keberadaan sepupunya yang satu ini. Dia memang selalu menampilkan wajah dingin dan kejam tapi begitu manja jika sudah di dekatnya. Mereka dekat walaupun mereka tidak saling terbuka dalam menceritakan perasaan ataupun hal-hal pribadi lainnya.

Tanpa diduga Senna merasakan tubuhnya di angkat ala bridal style, membuatnya menjerit terkejut lalu mengumpat karena ia sudah meronta namun tidak diturunkan. Ia di gendong sampai lantai bawah bahkan langsung ke meja makan.

''Kau berat sekali.'' Sepupunya menampilkan wajah kelelahan yang dibuat-buat.

''Bajingan kau Glen!'' Senna mengumpat dengan tawa.

***

Saat malam hari. Senna dan Glen pergi ke warung tenda pinggir jalan langganan mereka untuk makan malam. Tidak perlu berjalan jauh untuk sampai kesana, Disaat seperti ini ia jadi berpikir ada enaknya tinggal di daerah sini karena terlalu strategis untuk orang yang tidak suka berkendara melawan macet. Mereka sibuk membicarakan banyak hal saat berjalan, Membicarakan hal-hal konyol hingga mengomentari hal yang tidak ada urusannya dengan mereka.

Bisik-bisik orang (terutama perempuan) yang berada di warung itu bisa mereka dengar. Mereka yang melihat Senna dan Glen jalan berduaan pasti menyangka mereka adalah pasangan kekasih, itu sudah sering terjadi. Senna merasa sedikit risih akan hal itu, jadi ia ingin membawa pulang saja

makanan yang mereka pesan daripada makan dan terus di berikan lirikan penasaran.

Saat Senna melintasi Bangunan sebelah rumahnya sungguh tidak akan pernah menyangka ia akan melihat orang itu secara langsung, bukan hanya sekedar lewat televisi maupun majalah maupun papan iklan. Green Davebian.

''Kenapa berhenti?'' Tanya Glen kebingungan. Glen berada beberapa langkah di depannya.

Ia mengamati sosok itu, seseorang dari masa lalunya. Seseorang yang pernah memberinya senyuman manis dan pernah memberikan bahunya untuk di jadikan sandaran saat Senna sedang menangis, tapi orang itu juga yang membuat hati Senna patah sampai sekarang. Senna menjadi langsung ingat akan masa lalu yang pernah ia lalui bersama orang itu. Dia disana, berdiri di samping mobil mewah yang terparkir di halaman gedung itu.

Senna mendengar Glen berdecak kesal. ''Kau juga fansnya?'' Tanya Glen mencemooh.

fans? Bahkan lebih dari itu. Senna tidak mempedulikan omongan Glen yang mengejeknya karena dia mengira Senna adalah fans Green. Tidak mau juga berlama-lama memandangi orang yang sudah tidak seharusnya ia pikirkan, Senna mendelik kesal ke arah Glen. ''Memang dia siapa?'' Ia bertanya seolah tidak tahu siapa yang di maksud oleh adik sepupunya itu sambil berjalan mendahuluinya.

''Sial!!'' Senna menoleh saat Glen mengumpat seperti terkejut akan sesuatu saat mereka sudah berada di depan pagar rumahnya.

''Woi. Kau membuatku terkejut brengsek!'' Glen menunjuk seseorang.

Mata Senna membesar saat ia melihat orang yang di tunjuk Sepupunya itu. Green berdiri dengan santai di depan Glen. ''Hai Senna.'' Sapaan tidak bersahabat keluar dari bibir Green.

Senna hampir saja tersedak ludahnya sendiri saat akan menjawab. ''Iya?'' Senna berusaha menanggapi formal seperti tidak pernah tahu satu sama lain, Ia akan berakting agar mereka terlihat tidak saling mengenal.

''Lama tidak bertemu.''

''Kita pernah bertemu sebelumnya?'' Senna pura-pura berpikir.

Di kegelapan depan pagar rumahnya Senna masih bisa melihat senyum Green yang seperti menahan sesuatu. Ia masih bingung kenapa orang yang memakai setelan jas mahal itu mau menghampiri dirinya yang sudah pernah dia khianati. Baiklah, kalau Green menganggap pertemuannya dengan wanita yang menjadi kekasihnya sekarang adalah cinta, tetap saja itu merupakan pengkhianatan bagi Senna. Itu tetap tidak adil.

''Ternyata sampai sekarang kamu masih marah.'' Ucap Green.

''Maaf, saya tidak mengerti maksud Anda.''

''kalian saling mengenal?'' Glen yang masih berdiri di tengah mereka, bertanya bingung.

''Entahlah. Mungkin dia mabuk, bukankah dia artis terkenal itu? Bagaimana mungkin kami bisa saling mengenal.'' Jawab Senna. Wahh, ternyata ada bakat akting dalam jiwa Senna, dia baru menyadari hal itu.

''Bisa aku meminta waktu kamu sebentar? Aku ingin mengatakan sesuatu.'' Green kehilangan akal sehat. Hal apapun yang akan di katakan orang itu Senna sudah seharusnya tidak peduli.

''Tidak.'' Jawab Senna tegas.

''Seben...''

''Woi!'' Glen menyela perkataan Green, ia melipat tangannya di depan dada. ''Kau tidak melihat keberadaanku disini?'' Glen bertanya kejam. Sedangkan Senna mendapat bagian lirikan mata tajam Glen. ''Masuk!'' Perintahnya.

Tanpa banyak pikir Senna masuk kedalam rumah. Ia harus mempersiapkan jawaban apa yang harus ia ucapkan jika nanti Glen mempertanyakan tentang Green. Sekarang ia baru sadar, ia banyak menyimpan rahasia dari keluarga maupun orang terdekatnya. Kenapa ia menyimpan ini semua sendirian?

*****

Senna bekerja dengan tidak semangat hari ini. Kemarin ia terpaksa menceritakan semua apa yang ia alami ke Glen. Sepupunya tidak mengatakan apapun dia hanya memandangnya dengan tatapan intimidasi sambil menggigit ujung kuku. Senna menceritakan semuanya termasuk pekerjaannya saat ini.

Untuk masalah Green, Senna sempat mengintip sedikit ke depan rumahnya saat Green dan Glen berbicara tapi mereka sepertinya tidak mengatakan apapun. Green langsung pergi saat sebuah mobil berhenti di sampingnya.

''Kenapa kau melamun di pagi buta seperti ini?'' Renand mengejutkan dirinya dengan pertanyaannya.

Senna menatap Renand tidak ingin berdebat. Pria itu selalu tidak memakai baju kalau pagi seperti ini. Dan Senna merasa terganggu, badan Renand yang berbentuk sempurna walau umurnya masih muda sangat memusingkan kepala Senna. Bagaimana tubuh itu memeluknya? Atau... ,atau apa? Jujur Senna pernah membayangkan itu setelah hari dimana ia bangun di pelukan Renand dulu.

''Tidak ada.'' Senna menjawab malas.

''Dimana Desmond?'' Renand menyusulnya duduk di kursi tinggi yang berada di dapur.

''Bersama kakeknya. Mereka sedang di halaman samping.''

Tadi Andhi hutama ingin bersama cucunya sebelum pergi ke kantor. Senna bisa melihat betapa bahagianya Andhi Hutama jika sudah dapat bermain bersama cucunya. Begitupun dengan Amie hutama, Meskipun dia selalu sibuk di luar rumah, ia tetap menyempatkan diri bermain bersama cucunya saat malam setibanya ia dari bekerja. Jangan lupakan barang belanjaan untuk Desmond yang sudah menumpuk memenuhi kamar Vania sampai ke kamar Renand. Setiap hari ada saja kurir yang mengantarkan barang belanjaan yang di beli Amie Hutama untuk cucunya.

Renand mengangguk. ''Aku merasa senang jika papa bisa menerima kehadiran Desmond.'' Senna mendapatkan tatapan hangat dari mata Renand. ''Jangan bilang kau tidak peduli.'' Renand seakan hafal tanggapan apa yang akan Senna berikan.

''Memang seharusnya kau senang.'' Senna mengubah kata 'aku tidak peduli' nya.

''Dan aku baru sadar dengan kemiripan wajah kami.'' Renand menopang dagu di atas meja kitchen island berlapis marmer putih bercorak.

''Aku juga bisa melihatnya.'' Senna menanggapi pendek.

''Apa kau pernah membayangkan jika kita memiliki anak, menurutmu dia akan lebih mirip siapa?'' Pertanyaan Renand memang tidak pernah jauh dari kata-kata seperti itu.

Senna menautkan alis menatap Renand dengan kesal. Pagi buta seperti ini dia sudah membahas hal yang konyol. Senna akan mencoba mengikuti permainan Renand.

''Mungkin akan lebih mirip dirimu, karena dia sadar jika aku tidak akan pernah menerimanya menjadi anakku jika itu bibit darimu.'' Sebuah senyum mengejek Senna keluar menghiasi wajahnya.

Renand mengumpat mendengar jawaban yang diberikan olehnya. Senna bisa melihat raut wajah Renand yang menjadi cerah saat melihat anaknya. Andhi Hutama mengembalikan Desmond ke Senna. Babysitternya.

''Hai little boy.'' Senna hendak mengambil alih Desmond dari gendongan Andhi Hutama yang sudah rapi mengunakan setelan kerjanya, tapi Renand lebih dulu berkata. ''Biar aku saja.''

''Sepertinya dia lapar.'' Ujar Andhi Hutama, ia menyerahkan Desmond ke pangkuan Renand, yang di terima dengan gaya kaku olehnya.

''Saya sudah menyiapkan makanannya.'' Senna memang selalu yang menyiapkan makanan untuk Desmond, mencari resep dari internet atau bertanya ke Mak Cantri adalah suatu keharusan untuknya. Sebenarnya ia tidak terlalu

mengerti makanan untuk bayi, entah kenapa jika sudah menyiapkan makanan untuk Desmond dia selalu berhasil hanya dengan membaca resep yang ia cari di internet.

Ia juga harus menyuapi Desmond atau kadang mengawasi saja karena Desmond sudah belajar makan sendiri, walaupun pada akhirnya Senna yang harus menyuapinya makan karena Desmond lebih memilih memainkan makanannya.

Senna lalu mengambil nampan yang sudah berisi semangkuk bubur yang dicampur dengan berbagai sayuran yang sudah di cincang. Lalu setengah dari sebuah pisang yang juga sudah ia potong dan ia juga diminta membiasakan Desmond untuk minum air putih saat makan.

''Kau akan menyuapinya?'' Renand bertanya.

''Iya. Karena makan bubur, dia belum bisa makan dengan sendok.''

Desmond tidak bisa tenang jika sudah di pangku. Ia akan berdiri dan berjikrak-jingkrak dengan semangat sampai yang memeganginya akan kewalahan. Renand sekarang terlihat merasakannya.

''Kau senang rupanya.'' Kata Renand menatap anaknya dari belakang.

''Bagaimana perasaanmu saat ini?'' Andhi Hutama bertanya kepada anaknya selayaknya wartawan pemalas yang tidak bisa membuat pertanyaan.

''Sakit. Paha Rend sakit, dia menginjak dengan kuat.'' Jawab Renand tanpa susah.

Andhi Hutama berdecak. ''Dasar! Oh, papa sudah telat. Papa jalan dulu.'' Tidak lupa Andhi mencubit pipi Desmond dengan gemas. ''Kamu boleh nakal.'' Ia berpesan pada cucunya, lalu terkekeh saat melirik Senna yang melihat itu dengan menggelengkan kepala.

Desmond makan dengan lahap yang artinya makanan yang di masakan oleh Senna tidaklah buruk. Senna menjadi senang, nanti saat ia memiliki anak sendiri, mungkin tidak akan mencari bantuan untuk merawatnya. Walaupun tidak mungkin akan memberi materi yang berlebihan, paling tidak ia akan selalu bersama anaknya dan memberinya kasih sayang sehingga dia akan tumbuh menjadi anak yang....., apa yang dipikirkan oleh otaknya sekarang? Tidak usah memikirkan masa depan memiliki anak untuk sekarang.

''Pemandangan macam apa ini?!'' Suara seseorang yang asing di telinga Senna terdengar dari arah belakang tubuhnya. Senna mendapati dua orang pria yang pasti sebaya dengan Renand berdiri disana, menatapnya dengan terperangah. Senna memang sedang menyuapi Desmond yang berada di pangkuan Renand, mereka duduk saling berhadapan.

''Jadi, kau yang memiliki anak bukanlah kabar hoax?!'' Salah seorang dari mereka bertanya. Ia juga menatap Senna dan Renand bergantian.

''Aku tidak pernah menyangkalnya.'' Jawab Renand santai.

''Sialan! Ku pikir si brengsek Glen hanya mencoba membuat fitnah untukmu!''

Senna menelan ludahnya, ia mempunyai pikiran kalau sepupunya dan Renand tidak memiliki hubungan baik. Mengingat ekspresi Glen kemarin saat ia bercerita dan

membandingkan dengan perkataan teman Renand barusan yang menyebut Glen berengsek, pikirannya tidak mungkin salah.

Senna tahu kalau mereka satu kampus, Glen yang memberi tahu dulu. Ia sekarang tidak mau menatap mereka dan hanya memfokuskan diri menyuapi Desmond.

''Dan dia ibunya?'' Kepala Senna otomatis mendongak mendengar pertanyaan teman Renand yang satunya lagi. Dia menjadi sangat tidak nyaman dengan dua orang teman Renand yang memberikannya tatapan menilai, setengah tidak percaya.

''Kau benar!'' Jawab Renand membenarkan. ''Perkenalkan, namanya Senna. Dan Senna, mereka berdua temanku. Cleeve dan Jovan.'' Renand menunjuk temannya satu persatu

''Apa berbohong adalah hobimu?'' Senna tidak bisa tidak membela dirinya dari fitnah Renand. tidak peduli dengan perkenalan itu. Kalau kebiasaan Renand selalu mengenalkan dirinya sebagai ibu dari Desmond, mungkin suatu saat akan menjadi masalah jika terus dibiarkan.

''Dia hanya sedang malu.''

Kedua teman Renand terdiam dan menatap mereka bergantian, raut kebingungan dan terkejut belum hilang dari wajah keduanya. Umpatan pelan di keluarkan oleh salah satunya yang ternyata bernama Cleeve.

''Kau terlihat bahagia sekali, Rend!''

****

Hai yang udah mau baca cerita aku.....

Cerita Cleeve ada di lapak sebelah, cuman dia nggak jadi maincharecter nya.

Jovan juga sebenernya udah ada ceritanya tapiiii karena aku gapteknya kebangetan.... aku belum bisa up karena tulisannya di ms word hhihihihi jadi malu deh... padahal udah banyak capternya karena udah aku tulis sebelum buat akun WP.

Jadinya kita nikmati cerita mereka satu-satu dulu ya...

Cleeve di WOUND BEFORE SCAR'S gak ada yang nengok jdi gak pernah aku up lagi deh heheheh nanti aja deh...

Cheta.A

--16. Memikirkan muslihat.

Kediaman Hutama sangatlah sepi. Jika siang hari, hanya ada Senna pak Mukmin dan mak Cantri yang mengisi kekosongan. Rumah yang begitu besar tidak membuat mereka selalu berinteraksi. Senna menggendong Desmond yang tidak mau tidur jika di tempat tidur, dia akan menangis kalau Senna sudah menaruhnya di tempat tidur.

Senna berjalan ke halaman belakang yang mempunyai taman rindang dengan rumput hijau menutupi tanahnya. Alangkah geli perasaannya saat melihat pak Mukmin disana sedang mengepel teras dengan bergoyang mengikuti irama lagunya Britney Spears, setahu Senna judul lagi itu *criminal* yang ia putar dari ponselnya, ia tak lupa dengan lirik lagunya juga ia nyanyikan meskipun kata-katanya tidak di ucapkan dengan benar, seperti mengucapkan kata *love'* menjadi 'lop.

Senna harus bisa menahan tawanya ketika melihat pak Mukmin menggoyangkan bokong yang tidak lebih besar dari mangkuk bakso itu ke kanan dan ke kiri. Ia tidak menyangka selera musik pak Mukmin yang bisa di bilang antimainstrem mengingat biasanya pria paruh baya yang tinggal di negara ini akan mengagung-agungkan musik Dangdut.

''Mbak Senna.'' Pak Mukmin memanggilnya saat ia hendak berbalik menghindari bangunnya Desmond.

Senna hanya menoleh dan menggerakkan bibirnya tanpa mengeluarkan suara. Pak Mukmin menunjuk pohon kelapa yang tidak tinggi dan memiliki buah yang sangat banyak. ''Mau?'' Tanyanya

Senna tidak pernah menolak kebaikan orang. Jadi dia mengangguk saja.

Senna memilih menonton TV dengan air kelapa hijau di tangannya. Desmond ia tidurkan di sofa sedangkan ia bersila di atas lantai beralas karpet berbulu tebal nan lembut. Tidak ada barang kelas rendahan di rumah ini begitupun dengan sofa besar yang tidak kalah empuk dengan tempat tidur, jadi ia tidak merasa bersalah membaringkan Desmond disana.

Siaran di televisi membuatnya menyesal telah menghidupkan benda pipih berlayar super besar itu. Green dimana-mana, dia baru saja merilis lagu baru jadi beritanya memenuhi semua acara tv. Video klipnya juga di putar dalam acara-acara musik. Infotaiment menayangkan hasil wawancara mereka dengannya. Senna jadi memikirkan kejadian kemarin lagi, Air kelapa yang sebenarnya manis menjadi terasa hambar saat ia meminumnya.

''Kau suka sekali menonton acara sampah seperti itu!'' Renand mengganti chanel tv ke acara NatGeo Wild dimana ada buaya yang sedang mengintai mangsa sedang di tayangkan.

''Kenapa kau pulang lagi?'' Senna tidak menanggapi cibiran Renand.

''Kelasku di batalkan.'' Renand duduk di sebelahnya menghadap dimana Desmond tertidur.

''Pasti menyenangkan.'' Sindir Senna.

''Tidak juga. Aku harus membuat tugas, makanya dia disini.'' Renand mengedikkan dagu ke arah seseorang yang baru Senna sadari kehadirannya. Orang yang bernama Cleeve melambai ke arahnya.

''Aku ke toilet sebentar, tolong awasi Desmond jangan sampai dia terjatuh.'' Senna bangkit dari duduknya.

''Cepatlah. Aku akan merindukanmu jika saja kau tidak keluar dari toilet lebih dari semenit.'' Renand mengerling ke arah Senna.

''Mungkin akan lama. Tiba-tiba aku ingin muntah setelah mendengar perkataanmu.'' Senna berjalan dengan kesal. Tidak bisa, kah, Renand menjaga prilakunya di saat ada temannya yang menatap mereka dengan geli ke arah mengejek? Senna sudah cukup kesal mendengar godaan mereka tadi pagi gara-gara Renand membenarkan pertanyaan temannya yang menunjuknya sebagai Ibu Desmond. Ia bahkan tidak di berikan kesempatan untuk membantah dan malah menuduhnya malu-malu untuk mengaku. Kurang pelajaran apa mereka di sekolah sampai-sampai mereka mempunyai sikap seperti itu?

Ingin sekali Senna meludahi air kelapa yang berada di tangannya. Tega-teganya Pak Mukmin memintanya membawakan minum untuk Renand dan temannya, dengan dalih harus membersihkan got, Pak Mukmin menyodorkan nampan kepada Senna. Padahal kenyataannya orang tua itu sedang asik menonton Cardi B lewat ponselnya.

Senna memperhatikan Renand dan Cleeve yang sedang sibuk mengerjakan tugas kuliah mereka. Sambil sesekali menengok ke arah Desmond, Renand sibuk membaca buku tebal dan nampak serius. Tv dalam keadaan *mute,* sedangkan teman Renand sibuk mengetik di laptop. Mereka nampak seperti anak baik-baik jika sudah begitu.

''Terimakasih.'' Ucap Cleeve kepadanya setelah Senna menaruh gelas di hadapannya.

lalu Senna menaruh gelas di hadapan Renand juga. Ingin membanting gelas itu tapi takut jika Desmond terbangun karena suara berisik.

Renand langsung mengambil gelas itu dan meminum isinya. Senyum jenaka tiba-tiba menghiasi wajahnya. ''Kau sangat tau minuman kesukaanku, aku menjadi terharu atas usahamu untuk mendekatkan diri kepadaku.'' Dia menaruh buku yang dibacanya.

''Apa yang kau bicarakan?!'' Senna mendesis malas, sudah sering ia mendengar kalimat serupa dari bibir Renand.

Tangan Senna di tarik oleh Renand membuatnya limbung dan jatuh terduduk di samping Renand, untung saja ada karpet yang melindungi bokongnya dari rasa sakit. Senna sudah bersiap ingin mencekik Renand jika saja ia tidak melihat teman Renand yang tersenyum miring menatap mereka.

''Jangan perlakukan aku semaumu!'' Senna memberi peringatan dengan tatapan mata kesal ke Renand.

''Aku bisa melakukan apapun padamu.'' Renand berbisik di samping telinga Senna.

''Kalau kalian ingin ke kamar, lakukanlah. Aku bisa menjaga Desmond.'' Senna menoleh dan menatap Cleeve tajam. Sembarangan saja dia berbicara.

Posisinya dengan Renand sangat dekat, satu tangan pria itu bertumpu pada sofa sedangkan yang satunya memegang tangan Senna. Siapa pun yang melihat pasti akan mengira mereka sedang berciuman saat Renand mendekatkan kepalanya ke arah Senna.

Senyum Renand bertambah lebar mendengar ucapan temannya. Baru saja Senna melihat mereka sebagai anak baik-baik saat mereka mengerjakan tugas tapi sekarang sifat asli mereka muncul. Berarti otak Senna sedikit bergeser barusan. Kerongkongan Senna terasa kering mendadak, lalu ia mengambil minumannya sedikit ia telan dan sisanya, *pyussshhh*..., ia semburkan ke wajah Renand.

''Berani-beraninya kau menyentuhku!'' Senna berbicara tenang setelah melakukan aksinya.

Cleeve yang menjadi penonton menutup mulut dengan punggung tangan tawanya hampir saja menggelegar.

''Kelakuanmu memang tidak bisa di prediksi.'' Dengan merengut Renand mengusap wajahnya dengan tangan.

Puas adalah kata untuk menggambarkan perasaan Senna saat ini. Walau hanya bisa menyembur Renand, tidak apa. Itu setimpal dengan apa yang sudah Renand berikan!

Sedangkan Cleeve sudah tertelungkup di lantai dengan badan bergetar karena ia menahan tawa.

***

''Kau siapa sebenarnya?'' Cleeve yang bertanya kepada Senna setelah Renand pergi untuk membersihkan dirinya. Senna tidak tahu Renand memakai kemeja mahal dan malah ia sembur dengan air kelapa, jika tidak segera di bersihkan itu bisa menjadi noda.

''Seorang babysitter.'' Jawab Senna.

''Lalu kenapa Renand menyebutmu sebagai ibu dari anaknya?''

''Entahlah.'' Senna mengedikan bahu.

''Dia yang mengejarmu atau kau yang menawarkan diri untuk berada di posisimu?''

''Untuk apa wawancara ini?'' Senna menatap Cleeve penuh selidik. ''Aku bukan orang bodoh yang mau melemparkan diriku ke orang seperti Renand apalagi bekerja menjadi babysitter anaknya.''

''Itu artinya kau sudah tau dia dari lama.''

''Tentu saja. Aku salah seorang karyawan di kantor ayahnya, dulu.''

''Begitukah?'' Cleeve nampak berpikir.

Senna tidak harus bersikap sopan kepada Cleeve karena ia merasa lebih tua apalagi sifat Cleeve mungkin tidak jauh berbeda dari Renand.

''Apa di kampus kalian, tidak ada wanita yang menyukai Renand?''

Cleeve memasang cengiran nampak geli dengan pertanyaan Senna. ''Dia terkenal di kampus. Dia juga punya banyak perempuan di sisinya. Entah itu wanita single atau yang sudah memiliki kekasih sekalipun, beberapa waktu lalu dia pernah merebut kekasih dari rivalnya. Aku yakin Renand sudah menidurinya.''

Beberapa waktu lalu? Itu artinya belum lama ini. Senna ternganga mendengar itu, sebejat itu, kah, Renand? Kalau tidak bejat tidak akan ada bayi, bukan?

''Apa kalian membicarakan aku?'' Dengan santai Renand kembali duduk di samping Senna. Ia bisa mencium aroma

wangi musk dan lemon menguar dari tubuh Renand. Segar, Senna menghirup itu dan menikmatinya... Tunggu, tidak mungkin!

''Dia hanya bertanya dan aku menjawab.''

''Oh, ya? Apa itu?''

''Kau meniduri pacar Glen.'' Jelas Cleeve.

Senna sangat tidak menduga itu kisah sebenarnya. Jadi Glen, sepupunya, juga mempunyai masalah sebesar itu dengan Renand? Pantas saja kemarin dia memasang tampang masam di campur pahit saat Senna menceritakan semuanya. Senna memilih diam, tidak mau mengaku sebagai sepupu dari orang yang mereka bicarakan. Ia yakin jika Renand tahu, akan ada masalah yang akan menyulitkan dirinya lagi.

''Sungguh, itu terjadi sebelum aku bertemu denganmu, Senna.'' Binar mata Renand seperti takut Senna akan salah paham dan tambah membencinya.

''Ck. Kau pikir aku akan menangis dengan kenyataan itu? Aku juga bukan orang yang akan marah dengan itu semua. Santai saja.'' Ia memberikan Renand tepukan di bahunya.

Di kepala Senna sedang berputar sebuah jalan untuk lepas dari Renand. Ia menghubungkan kata-kata Renand dulu dan kedatangan Green kemarin. Ia butuh kenyataan yang tersembunyi dan tak pernah ia ketahui sebelumnya. Mungkin bertemu dengan Green tidak ada salahnya, jika Green mengatakan ada sesuatu yang mau di bicarakan, harusnya itu masalah masa lalu mereka. Dan mungkin ia akan mendapat jawaban atas perkataan Renand tentang hubungan Green dan kekasihnya hanya tinggal satu tahun lagi.

Tapi bagaimana kalau itu bukan cara baik dan ia malah mendapatkan kenyataan yang lebih pahit?

****

Tidak bisa memejamkan mata akibat memikirkan peluang untuk terlepas dari Renand, membuat Senna hanya bisa duduk di sofa kamar Vania. Sebenarnya ini bukan kamar Vania lagi, kamar ini sudah menjadi kamarnya jika bekerja disini. Barang milik Vania malah di bawa ke gudang. Kecuali boneka-boneka berbagai bentuk dan ukuran yang salah satunya sedang di peluk Oleh Senna sekarang. Boneka beruang berukuran besar yang bulunya lembut berwarna putih.

Satu pesan dari Glen masuk di ponsel Senna.

'Kau bahkan menginap di sana?!!'

Glen pasti sangat marah mengetahui dirinya bekerja dan bahkan menginap disini. Jika saja Renand tidak sebrengsek itu, yang meniduri pacar orang sembarangan, mungkin Senna tidak akan berat hati untuk berbicara dengan Glen. Ia tidak bisa berkutik jika sudah berurusan dengan Renand. Senna merasa dirinya juga ikut menyakiti Cleeve karena bekerja pada Renand.

'mau bagaimana lagi? Disini pekerjaanku.'

'Bersabarlah. Aku akan membantumu untuk lepas dari bajingan itu'

Senna tersenyum membaca pesan dari Glen lagi. 'Aku sedang tersenyum sekarang' Ia mengirim pesan itu pada Glen.

'aku tau. Tapi jangan pernah tersenyum kepada bajingan itu! Mengerti?!'

'Kau pikir aku sudah gila?!!'

'Aku sama sekali tidak tenang saat kau disana.'

'Aku tau masalahmu dengan mereka. Aku menjadi tambah benci tinggal disini.' Senna tidak bohong soal itu. Tapi saat ia menoleh ke arah Desmond, ia malah merasa bersalah juga.

'Tidurlah. Pekerjaanmu tidak mudah, kau harus mendapat istirahat yang cukup.'

Sifat ini lah yang di sukai Senna dari Glen. Adiknya itu selalu memberikan perhatian yang tidak pernah ia dapatkan dari siapapun dalam keluarganya sendiri.

Senna hampir berteriak saat hendak menuju tempat tidur. Ia langsung jongkok dan luruh di lantai. Ia sangat lemah dengan sesuatu yang mengejutkan dirinya. Badannya akan gemetar dan jantungnya berdetak lebih cepat jika sesuatu membuatnya terkejut.

Di tempat tidur Renand memandangnya dengan mengernyit. ''Aku baru yakin kau memang benar-benar seperti ini jika terkejut.'' Renand berbicara pelan.

''Kenapa kau disini?!!'' Ia juga menjaga suaranya agar tidak membangunkan Desmond.

''Tidur. Aku mau lebih dekat dengan dia.'' Jari Renand menunjuk Desmond.

Umpatan pelan tidak di tahan Senna dari bibirnya. ''Terserah kau saja.'' Senna kembali ke sofa untuk membaringkan

tubuhnya. Sofa itu besar juga empuk, ia bisa tidur dengan nyaman di tempat itu. Boneka pun ia gunakan sebagai bantal, Senna bisa tidur dimanapun asalkan bukan tempat basah atau kotor atau pengap. Dan sofa jauh dari kata itu, jadi tidak masalah.

Ia tidak mungkin melarang Renand tidur di sini. Ini rumahnya, juga, dia tidur dengan anaknya. Untuk apa Senna melarangnya?

''Kenapa kau berbaring disana?'' Suara Renand terdengar dari sampingnya, dia berdiri di sebelah sofa dimana Senna tidur.

''Lalu, harusnya dimana?''

''Tempat tidur?'' Jawab Renand ragu.

''Ini juga bisa dipakai untuk tidur!'' Desis Senna sebal.

''Sesuka hatimu saja.'' Lalu terdengar langkah kaki Renand yang menjauh. Senna mengintip sedikit, melihat Renand yang kembali berbaring ke sebelah Desmond, bahkan menyelimuti tubuh mungil anaknya terlebih dahulu sebelum mematikan lampu baca di meja sebelah ranjang.

Tengah malam Desmond terbangun, Dengan sigap Senna bangun untuk melihatnya. Desmond sudah berada di gendongan Renand. Dan dia terlihat sangat berusaha untuk menenangkan Desmond.

''Kurasa popoknya basah.'' Ujar Senna.

Renand lalu membaringkan Desmond di tempat tidur lagi. Selagi Senna melepas popok Desmond, Renand dengan sigap mengambil keperluan lainnya. Tissue basah, popok baru dan bedak bayi di serahkan kepada Senna. Tidak bisa

menahannya, Senna sedikit tersenyum dengan kepedulian Renand kepada Desmond.

''Kau memiliki kemajuan.''

''Kanya mengajari aku dengan sangat galak. Gadis itu tidak sungkan membentakku jika Desmond seperti ini.''

Hanya tawa kecil yang Senna gunakan untuk membalas gerutuan Renand.

Menjelang pagi Senna terbangun dan tidak merasa mengantuk lagi. Setelah dari kamar mandi, ia menuju ranjang dimana Desmond dan Renand tidur. Melihat Renand yang tidur lelap dengan posisi menyamping untuk kedua kalinya dan bulu mata yang lentik itu mengingatkan Senna saat dirinya terbangun di dalam pelukan tangan kokoh Renand, membuatnya bergidik ngeri.

Desmond ternyata sudah bangun, mata indahnya sudah terbuka,ia menguap dengan menggemaskan. Desmond jarang menangis saat bangun tidur jika tidurnya nyenyak, seperti sekarang dia tidak menangis. Tangannya terulur ingin di gendong saat melihat Senna.

Mana bisa Senna mengabaikan itu. Ia membawa Desmond ke dapur untuk membuatkannya susu. Di dapur pak Mukmin sudah sibuk menyiapkan sarapan, iya, pak Mukmin lah yang biasa menyiapkan makanan setiap hari di rumah ini. Makanan yang di buatnya tidak pernah membuat selera makan hilang malah sebaliknya. Senna menjadi berniat menjadikan pak Mukmin guru masaknya.

Teriakan Andhi Hutama meminta koran terdengar jelas. ''Biar saya saja, pak.'' Senna berkata saat Mukmin hendak meninggalkan masakannya untuk mengambil apa yang di

minta bos nya. Biasanya koran akan di taruh di teras depan oleh satpam yang menerimanya langsung dari pengantar.

Headline koran pagi ini benar-benar tidak kreatif. Hanya ada berita Green Davebian, Green Davebian dan Green Davebian dengan font tulisan besar. Itu membuat pikiran Senna untuk bertemu dan berbicara dengannya muncul kembali.

Kalau di pikir lagi, bagaimana ia bisa bertemu dengan Green kembali? Ia tiak mungkin mendatangi Green dan bilang 'hai aku mau mendengar apa yang akan kamu bilang kemarin' itu jelas bukan dirinya. Senna mempunyai gengsi setinggi langit untuk memulai pembicaraan dengan orang yang dia benci.

Hanya ada satu solusi jika ingin lepas dari jerat Renand, menyiapkan diri untuk muncul di depan publik sebagai mantan pacar Green yang di campakkan. Ia bisa juga menangis saat ada yang menanyakan kebenaran jika berita itu sudah menjadi konsumsi publik. Ia bisa menyelamatkan diri dengan menunjuk Agatha Winara sebagai pihak jahatnya.

Tapi melihat imej Agatha Winara sebagai artis kesayangan Nasional, mungkin saja Senna sendiri yang akan mendapatkan getah dari pengakuannya. Orang-orang akan menyebutnya pencari sensasi dengan menjatuhkan dua artis papan atas dengan menggunakan masa lalu.

Harusnya semua ini tidak terlalu susah jika saja orang yang di sampingnya ini tidak tahu apapun.

Renand Jiwan Hutama ikut mengintip koran yang di baca oleh Senna dengan kekehan licik dan senyuman mengejek.

****

Aku selalu ngebayangin dia jadi **Green Davebian**.

Untuk nama Green Davebian bacanya Da-**ve**-bian bukan *de-iv*. dan **e** nya sama kayak kita ngomong **eh**... atau **enak.**

TERIMAKASIH ATAS VOTENYA DAN SUDAH MAMPIR KESINI....

ini hasil begadang kemarin hihihihi

Dari yang menulis cerita ini dengan gangguan berisiknya tetangga sebelah rumah,

yang mau protes tapi males eeuyyy, Dia WNA. nggak bisa ngomong kita wkwkwkwkwk

CHETA.A

--17. Penyimpan rahasia.

'Kata sederhana namun besar isi di dalamnya, selalu membuat orang lain penasaran. Di miliki oleh hampir semua orang dan berbeda-beda masalah pada setiap orangnya.' Apa kalian punya Rahasia?

*****

Setiap hari Renand bangun tidur dengan bahagia. Melihat Senna yang berada di rumahnya dan itu membuat pikirannya yang hampir stres karena memiliki Desmond perlahan memudar. Berkat Desmond-lah Senna berada disini sekarang, pagi saat Renand membuka mata dan malam sebelum dirinya tidur. Tapi sayang siangnya tidak bisa, dunia perkuliahan yang menghalanginya.

Hari menjadi sore seharusnya ia sudah di rumah untuk menemui Senna, belakangan Renand lebih suka menghabiskan waktu istirahat dari belajarnya dengan menjadi anak baik di rumah. Biasanya dulu waktu seperti itu akan selalu habis ia gunakan untuk berkumpul bersama teman dan memamerkan ketampanan wajahnya pada para wanita ke tempat-tempat biasanya anak muda bersenang-senang.

Namun saat ini ia diminta oleh kedua kakaknya untuk melakukan pertemuan. Mereka yang bekerjasama untuk menjebak Senna akan membahas hal itu sekarang.

''Kenapa kalian tidak pernah pulang?'' Tanya Renand kepada dua kakanya yang duduk satu meja dengannya di sebuah restoran yang mengusung konsep outdoor. Memang setelah drama penjebakkan Senna kedua kakaknya tidak pernah

pulang kecuali untuk makan malam, itupun hanya kadang-kadang.

''Kalau kakak tidak akan menampakkan wajah ke depan Senna untuk sementara.'' Jawab Vania. ''Aku merasa tidak enak karena mencurangi hidupnya.''

''Sheilin lebih membutuhkan kakak. Kami sudah lama tidak menghabiskan waktu bersama.'' Kenand nampak berbinar saat menyebut nama seorang perempuan.

''Ada yang kami lewatkan?'' Vania bertanya kepada Kenand dengan curiga.

''Alicia sudah aku tinggalkan! Perempuan itu terlalu manja dan hanya menganggap aku sebagai barang yang lebih baik di pamerkan daripada mengajak aku bercinta.''

''Siapa Alicia?'' Renand mengerutkan dahinya. Ia sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang kisah cinta kakaknya yang satu itu. Kenand tidak pernah mengenalkan kekasihnya pada keluarga. Jadi ketika kakaknya itu menyebutkan nama perempuan ia sangat tidak tahu apapun.

Mendapatkan tatapan memicing dari dua saudaranya, Kenand lebih memilih mengganti topik saja. ''Lupakan. Jadi bagaimana sekarang?'' Tanyanya kepada Renand.

''Apanya yang bagaimana? Senna sudah di tidak punya jalan untuk melarikan diri, jadi aku merasa aman.''

''Sebenarnya apa yang kamu harapkan dengan semua ini, Rend?'' Vania terdengar kebingungan.

Renand diam sejenak. Ia menginginkan Senna, tentu saja. Ia akan meluluhkan hati perempuan itu secara perlahan. Tapi

untuk menikah di usianya sekarang? Ia tidak akan melakukannya! Senna belum mau melihatnya dan dirinya pun belum mau melepaskan apa yang belum di dapatkannya dalam masa muda. Dirinya hanya lebih dulu mempunyai anak.

''Masih ada waktu satu tahun lagi untuk mempertahankannya tanpa ada yang akan mengganggu, Rend. Kamu tidak mau melakukan hal yang lebih serius untuk mengikatnya?'' Lanjut kakaknya itu.

''Misalnya?'' Renand mengerti maksud kakanya namun ia lebih memilih berpura-pura tidak mengerti saja.

''Kalau kamu begitu menyukainya kenapa kamu tidak menikahinya saja?''

Benarkan? Pikiran menikah memang ada di dalam pikirannya namun ia mengingat ucapan Senna dulu. Kalau ternyata ia bertemu dengan perempuan yang memang ditakdirkan untuknya tapi bukan Senna, ia akan menyakiti Senna yang jelas-jelas berada di tengah masalahnya karena paksaan. Itu artinya dirinya adalah penghancur kehidupan Senna.

''Ini terlalu dini untuk menentukan pilihan hidup. Renand, jangan pedulikan omongan orang, lakukanlah apapun sesuka hatimu. Kakak sudah mengenalmu dari kau masih di kandungan mama selama beberapa minggu, jadi kakak yakin kalau kau tidak akan berbuat hal yang merugikan banyak pihak.''

Tidak merugikan banyak pihak, ya?

''Bijak sekali, Ken. Dia harus menentukan masa depan anaknya!'' Vania tidak terima dengan nasehat Kenand untuk adiknya.

''Ayolah, kak Va. Dia masih muda, jangan menuntunnya untuk mencari sesuatu bernama keluarga kecil bahagia ataupun apalah itu dengan orang yang tidak dengan mudah menerima Renand disisisnya. Desmond sudah berada di tengah keluarga kita, masa depan apalagi yang kakak harapkan? Keluarga, materi dan kasih sayang akan dia dapatkan tanpa harus memiliki ibu untuk sekarang.''

Vania menghela napas panjang dan menatap Renand. ''Kamu setuju dengannya?''

Renand-pun hanya mengangguk.

''Kalau itu memang mau kamu. Tidak ada masalah, berarti. Dan waktu satu tahun juga bisa merubah segalanya. Tapi bagaimana jika tebakan papa tidak meleset tentang Nathasha?''

Ia hampir lupa dengan perempuan itu.

''Itu makanya aku membawa Senna di sampingku. Aku tidak akan pernah tau kapan Nathasha mengeluarkan taringnya.''

''Kita yang terlalu menanggapi rumor yang tersebar.'' Timpal Kenand.

''Semuanya tidak akan rumit jika keluarga Wijaya tidak berada di belakang wanita itu. Pernikahan akan membuat kamu dan Senna aman.'' Vania mendesah pasrah.

Renand tersenyum getir. Ia tidak tahu masa lalunya adalah sebuah kebodohan, ia terlalu terbuai hingga tidak bisa membaca keadaan.''Dan aku juga memikirkan akibat dari pernikahanku, mungkin saja jika kita aku memaksa Senna, kami tidak akan bertahan lama. Sama saja bohong.''

''Benar. Kita tidak boleh menjerumuskannya kepada sesuatu yang belum tentu abadi untuk masa depannya.'' Timpal Kenand. ''Bicara satu tahun tanpa pengganggu, Makusdnya apa?'' Kenand nampak bingung.

''Perjanjian Green dan Agatha juga manajemennya akan selesai. Kontrak wanita itu akan selesai dan dia bisa bebas.'' Jelas Vania. Kenand hanya bisa mengatakan 'oh'

''Menurut kakak, apa mereka akan kembali bersama?'' Renand bertanya ragu.

''Siapa? Senna dan Green? Kalau Senna masih menyimpan maaf untuk pria itu, tidak ada alasan untuk tidak kembali. Kenyataan yang memisahkan mereka gampang untuk di mengerti.''

Itu juga tidak salah. Nyatanya Green tidak berselingkuh ataupun mengkhianati Senna. Senna hanya di kesampingkan sejenak saat masalah besar datang. Itu membuat Renand merasa was-was jika mereka pada akhirnya dipersatukan.

''Tapi kembali lagi kepada waktu! Itu sudah terlalu lama dan mungkin Green sudah terlambat untuk memberi penjelasan.'' Kenand menepuk bahu Renand. ''Jangan pikirkan itu saat ini, fokuslah untuk mengambil hati Senna kalau itu keinginanmu.''

Benar. Waktu bisa merubah segalanya dan tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang. Renand akan membuat kesempatan Green untuk mendekati Senna menghilang dan di gantikan oleh dirinya yang mengisi pikiran wanita itu di setiap harinya. Perlahan.

****

Cuaca cerah, setitik awan tidak nampak di langit yang berwarna biru tersebut, hari sudah tidak siang lagi. Mata kuliah di batalkan karena dosen sedang tidak bisa hadir dan tugas-tugas sudah selesai sembilan puluh persen. Apa yang lebih indah dari hari ini?

Renand menenggelamkan badan di jernihnya air kolam renang yang terasa sejuk. Suasana rumah nampak sepi seperti biasa. Sedangkan Senna dan Desmond pun di ajak pergi bersama sang mama. Entah kemana mereka perginya.

Setelah beberapa saat, suara tangisan Desmond terdengar. Dan Senna sedang menggendong Desmond menuju dimana dirinya sedang merendam tubuhnya sendiri di tengah air kolam.

''Dia juga ingin berenang.'' Ucap Senna setelah berdiri di tepi kolam renang dengan Desmond yang masih menangis di gendongannya.

Renand menjulurkan tangannya ingin membawa Desmond bersamanya. ''Hai.'' Ia menyapa Senna yang membawa wajah masam.

''Kau saja yang keluar! Dia tidak akan mau berhenti jika sudah bermain dengan air. Sedangkan kalian harus pergi nanti.''

Renand keluar dari dalam air membuat tangisan Desmond semakin kencang, anaknya mengulurkan tangan minta di gendong. Sangat tidak di duga Senna mengambilkan dirinya handuk yang sudah tersedia di kursi dekat tepian kolam.

''Terimakasih.'' Renand menampilkan senyum andalannya yang biasa ia gunakan untuk menjerat wanita. Tapi apa

yang di harapkan pada Senna? Wanita itu melongos tanpa beban.

Renand mencoba menenangkan anaknya yang masih menangis walau sudah berada di pelukannya. ''Memangnya ada acara apa nanti?''

''Kau belum tahu? Pesta, entahlah, aku juga tidak mengerti.'' Jawab Senna.

''Kau ikut?'' Renand bertanya dengan pengharapan tinggi.

Senna mengangguk. ''Aku, kan, babysitternya Desmond.''

Tidak ada hari yang lebih sempurna dari hari ini. Renand langsung melesat untuk mandi tanpa peduli anak dalam gendongannya masih menunjuk kolam renang dengan tangisan. ''Jangan cengeng jadi anak laki-laki. Kau mengerti? Kita mandi saja. Nanti aku akan memberikanmu permen.'' Bujuk Renand kepada anaknya dengan ceria.

''Kau bisa memandikannya?'' Suara Senna menyusulnya.

''Tidak.'' Renand berhenti dan berbalik untuk melihat Senna. ''Kau boleh ikut kami untuk mengajari aku bagaimana cara memandikannya.'' Renand tertawa setelah mengatakan itu.

Senna memasang wajah kesalnya lagi, sesuatu yang sangat biasa wanita itu lakukan saat berbicara dengan dirinya. Desmond tidak mau saat Senna akan mengambilnya dari pelukan Renand membuat Renand tambah bahagia.

''Dia mau mandi bersamaku. Tapi apa daya aku bukan seseorang yang berpengalaman untuk memandikan bayi. Ikutlah dengan kami.'' Ia tidak bisa berhenti menggoda Senna.

''Bicara saja sesuka hatimu Tuan!'' Senna lalu mengambil Desmond dari gendongan Renand dengan paksa.

***

Ini sudah ke sekian kalinya Senna memasuki kamar Renand untuk memandikan Desmond beberapa hari lalu dan sekarang untuk mengantarkan totte bag yang isinya tidak ingin ia ketahui. Amie Hutama menyuruhnya memberikan ini kepada Renand.

Hari ini adalah hari tersibuk untuk Senna. Setelah tadi di ajak berbelanja banyak pakaian oleh Amie Hutama dengan mengajak Desmond juga tentunya. Itu bukan sesuatu yang mudah jika mengajak bayi untuk ke tempat ramai; saat si bayi sedang semangat-semangatnya mempelajari hal di sekitarnya.

Dan sebentar lagi Desmond dan dirinya di haruskan ikut untuk menghadiri sebuah pesta. Hah... pasti tempat itu ramai.

Pintu kamar Renand tidak tertutup rapat, mengetoknya pun percuma karena ia mendengar suara TV yang besar dari dalam kamarnya. Ia pun masuk saja, inginnya hanya menaruh tas belanjaan itu di dalam dan keluar lagi. Tapi melihat Renand yang begitu....Senna tidak mau mengakuinya.

Renand berada di depan cermin besar yang merupakan pintu dari *walkin closetnya*, ia sedang merapikan tampilan dengan memasukkan kancing kemeja yang berada di pergelangan tangan.

Entah kenapa senyuman Renand membuat Senna seperti tersetrum, mengejutkan.

''Aku di minta mengantarkan ini.'' Senna menaruh tas itu di tempat tidur, dengan susah ia mengatur suaranya agar tidak terdengar panik karena telah ketahuan memandangi Renand dengan tatapan kagum. *Shit*!

''Tunggu.''

Senna berbalik lagi setelah suara Renand menahannya ketika ia sudah ingin keluar.

''Bantu aku. Tolong.'' Renand mengangkat tangannya. ''Lubangnya terlalu kecil, aku tidak bisa memasukkan kancingnya.''

Dengan terpaksa ia menghampiri Renand untuk membantunya. Aroma parfum menguar dari tubuh Renand begitu menyegarkan. Apalagi bayangan saat Renand di kolam renang tadi kembali di timbulkan otaknya. Ingin rasanya Senna menempelkan hidungnya di...., APA YANG KAU PIKIRKAN?!!!

''Kau sangat cantik.'' Renand memujinya. Senna mendongak dan melihat wajah itu. Wajah tampan dari orang yang selalu mencoba mendekatinya. Wajah itu bertambah menarik karena Renand menyisir rambutnya ke belakang membuatnya terlihat lebih dewasa. Benar sekali. Dirinya bukan lah wanita munafik yang tidak bisa mengakui ketampanan Renand, kebencianlah yang memberikan Senna garis batasan antara mengakui dan menyukai. Senna tidak menanggapi pujian Renand, ia lebih memilih menyelesaikan bantuannya dengan cepat.

''Bagaimana penampilanku?'' Renand bertanya membuat Senna yang sudah akan keluar harus menatap wajah itu lagi.

Mengenakan kemeja hitam yang mencetak jelas bentuk tubuhnya, bagaimana Senna harus menjawabnya? Renand juga mengenakan celana bahan berwarna biru gelap sangat cocok untuk kemejanya. Tunggu, ada yang ganjil disini, tapi Senna tidak tahu apa.

''Biasa.'' komentar Senna lalu pergi keluar. Kata-kata itu sebenarnya mempunyai makna lain.

Keganjilan itu baru ia sadari saat semua keluarga Hutama berkumpul di teras saat mereka akan berangkat. Pakaian mereka berwarna senada. Termasuk Senna. Baju yang ia kenakan adalah pemberian Amie Hutama. Ia tidak menyangka gaun yang menempel di tubuhnya seakan serasi dengan jas yang di pakai Renand. Tadi di toko Senna melihat pakaian yang mereka gunakan terpajang bersebelahan namun rasa tidak pedulinya membuatnya enggan untuk berpikir untuk apa Amie Hutama membeli baju couple itu. Sekarang ia menyesali rasa ketidak peduliannya tadi.

Gaun sederhana dengan bahan satin yang membalut tubuhnya dengan pas itu menjadi menyesakkan saat ia menyadari setelan yang dipakai Renand merupakan pasangannya. Ini sebuah kebetulan atau Amie Hutama memang sengaja melakukannya? Ia sempat menolak tadi saat di sodori gaun itu tapi mengingat ia kesini tidak membawa gaun terpaksa ia menerimanya dengan pasrah.

''Apa semuanya sudah siap? Tanya Andhi Hutama memastikan.

''Saya boleh mengganti pakaian dulu? Rasanya aneh saya memakai gaun yang senada dengan pakaian keluarga Anda.'' Senna beralasan.

Andhi Hutama melihat jam tangannya. ''Tidak ada waktu lagi. Kita harus cepat karena pasti terjebak macet.''

''Kau cantik. jangan menggantinya, ok?'' Amie Hutama terkekeh.

Apa-apaan itu?!!

''Kalian berangkat bersama. Papa dan Mama pakai sopir, mungkin nanti Desmond harus pulang lebih cepat.'' Kata Andhi Hutama cepat lalu masuk ke dalam mobil yang di susul istrinya.

Senna terperangah dengan semua ini. Mereka selalu melakukan hal yang di kehendaki tanpa memikirkan orang bisa menerimanya atau tidak. Atau hanya kepada Senna saja?

''Silakan my Queen...'' Renand membukakan pintu untuknya. Senna otomatis mengeluarkan wajah lemon di campur VIT.C-nya yang super masam itu saat masuk ke dalamnya.

''Ya ampun. Kau masih marah? Bukan aku yang merencanakan ini, kau tau sendiri, aku baru tau kalau akan ada pesta saat kau baru datang tadi. Jangan cemberut lagi.'' Renand mencoba mencairkan perasaan Senna saat mobil sudah melaju.

Dia tidak menanggapi, hanya menyibukkan tangannya untuk mengelus punggung Desmond yang mengantuk dan menaruh kepalanya di dada Senna. Apapun terserah mereka saja, ia tidak akan mengatakan apapun lagi.

''Haahh.. aku iri dengan anakku sendiri.'' Gumam Renand.

****

Senna masih menekuk wajahnya namun dengan sabar mau menanggapi omongan khas bayi yang di ucapkan Desmond. Senyum Senna kadang terbit saat Desmond melakukan hal lucu Seperti melempari Renand dengan mainan yang ia pegang misalnya.

Renand jadi tidak bisa protes dan membiarkannya saja asalkan Senna mau tersenyum. Gara-gara pakaian, wanita itu kesal terhadapnya. Padahal ia tidak tahu apa-apa tentang masalah sepele itu, ibunya lah yang mempunyai ide *briliant* membelikan pakaian couple untuk mereka. Rasa senang memang ada saat melihat Senna memakai gaun yang senada dengan jas yang ia pakai. Hanya saja melihat wajah kesal Senna membuat rasa senang tidak bisa ia tampilkan.

Malam ini ternyata merupakan malam perayaan kerjasama bisnis keluarga Hutama dan kolega yang sudah bekerja sama sejak lima belas tahun lalu. Renand baru ingat, setiap tahunnya akan di rayakan seperti sekarang untuk mencerminkan kerjasama kedua perusahaan yang selalu berhubungan baik.

''Kami sudah memesan kamar jika nanti Desmond tidak betah disini. Acara tidak akan selesai sebelum tengah malam, jadi, jika Desmond mulai cerewet kau bisa membawanya kesana. Acara ini juga merupakan perkenalan anggota keluarga baru Hutama.'' Kata Ibunya kepada Senna panjang lebar. Sedangkan Senna hanya mengangguk patuh dengan wajah datar tapi jangan pikir sorot matanya mencerminkan dia baik-baik saja. Dia kesal.

''Nanti Renand akan mengantarkan kalian.'' Sambung Ibunya lagi.

Senna mengangguk lagi, kali ini dengan memberi Renand tatapan sinisnya sehingga Renand hanya bisa memalingkan wajahnya ke arah lain. Kedua orang tuanya memang memesankan kamar untuk Desmond dan barang keperluan anaknya itu sudah di antar kesana.

Keluarga Saldavind menghampiri mereka. Keluarga itu adalah salah satu kolega dari perusahaan ayahnya dan mereka sangat dekat seperti keluarga sendiri. Dengan raut ramah mereka menyapa, mereka memang keluarga kaya yang tidak terlalu banyak tingkah. Renand menghormati mereka, dia juga bersahabat dengan anak-anak dari keluarga itu.

Orang tuanya menyambut hangat sapaan keluarga itu begitu juga dengan dirinya. Ia memperhatikan Senna yang sekarang tersenyum dipaksakan saat Nyonya Saldavind mencium pipi kanan dan kirinya dengan sama ramahnya.

''Akhirnya kami bisa menemui anggota keluarga baru Hutama.'' Nyonya Saldavind tersenyum riang. ''Jadi dia ibunya? Kenapa kalian tidak langsung menikahkan mereka?''

Semua anggota keluarganya saling pandang mendengar pertanyaan itu.

''Bukan. Saya hanya...''

''Kami menunggu Renand lulus dulu.'' Ayahnya yang menjawab.

Ini di luar kuasanya. Ia tidak meminta hal sejauh ini. Renand memberi tatapan bertanya kepada ibunya dan hanya di balas dengan senyuman 'diam saja' dan anggukan kepala kecil. Renand menatap Senna, wanita itu hendak membantah namun bahu Senna di rangkul oleh ayahnya,

Renand bisa melihat tepukan kecil yang di lakukan ayahnya di bahu Senna. Membuat wanita itu menunduk dan menggigit bibir bawahnya. Apa yang mereka lakukan? Kalau begini Senna bisa membunuhnya nanti.

''Renand akan lebih bersemangat belajar jika ada imbalan untuk kelulusannya.'' Ayahnya menambah kebohongannya lalu tertawa.

''Lalu bagaimana dengan..., siapa nama kamu nak?'' Kini Brian Saldavind yang bertanya.

Renand melihat Senna yang mendongak tapi tidak berkata apapun. ''Namanya Senna.'' Ibu Renand yang menjawab. ''Dia memang sedikit pendiam.'' Lanjut ibunya lagi.

Renand terus memperhatikan Senna. Wanita itu sedang mencoba menenangkan diri sekarang dia terlihat menarik dan menghembuskan napas dengan lantang.

''Tidak apa-apa, nak. Kami sudah mengenal keluarga Hutama lama sekali. Mereka tidak akan melakukan hal aneh padamu.'' Nyonya Saldavind memeluk Senna lagi dan memegang kedua pipi Senna, memberikannya senyum hangat.

Tidak melakukan hal aneh? Andai saja mereka tahu apa yang sudah keluarga Hutama lakukan kepada wanita yang tidak akan pernah bisa melawan itu.

''Aku mengingat wajah seseorang saat melihat Senna tadi.'' Ucap Brian Saldavind saat Senna sudah meninggalkan meja tempat mereka duduk karena Desmond menangis dan Renand baru saja datang dari mengantarkan mereka ke kamar hotel.

''Benarkah? Saat melihatnya pertama kali aku juga berpikir begitu.'' Sahut ibunya.

''Apa kalian pernah melihat latar belakangnya?''

''Kami tidak akan memperkenalkan dia sebagai calon menantu kalau kami tidak tahu apa-apa.''

''Kalau begitu, itu pasti sesuatu yang menarik.''

''Cukup mencurigakan, sih. Pamannya pengelola panti asuhan, latar belakangnya masih dalam pembuktian.'' jawab Ibunya.

Renand hanya bisa menghela napas mendengar itu semua. Mereka mempunyai niat lain kepada Senna. Haruskah ia mengatakan rahasianya yang sebenarnya?

****

Kemarin YOUNG FATHER ada di rank 166 aku udah seneng banget.....

entah bagaiman cara wp buat sistem rank sehingga cerita aku bisa masuk walaupun masih di angka ratusan wkwkwkwkwk yah biarpun nggak lama sihhh,, tapi tetep seneng kok.

part ini sebenarnya bisa aku perpanjang... udah. tapi aku hapus lagi karena iiiihhh kok gak penting banget sih isinya heheheh. segini aja sih udah teler nulisnya.

Dan terimakasih yang udah mau nge vote aku seneng ternyata ada yang mau suka cerita remahan biskuit ini hihihihih.

Dan HAI untuk yang numpang lewat aja kesini....

CHETA.A

--18. Pilihan kedua

Senna memperhatikan Desmond yang sedang tertidur di ranjang besar kamar hotel kelas suite yang di sediakan keluarga Hutama. Perasaan Senna kacau, semua orang di keluarga itu mengancamnya. Sangat berat rasanya untuk tidak membantah perkataan mereka yang memperkenalkan dirinya sebagai ibu dari Desmond lebih kasarnya wanita yang mau saja di tiduri bocah tujuh belas tahun walaupun nyatanya bukan dia orangnya. Tetap saja jika mereka mengenalkan dirinya sebagai ibu Desmond hal itu akan mengikutinya.

Dirinya pikir Andhi Hutama merupakan sosok bersahaja yang tidak akan menyusahkan orang dengan ancaman. Ternyata salah, pria tua itu juga mengancammnya, mereka sama saja!Dia sudah ingin berteriak tadi mengatakan bukan dirinya ibu Desmond, namun lagi-lagi perkataan Andhi Hutama yang hanya bisa di dengar olehnya membungkam mulutnya.

''Aku harus menyalahkan seseorang untuk kehancuran hidupku,'' Senna berkata pelan. ''haruskah aku menyalahkamu?'' Ia menatap Desmond dengan air mata yang sudah berlinang. ''Atau ibumu? Apa ayahmu yang berengsek itu? Atau-kah si brengsek satunya lagi, aku disini karena pengkhianatannya! Atau para wartawan yang mengetahui hubunganku?'' Air mata Senna tidak bisa bertahan untuk tidak mengalir. Ia terisak pelan, berjongkok di lantai samping tempat tidur.

Suara pintu terdengar terbuka, ia tidak akan repot menyembunyikan air matanya. Sebuah botol air mineral di sodorkan ke arahnya. Renand si berengsek berdiri dengan

wajah yang menunjukkan rasa bersalah. Mungkin matanya yang terlalu buram oleh air mata!

''Kau mendapatkan segalanya di hidupmu. Orang tuamu begitu menyayangimu!'' Sindir Senna.

''Hal tadi, aku tidak pernah meminta kepada mereka.'' Renand membela diri.

''Tapi mereka tahu keinginan anaknya!''

''Maaf.''

Tawa sumbang Senna keluarkan. ''Maaf? Hal tidak akan menjadi lebih baik karena kalimat omong kosong itu! Kenapa mereka melakukan itu?!''

''Aku juga tidak tahu.''

''Dan kau tidak akan mencari tahu?!'' Tanya Senna sinis.

Renand menggigit sudut bibir bawahnya. ''Apa salahnya menjadi pasanganku? Kita bahkan tidak melakukan pernikahan. Belum''

Senna bangkit dari duduknya dan langsung menampar pipi Renand dengan keras. ''Berpikirlah seperti kebanyakan orang berpikir! Kau tahu bagaimana orang akan berbicara mengenai aku jika ini di teruskan? Kau tau istilah *gold digger*? Mereka akan menyebutku seperti itu! Atau penggoda anak ingusan kaya hingga mengandung anaknya untuk menaikkan status!''

''Kau mematok hidupmu kepada pandangan orang terhadap siapa dirimu?'' Renand membalikkan pertanyaan.

''Kalau kau paham akan arti harga diri!''

''Selama ini kau menurut dengan ancaman...''

''Itu sebelum keluargamu memperkenalkan aku sebagai ibu dari anakmu!'' Senna tidak akan menahannya lagi kali ini. Mungkin ini adalah akhir dari kebodohannya yang mau saja tunduk hanya karena ancaman.

''Dan kau tidak bisa lari dari ini Senna.'' Kata Renand tegas.

Senna tertawa sinis. Tidak bisa lari dia bilang? Senna akan menyerah, lebih baik mendapati dirinya berada di kolom majalah gosip sebagai kekasih yang dicampakkan daripada di cap sebagai wanita genit yang menggoda anak sekolahan sampai dirinya hamil dan mempunyai anak! Demi Tuhan dimana akar dari masalah ini? Padahal, bukan dirinya wanita itu!

''Kalau kau mau menyebarkan berita tentang aku yang PERNAH menjadi kekasih Green Davebian silakan saja. sepertinya lebih gampang menghadapi perkataan orang yang melihatku sebagai wanita yang dicampakkan dari pada seorang *gold digger*!'' Tantang Senna dengan sungguh-sungguh.

''Kau berpikiran itu akan berjalan mudah?! Tidak. Kau tidak tahu siapa keluarga Hutama? Kami akan membuat berita yang lebih buruk dari itu!''

Senna tertawa keras sekarang. ''Jangan lupakan kenyataan bahwa aku tahu siapa ibu kandung dari anakmu itu!''

Setelah menghembuskan napas panjang, Renand menarik tangannya dan membawanya duduk ke sofa. Senna tidak melawan. Setelah Senna duduk, Renand berlutut di depannya masih menggenggam kedua tangannya.

''Pikirkan ini baik-baik.'' Renand berbicara tenang. ''Keluarga kami tidak terlalu terkenal di negara ini apalagi sampai ke luar negeri untuk masyarakat umum. Kami juga tidak terlalu di sorot wartawan sehingga kehidupan kami normal-normal saja. Berbeda dengan Green, dia mempunyai banyak fans dan semua media sudah pernah memuat berita tentang dirinya, ribuan bahkan jutaan orang selalu memerhatikan si berengsek itu.

Senna tahu kemana arah pembicaraan ini.

''Aku tahu kau mengerti maksudku.'' Renand tidak melepaskan pandangan mata mereka, genggaman tangannya juga semakin erat. ''Kau punya dua pilihan, mengakui dirimu sebagai wanita yang dicampakkan ditambah aku yang akan memperburuk berita itu, sehingga berita itu akan di bicarakan seluruh media di negara ini. Atau kau menjadi ibu dari anakku yang hanya akan di ketahui para pebisnis yang tidak terlalu peduli dengan kehidupan orang lain. Pilihlah!''

''Kenapa kau yang menentukan pilihan dalam hidupku?!! Harusnya ada jalan tengah dimana kau meninggalkan aku sendirian! dan tidak akan pernah mengganggu aku lagi!''

''Kami harus mempertahankanmu.''

''Apa maksudmu?'' Dengan air mata mengalir deras Senna bertanya bingung.

''Maaf aku tidak bisa mengatakannya sekarang.''

''Berbohonglah sesuka hatimu, berengsek!!!''

''Setidaknya kau tidak memilih pilihan pertama.'' Renand masih menatap mata Senna dengan bersungguh-sungguh.

''Kenapa hidupku bisa di tentukan oleh orang asing seperti kalian?! Apa salahku?'' Senna menangis sesenggukan tanpa suara. Renand yang berlutut di hadapannya memeluk tubuhnya, ia merasakan kepalanya berada di cerukan leher Renand dan bodohnya dia tidak melawan.

Entah kenapa rasa takutnya selama ini hanya berpusat pada pemikiran orang tentang dirinya. Ketakutannya seolah memenjarakan dirinya, hingga saat terlibat dalam masalah seperti ini, dirinya tidak bisa melawan. Seharusnya ia tidak takut karena tidak mempunyai kesalahan, namun ketakutan tetaplah ketakutan. Dia tidak sanggup memasuki jurang yang sudah di sediakan di depan matanya. Ia juga tidak mempercayai kalimat 'semuanya akan terlupakan seiring berjalannya waktu'. Tidak semudah itu jika kau melewatinya.

***

Renand berbicara dengan kedua orang tuanya, ia ingin tahu alasan kenapa mereka membuat Senna dalam posisi serba menyakitkan seperti itu.

''Anggap saja ini pertahanan keluarga kita terhadap keluarga Wijaya. Mereka tidak akan bisa mengirim Nathasha dengan mudah jika kita melakukan hal ini.'' Ucap ayahnya gusar.

''Jadi papa melakukan ini bukan karena latar belakang Senna?''

''Kalau bukan Senna, mungkin kamu sudah menjadi seorang suami sekarang!''

Renand semakin tidak mengerti jalan masalah ini, ia pikir dirinya hanya mempunyai anak di luar nikah saat usianya masih muda dan menjebak Senna untuk ikut bersamanya.

Ternyata tidak. Ia melakukan kebodohan karena meniduri Nathasha dan melakukan kesalahan karena telah menyeret Senna masuk.

''Siapa Senna sebenarnya?'' Renand bertanya penuh keingintahuan.

Dia hanya mengetahui bahwa dirinya dan Senna dulu pernah berfoto bersama waktu kecil di sebuah panti asuhan. Bukan teman, hanya sebatas foto. Senna yang memangku dirinya saat usia Senna kira-kira tujuh tahun. Kekuatan reporter perusahaan pamannya sudah seperti ahli sejarah karena bisa berhasil mendapatkan foto lawas itu, yang bahkan dirinya saja tidak tahu bagaimana bisa foto seperti itu bisa ada. Mungkin jika pamannya tidak menunjukan selembar foto itu, ia tidak akan mengganggu hidup Senna.

''Seseorang yang tidak boleh di ketahui oleh sebuah keluarga akan keberadaannya.'' Brian Saldavind masih bersama mereka menjawab pertanyaan Renand.

Keluarga saldavind mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, mereka ikut masuk kedalam permainan ini.

''Dan siapa itu?'' Renand masih ingin mencari tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

''Percayalah Rend, kami ingin memberitahu kamu siapa yang sudah kamu bawa masuk kedalam keluarga kita. Tapi belum saatnya. Kita masih memastikan dan berharap tidak ada yang tahu lagi tentang masalah ini.'' Ayahnya memberikan jawabannya yang menurut Renand bukannya bertambah tahu malah menambah penasaran.

''Apa ini untuk kebaikannya? Paman Kevin tahu tentang masa lalu Senna, dia yang memberitahu Rend akan

keberadaan Senna.'' Ia tidak akan menutupi apapun hanya untuk -tidak- akan mendapat masalah lain lagi.

''Ini bahkan untuk kebaikan semua orang, Rend. Dan Kevin, papa sudah bicara padanya. Justru dia yang membantu papa untuk menyelidiki siapa Senna.'' Mendengar jawaban ayahnya membuat Renand merasa sedikit lega.

''Dia ketakutan akan pendapat orang tentang dirinya saat nanti mereka mengenali dirinya sebagai ibu dari Desmond.''

''Yang harus kita lakukan saat itu hanya untuk di sampingnya, bukan?'' Nyonya Saldavind ikut berkomentar. Dan Renand tidak punya cara lain dari itu.

''Keluarga kita juga dapat malu akibat ulah kamu! Tapi apa? Tidak ada jalan lain selain menebalkan muka dan menghadapinya.'' Balas ibunya dengan nada kesal.

''Dia tumbuh menjadi wanita cantik.'' Ucap nyonya Saldavind dengan mata menatap pintu masuk. Semua mata ikut mengarah kesana untuk melihat Senna yang berjalan dengan Desmond di gendongannya.

''Ada untungnya anak itu kekurangan rasa percaya diri.'' Gumam Brian Saldavind.

Renand tidak bisa melepaskan pandangan dari wajah Senna yang sudah duduk di sampingnya sekarang, Wanita itu menonton ke arah panggung dimana ada seorang wanita sedang bernyanyi menghibur para tamu undangan.

Sorot mata Senna memang mengarah ke panggung namun Renand tahu bahwa pikiran Wanita itu sedang berkelana. Mata Senna memerah efek menangis, Desmond yang berada

dalam pengawasan Kenand membuat Senna lebih bisa menguasai dirinya. Perkenalan sudah selesai, semua orang yang hadir disini sudah tahu Senna adalah ibu dari Desmond. Ini yang di harapkan Renand sebelumnya tapi kenapa sekarang ia merasa sangat bersalah?

''Kenapa dia murung?'' Seseorang berbisik di sampingnya.

''Karena aku melakukan kesalahan.'' Jawab Renand. Ia menatap putri dari keluarga Saldavind dengan senyum kecil.

''Sepertinya kata maaf tidak akan cukup untuk mengembalikan raut wajah cerianya.'' Gadis bernama Christy itu juga memperhatikan Senna.

Renand mengangguk. '' Dia muak dengan permohonan maaf yang kukatakan.''

Gadis itu hanya menggeleng prihatin.

''Ajari aku untuk mengambil hati perempuan.'' Renand hanya berniat bergurau. ''Sebagai makhluk sejenis harusnya kau bisa tau cara untuk menarik perhatian kalian' kan?''

''Seorang Renand menanyakan hal seperti itu?'' Christy terperangah.

''Dia hanya...,'' Renand diam sejenak. ''sudah terlalu membenciku.''

''Terlihat dari tatapannya sekarang.'' Bisik Christy. Renand menoleh ke samping, melihat Senna menatapnya dengan pandangan kebencian tertahan dan kesedihan. Itu membuat Renand semakin merasa salah.

''Kau butuh sesuatu?'' Tanya Renand lembut kepada Senna. Wanita itu menatap dirinya lama tanpa mengatakan apapun. ''Aku harus ke toilet.'' Ucap Senna pelan lebih seperti bisikan.

''*See*? Dia sudah membenciku hingga tulang-tulangnya.'' Renand menampilkan senyum miris.

''Kakak hanya perlu memberinya sedikit jarak dulu tapi jangan lepaskan perhatian kakak padanya. Atau pilihan kedua terus tempel dia dan berikan kejutan-kejutan manis untuknya.'' Christy memberikannya saran dengan nada serius.

Baiklah. Renand mulai memikirkan saran itu. Selama ia bergaul dengan para gadis ia tidak pernah merasa bimbang seperti ini. Jika dulu ia merasa sudah tidak cocok dia akan memilih meninggalkan perempuan-perempuan yang dia sebut sebagai teman dekat itu. Tidak perduli dengan penampilan dan wajah cantik yang mereka punya.

Setelah beberapa lama Senna belum juga kembali, Renand menunggunya di lorong menuju toilet. Lelah berdiri dia pun duduk di lantai meninggikan kedua lututnya. Ia baru pertama kalinya ia menjadi seorang pria yang terlalu menginginkan seorang wanita di sisinya seperti sekarang.

Di usianya yang baru sembilan belas dia sudah banyak pengalaman dengan wanita entah itu seumuran maupun lebih dewasa. Hanya saja tidak ada yang bisa seperti Senna, ia menyukai wanita itu tanpa alasan jelas, ia juga tidak mengerti dengan pikirannya yang mengharuskan dirinya untuk memiliki Senna. Sialan hanya karena sebuah foto, ia mengacaukan kehidupan Senna.

Ketukan high heels terdengar pelan dan melambat membuatnya mendongak. Ia memasang senyumnya dan

bangkit dari duduknya.

''Kau menunggu aku?'' Senna bertanya terdengar sangat tenang seolah ia melupakan amarahnya.

****

Alih-alih kembali ke ballroom hotel, Senna melangkahkan kakinya untuk berkeliling saja hingga melihat Lounge hotel yang nampak sepi hanya ada beberapa orang saja itu-pun nampak sibuk dengan urusannya masing-masing. Renand masih mengikutinya dari belakang, mungkin pria itu berpikir dirinya akan kabur. Dan itu tidak akan pernah terjadi. Ia punya satu harapan lagi yaitu: Glen. Ia bisa bernapas lega setelah mendengarkan rencana Glen untuk melepaskan dirinya dari keluarga aneh ini.

''Dimana Desmond?'' Ia bertanya kepada Renand yang berdiri di belakangnya sedangkan dirinya sudah duduk di salah satu sofa yang terlihat begitu artistik.

Renand dengan cepat duduk di sampingnya. ''Kau sudah mau berbicara denganku?'' Senna melihat sorot kelegaan terpampang dari raut wajah Renand.

''Apa seharusnya aku mendiamkanmu?'' Ia balik bertanya. Sebenarnya amarah itu belum padam dari hati Senna. Tapi karena harapan dari Glen yang mengurung amarahnya membuat dirinya bisa menjaga emosi itu agar tidak keluar.

Dengan cepat lagi Renand menggeleng, ia duduk semakin dekat. ''Dia masih bersama kak Kenand.''

Mereka duduk diam lagi, Senna yakin Renand sangat canggung sekarang, terlihat dari bagaimana caranya dia meremas tangannya sendiri yang bertautan.

''Kau melakukan hal ini untuk apa sebenarnya?'' Senna memulai pembicaraan.

Renand menatapnya dengan diam beberapa saat sebelum ia menjawab. ''Keluargaku, anakku dan kau tentu saja.''

Senna mengangguk. ''Aku tidak percaya yang terakhir. Tapi kalian pasti sangat saling menyayangi sebagai keluarga. Kalian begitu kompak dan saling mendukung satu sama lain.'' Sindir Senna.

Renand terdiam.

''Begini saja. Jelaskan keuntungan apa yang akan aku dapatkan dalam hal ini. Aku membuang harga diriku untuk menyelamatkan aku dari ancaman kehilangan harga diri yang lain. Susah sekali untuk menerimanya.'' Senna masih berkata dengan tenang.

Renand tidak menjawabnya.

''Tidak ada, bukan?''

Renand masih terdiam.

''Baiklah. Asalkan tidak ada pernikahan aku bisa melakukan semua ini. Aku baru menyadarinya. Pilihan kedua memang lebih baik, aku tidak perlu takut akan adanya banyak orang yang akan berbicara mengenai diriku, dan mungkin para pebisnis itu akan lupa dengan wajahku, jadi aku masih bisa keluar rumah dengan leluasa. Sepertinya mudah.'' Senna menghirup udara panjang. ''Asalkan tidak ada pernikahan sungguhan! Itu keuntungan yang aku minta.''

''Bagaimana jika kita saling jatuh cinta pada akhirnya?'' Renand mengeluarkan pertanyaan kekanakan.

''Setidaknya kau berpikir dari sekarang untuk tidak menghancurkan hidupku terlalu jauh.'' Jawab Senna.

****

Maafkan cerita saya yang tidak sempurna ini.

Terimakasih untuk yang sudah mampir ke sini.

Terimakasih juga untuk yang sudah vote....

wkwkwkwk semakin hari nulisnya jadi tambah semangat mungkin karena wifi kenceng hehe bukan deng. mungkin karena aku dapat libur empat hari menjadikan aku dan laptop sebagai soulmate.

preeeett.

Cheta.A yang begadang tiap hari bersama soulmatenya mengeluarkan semua isi kepala untuk di rangkai sebagai cerita remahan yang berjuduuuullll .....

Apaan deh????

Dan menurut aku.. hanya pendapatku loh ya... orang kaya biasanya tidak mau memamerkan kehidupan mereka di media kecuali medsos pribadi mereka.

Pernah gak sih kalian lihat berita tentang kehidupan pribadi orang kaya SESUNGGUHNYA di acara gosip di tv?

Majalah biasa lah ya perlu kata ekslusif untuk mendapatkan waktu mereka buat wawancara.

Hanya satu yang pernah aku lihat berita orang kaya dalam acara gosip di tv, kalo gak salah namanya Roro wkwkwkwkwkwk.

Untuk Young Father masuk 100 besar yeeeaaayyyy.....

--19. Lets talk about love.

Bagi Senna, kalimat seperti '*Semakin banyak kau memberi cinta maka semakin besar cinta yang kau dapatkan*' tidaklah berlaku kepada dirinya.

*****

Untuk pertama kalinya Senna melihat pasangan Hutama berada di rumah pada siang hari saat hari kerja. Jika biasanya mereka akan berangkat pagi-pagi sekali untuk ke kantor, maka hari ini mereka masih di rumah dengan keadaan santai.

Setelah pesta kemarin, Senna belum berbicara dengan mereka lagi dalam artian bicara yang serius menyangkut masalahnya. Desmond tertidur lagi karena Renand mengajaknya bermain di tempat tidur selesai makan. Entah kenapa anak itu bisa tertidur lagi.

Senna berpapasan dengan Andhi Hutama saat ia akan mencari gunting untuk membuka pembungkus mainan yang baru dia terima dari kurir pengantar kemarin. Ia rasa Amie Hutama berencana memenuhi setiap sudut rumahnya dengan mainan untuk cucunya.

''Senna,'' Andhi Hutama menghentikan langkahnya. ''Bisa kita berbicara sebentar?''

Senna hanya mengangguk tanpa bicara, sepertinya sekaranglah saat untuk mereka membicarakan masalah kemarin. Andhi Hutama mengajaknya masuk ke ruang kerjanya yang tidak pernah Senna masuki sebelumnya selama ia tinggal di rumah ini.

''Duduklah.'' Pintanya mempersilakan Senna duduk di sebuah sofa.

Senna memperhatikan ruangan itu, begitu terang dengan pemandangan ke halaman samping lewat dinding kaca. Batu-batu kecil berwarna putih menutupi tanah halaman di luarnya sehingga ruangan ini nampak menyilaukan . Meja kerja terbuat dari kaca dan kursi putar di belakangnya yang menampilkan kesan modern. Ia juga bisa melihat rak yang di penuhi oleh buku berada di ruangan terpisah tanpa pintu untuk menuju kesana.

''Kamu sudah sarapan?'' Tanya Andhi Hutama.

Senna hanya mengangguk lagi padahal sebenarnya belum. Sekarang ia tidak mempunyai kebiasaan untuk mengikuti waktu untuk makan, ia akan makan jika lapar. Berbeda dengan dulu saat ia bekerja kantoran, dulu pekerjaan lah yang membuatnya mengikuti kebiasaan orang-orang, sarapan sebelum berangkat, makan siang di jam istirahat dan makan malam hanya jika ia lapar saja.

Andhi Hutama hanya tersenyum. ''Saya mau menjelaskan hal yang kemarin.'' Senna mendapat tatapan tidak terbaca oleh orang di depannya itu.

''Saya akan mendengarkan dengan baik.'' Itulah yang dibutuhkan saat ini. Sebuah penjelasan. Masalahnya akan lebih mudah jika ada penjelasan di sampingnya. Ia bukan orang yang suka menolak dan tidak mau mendengar penjelasan dari orang yang membuat masalah atau kesalahpahaman dengan dirinya.

''Maafkan kami yang tidak meminta persetujuan kamu sebelumnya karena saya yakin kamu akan menolak. Kami hanya melanjutkan apa yang sudah terjadi sejak awal.''

Senna mendengarkan dengan baik tanpa menyela.

''Kamu pasti tidak akan lupa dengan sosok Nathasha, bukan?''

Senna mengangguk.

''Dia tahu kamu sebagai pacar Renand dan kami akan terus membuatnya berpikir seperti itu.''

''Sebuah keuntungan untuk Anda?'' Senna tidak akan mengeluarkan emosi, bicara tanpa emosi akan mempercepat penyelesaian.

''Sebenarnya saya melihat kejanggalan dari Nathasha. Saat dia melahirkan Desmond, rumah sakit yang menanganinya adalah milik salah satu keluarga Wijaya.''

Sesuatu yang terlalu gelap untuk Senna mengerti. Lalu apa hubungannya dengan menjadikannya ibu Desmond di saat yang seperti ini? ''Nathasha bilang keluarga itu tidak tahu kalau dia sudah punya anak.'' Senna mulai bingung.

''Dan kami tidak percaya.'' Andhi Hutama tersenyum. ''Wanita itu sudah berhubungan dengan anak dari keluarga Wijaya lebih dari tiga tahun, mustahil keluarga besar anak itu tidak tahu. Agensi tempat wanita itu bekerja juga salah satu aset Wijaya.''

''Itu artinya dia menyelamatkan Desmond sebelum keluarga itu berbuat hal tidak baik?'' Senna akan mencari akar dari permasalahannya sekarang.

Andhi Hutama terbahak. ''Menyelamatkan atau memanfaatkan. Itu masih buram dari pandangan kami.''

''Lalu hubungan itu semua dengan saya apa?''

''Nathasha menyembunyikan kehamilannya atau keluarga Wijaya yang melakukannya, saya sangat yakin. Jadi kami menutup sedikit celah untuk mereka agar tidak bisa masuk dengan mudah.''

''Lalu anda tega menggunakan ancaman untuk menjadikan saya ibunya Desmond?!'' perasaan Senna marah namun tidak tahu bagaimana harus meluapkannya.

''Maaf. Karena saya harus membuat kamu menjadi ibunya Desmond.'' Andhi Hutama terdengar bersungguh-sungguh.

''Dan untuk apa mereka melakukan itu semua?'' Ia akan mengeluarkan seluruh pertanyaan yang ada di kepalanya sekarang.

''Kami menganggap mereka melakukan itu untuk dendam keluarga Wijaya kepada Hutama, dulu kami pernah berselisih, suatu masalah yang sangat serius karena kelicikan Keluarga itu sendiri. Saya tahu bagaimana tabiat keluarga itu, kata licik bahkan kekurangan arti untuk mereka.''

''Jadi anda punya pemikiran Nathasha akan kembali untuk anaknya demi dendam keluarga Wijaya?''

''Maka dari itu kami tidak menyediakan tempat untuknya.'' Jawab Andhi Hutama.

Senna terdiam masih tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Lalu ia tertawa pelan, ''Saya bekerja di kantor anda, dan banyak yang mengenali saya disana. Bagaimana saya bisa melakukan pekerjaan sebagai Ibunya Desmond sekarang?''

Baiklah jadi dia disini hanya agar Nathasha tidak kembali untuk anaknya dengan membawa taring. Kalau begitu

kenapa keluarga ini tidak menolak saja dari awal kedatangan Desmond? Haah..., ia lupa Andhi Hutama begitu menyukai cucunya. Tapi masih ada banyak wanita di luaran sana, bukan? Oh! Dari awal dirinyaa sudah diperkenalkan Renand sebagai kekasihnya di depan Nathasha. Sialan!

''Saya tidak peduli itu. Yang saya ingin tampilkan kepada mereka adalah, kamu sebagai pasangan Renand dan menjadi ibu dari Desmond. Jangan pikirkan perkataan orang lagi, Senna, karena bukan kamu saja yang akan di hujat oleh mereka. Tapi apa? Mereka juga tidak akan bisa mengatur hidup kita, bukan? Orang-orang yang berbicara juga punya masalahnya sendiri-sendiri dan belum tentu mereka seberuntung kita.''

''Beruntung?''

''Kasarnya, kita tidak harus mencari belas kasihan orang untuk bisa melanjutkan hidup.'' Andhi Hutama memberikannya senyum. ''Jadi, kamu mau memaafkan keluarga saya?''

''Sepertinya kata seperti itu tidak berguna. Saya hanya meminta kepastian, tidak ada pernikahan dalam masalah ini. Dan..., berikan jangka waktu sampai kapan ini akan selesai.''

Andhi Hutama menaikkan satu alisnya dan menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, raut wajahnya masih tenang. Senna tidak membutuhkan permintaan maaf tak berguna itu tapi karena Andhi Hutama sudah berniat meminta maaf saja dia sudah merasa sedikit lega artinya orang seperti mereka juga punya rasa bersalah.

Setelah mendapat penjelasan, sekarang kepastianlah yang dia butuhkan, tidak mungkin selamanya dia akan menjadi seperti ini , bukan? Dirinya sudah dua puluh tiga tahun saat-

saat terbaik untuk mencari jalan menuju masa depan tanpa beban. Seperti menemukan cinta misalnya.

''Baiklah. Sampai waktunya tiba Renand pergi ke luar negeri untuk belajarnya maka selesai sudah. Untuk pernikahan..., bagaimana kalau misalnya kalian di takdirkan untuk bersama?''

Bagaikan mendapat air setelah berjalan menyusuri gurun, begitu perasaan Senna sekarang. Ini yang dia harapkan, sebuah kata 'Selesai' .

''Saya akan melawan takdir saya kalau itu terjadi.'' Senna menjawab tanpa pikir panjang.

**

Hari ini merupakan hari keberangkatan pasangan Hutama ke Australia, setelah Senna berbicara dengan Andhi Hutama mereka sudah bersiap-siap. Barang bawaan mereka sedang di panggul oleh pak Mukmin menuju mobil. Kenapa orang tua itu tidak memanfaatkan roda yang sudah di sediakan oleh si pembuat koper? Senna hanya menggeleng tidak tahu harus memberi tanggapan apa dengan tingkah pak Mukmin.

''Kalian jangan bertengkar sampai saling membunuh, ok? Jaga Desmond baik-baik dan kamu tinggal-lah disini kalau weekend.'' Pesan Amie Hutama kepada Senna setelah memeluknya erat di tambah tempelan pipi kanan dan kiri.

Senna hanya mengangguk. Gadis penurut memang nama tengahnya.

''Apa yang kalian bicarakan tadi?'' Renand bertanya sambil melambaikan tangan kepada orang tuanya saat mobil yang akan membawa mereka menuju bandara sudah berjalan.

Senna yang membawa Desmond dalam gendongan tidak menanggapi, ia lebih memilih mengelus punggung Desmond karena anak itu masih mengantuk. Tadi kakek dan neneknya membangunkannya dengan paksa hanya untuk mendapat ciuman pengantar perjalanan.

Risih dengan kelakuan Renand yang mengikutinya kemana pun saat dirinya belum menjawab membuat Senna mengalah. Lagi...

''Hanya perjanjian kapan ini akan selesai.'' Ia menjawab tenang.

''Apa kesepakatan yang sudah kau terima?''

''Tidak ada pernikahan dan ini akan selesai saat kau sudah berangkat ke luar negeri.'' jawabnya lagi dengan jujur dan ia sangat senang sekali mengetahui tidak akan terjebak bersama keluarga ini untuk selamanya.

Karena tidak terdengar tanggapan lagi, Senna mendongak melihat Renand yang terdiam membatu di tempatnya. Tatapan matanya seperti terkejut dan menatapnya seperti tidak percaya.

''Apa hari itu sudah dekat?'' Giliran Senna yang bertanya antusias.

Tapi yang ditanyai pergi begitu saja tanpa jawaban. Membuat Senna mengernyitkan dahi dan mulai berpikir. Sepertinya tidak akan lama..., rasa marah dan kecewa yang ia rasakan kemarin sedikit terobati dengan pikiran itu.

''Oooh, Desmond sayang, sepertinya kita tidak akan bersama lagi dalam waktu dekat.'' Senna senang, sangat. Hingga ia mengangkat Desmond ke udara dengan menyelipkan tangannya kebawah kedua lengan mungil

milik Desmond lalu ia berputar. Tawanya ikut keluar begitu mendengar tawa mengemaskan Desmond.

Waktu cepat berjalan, malam pun tiba. Senna merasa kelaparan karena sejak tadi ia hanya memakan buah untuk makan siang. Yang membuatnya terkejut saat ke dapur adalah, Renand yang berdiri di depan kompor dengan menggunakan apron. Aroma masakan begitu mengelitik hidungnya menyampaikan pesan pada perutnya bahwa sesuatu yang enak ada untuk di makan.

''Ternyata kau benar-benar bisa memasak rupanya.'' Senna tidak tahan untuk tidak berkomentar.

Senna menelan ludahnya saat Renand menoleh. Bukan raut jahil yang ia lihat disana seperti yang biasa Renand tampilkan, wajah pria itu terlihat serius menatapnya seolah komentarnya barusan bukanlah hal penting. Namun itu hanya sekilas, selanjutnya Renand memasang cengiran nakal seperti biasa lagi.

''Pak Mukmin masih belum pulang dari bandara, sepertinya dia masih memamerkan diri agar mendapat jodoh. Jadi agar kita tidak kelaparan, aku yang membuat makan malam.''

''Kau terlihat baik-baik saja dengan semua tingkah ajaib pak Mukmin.'' Suasana hati Senna sedang dalam zona senang, jadi ia bisa berbicara dengan Renand tanpa nada kesal.

''Begitulah. Aku sudah terbiasa dengannya sejak aku bayi.''

Senna hanya menggumamkan kata 'oh' saja. Dia memerhatikan Renand yang sedang sibuk mengaduk masakan. Sepertinya dia sudah terbiasa memasak, tapi Senna tidak mempercayai penglihatannya saat ini. Seorang Renand memasak? ''Kau dulu bilang tidak suka mencium aroma ayam mentah dan sekarang kau masak?''

''Aku tidak sedang memasak ayam.'' Balasnya santai. ''Dimana Desmond?'' Tanya Renand sambil menghidangkan masakannya ke sebuah piring.

Walaupun Senna masih bingung dengan jawaban Renand, ia abaikan saja. ''Dengan Kanya. Dia akan menginap disini begitu juga mak Cantri.''

''Great!'' Renand berseru senang. ''Aku tahu kau lapar, tapi hanya ada masakan dariku. Apa kau sudi untuk memakannya?'' Renand menaruh piring berisikan nasi yang ditutupi potongan ikan salmon dan sayuran di hadapan Senna

Dia juga mengeluarkan lasagna dari dalam oven. ''Ini pak Mukmin yang membuatnya, aku hanya menghangatkannya saja.''

Tanpa pikir panjang karena rasa lapar lebih menguasai dirinya ketimbang rasa malu, Senna mengambil sendok dan mulai memakan nasinya. Rasanya tidak buruk, tapi tidak bisa di katakan sangat enak. Mungkin makanan ini rasanya-memang harus begini, pikir Senna.

''Bagaimana?'' Renand menatapnya masih dengan memegangi spatula.

''Perutku bisa menerimanya masuk.'' Jawab Senna dengan cengiran. ''Darimana kau belajar masak?'' Senna tidak berniat penasaran namun pertanyaan itu ada di kepalanya, makanya dia bertanya.

''Pak Mukmin.''

''Aku juga punya niat memintanya menjadi guru masakku''

''Tidak usah belajar memasak, saat nanti kita menikah, aku akan bersedia menjadi koki pribadimu.''

Senna hanya mengangguk saja sambil mengunyah makanan entah yang sudah ke berapa suapan. ''Seolah kata-katamu akan menjadi kenyataan saja!''

Siulan menggoda terdengar dari suara Kanya, ia masuk dengan Desmond bergelayut manja di gendongannya, sepertinya saat Dewasa nanti, Desmond tidak akan memiliki sifat yang lebih baik dari ayahnya. Dia nyaman bersama wanita yang cantik. Atau hanya anggapan Senna saja?

''Kalian makan berduaan dan meninggalkan anak kalian bersama aku?'' Godanya dengan jahil.

''Hai *sister*.'' Sapa Renand. Dari yang Senna lihat keduanya memang berkelakuan seperti kakak beradik bukan hanya Renand. Vania dan Kenand juga memperlakukan Kanya seperti adik mereka sendiri. Kanya adalah anak dari Mak Cantri, ia begitu cantik karena wajah blasteran Arab-Indo yang tidak bisa di tutupi, sesuatu yang membuat jiwa kepo Senna gentayangan. Hanya saja dia menahan diri untuk tidak bertanya kepada mak Cantri siapa suaminya.

''Hai, kak Rend.'' Kanya mengerling jahil. ''Desmond lapar dia menggigit jarinya sendiri.'' Kanya mengambil duduk di kursi samping Senna.

Renand mulai menyiapkan sesuatu lagi di depan kompor, setelah itu ia menghidangkan salmon rebus yang tampak tidak berbumbu, beberapa potong brokoli juga wortel dan sedikit bubur yang bertekstur lebih padat untuk Desmond.

''Kau juga menyiapkan makanan untuk anakmu?'' Senna tidak percaya Renand bisa melakukannya.

''Pak Mukmin bilang makanan seperti ini yang aku makan saat aku masih balita.''

Senna dan kanya saling berpandangan tidak percaya. Sadar atau tidak, Renand sudah menunjukkan niat untuk menyayangi Desmond, hal itu tidak bisa dibilang kecil. Tidur bersamanya, mengajaknya belanja yang paling membuat itu nyata adalah membuatkan makanan untuk anaknya. Hati Renand mungkin tidak seliar pergaulannya, dia tidak menolak Desmond saat anak itu muncul tiba-tiba dalam hidupnya.

Kanya bersikeras ingin menemani Desmond dan memaksa Senna harus santai setelah makan. Jadi Senna tidak bisa membantah.

Ia duduk di ruang bersantai kediaman Hutama. Ruangan yang menggunakan kaca sebagai dinding senhigga ia bisa melihat halaman luar dengan jelas. Duduk terdiam, ia memandangi langit malam yang di hadiri oleh bulan yang menampakkan setengah dari bulatannya. Awan hitam dan putih berlomba untuk menutupi sinar yang dipancarkan sang rembulan. Senna mudah terpesona, hanya melihat itu saja matanya tidak akan bisa berpaling untuk waktu yang lama.

''Kau kehilangan sedikit rasa sedihmu.'' Renand duduk di sampingnya dengan menyodorkan mug berisi teh yang mengepulkan asap putih pembawa aroma manis seperti buah.

''Kau tidak suka?''

''Aku suka melihat kau tersenyum.''

''Aku hanya merasa sedikit lebih baik dari kemarin.''

''Kemarin juga hari yang mengejutkan untukku.'' Balas Renand

''Tapi kau senang.''

''Tidak juga.''

Senna menatap Renand yang sedang menghirup aroma teh panasnya. Ya, siapa peduli dengan pemikiran anak labil seperti Renand? Dia menginginkan sesuatu tapi belum yakin dengan apa yang sebenarnya dia lakukan.

''Apa kau pernah merasakan cinta?'' Senna bertanya saat keduanya terdiam beberapa saat.

''Aku melihat kata cinta itu dari dua sudut pandang yang berbeda. Saat aku melihat orang tuaku, dan saat aku bersama perempuan yang pernah aku kencani. Aku bisa merasakan cinta pada orang tuaku maupun orang terdekatku tapi tidak pada perempuan yang pernah bersamaku.'' Renand tidak langsung menjawab.

''Sekalipun cinta monyet saat di masa SMA mu?'' Senna sudah menduga hal itu, orang seperti Renand bukanlah remaja yang mengejar kata cinta dan membahas perasaan di masa sekolah.

''Cinta monyet ataupun lutung maupun orangutan,'' Renand menggeleng. ''seorang wanita tidak pernah menarik perasaanku hingga sejauh itu.''

''Sampai sekarang?'' pancing Senna.

''Kau diperhitungkan mulai saat ini.'' Jawabnya tanpa beban. Diperhitungkan? Itu artinya akan ada yang lain.

''Lalu apa yang kau rasakan saat bersama ibu Desmond?''

''Bangga?'' Dia menjawab tidak yakin. ''Ya, aku bangga. Disaat teman-teman pria di sekolahku membidik perempuan yang juga masih berseragam sekolahan untuk menjadi pasangannya, aku sudah meniduri seorang model yang lebih dewasa dariku.''

''Kau penyuka wanita yang lebih dewasa ternyata.'' Senna tidak terkejut.

''Bagaimana denganmu?'' Senna menatap langit kembali setelah mendengar pertanyaan Renand.

Dirinya?

Masa remajanya tidak jauh berbeda dengan remaja lainnya, meyukai pria di sekolahnya, rasa suka yang tak terbalas hingga mendapat pernyataan cinta dari orang yang tidak di duga. Semua ia lalui tanpa masalah berarti.

Sampai ia bertemu dengan Green. Pria itu adalah yang pertama berhubungan dengannya bisa di katakan serius karena sebelumnya ia berpacaran dengan pria- teman sekolahnya yang tidak bisa menyentuh hatinya terlalu dalam.

Bertemu pertama kali dengan Green adalah hal paling tidak bisa dilupakan Senna. Hari itu dimana dia putus dengan pacarnya namun hadiah mobil dari kakek dan neneknya menyembuhkan kesedihannya dalam sekejap. Dia langsung mengendarai mobil barunya untuk berjalan-jalan seorang diri.

Saat ia memasuki sebuah pusat perbelanjaan, matanya terpaku kepada sosok penyanyi yang memainkan gitar di sebuah panggung kecil di area parkir mall itu. Tidak banyak

yang menonton pertunjukan itu membuat Senna berdiri tidak jauh dari panggung.

Ia terlalu menikmati alunan musik yang tercipta oleh penyanyi itu sehingga tidak menyadari ada yang mendesak tubuhnya hingga ia jatuh terjerembab ke depan. Umpatan yang biasa ia keluarkan dengan kotor dan kasar ia bagikan di depan umum, suaranya pun tidak boleh di katakan kecil.

Suara musik berhenti membuatnya sadar akan kelakuan tidak sopannya. Senna mendongak, matanya bertemu dan melihat penyanyi yang sedang memegang gitar itu sedang tersenyum geli ke arahnya. Buru-buru ia bangkit dan meninggalkan tempat itu sebelum orang-orang memperhatikan wajahnya dan mengingat dirinya.

Tapi sangat di sayangkan ia harus meninggalkan alunan musik yang sudah menyentuh perasaannya tadi. Menoleh kebelakang dengan ragu, dan ia mendapatkan kedipan mata dari penyanyi tadi yang langsung membuatnya membalas dengan senyuman.

Saat acara kelulusan kakak tingkatnya di sekolah, mereka mengadakan acara perpisahan dan mengundang para musisi yang belum memiliki nama terlalu bersinar. Green salah satunya. Sungguh kejutan Green juga merupakan alumni sekolahnya.

Mereka bertemu lagi. Mereka berbicara dan merasa cocok hingga mereka bertukar nomer ponsel. Waktu terus berjalan dan mereka tambah dekat setiap harinya. Green yang akan menyanyikan lagu kesukaan Senna, Green juga akan mendengar keluh kesah Senna. Begitu pula sebaliknya, Senna selalu mendengar cerita Green tentang mimpi-mimpi yang akan dia perjuangkan hingga mencapainya. Senna menemani Green bernyanyi di tempat-tempat yang mau

menggunakan jasanya untuk menghibur seperti cafe maupun acara pernikahan. Iya, Senna yang bersama Green saat pria itu meniti karirnya dari pertengahan bukan dari bawah.

Mereka sudah tidak terpisahkan, rasa rindu menyiksa hati Senna ketika tidak bertemu dengan Green dalam waktu sehari-pun. Namun Senna tidak lantas mendapatkan pernyataan cinta dari pria pujaannya, dia yang mengumpulkan tekad dan memberanikan diri juga berbekal stok rasa malu untuk menyatakan cintanya kepada Green.

Saat ia mempertaruhkan kedekatannya bersama Green dengan berhasil mengucapkan kata penurun harga diri itu, Ia sudah merasa dunianya hancur saat tidak mendapat jawaban. Green hanya terdiam menatapnya lama, tidak ada keterkejutan dari reaksi Green, membuat Senna percaya akan ketakutannya bahwa dirinya di tolak.

Setelah meminta maaf dengan air mata yang sudah memenuhi kelopak mata, Senna berjalan pergi dengan perasaan hancur. Sakit, malu dan pikiran kehilangan sudah berputar di kepalanya. Namun satu pelukan dari belakang tubuhnya mengubah semua pikirannya.

''Kau kekasihku sekarang.'' Bisikan itu membuat Senna merasakan kebahagiaan tapi baru sekarang ia menyadari, Green tidak pernah mengatakan ia mencintai dirinya.

Tak ia sangka Ketenaran yang diraih Green sedikit semi sedikit sama artinya perluasan jarak di antara mereka, hingga terjadilah pengkhianatan itu, ternyata pria itu tidak pernah memikirkan dirinya saat mereka berjauhan.

****

N: *Perubahan sikap Senna hanya berselang sehari karena ia pikir jalan untuk terlepas dari permainan Renand sudah dekat*.

Part ini melebihi 2890 words.

Biar lamaan bacanya hihiihihi.

Terimakasih atas vote kalian...

Hai yang numpang lewat aja...hihihi moga suka ya...

Di part 18 Young Father naik rank jadi di angka 71...., jadi seneng.

--20. Penghalang kedekatan.

Menatap wajah Riang Senna belakangan ini membuat Renand mengutuk dirinya sendiri karena tidak memberi tahu wanita itu kenyataan, namun jika ia melakukannya Senna akan benar-benar mengamuk, jadi ia memilih jalan aman saja yaitu diam.

Saat ia menjemput Senna ke rumahnya ia melihat mobil familiar namun tidak ingat siapa pemiliknya terparkir di pinggir jalan depan rumah Senna. Ini hari minggu seharusnya Senna libur tapi pesan ibunya mengatakan Senna harus di rumah Hutama maka kemarin wanita itu hanya bilang harus melihat keadaan rumahnya dan ia akan menginap semalam di rumahnya. Rasanya aneh mengatakan menginap' mengingat rumah Senna sendiri memang disini.

''Wahh, rumah kak Senna di sini?'' Kanya yang duduk di kursi belakang bersama Desmond berjengit takjub, ia juga membuka jendela pintu mobil. Gadis itu memang harus ikut karena dia adalah pengasuh cadangan untuk Desmond.

Renand tidak mengenal Kanya sejak ia kecil, mereka saling mengenal beberapa tahun belakangan saat mak Cantri mulai bekerja di rumahnya. Saat pertama kali melihat gadis itu Renand merasa kasihan kepadanya, wajah lugunya selalu terlihat murung dan penuh tekanan. Ia mulai mendekati gadis itu dengan perlahan dan membutuhkan berhari-hari agar gadis itu mau membalas senyumannya.

Ia sudah menganggap Kanya seperti adiknya sendiri, sekarang gadis itu sudah beranjak dewasa juga, ia akan memastikan Kanya tidak akan mendapat rasa sakit hati

karena pria yang hanya mau memanfaatkan dirinya saja. Tidak akan!

''Aku juga tidak menyangka dia berani tinggal sendirian di rumah pinggir jalan raya seperti ini.'' Renand menanggapi.

''Sepertinya aku harus sering-sering main kemari!'' Kanya berkata dengan senang.

''Apa yang kau rencanakan?'' Balas Renand asal-asalan, ia sedang sibuk mengetik pesan untuk Senna.

''Kak Rend lihat gedung itu?'' Renand menoleh ke gedung dimana telunjuk Kanya mengarah.

''Kau pikir aku buta? Tentu saja aku melihatnya! Gedung sebesar itu di depan mataku tidak bisa aku lihat?'' Renand senang jika bercanda dengan anak itu.

''Besar atau tidaknya bukan masalah! Yang terpenting fungsinya!'' Kanya bersungut kesal membuat Renand terkekeh.

''Memang kau tahu gedung itu untuk apa?'' Renand tidak melihat ada nama dan plang untuk gedung yang berada tepat di sebelah rumah Senna.

''Aku dan teman-temanku mendapat gosip bahwa gedung itu sudah menjadi studio pribadi Green Davebian.''

Renand tersedak ludahnya sendiri. Kanya sampai menepuk-nepuk punggungnya lalu menyodorkan botol air yang ia temukan di pintu mobil. Renand sendiri sadar kalau botol itu sudah berada disana selama dua minggu tentu saja tidak menerimanya.

''*What the fucking hell*?!'' Renand tidak bisa menahan umpatan keluar dari mulutnya

Tak lama kemudian Senna muncul dan duduk di kursi samping Renand dengan wajah was-was. Pertanyaan Renand hanya satu; Apa Senna sudah tahu?

Mobil pun Renand jalankan tanpa bertanya kepada Senna. Renand tidak boleh gegabah, bagaimana jika wanita itu belum tahu? Senna butuh pancingan agar mau membahas tempat tinggalnya.

Sosok Glen luput dari pandangan Renand, dia berdiri di balkon lantai dua rumah Senna menahan semua amarahnya saat melihat sepupu yang disayanginya pergi dan akan selalu menghabiskan waktu untuk merawat anak dari rivalnya.

****

Mereka tidak langsung pulang, Green mengajak mereka ke sebuah taman yang ramai oleh pengunjung . Cuaca cerah pagi hari di taman yang rindang oleh pepohonan dengan udara sejuk karena jalanan tidak di penuhi kendaraan berbahan bakar.

Senna menggendong Desmond yang juga terlihat senang dengan mata yang tertuju ke arah penjual balon, tangannya lalu menunjuk balon berwarna biru saat mereka mendekat ke penjual. Bukan hanya Desmond yang menginginkan balon, Kanya seolah lupa umur dengan minta di belikan balon juga membuat Renand hanya geleng-geleng.

''Kau juga mau?'' ia bertanya ke Senna. Dan di jawab dengan delikan mata kesal.

Setelah puas bermain tepatnya Kanya yang mengajak Desmond bercanda hingga membuatnya terpekik senang. Senna hanya diam dan sesekali tersenyum saat Desmond melihat ke arahnya. Renand jadi mengingat perkataan Kanya bahwa gedung yang di sebelah rumah Senna adalah milik Green. Suatu kenyataan bahwa Green akan mendekatkan diri kembali kepada Senna mulai sekarang sebelum kontrak sialannya selesai.

Apa jangan-jangan Senna sudah tahu? Sampai - sampai ia terbengong sekarang, padahal kemarin dia sudah biasa saja sejak perkenalan di pesta.

Renand mengumpat dalam hati, bahkan Senna belum mau melihatnya dan si bodoh Green sudah mulai beraksi. Sial.

''Kak Senna,'' Kanya mendekati Senna.

''Hmm?''

Gawat jika kanya membahas soal gedung sialan itu! Senna yang kini duduk di pinggiran lapangan berpaping dan Renand memilih duduk di belakang Senna dengan punggung mereka saling berhadapan. Ia akan mencegah Kanya untuk mengatakan hal bodoh itu.

''Berapa lama kakak sudah menempati rumah, kakak?''

Niat kanya harus dialihkan! Renand menghempaskan punggungnya ke punggung Senna lumayan keras tentu saja itu membuat Senna terkejut dan mengumpat. Salah satu kebiasaan buruknya.

''Kenapa kau bertingkah menyebalkan?!'' Senna menggertakan giginya kesal.

''Punggungku sakit, kemarin posisi tidurku tidak benar dan tadi aku harus bangun pagi lalu menyetir jauh untuk menjemputmu.'' Renand beralasan.

''Kenapa kau tidak mencari batang pohon saja untukmu bersandar?!!''

Renand hanya berdecak.

''Kak Rend ada-ada saja.'' Kanya bergeleng dan mengerutkan dahinya.

Renand bangkit dari duduknya setelah Senna menghempaskan punggungya dengan kasar lalu ia mendekati Kanya hanya untuk membisikkan sesuatu. ''Apapun yang ada di pikiranmu jangan pernah kau mengatakannya kepada Senna kalau mau rahasiamu aman di mulutku! kau mengerti?''

Renand seratus persen yakin jika Kanya tidak akan menolak. Hahhh, Renand punya banyak pengetahuan tentang rahasia orang-orang.

****

''Kau belum mau menghampirinya? Padahal tempat kalian tidak berjauhan.'' Wanita cantik bernama Agatha Winara berbicara kepada pria yang sedari tadi menghadap jendela hanya untuk melihat seseorang.

''Belakangan ini aku tidak pernah melihatnya.'' Green bergumam.

''Apa pertemuan kalian yang terakhir hanya di klub waktu itu?'' Agatha berjalan mendekati Green, ia ikut memerhatikan rumah Senna dari jendela ruang kerja Green.

''Aku pernah menghampirinya, mencoba keberuntungan untuk berbicara dengannya. Tapi dia seolah tidak mengenalku dia bahkan menyebutku artis yang sedang mabuk.'' Jawab Green dengan tidak semangat.

''Mungkin itu bentuk pertahanan dirinya yang selama ini ia bangun. Kau tahu? Saat aku dan dia saling bertatapan di toilet waktu itu, aku bisa melihat bagaimana dia membenciku.'' Agatha tertawa miris.

''Dia memang seharusnya membenci kita.''

''Tidak ketika nanti kau sudah menjelaskan semuanya.'' Agatha meyakinkan

''Dia sudah bersama pria lain, bahkan ada pria lainnya lagi, sekarang di rumah Senna.'' Green menunjuk balkon rumah Senna dengan dagu.

''Tapi Senna tidak ada!''

''Sama saja!'' Sungut Green kesal.

''Kau bahkan tidak tahu apa yang kau lihat mungkin adalah perbedaan dari apa yang ada di pikiranmu.'' Agatha berdecak gemas. ''Jadi kapan kau akan memulai lagi?''

''Sesuai kontrakmu berlangsung.''

''Kenapa tidak mendahului saja? Setelah kontrakku selesai akan lebih mudah mendapatkannya.''

''Ku rasa tidak semudah kedengarannya.'' Green menggeleng lemah. ''Waktu di club, seseorang mengaku sebagai kekasihnya dan seorang pria berbeda tinggal di rumahnya.'' Green menghembuskan napas frustasi. ''Apa yang sebenarnya dia lakukan?''

''Kalau dengan orang yang mengaku pacarnya, kita harus curiga. Tapi orang yang tinggal di rumahnya..., aku yakin dia hanya keluarganya. Bukankah kau sama sekali tidak tahu keluarganya padahal sudah tiga tahun berhubungan?''

''Menurutmu seperti itu?'' Green menatap kosong rumah Senna. ''Aku sangat merindukan Senna.''

Agatha hanya meringis melihat wajah teman baiknya yang selalu menampilkan raut senang yang di selimuti kepalsuan ''Cintaku menyusahkan sahabatku sendiri...'' Lalu ia bersandar di bahu Green, menahan cairan bening yang hendak keluar dari matanya.

Green merangkul bahu Agatha dengan sayang. ''Kita sudah bersama sejak bayi. Tidak mungkin aku membiarkan kau kesusahan sendirian.''

''Andai dia tidak ada.''

''Ssshh, jangan mengandaikan masa lalu. Percuma.''

****

Malamnya di rumah Hutama begitu berisik dengan kedatangan kedua teman Renand. Mereka mengatakan akan menonton bola pada tengah malam nanti sedangkan sekarang mereka bertiga sedang berenang di malam hari. Senna yakin besok mereka semua akan sakit.

Dengan tangisan, Desmond menahan Senna untuk tidak beranjak dari area kolam renang. Kalau sudah dengan air, Desmond akan sangat antusias dan tidak akan mau berhenti untuk bermain. Begitu pun sekarang walau tidak masuk ke air, anak itu begitu berbinar melihat air yang terciprat saat ayahnya bermain di dalam air.

''Desmond kita masuk ya? Kita main sama tante Kanya.'' Senna mencoba membujuk Desmond walau ia yakin anak itu tidak mengerti dengan apa yang ia ucapkan.

''Papa...pah.'' Desmond berbicara dengan bahasa bayinya. Sejauh ini Desmond sudah bisa mengucapkan kata 'papa' dengan jelas dan beberapa kata lain yang pendek seperti 'no'. 'mam' untuk makan.

Senna sangat senang dengan Desmond yang sudah belajar berdiri karena merangkak dia sudah sangat hebat. Tidak kuat memegangi Desmond yang meminta masuk ke kolam dengan berjingkrak-jingkrak dengan kuat, Senna menggendongnya masuk ke dalam tidak peduli dengan jeritan penolakan Desmond.

''Lihat, lihat, balon kamu di ambil tante Kanya...'' Senna melarikan Desmond ke kamarnya yang ia tempati sejak pertama tidur di rumah ini, hanya saja sudah di sediakan box bayi.

Begitu masuk ia melihat Kanya yang terkesiap karena kedatangan dirinya, gadis itu sedang duduk di sofa dekat jendela dengan memegang sebuah novel. Dia terlihat sangat gugup.

''Kamu sedang mengintip?''

''Sembarangan!''

''Aku melihatnya! Siapa?'' Senna menyeringai melihat Kanya yang salah tingkah.

''Apanya?''

''Pasti salah satu dari mereka!'' Senna mendekat ke arah jendela dan menyibak tirai. Benar saja pemandangan di

kolam renang yang tersedia. ''Sudah berapa lama?'' goda Senna senang melihat wajah memerah Kanya.

''Tidak ada hal seperti itu, kak!''

''Ada..., apa itu Cleeve?'' Sekali tebak Senna mendapatkan jawaban dengan kelakuan Kanya yang sudah menyembunyikan wajahnya di kedua lututnya.

''Gadis malang.'' Senna tertawa terbahak.

''Rahasiakan ini, tolong..., Kak Rend sudah tahu dan selalu menggunakan itu untuk mengancam aku, menyebalkan sekali.''

Tawa Senna berhenti. ''Dia juga mengancammu? Dia suka sekali memanfaatkan orang!'' Senna berubah kesal.

''Aku malu. Jangan mendekat atau mengajak aku berbicara.'' Dengan polos gadis itu meringkuk menghadap sandaran sofa tempatnya merebahkan diri.

''Kamu cantik. Kenapa harus malu? Aku yakin kalau kamu mendekatinya, dia tidak akan menolak.''

''Ini sangat rumit.'' Jawab Kanya.

Senna menghela napas. Ternyata semua orang punya masalahnya sendiri-sendiri. ''Apa dia sudah punya pacar?''

''Banyak. Tapi bukan disitu masalahnya...''

''Lalu?'' Senna tidak bisa menghentikan senyum gelinya melihat Kanya yang menahan malu.

''Aku berteman dengan adik tirinya dan temanku itu membenci Cleeve. Dan temanku yang satunya lagi dengan terang-terangan mengaku menyukainya. Yang paling

membuatku menyerah adalah Kak Rend yang tidak setuju, juga aku malu dengan diriku sendiri.'' Kanya mengatakan seperti sedang melakukan *Rap.*

''Aku merasa bahwa Cleeve tidak jauh berbeda dengan Renand. Jalan terbaik adalah memindai pria lain, mungkin rasa suka kamu akan berpindah.''

Hanya itu yang bisa ia katakan terlebih ia juga tahu bahwa rasa suka kepada seseorang tidak mudah di ganti selayaknya celana dalam. Berbeda dengan seorang penggemar musisi dari Negeri Korea, mereka tidak akan cukup dengan menyukai satu artis saja mengingat bagaimana wajah-wajah artis disana, di usia paruh baya-pun para artis itu masih memancarkan pesona yang siap melahap rasa suka dari fans.

''Iya mereka sama. Sama-sama baik.'' Gumam Kanya tanpa ragu setelah duduk kembali, Senna hampir pingsan mendengar pendapat anak itu.

''Dia tidak pernah menunjukan kebaikannya ke padaku.'' Senna memutar kedua bola matanya jengkel.

''Mungkin belum.'' Kanya memasang cengiran kuda. ''Oiya kak, Tadi kak Rend melarang aku untuk bertanya padahal ini bukan masalah genting.''

''Apa itu?'' Senna jadi mengingat kelakuan Renand di taman tadi, solah dia menghalangi sesuatu.

''Aku dengar gedung yang di sebelah rumah kak Senna sudah menjadi studio Green Davebian. Apa itu sungguhan?

Apa kata yang melebihi kata terkejut untuk menggambarkan perasaan Senna saat ini? Pertanyaan itu juga membuat Senna lupa mengambil oksigen untuk paru-

parunya. Sebuah nama 'Green Davebian' yang dipersatukan dengan 'gedung sebelah rumahnya' bagaikan bom nuklir yang meledakan lautan dan menyebabkan tsunami untuk menerjang- lalu menghanyutkan Senna sebelum menenggelamkannya tanpa bisa meraih permukaan air lagi.

(lebay banget kan)

Senna mengabaikan tatapan ingin tahu Kanya. Ia sedang mencoba untuk mencari rasa ketidak percayaan di pikirannya namun tidak ada. Pertemuan mereka kemarin yang menjadi lem kebenaran atas berita yang baru ia dengar itu. Walau sudah jelas Kanya hanya bertanya, Tetap saja itu membuatnya kaget.

''Dari mana ku tahu?'' Senna balik bertanya setelah menguasai keterkejutannya.

''Temanku adalah penggali gosip yang profesional.'' Jawab Kanya ringan.

Kenapa sebagi orang yang tinggal di lingkngan itu ia tidak tahu sama sekali? Dan sudah berapa lama mereka berada di tempat yang berdekatan? Sial- tapi- untung dirinya sudah tinggal disini.

***

Hingga tengah malam Senna tidak bisa memejamkan mata. Pikirannya terus berlabuh pada pertanyaan Kanya dan usaha Renand untuk menutupi kenyataan itu. Apa Renand ketakutan jika Senna kembali dekat dengan Green?

Kembali dekat dengan Green adalah persamaan dari keluarnya Senna dari dunia nyaman. Dan dia tidak suka hidupnya di komentari orang asing. Akan lebih baik dan bijak jika kata 'kembali dekat' itu tidak boleh terjadi.

Suara barang pecah terdengar dari luar, tanpa rasa takut Senna bangun untuk melihat apa yang terjadi setelah memastikan Desmond tidak bangun dari tidurnya.

Senna ternganga melihat pemandangan di depan matanya. Renand dan kedua temannya sedang melakukan hal gila. Mereka bertiga seolah bermain golf di dalam ruangan dengan masing-masing membawa stick golf di tangan. Senna juga melihat pecahan vas bunga yang berserakan di lantai.

''Kalian sedang apa?'' Senna bertanya hati-hati. Kalau orang sadar tidak akan melakukan hal gila seperti itu, dan mereka mungkin mabuk, terlihat dari banyaknya botol minuman di atas meja.

Mereka menoleh serempak memuat Senna merinding takut. Rasanya seperti sedang menginterupsi kumpulan zombie yang sedang menyantap daging segar favorit mereka.

''Hai Senna.'' Cleeve melambai riang kearahnya.

''Kami sedang bermain golf. Mau bergabung?'' Renand berkata seperti orang *sober* tapi tidak dengan wajah dan matanya yang sudah memerah.

''Tidak. Lanjutkan saja.'' Senna tidak mau berurusan dengan tiga pria asing yang sedang di bawah pengaruh alhkohol, membuatnya berpikir yang tidak-tidak.

Senna berjalan untuk kembali ke kamar mengabaikan teriakkan Renand yang memintanya menunggu. Tarikan di tangannya ia rasakan, Renand sudah berada di depannya sekarang.

''Aku memintamu menunggu.'' Renand berkata lirih. Kalau saja Senna tidak ingat pria di depannya sedang mabuk.

Aroma alhkohol menyeruak dari tubuh Renand membuat Senna memalingkan wajahnya. Tatapan mata Renand juga mengganggunya. Sepertinya Senna tidak akan bisa melupakan tatapan mata itu. Sangat seram, mirip hantu-hantu di film horror yang mempunyai mata dan bibir merah.

''Lihat aku.'' Renand menjepit dagunya dengan ibu jari dan telunjuk, memaksa Senna menatap mata seram itu lagi. ''Aku merasa ada yang menghalangi kedekatan kita selama ini.''

Senna memutar mata mendengar perkataan Renand yang sudah melantur. Ia lalu menepis tangan Renand yang masih menyentuh wajahnya. tapi Senna tidak beranjak untuk pergi dan membiarkan Renand berbicara semaunya.

''Karena sebuah foto aku memilih untuk merecoki hidupmu.'' Renand tersenyum.

Oke, mungkin dengan begini ia akan mendengar sebuah kejujuran langsung dari mulut Renand. Tapi pria itu tidak melanjutkan perkataannya lagi. Ia malah menatap dirinya lekat seolah wajah Senna adalah medan magnet untuk mata Renand.

''Kau mabuk. Menjauhlah dariku.'' ujar Senna tenang.

''Tidak akan! Saat seperti inilah yang aku impikan. Berdekatan denganmu tanpa penghalang.''

Lalu Senna merasakannya. Kecupan singkat di bibirnya, ia tidak menyangka Renand akan melakukannya. Sangat cepat hingga ia baru mengerti apa yang baru saja terjadi setelah Renand menjauhkan wajahnya dengan senyuman ala bintang iklan pasta gigi.

***

Aku nggak menduga cerita buatanku bisa di baca ribuan kali. Jangan bilang lebay yaoo karena ini bener-bener luar prediksi hihihihihi.

Part lalu YOUNG FATHER ada di rank 58... dari angka 800+++ menjadi 58 senyumku jadi melebar hahahaha

Makasih yang udah mau vote...

Makasih yang udah mau follow...

dan Haiiii yang mau mampir aja ke cerita ini...

Cheta.A.

Aku up di hari yang spesial walau sebenarnya sedang sedih

--21. Sepupu sialan

Tiga hari berlalu dari kejadian ciuman kilat itu dan sampai hari ini Renand tidak pernah mengungkit masalah itu, begitu juga dengan Senna. Ia tidak mau membahas hal paling kotor dalam sejarah hidupnya itu. *For God damn sake!* dia dicium orang mabuk! Tapi Senna juga tidak menerimanya begitu saja, dua tamparan di kedua pipi Renand sudah ia berikan dengan senang hati.

Ia yakin pria itu tidak mengingat apapun kecuali merasakan sakit di kedua pipinya akibat tamparan Senna. Dia bahkan tidak mencari tahu saat dirinya sadar keesokan harinya kenapa pipinya bisa memerah. Menurut Senna, Renand selalu berbuat ulah dan mendapat musibah jika sudah mabuk. Itu pasti sebuah kebiasaan.

''Renand.'' Panggil Senna saat pria itu baru bangun. seperti biasa, Renand tidak mengenakan baju atasan.

''*Yes*, *sweatheart*?'' Jawabnya dengan nada mesra.

Senna hanya perlu mengabaikan itu.

''Aku mau pulang untuk mengambil barangku yang tertinggal. Aku akan mengajak Desmond dan kami akan kembali nanti malam.'' Senna tidak sedang mencari alasan. Ia memang akan mengambil sebuah power bank yang tertinggal di rumahnya tiga hari lalu, dan untuk memastikan apakah Glen punya sisi kemanusiaan dengan membersihkan rumahnya atau tidak. Karena sepupunya itu yang tinggal disana sekarang. Terakhir ia pulang, rumahnya sudah seperti habis terkena hujan sampah.

''Akan aku antar...''

Senna cepat-cepat menggeleng. ''Tidak usah! Bukannya kau harus ke kantor ayahmu?''

''Kita bisa sekalian jalan. Apa susahnya?'' Renand mengernyit.

''Tidak usah. Jangan membebani dirimu, aku bisa menyetir sendiri.'' Senna harus menolak tawaran itu, kalau tidak, Glen dan Renand akan adu pukul nanti. Sesuatu yang selalu di takutkan Senna.

''Kau memang pejuang penolak pesona seorang Renand.'' pria itu menggeleng dramatis. ''Jangan coba-coba menjual anakku apalagi memberikannya kepada penadah.''

''Bicara apa kau?!!'' Desis Senna kesal.

Renand memberi cengiran. ''Desmond, Desmond, *are you exited to go with your mom?*'' Renand menciumi pipi anaknya dengan rakus hingga Desmond tertawa.

Apa yang bisa Senna lakukan hanyalah memutar bola matanya mendengar itu. ''Kami berangkat.'' Lebih baik ia cepat berangkat.

Dengan raut ceria Renand membantunya membawa tas yang lumayan besar untuk barang-barang keperluan Desmond sampai menutup bagasi mobil. Setelah memastikan *car seat rear facin (Kursi khusus bayi yang menghadap kebelakang)* Desmond sudah terpasang sempurna di bangku bagian belakang , Senna lalu duduk di bangku kemudi mengabaikan lambaian tangan Renand lalu meninggalkan pekarangan rumah keluarga Hutama untuk kembali pulang ke rumah, dimana seharusnya dia menghabiskan harinya.

Glen menunggunya di teras rumah tanpa perlu mau repot membukakan pagar untuk Senna. Ia memang memberi tahu sepupunya itu akan kepulangannya.

''Kau benar-benar membuatku kesal, bagaimana kau bisa berdiam diri tanpa membukakan aku pagar?!'' Senna bertambah kesal karena omelannya hanya di anggap angin lalu oleh Glen.

''Kau benar-benar mengajaknya.'' Raut wajah Glen tidak bisa di bilang senang kedua tangannya ia masukkan ke saku celana pendek yang dikenakannya. Glen memperhatikan Senna yang menurunkan Desmond dari mobil.

''Mau aku membuangnya, aku takut dosa.'' Senna menanggapi masa bodoh. ''Bantu aku mengambil barangnya di bagasi!'' Senna menggunakan nada perintah.

Sepupunya itu bukanlah orang penurut apalagi suka membantu dalam hal mengangkut barang. Dengan santai Glen melenggang masuk tanpa peduli wajah Senna yang menatapnya tercengang.

''Yeaah, tunggu saja sampai kau mempunyai wanita spesial dan kelakuanmu tidak berubah! Kau akan ditinggalkan olehnya, tak peduli kau menyembah kakinya sekalipun untuk minta dia tidak meninggalkan dirimu.'' Senna menggerutu sambil mengambil tas besar dari bagasi dengan Desmond yang di gendongannya. ''Bukan begitu, *little boy*?''

Rumahnya terlihat rapi dan bersih namun aromanya berbeda, sepertinya Glen mengganti pengharum ruangan dari tea tree menjadi pinus.

''Wah, naluri kebersihanmu akhirnya datang juga.'' Senna menoleh ke arah Glen yang duduk di sofa depan Tv, masih

tidak mau menghiraukan dirinya.

''Untuk apa kau mengajak dia?!'' Suara Glen tidak suka dengan keberadaan Desmond disini.

''Aku harus. Aku pengasuhnya.'' Jawab Senna. Ia lalu duduk di sebelah Glen dengan Desmond ia bawa ke pangkuan. ''Kau tidak harus membencinya. Dia masih kecil dan tidak menyusahkanmu.''

''Aku benci ayahnya dan seluruh tentangnya!'' Dia seperti perempuan yang merajuk.

''Aku juga membencinya kalau kau mau tahu! Tapi anaknya tidak mempunyai masalah denganku, jadi aku bisa merawatnya.''

Dengusan mencemooh di keluarkan Glen. ''Kalau bukan karena anak ini, kau tidak akan mungkin masuk ke keluarga aneh itu!''

''Aku sudah dimasukkan ke situ sebelum anak ini di ketahui keberadaannya.'' Senna menghela napas panjang.

Sesuatu menarik perhatian Desmond hingga ia meronta ingin di turunkan. Senna pun membiarkan anak itu merangkak di lantai rumahnya, mencari apapun yang membuatnya tenang tanpa tangisan jika disini.

''Wajahnya mirip sekali dengan si berengsek itu.'' Komentar Glen, ia memandangi Desmond yang sedang memainkan stick ps di atas karpet.

''Mereka sedarah.'' Senna menyandarkan punggung ke sofa. ''Apa kau membawa perempuan ke sini?'' Tanya Senna menyelidik.

''Tidak.'' Jawab Glen singkat.

''*Good!*''

Mereka duduk bersama dengan keheningan, tidak saling sadar jika mereka memandangi satu objek yaitu: Desmond. Senyum Glen terbit sedikit saat melihat Desmond yang mencoba berdiri dengan berpegang di sofa tanpa sandaran namun pada akhirnya jatuh terduduk dan anak itu mengulanginya lagi dan lagi.

''Aku baru mendengar tentang gedung di sebelah.'' Senna akhirnya bersuara. ''Dan gedung itu di gunakan oleh Green Davebian.''

''*Oh boy*!'' Gumam Glen, mungkin terkejut dengan apa yang dia dengar. ''Pantas saja,''

''Apanya?''

''aku selalu merasa ada yang memperhatikan jika sedang berada di balkon.''

Senna tergelak. ''Dan mengira dia tidak punya kerjaan lain sampai ia melakukan itu? Memperhatikanmu?'' Senna menunjuk wajah Glen tanpa menghentikan tawa.

''Cobalah berpikir dengan otakmu!'' Geram, Glen mengacak rambut Senna sampai berantakan. ''Kemungkinannya sangat besar jika orang itu tahu kau tinggal disini! Kenapa dia memperhatikan rumah ini? Coba pikirkan sekarang!''

Tawa Senna berhenti. Dengan kesal ia merapikan rambutnya. ''Kau juga mendengar apa yang dia katakan saat kita bertemu. Dia ingin berbicara denganku! jadi dia sedang mengamati situasi, kapan baiknya dia keluar untuk menemui aku lagi?!''

''Kau terlalu besar kepala!'' Glen malah mengoloknya. ''Dia hanya ingin tahu bagaimana perkembangan mantannya! Dan dia sedang memamerkan keberhasilannya kehadapan mantan yang dia pikir masih menangisi perpisahan, kalian!'' Senyum jahat menghiasi bibir Glen.

Senna tidak bisa melepaskan tatapan tajamnya ke arah Glen yang sudah menyeringai. Senna mengangguk pelan. ''*Fuck you!*" Gumam Senna pelan.

Pranggg.

Suara benda jatuh menginterupsi mereka. Desmond tanpa mengerti apa yang dia lakukan barusan, melanjutkan merangkaknya hingga menemukan sesuatu yang menarik lainnya dari sudut rumah.

''Desmond?'' Panggil Senna.

''Orang gila mana yang menamai anaknya seperti itu?'' Gerutu Glen.

***

Senna tersenyum saat melihat Desmond dan Glen tiduran di depan TV yang menayangkan kartun Jepang. Dengan beralas karpet, lalu juga selimut dan lebih dari lima bantal mereka gunakan. Desmond tiduran dengan dot susu di bibirnya sedangkan Glen berbaring di sampingnya memainkan ponsel. Kepala mereka sejajar, memudahkan Glen mengambil foto selfie.

Sejak kapan Glen menghapus rasa bencinya ke Desmond? Senna hanya meninggalkan mereka untuk masak makan siang. Secepat itu Glen mau berbaring di samping anak dari musuhnya. Senna jadi curiga dengan kepribadian Glen yang

asli, *looking born killer but on the real a born lover*. Senna tersenyum geli sendiri dengan pemikirannya.

Suara bell pintu terdengar, Senna tidak jadi menghampiri kedua orang yang sedang rebahan itu. Mata Senna membulat melihat Renand berdiri di depan pintu membawa sebucket bunga mawar berwarna merah.

''Apa yang kau lakukan disini?'' Tanya Senna terkejut.

''Menemui anakku dan ibunya.'' Jawabnya santai dengan menyodorkan bucket bunga mawar namun tidak ia terima. Mawar itu lebih dari sepuluh tangkai, Senna yakin itu.

''Nathasha tidak disini!'' Sindir Senna.

Senna tidak bisa melakukan apa-apa saat Renand melewatinya, dia masuk ke dalam rumah tanpa di persilakan. Sedangkan Glen yang mendengar suara Renand tersenyum setan, ia mendekap tubuh Desmond sehingga anak itu kini berada di antara lengan dan pinggangnya.

Senna panik. Kenapa waktu mempertemukan kedua orang yang bermusuhan itu sekarang? Di rumahnya dengan dirinya berada di tengah-tengah.

''Oh, kau ada...'' Suara Renand terhenti melihat siapa yang duduk di samping Desmond yang masih tiduran. Renand mematung tidak dalam waktu singkat.

''Iya. Dia sepupuku namanya Glen.'' Senna berada di samping Renand. Ia melotot dengan tingkah Glen yang menampilkan raut wajah seperti layaknya ia dan Renand baru bertemu pertama kali. Senna tahu apa yang di pikirkan sepupunya itu tapi ia tidak mau menghalangi. Mengerjai Renand mungkin akan terasa menyenangkan.

Dengan seringaian kecil, Glen bangun dan mengankat Desmond ke gendongannya untuk mengulurkan tangan kepada Renand.

''Sepupuku tidak pernah mengatakan apapun tentang dia yang menjadi pengasuh. Dia memang selalu menyimpan kehidupannya sendirian seolah keluarga bukanlah orang penting baginya.''

Senna juga bisa melihat bakat akting Glen sekarang. Ia juga dengan jelas melihat raut mengejek di wajah sepupunya itu. Glen mengulurkan tangan namun tidak di sambut oleh Renand. Raut terkejut sangat terlihat dari wajahnya dan tubuhnya yang seolah membeku.

''Renand?'' Panggil Senna pelan. Renand menoleh dengan tatapan tidak percaya. ''Perkenalkan, dia sepupuku. Namanya Glen.''

Glen mengibaskan tangannya yang tidak juga di sambut oleh Renand, dia juga tidak mengharapkan hal itu terjadi. Dia akan menikmati perannya mulai dari sini.

''*Damn it!*" Senna bisa mendengar umpatan Renand. ''Sejak kapan?'' Pertanyaan bodoh keluar dari mulut Renand.

''Apanya?'' Senna balik bertanya.

''Kalian....,''

''Maksudmu sejak kapan kami sepupuan?'' Glen tidak bisa menyembunyikan tampang mengejeknya. ''Tentu saja sejak nenek kami melahirkan ayah-ayah kami.'' Tidak ada kesinisan dalam nada bicara Glen.

''Apa kalian saling mengenal?''

''Tidak. Ini pertemuan pertama kami.'' Jawab Glen datar. ''Oh, kau membawa bunga. Biar aku simpankan.'' Glen menyerahkan Desmond ke tangan Senna lalu mengambil bucket bunga dari tangan Renand dengan menyentak.

''Kalian saling mengenal?'' Senna bertanya lagi kepada Renand setelah Glen lewat. Tidak akan menyenangkan jika Renand menjawab 'iya' untuk sekarang.

''*Shit*!'' Dan Senna menyembunyikan kekehan saat melihat Renand menggeleng dengan umpatan pelan.

***

Renand memakan- makan siangnya seolah Senna mengisi piringnya dengan batu. Terpampang jelas wajah 'jelek' Glen yang menyunggingkan senyum culas dari tadi. Ia merasa sedang dalam film DC dan MARVEL yang bergabung mencoba mengalahkan Voldemort alias mustahil! Glen dan Senna ternyata keluarga. Rival dan wanita incarannya ternyata bersepupu.

Kenapa dulu saat dirinya dan Cleeve membahas Glen-Senna terlihat tidak peduli? yang ia yakini Senna tidak mengenal orang yang bernama Glen! Apa mereka merencanakan sesuatu? Sepertinya bukan mereka, melainkan si *son of bitc** Glen!

''Aku ke kamar mandi sebentar.'' Renand perlu membasuh wajah. Mungkin dengan begitu, Glen yang ia lihat, hanya halusinasinya saja.

Pemandangan di kamar mandi menandakan keberadaan Glen bukan hanya halusinasinya saja! bajingan itu menaruh

bunga mawar cantik yang ia belikan untuk Senna di kamar mandi dan mengubah fungsi toilet menjadi vas.

Sialan!!! Renand tidak berhenti mengumpat. Lihat saja nanti, Renand sudah memikirkan pembalasan yang lebih memalukan dari ini untuk si bajingan gila bernama Glen!

Sedangkan di meja makan, Glen menyuap makan siangnya dengan tersenyum puas atas apa yang sudah ia lakukan.

Rasa tidak suka semakin tebal menyelimuti hati Renand saat melihat anaknya tertawa karena Glen. Seharusnya Glen tidak dekat-dekat dengan Desmond, bajingan itu membencinya begitu juga sebaliknya, lalu kenapa si bajingan mau memakai topeng (dalam artian sebenarnya) untuk membuat Desmon tertawa. Topeng kelinci lengkap dengan telinga berbulu ia gunakan untuk mengejar Desmond yang menghindarinya dengan merangkak. Tawa anaknya sangat lepas, membuat Renand bertambah dongkol.

''Sepupuku sangat suka bermain dengan Desmond. Sejak pagi mereka bermain bersama.'' Ujar Senna yang berada di sampingnya.

''Mustahil!'' Balas Renand dengan gerutuan.

''Kenapa mustahil?''

''Bukan apa-apa.'' Renand tidak bisa menebak alasan Glen yang berpura-pura tidak mengenalnya. Well, mereka memang tidak saling 'mengenal' tapi tahu satu sama lain. Pandangannya tertuju kepada Senna, wanita itu terlihat senang. ''Kau tidak pernah bercerita mengenai keluargmu?''

''Ku kira kau sudah tau semuanya tentangku.''

''Tidak semuanya.''

Senna malah tersenyum. ''Baguslah.'' Dia diam sejenak. ''Lalu foto apa yang membuatmu mulai melirikku?''

Damn, dirinya ingat pernah mengatakan itu saat mabuk. Jika sedang mabuk, otaknya bisa mengendalikan dirinya untuk melakukan hal yang tidak bisa ia lakukan saat sadar, termasuk mencium Senna. Dirinya ingat, tentu saja! rasa bibir lembut Senna juga rasa panas telapak tangannya tidak akan pernah ia lupakan.

Meskipun tidak akan ia bahas lagi dengan Senna, ia sengaja agar tidak membuat Senna kesal lagi. Dan wanita itu juga tidak peduli mengingat dia tidak pernah membahasnya.

''Darimana kau tahu tentang itu?'' Ia berpura bingung.

''Saat kau mabuk.''

''Itu hanya fotomu dan si bod..., maksudku si artis tebar pesona itu.''

''Waah. Para wartawan begitu hebat dalam menggali sebuah scandal.'' Senna menggeleng. ''Foto seperti apa itu?''

''kalian berada di depan sebuah studio. Dan si hijau lumut itu mencium pipimu.'' Jawab Renand sedikit kesal. ''Kau saat itu tidak menamparnya?''

''Kenapa aku harus menampar Green?''

Renand berdecak saat Senna masih mau saja menyebut nama mantannya. ''lalu kenapa kau menamparku saat aku

menciummu.'' Renand mengatakan itu pelan, Senna tidak akan mendengarnya.

Sebuah benda menghantam Renand tepat di wajah. Ia mendongak dan menemukan tampang geram dari Glen.

''Apa masalahmu?!'' Renand juga tidak kalah kesal. Ia memungut boneka berbentuk dadu dan melemparkannya kembali ke arah wajah Glen

Tanpa ia kira, Glen malah memberikannya senyum dengan sorot mata mengancam. ''Apa? Kami hanya bermain dan tidak sengaja mainan itu terlempar. Kau sensitif sekali.'' Lalu tawa dibuat-buat menyusul perkataan Glen.

''Pasti kau sedang menikmati peranmu!'' Renand bangkit dari duduknya untuk mendekati musuhnya yang ternyata sepupu Senna.

Kemarahan Renand lama-lama tersulut melihat tawa kecil Glen yang sengaja untuk mengejeknya. Berengsek satu itu merasa di atas angin dengan kenyataan yang baru Renand ketahui, tapi apa? Jangan pikir Renand akan melepaskan Senna hanya karena dia sepupu Glen.

Tangisan Desmond menghentikan niat Renand yang sudah ingin memelintir leher Glen. Namun rasa kesalnya malah bertambah ketika Glen mengangkat Desmond ke gendongannya. Dengan cepat Renand merebut anaknya, membawa Desmond ke dekapannya.

Renand mengusap pipi Desmond yang basah karena air mata. Anaknya menekan potongan dari mainannya sendiri saat merangkak. ''Tidak. Tidak. Kau kenapa menangis? Makanya kau harus hati-hati jika merangkak...'' Renand mencium telapak tangan anaknya lalu mengusapkan tangan

mungil itu ke pipinya sendiri. Ia menjadi melupakan kekesalannya kepada Glen yang menatapnya datar.

''Biar aku tidurkan dia.'' Senna datang membawa sebotol susu.

''Biar aku saja. Aku juga mau tidur. Dimana kamarmu?'' Renand harus menyingkir dari hadapan Glen. Dia sangat muak melihat tampang sok dingin itu. Tadi, saja, dia memakai topeng kelinci. Dasar!

Renand berjalan tanpa beban ke lantai dua, tempat dimana ditunjuk Senna sebagai kamarnya. Oh. Dirinya akan tidur di kamar Senna sekarang!

****

Aku kurang sreg sama part ini.. entah kenapa. Padahal ini udah ganti, dari kemarin aku tulis sekitar 1000 kata ternyata gak enak banget hasilnya. Nah ini penggantinya hanya begini saja kemampuanku.... maafkanlah para burung yang mencari makan di tanaman padimu.

Ya sudah lupakan.

Vote kalian hanya bisa aku balas dengan tulisan MAKASIIII....

Yang udah mau follow moga tetap suka tulisan aku ya....

Yang hanya mampir untuk lihat tiap part dari tulisanku ... suka nggak?

Cheta.A

Papa Rend mau cepet pulang abis kuliah. Biar cepet ketemu Senna

Selamat kalian dapat bonus.. KAKAK **CLEEVE**

Aku nggak nyebut mereka cast sih. Aku hanya ngebayangin mereka saat nulis. dah tu aja heheheh..

--22. Pertahanan.

''Kenapa kau menaruh bunga pemberian Renand disitu?'' Senna tidak menyangka sepupunya akan kekanakan seperti ini.

''Bunga itu memerlukan wadah dan sedikit air. Saat aku melihat benda itu dan berpikir kalau tempat itu cocok.'' Glen terkekeh.

''Kau nanti akan merasakan hal yang sama! Perempuan yang akan kau berikan bunga akan menaruh pemberianmu di tempat yang sama juga atau yang lebih mudah, dia akan membuangnya di depan matamu!'' Itu kutukan dari Senna.

''Siapa yang kau bicarakan?!'' Gumam Glen bosan. ''Lagipula kau suka di beri bunga oleh si berengsek itu?'' Tanyanya dengan mata memicing.

''Itu bunga pertama yang aku dapatkan dari seseorang..'' pandangan Senna menerawang. Kenapa harus Renand pula yang memberikannya?!

''Bajingan sebelumnya tidak pernah melakukannya?'' Pertanyaan Glen terdengar meledek.

Senna menggeleng polos. Ia baru menyadari juga, kenal dengan Green selama hampir lima tahun, pria itu tidak pernah memberikan kejutan atau hal-hal kecil seperti bunga dan semacamnya. Senna juga tidak mengeluh atau protes, ia bukan tipe perempuan yang berharap mendapatkan hal seperti itu hanya saja dia baru sadar.

''Aku juga bukan laki-laki yang suka melakukan hal remeh seperti membelikan wanita bunga atau coklat. Aku laki-laki

yang suka melihat usaha perempuan agar bisa mencuri perhatianku.''

Senna terbahak. ''Sepertinya mantanmu tidur dengan Renand hanya agar membuat kau cemburu.'' Perkataannya itu membuat rambutnya di acak dengan keras oleh Glen. ''Kau! berani menyentuh rambutku lagi, bersiaplah kehilangan isi dompetmu!'' Senna mencebik kesal.

Mungkin dengan ancamannya itu, Glen menjadi mengelus rambut Senna dengan lembut. Senna mendongak dan melihat Glen menatapnya dengan lembut.

''Kau tidak mau pulang?''

Senna terkejut sejenak lalu menggeleng dengan senyuman. ''Aku tidak mungkin pulang tanpa di suruh.'' Ucapnya pelan.

Senna merasakan hembusan napas Glen. ''Bagaimana jika ke rumah kakek dan nenek? Kita bisa liburan beberapa hari disana. Nenek dan kakek pasti sangat merindukan kita.'' Glen masih berbicara dengan lembut.

''Maksudmu hanya merindukan aku? Mustahil mereka merindukanmu.'' Senna tersenyum mengejek. ''Tapi mana mungkin aku bisa kesana, kau tahu sendiri pekerjaanku sekarang.''

''Culik saja si Demon.''

''Namanya Desmond.'' Senna terkikik.

''Saat dia besar nanti, anak itu akan ketakutan jika menyebut namanya sendiri.'' Glen menggeleng dramatis.

Pikiran Senna kembali menjauh. Pulang ke rumah bukanlah sesuatu yang di wajibkan untuk dirinya. Ia hanya akan

pulang jika di suruh. Dan ia sadar diri dirinya siapa. Seorang anak angkat yang harus berterimakasih kepada keluarganya karena sudah mau mengurusnya dalam hal materi walau mereka tidak terlalu melimpahkan kasih sayang. Hanya kakek, nenek dan keluarga Glen lah yang memberikan dirinya senyuman dan pelukan hangat.

Dia tidak di perlakukan seperti anak tiri, hanya di anggap orang asing yang harus di biayai. Uang akan mengalir setiap bulan ke rekeningnya tanpa diminta. Senna sendiri masih tidak mengerti dengan perlakuan mereka. Keluarga itu sudah mempunyai anak tapi masih mau mengadopsinya, sesuatu yang belum Senna dapatkan kejelasan ceritanya.

Makanya ia lebih memilih tinggal sendirian walau tidak di usir dari rumah itu, tapi kakek dan neneknya menyarankan dirinya agar ia tinggal sendiri dengan alasan mandiri. Senna yakin bukan itu alasannya. Senna pernah mendengar ayah angkatnya menerima telpon dan terdengar gelisah saat menyebut namanya. Sampai sekarang Senna tidak mau mengetahui hal apa di balik itu. Hidupnya sekarang sudah di katakan layak, ia takut hal di balik kegelisahan ayahnya itu bisa membuat dirinya sendiri masuk ke dalam kesakitan. Kadang, kenyataan yang rumit lebih baik ditutupi bukan?

***

Senna membuka pintu kamarnya tapi tidak menemukan Renand disana. Hanya ada Desmond yang masih tidur di apit bantal guling ditambah boneka monyet dan boneka buaya. Siluet hitam seseorang berdiri di balkon membuat Senna berjalan kesana.

''Kau disini rupanya.'' Senna ikut menumpukan kedua tangannya di pembatas balkon.

''Aku tidak bisa tidur. Disini terlalu berisik.'' Senyum Renand membuat Senna memalingkan wajahnya.

''Disini bukan habitatmu kalau begitu.''

''Tapi rumah ini sangat strategis.'' Renand terkekeh. ''Apa selama ini kau tidak pernah mengalami hal buruk saat tinggal disini?''

''Misalnya?''

''Pencurian?'' Renand nampak ragu mengatakan itu.

''Tidak sama sekali.''

''Tapi di masa yang akan datang kita tidak bisa menduga, bukan?''

Senna membalik tubuhnya sehingga punggungnya bersandar di pembatas. ''Memang tidak bisa.'' Ia memberikan tatapan menyelidik ke Renand.

Renand menjetikan jarinya di udara. ''Yang ingin aku sampaikan adalah, seharusnya kau tidak tinggal disini lagi. Rumah ini juga sangat strategis untuk para perampok.'' Ucapnya dengan semangat.

Senna hanya bisa tertawa. ''Strategis untuk perampok? Kau ada-ada saja!'' Sena masih tertawa. ''Biar aku tunjukan sekitaran rumah ini.'' Senna kembali menghadap jalanan.

''Kau lihat bangunan di depan?'' Senna mengarahkan telunjuknya yang di ikuti pandangan Renand. Pria itu pun mengangguk. ''Itu adalah tempat Ibadah. Walaupun malam sudah larut, tempat itu masih ada yang memasuki, tentu saja bukan untuk berbuat jahat.''

''Lalu di sebelahnya, kau bisa melihat mini market itu'kan?'' Renand mengangguk lagi mengikuti telunjuk Senna. ''Tempat itu buka dua puluh empat jam setiap harinya lengkap dengan CCTV. Sedangkan toko-toko pakaian di sebelahnya mempunyai satpam yang bergantian jaga dari pagi ke pagi.'' Senna tertawa geli melihat ekspresi Renand. Sangat konyol.

''Di sebelah rumahku juga ada restoran, bukanya sampai malam dan kadang bisa tutup menjelang pagi jika mereka mengadakan even tertentu.'' Senna lalu menunjuk semua bangunan di sekitaran rumahnya, dari klinik dokter, salon, warung tenda, gedung bank dan kantor polisi. Tidak ada yang bisa membuat tempat ini menjadi strategis untuk para perampok.

''Dan yang paling akhir,'' Senna menjeda perkataannya. ''gedung ini...,'' Pandangan Senna mengarah ke jendela besar gedung di sebelah rumahnya.

''Studio si artis.'' Cibir Renand.

''Oh waw.., kau tidak mau menyembunyikan hal itu lagi?'' Senna mencibir.

''Kau sudah tahu?''

''Begitulah. Seharusnya kau tidak usah repot menyembunyikan kenyataan itu.''

''Bukankah tidak ada hal yang istimewa dari mengetahui keadaan sekitar rumahmu? Maksudku mengatakan tentang pencurian memang agar kau tidak tinggal disini dan tidak akan pernah bertemu lagi dengannya.''

''Dimanapun aku tinggal tidak akan mempengaruhi pertemuanku dengannya! Dan aku memang punya rencana

untuk bertemu dengannya.'' Senna tidak menyangka perkataannya itu bisa membuat Renand seterkejut ini hingga matanya membesar.

''Untuk apa?'' Renand bertanya sedikit gusar.

''Kami pernah bertemu belum lama ini. Dia bilang mau mengatakan sesuatu kepadaku.''

Senna menatap Renand yang sudah mengeraskan rahangnya. Apa dia marah?

''Kau sudah memilih pilihan kedua saat itu!'' ucap Renand cukup keras.

''Memang.'' Balas Senna santai. ''Tapi dia belum minta maaf kepadaku untuk perbuatannya yang dulu. Mungkin dia mau melakukannya. Dan juga aku mau menanyakan sesuatu dengannya.''

Renand sepertinya sangat gusar hingga ia mencengkram kedua bahu Senna dengan cepat dan membuat Senna meringis kesakitan.

''Tidak ada kata kau bertemu dengannya lagi!'' Renand menggeleng memperingatkan.

Senna berusaha melepaskan tangan Renand namun susah. ''Kau tahu sesuatu tentang semuanya dan menyimpannya sendirian! Jadi tidak ada jalan lain- selain aku mencari tahu sendiri.''

''Tidak bisa! Kalian akan ku hancurkan jika kau berani menemuinya! Kau akan menyesal jika bertemu apalagi berbicara dengannya! Kau juga akan hancur jika semua ini terbuka.'' Renand tidak terlihat bercanda sama sekali, napasnya berhembus cepat.

Suara pintu terbanting membuat Senna menelan pancingannya kembali. Baru saja ia akan mendapatkan informasi penting, sepupunya itu menghancurkan timingnya. Sial!

Renand mudah terpancing ternyata. Sedikit informasi Senna dapatkan. Tapi mendengar itu semua ia malah jadi takut. Otaknya tidak sinkron dengan hatinya, jika tadi ia mengatakan ketakutan dengan kenyataan, otaknya malah penasaran dengan masalah yang ini, karena yang satu ini tidak melibatkan statusnya sebagai anak angkat.

''Apa yang kau lakukan?!!'' Teriak Glen kepada Rrenand.

Ok. Ada amarah lain di sini.

****

Renand mengikuti langkah si berengsek Glen ke belakang rumah Senna. Tempat itu adalah sebuah gang sempit dimana sedikit celah antara rumah Senna dengan tembok pembatas untuk bangunan sebelah.

Glen bersidekap dengan pandangan menantang. *Oh boy* apa yang akan di bicarakan si sialan ini sekarang? Renand pun hanya membalas tatapan mata Glen dengan tenang.

''Berhenti mengancamnya!'' Glen memperingatkan dengan menekankan kalimatnya.

''Aku akan berhenti jika ia tidak mempunyai pikiran untuk menemui si artis berengsek itu!'' Balas Renand sengit.

''Apa kau sangat senang dengan memainkan hidup seseorang *Mr boy?*''

Renand berjengit kesal mendengar sebutan Glen untuknya. ''Aku hanya melindunginya.''

''Cih. Kau hanya memanfaatkan dia dan kau menyebut itu sebagai sebuah perlindungan?!''

''Karena aku tahu semua tentangnya jadi, iya. Aku menyebutnya sebagai perlindungan.''

Renand tidak terkejut saat Glen menarik kerah kemejanya penuh emosi. Orang ini ternyata tidak bisa berbicara dengan kepala dingin. Membuat Renand memutar bola matanya malas.

''Apa yang kau harapkan terjadi tidak akan pernah terjadi! Orang egois sepertimu tidak akan ku biarkan menyentuh kakakku seujung jari pun!''

Renand mengembungkan pipi dan mengeluarkan napasnya. ''Terlambat! Aku sudah tidur dengannya. Berciuman juga. Setiap hari kami tidur di kamar yang sama! Kau bahkan tidak tau. Sekarang kau tahu, apa yang akan kau lakukan?'' Ucap Renand penuh ejekan

Satu hantaman Renand dapatkan di pipi. Ia juga tidak terkejut, ia memilih tidak menghindar walau sudah melihat kepalan tangan Glen menuju pipinya.

''Apa yang akan aku lakukan?! Bagaimana kalau aku menemui Nathasha dan menyuruhnya membuka mulut di depan media bahwa dia memiliki seorang anak? Dia juga model yang terkenal kalau saja kau sudah lupa tentangnya.''

''*Hell*. Seperti cara itu akan berhasil saja.'' Ejek Renand. ''Dengar bodoh, Senna sudah memilih untuk bersamaku hanya agar dia hidup tenang tanpa adanya kebocoran

tentang masa lalunya! Apa kau mau aku mengungkapkan kepada media tentang hubungan cinta busuknya dengan Green?''

Renand tersenyum penuh kemenangan melihat reaksi Glen setelah mendengar ucapannya. ''Dan juga apa kau tidak tahu kenapa saudara ayahmu mengadopsinya dan menganggap Senna sebagai orang asing?'' Tambah Renand.

Well. Renand tahu keluarga angkat Senna tapi bukan keluarga besarnya, jadi kenyataan Senna dan si Berengsek Glen juga mempunyai hubungan, ia tidak tahu. Ia hanya sebatas tahu tentang keluarga yang mengadopsi Senna.

''Kau menyelidiki Senna?''

Renand menyeringai melihat Glen yang bertambah emosi. ''Tentu saja. Untuk tahu segalanya di perlukan pencarian informasi, bukan? Tapi keberadaanmu luput dari informasi yang aku terima. Tentang kau dan Senna yang ternyata keluarga adalah kenyataan paling pahit dalam hidupku.''

''Apa yang kau inginkan darinya?!!'' Glen membentak.

Renand mengusap telinganya santai. ''Menjadikan dia sebagai ibu dari anakku.''

''Mimpimu terlalu tinggi *Mr boy*!''

''Tapi pengetahuanku tentang Senna membuatku dengan mudah mencapainya.'' Renand tidak melepaskan senyum congkaknya. ''Dan jangan memanggilku dengan sebutan itu!''

''Kau memang sialan *Mr boy*!'' Glen malah menekankan kata terakhirnya.

Pukulan kembali Renand dapatkan membuatnya terhuyung mundur dua langkah. Ia menyeka sudut bibirnya, tidak ada darah. Belum. Sebelum darahnya keluar, ia juga membalas pukulan Glen dengan sama kerasnya.

Perkelahian mereka tidak bisa terbendung. Saling hantam, tendang dengan kekuatan yang sanggup mereka keluarkan. Gang sempit belakang rumah Senna memudahkan mereka saling pukul satu sama lain karena tidak mungkin menghindar. Umpatan kotor juga mereka keluarkan untuk mengiringi perkelahian mereka.

Mereka sama kuat dan pandai berkelahi jadi mustahil untuk berhenti saat keduanya masih sama-sama sadar alias belum ada yang pingsan.

''Glen!'' Teriakan Senna menghentikan kepalan tangan Glen yang sudah menuju wajah Renand lagi. Pria itu diam sejenak menoleh ke arah Senna, namun tanggung, sasarannya sudah dekat jadi ia memberikan pukulan terakhir untuk Renand sebelum mendorong tubuh Renand hingga punggungnya terhempas ke tembok.

Baru satu langkah Glen melewati tubuhnya, Renand menendang punggung Glen hingga pria itu jatuh terjerembab ke depan. Renand meludah penuh kekesalan. ''Anak setan!'' Ia mengumpat. Napasnya berburu, rasa sakit belum ia rasakan masih di kubur oleh amarah.

''Sudah aku duga akan begini.'' Sayup-sayup Renand mendengar Senna berkata.

Glen bangun dengan wajah kesal dan marah. Yeah, siapa peduli akan hal itu? Yang Renand lakukan adalah mengantisipasi serangan si berengsek itu lagi. Tapi perkataan Senna merubah mereka menjadi patung sesaat.

''Renand! Aku melihat mobilmu di tabrak di depan!''

Damn it! Apalagi ini?!! Sekarang ia baru mendengar bunyi alarm mobilnya. Urusannya disini belum selesai jadi ia mengabaikan saja suara berisik alarm mobilnya. Renand dan Glen saling mengeluarkan tatapan sengit. Renand tidak bisa memadamkan amarahnya begitu saja kepada bajingan di depannya ini.

''Hentikan! Kalian berdua jangan berkelahi lagi!'' Suara Senna terdengar bergetar. ''Aku takut. Di depan sudah banyak orang yang membawa kamera.''

Sial! Kenapa mendengar perkataan Senna membuatnya menipiskan emosinya? Renand melangkah melewati Glen dan Senna untuk menuju keluar. Benar saja, disana sudah banyak orang yang berkerumun setidaknya membuat lalulintas tersendat.

Mobilnya masih mengeluarkan bunyi, ia pun menghentikannya dengan remote dari kuncinya. Mobil sport berwarna hitam menempel di bagian belakang mobil Renand. Bagaimana bisa Mobilnya yang terparkir dengan damai di depan pagar rumah Senna tanpa mengambil jalur jalan raya di tabrak dengan rapi seperti ini?

Kalau bukan di sengaja orang yang menabrak pasti sedang mabuk. Satu keyakinan Renand: ini di sengaja.

Seseorang keluar dari dalam mobil sport bagian kemudi. Betapa dongkol perasaan Renand saat melihat bajingan lain yaitu: Green- memasang tampang bersalah, yang sayang sekali Renand bisa mengartikannya seakan dibuat-buat.

''*I'm so sorry bro. this all my fault*.'' Green menghampirinya.

Renand membalas jabatan tangan Green. Banyak sekali orang yang menggunakan ponsel untuk mengambil gambar maupun merekam mereka. Ia juga bisa melihat bagian belakang mobilnya yang sudah hancur. Ada penyok yang besar dan sebelah lampunya pecah.

Mencoba menenangkan diri, Renand menarik dan menghembuskan napas panjang. Ia pusing karena sakit dari perkelahian dengan Glen, mobil hancur dan banyaknya orang berada di sekitarnya, mengambil gambar pula!

''Apa kau sengaja?!'' Renand berhasil mengontrol emosinya.

''Sama sekali tidak. Ini kesalahanku yang tidak berhati-hati.''

''Baiklah kalau begitu. Aku akan menghubungi sopirku, kau bisa berurusan dengannya.'' Ujar Renand berpura tenang.

''Begitukah? Tapi, hei, bukankah kau Renand? Kita pernah bertemu di 'goldframe'. ''

''Kita pernah bertemu sebelumnya? Aku tidak ingat.'' Renand memasang tampang bingung.

''Tapi aku ingat.'' Green meyakinkan. ''Bagaimana kalau kita bicarakan ini di tempat lain? Aku sangat tidak ingin membuat lalulintas macet.''

''Sayang sekali aku sibuk. Berikan saja kartu namamu, sopirku akan mengurus ini.''

Di sengaja atau tidak hati-hati? Orang ini memang berniat menemuinya entah untuk alasan apa. Jadi Renand tidak mau ambil pusing dengan mobilnya. Berengsek itu tidak akan tidak mengganti rugi kerusakan yang sudah dia perbuat.

Dia akhirnya setuju dengan mengambilkan kartu nama dari dalam mobilnya. ''Kau tinggal disini?'' Tanya Green.

''Tidak. ini rumah kekasihku.'' Jawab Renand singkat.

Renand sedikit merasa puas dengan tampang Green saat mendengar jawabannya. Jelas sekali bajingan di depannya ini cemburu. Hah! dia akan merasakan itu selamanya.

''Kebetulan yang aneh.'' Green menunjuk gedung samping rumah Senna. ''Gedung itu adalah kantorku, aku hanya melihat seorang pria yang keluar masuk rumah ini. Apa itu orangnya?''

Hell! yang dia maksud pasti si *son of bit*** Glen. Kalau orang ini mau membuat Renand tersinggung maka caranya tidak berhasil. Renand memiliki pikiran yang tidak mudah di sentil oleh hal remeh macam itu.

Renand tersenyum santai. ''Bukan. Dia hanya penjaga rumah ini sejak beberapa minggu terakhir karena kekasihku tinggal di rumahku.''

Berapa lama lagi si artis tebar pesona ini akan berhasil menahan amarahnya? Renand sudah hampir menyemburkan tawanya saat melihat tatapan mata Green yang seolah ingin merobek seluruh badan Renand.

''Kalau begitu aku masuk dulu. Sopirku akan menemuimu untuk urusan mobil.'' Renand mengibaskan kartu nama yang di berikan Green dan berlalu tanpa menunggu reaksi artis itu lagi. Melihat pemandangan sekitarnya yang semakin ramai membuatnya tambah kesal. Kenapa setiap orang jika menemukan suatu kejadian di jalanan mereka dengan sigap mengeluarkan ponsel untuk mengabadikannya? Padahal itu bukan urusan mereka sama sekali. Aneh!

''Siapa yang melakukannya?'' Senna tidak menunggu Renand duduk dulu sebelum bertanya.

''Entahlah.''

''Kau merebut kekasih orang lain lagi?!'' Senna bertanya curiga.

Renand mengernyit mendengar itu. ''Apa maksudmu?''

''Mungkin saja orang itu dendam dan sengaja menabrak mobilmu.''

''Lebih tepatnya, mantan orang.'' Renand memberikan Senna tatapan penuh arti.

''Kau memang bukan main. Lalu urusan mobilmu?''

Renand menaikkan satu alisnya mendengar Senna yang tiba-tiba cerewet yang Renand artikan itu sebagai kepedulian. ''Pak Mukmin akan ku minta untuk mengurusnya. Aku tidak sudi berurusan dengan si hijau lumut itu.''

''Siapa yang kau bicarakan?'' Senna kebingungan.

''Sudahlah jangan terlalu mempedulikannya lebih baik kita pulang, rumah ini membuatku pengap.'' Renand menatap Glen yang sedang duduk di sofa dengan mengacungkan jari tengah ke arahnya.

Dasar bajingan!

****

setidaknya ini sudah 2400 kata lebih. Hasilnya entahlah... hanya ini kemampuanku untuk menulis hehehehehehe ini pun seminggu begadang nulisnya karna siang gak mungkin ngambil laptop wkwkwkw.

Green

Glen

Renand

Senna

para tokoh yang aku ciptakan belum terlalu kuat penokohannya. Aku sadar kok hahahaha tapi yah namanya juga masih belajar segini juga udah pusing di buatnya.

Makasiii banyak buat votenya....

yang udah mampir kesini, sering-sering ya... jadikan kebiasaan juga boleh nengokin cerita aku hahahaha

yang udah mau follow... jangan keCewa dengan tulisan aku yang seadanya ini..

CHETA.A

SINI KU BERIKAN BONUS HIHIHIHI

--23. Haruskah

Senna sedang dalam mode kesal level sembilan puluh sembilan terhadap Renand. Bagaimana tidak? Setelah tadi dia berkelahi dengan Glen di rumahnya, Renand langsung mengajaknya kembali pulang ke kediaman Hutama. Renand meninggalkan mobil yang di tabrak di rumah Senna sedangkan mereka kembali pulang dengan mobil yang di bawa Senna tadi.

Dengan polos bagaikan bayi tanpa dosa, pria itu malah memintanya untuk menyetir. Itu bukan masalah besar sebenarnya kalau saja sikap Renand di dalam mobil lebih dewasa sedikit.

Masih dapat ia ingat dengan jelas bagaimana Renand melepas kemejanya di dalam mobil dengan alasan ingin melihat luka lebam yang dia dapatkan dari perkelahiannya dengan Glen, Sialnya kaca mobil yang mereka kendarai tidaklah hitam melainkan bening sehingga memudahkan para polisi memberhentikan mereka.

Sedikit pertanyaan namun sangat memalukan harus di interogasi gara-gara ulah bodoh Renand. Sialnya mereka harus kena tilang juga lantaran SIM Senna habis masa berlakunya. Bukannya membantu, Renand malah sibuk menertawakan dirinya.

Senna terkejut saat mendengar teriakan Renand dalam rumah yang meminta pak Mukmin membawakan wine ke kamarnya.

''Senna aku mau mandi. kau mau ikut?'' Renand bertanya seolah mereka adalah pasangan yang saling memuja.

''Sayang sekali aku masih waras untuk tidak mengikutimu!'' Balas Senna lalu meninggalkan Renand untuk membawa Desmond ke kamar.

****

Sejak kejadian di rumahnya dua hari lalu, Senna tidak terlalu berinteraksi lagi dengan Renand, pria itu sibuk dengan kuliahnya. Kediaman Hutama sepi seperti biasa, pasangan Hutama belum kembali dari Australia untuk urusan bisnis mereka.

Desmond tertidur setelah menangis tadi. Anak itu sungguh luar biasa aktif dalam urusan menjelajah rumah dengan merangkak, tapi entah kenapa Senna menikmati waktu untuk mengurus dan menemani Desmond.

Senna sangat suka suara tawa Desmond yang menggemaskan, ia akan merasa satu langkah di depan Renand jika anak itu lebih memilih tidur bersamanya ketimbang ayahnya sendiri.

''Mbak Senna..'' Suara serak mak Cantri memanggilnya.

Senna berjalan menuju pintu kamar untuk menghampiri wanita paruh baya itu.

''Ada apa Mak?'' Tanya Senna pelan takut Desmond akan terbangun.

''Ada yang mencari Mas Rend. Mak sudah bilang dia lagi kuliah tapi orang itu mau menunggu katanya.''

''Mak tau siapa dia?''

Mak Cantri mengangguk antusias. ''Artis ganteng yang sering ada di tipi.''

Senna mengernyitkan dahi. Renand punya urusan apa dengan seorang artis?

''Mak tidak menyangka mas Rend berteman dengan Gerin dapebiyan .''

What the heck?!! Tanpa pengucapan yang benar dari bibir mak Cantri pun Senna sudah sangat terkejut dengan apa yang ia dengar. Apa-apaan ini? Ia lalu mencoba mengintip dari tangga yang menghubungkan lantai satu dan dua namun tidak bisa melihat siapa yang duduk di sofa ruang tamu karena terhalang guci besar.

''Mbak Sen mau bertemu dengan teman mas Rend?''

Senna dengan cepat menggeleng. Ia masih tidak percaya dengan siapa yang berkunjung ke rumah Hutama namun otaknya juga dengan cepat memberikan arahan agar dirinya masuk ke kamar lagi dan menghubungi Renand.

Senna mengirimkan pesan kepada Renand namun tidak di balas, di read pun tidak. Mencoba menelpon, belum sempat melakukannya panggilan dari Glen masuk.

''Ada apa?''

''Senna, minggu depan acara aniversary pernikahan paman dan tante. Kau pulang?''

Senna tidak akan ingat kalau bukan Glen yang membicarakan itu. Tapi itu masih minggu depan, ia belum mendapat telpon dari rumah. Biasanya kalau mereka ingin Senna pulang kerumah, Senna akan di hubungi tiga hari sebelumnya.

Ia juga tidak mungkin pulang dengan inisiatif sendiri karena pernah kejadian dimana ia melakukannya dan kemarahan

orang tua angkatnya yang ia dapatkan. Padahal itu juga acara pertunangan kakak angkatnya.

''Entahlah. Mereka belum menghubungiku..'' Jawabnya tenang.

Ada jeda beberapa saat saat Senna lebih dahulu mengubah topik pembicaraan. ''Bagaimana luka di wajahmu?''

''Aku tidak berani pulang di buatnya.'' Jawab Glen merengut. ''Mungkin kalau aku pulang mama dan papa akan mengikatku di ranjang rumah sakit.''

Senna tidak bisa menahan tawanya. Orang tua Glen memang pasangan dokter tapi entah kenapa Glen tidak mau mengikuti jejak orangtuanya untuk belajar medis. ''Itu lebih baik daripada membiarkanmu kedinginan di lantai penjara!''

''Aku akan menelponmu lagi jika ayah atau ibuku sudah menghubungiku. Tugasmu menjemputku kesini, oke?!''

''Baiklah kakak tersayangku. Jangan biarkan bajingan bernama Renand menindasmu disana. Pukul saja dia kalau dia macam-macam. Jangan sungkan.''

''Aku tidak perlu diingatkan masalah itu.''

Setelah mengucapkan kata perpisahan Senna menutup panggilannya dan langsung menerima panggilan lain lagi dari Renand, sekarang.

''Kenapa ponselmu sibuk.'' Nada gusar sangat jelas Senna dengar dari perkataan Renand.

''Aku menerima telpon dari seseorang. Bukan itu masalahnya sekarang! Kenapa kau berteman dengan

Green?! Dan sekarang dia disini menunggumu!''

''Aku tidak sudi berteman dengannya! Dan dengar ini, jangan kau keluar dari kamar untuk menemui si berengsek itu. Kau paham?''

''Itu adalah hal paling bodoh yang akan aku lakukan! Aku tidak mungkin menemuinya di sini!'' Balas Senna tidak terima.

''Pegang kata katamu! Aku akan di rumah sepuluh menit lagi.''

Senna yakin Renand sedang menjalankan mobilnya bagaikan pembalap sekarang. Terdengar dari bunyi klakson mobil lain yang saling bersahutan.

''Berhati-hatilah.'' Senna juga tidak paham kenapa ia mengucapkan kata itu untuk Renand.

Seperti perkataan Renand, Senna tidak keluar dari kamar selama mungkin. Untung saja Desmond tertidur dengan lelap sehingga Senna menghabiskan waktunya untuk membaca novel kepunyaan Vania. Ia begitu terlena dengan alur cerita yang tertulis di buku itu. Cerita apik, antimainstream dan sedikit erotis errrghhh. Bukannya mengkhayal yang tidak-tidak, Senna justru tertawa geli saat membacanya.

Pintu kamar terbuka entah untuk berapa lama sejak persembunyiannya. Renand datang dengan wajah kusut, tanpa melepas sepatu dia langsung merebahkan tubuhnya di karpet berbulu tebal dekat Senna duduk.

Bukan hanya wajahnya yang kusut. Penampilannya juga terlihat berantakan dan rambutya yang sedikit panjang membuat Senna ingin menyisirnya dengan jari.

(nyari foto dia yang sesuai dengan tulisan susah euiii)

''Dia sudah pergi?'' Tanya Senna kepada Renand yang memejamkan mata.

''Sudah.'' Jawabnya lesu.

''Kenapa dia bisa disini?''

''Sebenarnya dia yang menabrak mobilku. Aku tahu dia sengaja.''

Senna sedikit terkejut dengan kenyataan itu. ''Kenapa?''

''Dia tahu aku adalah kekasihmu.''

''Lalu?'' Senna masih bisa dalam mode tenang. Ia akan memancing agar Renand mau berbagi informasi dengannya. Harus tenang. Pelan. Despacito.

Namun Renand tidak menjawab lagi. Matanya terpejam dan napasnya teratur, mustahil dia tertidur secepat api membakar tissue.

''Renand..'' Panggil Senna dengan lembut namun tidak juga di jawab.

Senna malah memperhatikan wajah Renand yang begitu dekat dengan pahanya. Andai saja ia tidak di pertemukan dalam kondisi seperti ini dengannya. Mungkin Senna juga akan menjadi salah satu fans dari wajah milik Renand. Tapi mengetahui bagaimana sifat Renand sudah sukses membuat dia Mendapat nilai minus .

''Lihatlah bulu karpet ini,'' Senna mengambil sehelai bulu dari karpet yang menempel di alis tebal Renand. ''jangan

berpikir kau beruntung bisa hinggap disana, itu kesialan.'' Ia berbicara seolah bulu itu adalah manusia lalu meniup helaian itu.

Senna tidak terkejut mendapati mata Renand yang terbuka menatapnya geli. Sudah ia duga Renand tidak mungkin tertidur secepat itu. ''Kau terlihat stres.'' Itu kejujuran yang Senna ungkapkan.

''Tapi masih tampan'kan?'' Renand berkata dengan wajah mengantuk.

''Biasa.'' Balas Senna seperti biasa juga. ''Apa urusanmu dengan Green belum selesai?''

''Aku harap sudah. Tapi melihat dia yang sangat jelas sedang mengakrabkan diri denganku membuat aku risih. Dia seperti wanita yang ingin menjadikan aku kekasihnya.'' Gerutu Renand.

''Kau tahu itu mustahil! Dia pria normal yang punya kadar ke berengsekan di atas rata-rata, sama sepertimu!'' Sindir Senna.

''Kami tidak sama! Setidaknya aku tidak pernah selingkuh.''

''Yeaah tapi membuat pacar orang selingkuh denganmu! Apa -ada bedanya?!''

Renand bangun dari posisi tidurnya, Senna di tatap dengan lekat.

''Itu memang keburukanku juga, sih. Tapi semua sudah berlalu, sekarang aku hanya setia untukmu. Juga aku tidak akan melepaskan kekasihku untuk apapun alasannya.''

Senna mendengus. ''Terserah kau saja. Karena itu bukan urusanku.'' Ia lalu membaca novelnya kembali.

''Yang aku bicarakan adalah dirimu, kenapa tidak peduli?!''

Tanpa ia duga, Renand merampas novel yang ia pegang membuatnya kelabakan. Akan terjatuh harga dirinya jika Renand membaca kalimat demi kalimat yang sedang terpampang di halaman buku itu.

Terlambat! ia tidak bisa mengelak lagi, dengan seringai jahil Renand menatapnya dengan gumaman kata ''Oh waw.''

''Kembalikan!'' Senna menyentak untuk merebut novel itu kembali.

Renand mengembalikannya dengan mudah. ''Kau akan melanjutkan membacanya? Yang seperti itu lebih enak jika di lakukan bukan hanya di pikirkan.'' Ujar Renand menggoda jahil.

Senna melempar novel itu ke sembarang arah. Ia merasakan malu untuk pertama kalinya di hadapan Renand. Mungkin wajahnya sudah merah sekarang, ia duduk dengan lutut berdiri dan menyurukan wajahnya disana. Ia akan gila jika menatap wajah Renand sekarang. Pria itu tidak berhenti tertawa.

Sial! kenapa ia tadi memilih novel semi erotis itu untuk di baca??!!

''Kenapa kau?'' Renand bertanya seolah dia barusan tidak mempermalukan Senna.

''Keluar dari kamar ini!'' Teriak Senna dari balik lututnya.

Tawa Renand semakin menjadi. ''Tidak usah malu. Novel seperti itu memang di tulis dan untuk di baca. Kau juga bukan anak di bawah umur.''

Senna mengangkat wajahnya tapi tidak mau menatap Renand. Ternyata pria itu tidak mengoloknya. Dan Senna baru ingat kalau keluarga di sini memiliki pemikiran bebas. Dan benar juga kenapa harus malu? Dirinya bukan anak di bawah umur dan ia tangkap dari buku itu bukanlah ke erotisannya namun kisahnya.

Senna berdeham dan merapikan rambutnya. ''Aku lapar. Aku akan ke dapur, kau disini saja jaga Desmond.'' Senna segera bangkit dari duduknya dan berjalan sedikit tergesa agar tidak mendengar kekehan geli Renand.

Kanya berlari heboh sambil meneriakan namanya. Senna yang sedang menyuap makanan menjadi mengurungkan niatnya untuk mengunyah. Ia melihat Kanya masih mengenakan seragam sekolah namun tidak memakai alas kaki.

''Apa yang mengejar kamu?'' Senna bertanya dengan makanan masih di mulut.

''Green Davebian.'' Jawabnya penuh semangat.

Senna mengerutkan alis mendengar jawaban aneh itu. ''Kamu mencopetnya?''

Kanya menggeleng cepat. Dia masih mencoba mengambil napas. ''Dia ada di depan. dan dia menanyakan kak Senna.''

Uhuk

Senna sudah tersedak sekarang. Benar-benar tersedak bahkan sampai susah mengambil napas. Mendengar

perkataan Kanya membuat makanan di mulut Senna jatuh ke tenggorokan tanpa permisi hingga menabrak dinding tenggorokannya. Senna coba meminum air namun itu tidak berefek.

''Kau sudah berumur tapi cara makanmu begitu ceroboh.'' Disela batuknya, Senna mendengar Renand berbicara.

Senna mengumpat diselingi batuk. Memukul dada dan mengatur napasnya agar tenang kembali.

''Kak Senna, minum ini.'' Kanya menyodorkan gelas berisi air kembali.

Senna menerimanya dan meneguk sedikit demi sedikit. Husapan lembut di punggungnya ia rasakan dan ternyata Renand yang melakukannya dengan wajah khawatir.

''Terimakasih.''Ucap Senna dengan diiringi batuk setelah mengatakan itu. Ia menjauhkan punggungnya karena merasa tidak nyaman di perlakukan seperti itu oleh Renand.

''Tadinya aku ingin memberikanmu napas buatan jika saja tersedakmu belum selesai.'' Ucap Renand.

''Yang ada aku terkena serangan jantung lalu mati detik itu juga!'' gerutu Senna.

''Seram sekali pikiranmmu.'' Renand ikut duduk di kursi sebelah Senna. ''Apa yang di tanyakan orang itu tentang Senna?'' Tanya Renand-- ke -Kanya.

''Dia bertanya , apakah kak Senna memang benar tinggal di sini atau tidak?''

''Lalu kamu menjawab apa?'' Senna juga sedikit penasaran.

''Aku hanya mengangguk dan langsung minta tanda tangannya, dia juga memberi aku bonus foto. Hehehe..'' Kanya tertawa bodoh.

''Itu saja?'' Tanya Renand lagi- tidak percaya.

''Apalagi memangnya? Tapi kenapa dia bisa tahu kak Senna? Dan dia juga tiba-tiba disini padahal berita tentang kecelakaannya kemarin sedang sangat heboh sekarang. Oiya aku baru sadar yang di tabraknya-kan mobil Kak Renad. tapi.....''

Senna juga baru percaya hal itu sekarang saat melihat acara gosip di TV yang menyala di dapur, tadi Renand tidak memberinya informasi dengan jelas. Tapi Senna tidak terlalu berpikir buruk mengenai itu, karena menurutnya kecelakaan bisa menimpa siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Mungkin kemarin adalah hari sial bagi Green dan mobil Renand.

Tidak ada yang menanggapi ocehan Kanya. Senna kembali menyibukkan diri dengan makanan di depannya. Merasa di perhatikan ia pun mendongak dan pandangannya langsung tertuju dengan manik mata milik Renand.

''Maafkan aku Senna.''

Detik setelah Renand mengatakan itu, Senna merasakan jantungnya benar-benar terlepas dari posisinya. Renand memajukan tubuhnya dengan begitu cepat dan tanpa bisa Senna hindari bibir mereka bertemu.

Senna membelalak merasakan bibir Renand yang menempel di atas bibirnya. Ia bisa mendengar teriakan Kanya memanggil ibunya sambil berlari menjauh. ''MAAAAKKKK...''

Senna memundurkan wajah sehingga tempelan bibirnya terpisah. ''Apa kau gila?!!'' Desis Senna kesal. Senna menatap wajah Renand yang juga sedang menatapnya penuh damba. Oh Tuhan, ini gawat!

Senna segera berdiri ingin kabur tapi Renand menarik pinggangnya hingga ia terjatuh di pangkuan pria itu. Ia kesusahan melepaskan diri dari tangan Renand yang memeluk pinggangnya erat.

''Lepaskan atau aku akan kembali memukul wajahmu yang masih biru-biru itu!!?'' Wajah Renand masih sedikit biru karena perkelahiannya kemarin.

''Aku hanya mau membuktikan perkataanmu yang tadi.'' ucap Renand tanpa beban. Tangan Senna seolah di kunci agar tidak bisa bergerak.

''Apa maksudmu?!'' Bentak Senna masih mencoba melepaskan diri. Dan dia berhasil. Senna langsung berdiri hendak memberikan Renand pelampiasan kekesalan namun pria itu juga dengan sigap menahan kedua- tangannya lagi. Tubuh Senna di himpit di meja makan menyusahkan dirinya untuk bergerak lagi.

''Bajingan! jangan mulai lagi. Kau akan merasakan sakit luar biasa jika aku sudah bisa melepaskan ini!'' Senna meronta tapi malah membuat badannya tertempel dengan tubuh Renand.

''*I can't help my self*. Kau bisa melakukan apapun untuk membalasku. Nanti.''

Renand kembali membungkam bibir Senna dengan bibirnya dengan sedikit kasar Hingga Senna terpekik, lalu melembut beberapa detik berikutnya. Yang hanya Senna bisa lakukan adalah menutup bibirnya rapat-rapat.

Jantung Senna berdetak lebih cepat. Aroma Renand seperti membungkamnya agar tidak menjauh dan belaian lembut bibir Renand membuatnya merasakan sesuatu yang baru dalam hidupnya. Ini bukan hanya kecupan ringan seperti yang selama ini pernah ia lakukan di masa lalunya. Ini pertama kali ia mendapatkan ciuman yang begitu menuntut.

Senna tidak bisa menghitung waktu saat ini, entah sudah berapa lama bibir mereka saling menempel dengan Renand yang berusaha merayu bibirnya agar terbuka namun ia tetap bisa mempertahankan bibirnya agar tidak menuruti lawannya.

Hanya saja kekuatan yang sebelumnya hendak keluar entah kenapa hilang begitu saja. Tubuhnya menjadi rileks dan ia menutup mata saat Renand memegang kedua pipinya. Senna meraih kedua tangan Renand bukan untuk melepaskannya melainkan untuk berpegangan.

Renand melepaskan tautan bibir mereka lalu Senna merasakan dahinya tertempel dengan dahi Renand. Ia bisa merasakan hembusan napas pria itu di depan wajahnya. Senna tidak berani menatap mata Renand, lebih baik ia menunduk. Ia mencoba mencari rasa amarah di dalam dirinya namun tidak ada atau mungkin dirinya belum sadar sepenuhnya dengan apa yang terjadi barusan?

''Senna.'' Suara lembut tapi serak membuat Senna mengangkat wajahnya. Rasa panas menjalar di pipinya saat mendapati mata Renand yang menatapnya dengan kehausan.

''Tidak perlu mencari kepingan masa lalu lagi. Aku disini menantimu. Kau hanya perlu datang kepadaku jika ingin

membuktikan bahwa kau tidak peduli lagi dengan masa lalu yang sudah melukaimu.''

Kata-kata itu seolah Renand benar-benar menginginkan dirinya. Senna masih menatap mata Renand. Kedua bulatan hitam pekat itu memandangnya penuh kesungguhan, setidaknya itu yang Senna rasakan.

Apa berani ia melakukannya? Melupakan masa lalu yang sudah terkubur untuk memulai sesuatu yang baru bersama pria di depannya ini?

TENTU SAJA TIDAK. Otaknya yang tadi terbelah sedikit kini sudah kembali berfungsi. Ini Renand Jiwan Hutama! Pria berusia sembilan belas tahun yang sudah mempunyai anak tanpa ikatan pernikahan!

Kenapa ia harus datang ke pelukan lelaki seperti itu?

Walaupun Renand terlihat begitu ingin akan berdekatan dengan dirinya, Senna menyadari sebuah hubungan tidak akan awet hanya karena rasa tertarik semata. Ada hal seperti kenyamanan juga yang harus mendasari. Dan sekarang Senna tidak nyaman bersama Renand, di luar masalah- dia pria lebih muda darinya atau statusnya yang sudah menjadi seorang ayah.

Sifat Renand-lah yang membuatnya tidak repot memasukkan nama Renand ke dalam daftar laki-laki yang akan memulai sebuah hubungan untuk mengganti masalalunya.

Senna harus mengingat itu semua di bawah tatapan teduh milik Renand sekarang. Senyum lembut yang ia dapatkan terlihat -teramat manis jika di andaikan, membuat Senna menghela napas panjang. Ia berusaha mengatur detak jantungnya yang masih berdetak dengan cepatnya tidak

menghiraukan pikiran Senna yang sudah menumbuhkan cabang.

****

--24. Sudah di mulai.

Renand merasakan perubahan Senna setelah ciuman mereka beberapa hari lalu. Senna menjadi menghindarinya dan berbicara seperlunya saja. Renand tidak menduga akan mendapat reaksi seperti ini, seharusnya Senna marah dan memukuli dirinya pada saat mereka selesai berciuman. Namun Senna waktu itu hanya menunduk saat berjalan melewatinya tanpa sepatah katapun ia ucapkan.

Tidak ada yang harus di salahkan'kah disini? Hanya membaca kalimat sialan dari dalam novel dan melihat wajah Senna yang berubah menjadi merah karena malu,membuat Renand tidak bisa mengontrol dirinya dan pikiran yang terus membisikkan kata untuk menyentuh Senna.

Ciuman satu pihak itu masih terus membayangi dirinya sampai sekarang dan mungkin akan susah untuk melupakannya. Dirinya memang sulit untuk mengontrol diri saat itu bahkan penolakan Senna juga ia tekan agar dirinya bisa melakukan hal yang sekarang menurutnya itu terlalu memaksa.

Seperti pagi ini, dirinya baru bangun dan melihat Senna masih di kamarnya bersama Desmond. Setelah kejadian itu dan Renand merasakan perubahan Senna, Renand memilih tidur di kamarnya kembali. Menurutnya Senna butuh kesendirian terlihat jelas dari bagaimana cara wanita itu menghindarinya.

''Apa dia belum bangun?'' Renand mendekat ke arah tempat tidur dan melihat Desmond yang masih terlelap.

Senna menoleh, wajahnya terlihat mengantuk. ''Dia baru tidur jam tiga pagi.'' Jawabnya dengan suara pelan.

''Kenapa?'' Renand sedikit merasa aneh, karena biasanya Desmond akan tertidur di jam sebelas malam- paling malam.

''Entahlah. Yang dia lakukan hanya bermain dan menangis saat aku mulai menidurkannya.''

''Dia nakal juga, ya?'' Renand duduk di tempat tidur lalu mencium pipi anaknya.

Sedikit demi sedikit perasaan sayang kepada Desmond tumbuh di hatinya. Ia akan tertawa melihat tingkah lucu anaknya dan akan khawatir jika anaknya sudah menangis. Renand tidak merasakan penyesalan dengan kehadiran Desmond dalam hidupnya. Sekarang ia merasa lega Nathasha menyerahkan anak itu kepadanya.

Senna tidak menjawab. Matanya terpejam, ia berbaring di sebelah Desmond sedangkan Renand sendiri duduk di sisi lainnya. Ia memperhatikan kedua orang yang tertidur itu dengan senyum. Akankah ini bisa ia lihat untuk selamanya?

Renand memberikan kecupan lagi di pipi Desmond lalu dengan dorongan kebahagiaan ia juga menempatkan satu kecupan di pipi Senna sebelum ia beranjak keluar.

Jam untuk sarapan sudah lewat tapi ia belum makan, Renand hanya menunggu Senna terbangun dengan menonton TV di ruang keluarga. Mereka akan *brunch* bersama layaknya keluarga kecil bahagia. Ia terkekeh sendiri dengan pikirannya.

Suara pekikan dan tawa Desmond terdengar mendekat. Senna yang menggendongnya juga ikut tertawa.

''Lihatlah pangeran satu ini yang baru bangun.'' Tanpa bisa dicegah tubuh Renand berjalan menuju kedua orang itu. Ia menjulurkan tangan untuk meminta Desmond ke

dekapannya dan anaknya juga menyambut dengan mengulurkan kedua tangannya.

Renand suka menciumi aroma Desmond yang wangi meskipun baru bangun. Terang saja semua perlengkapan untuk badan Desmond adalah produk luar yang di belikan langsung oleh- ibunya-Amie Hutama.

''Kau lapar?'' Renand bertanya. Ia jadi agak bingung dengan kebiasaan Senna yang tidak makan saat jam makan. Ia hanya akan makan jika lapar. Sering sekali Renand melihat Senna hanya memakan apel atau buah lainnya.

Senna bukan perempuan langsing menurut Renand. Badannya sedikit berisi namun terasa padat. Ia pernah merasakan berpelukan dengannya *by the way*. Apa lagi bagian paha Senna selalu membuat Renand bisa memandanginya sedikit lebih lama. Ia suka.

Dengan rahang yang sedikit lebar membuat pipinya terlihat besar dan chubby, namun saat Renand menyentuhnya tidak terasa ada lemak di sana. Mata besar yang selalu membayanginya saat setelah ciuman mereka membuat Renand ingin melakukan lagi. Ia ingin merasakan Senna lagi.

''Kau mau makan apa?'' Rrenand bertanya lagi.

''Aku belum lapar.'' Senna memberikan Desmond susu. Anak itu sudah duduk manis di kursi tinggi miliknya.

''Bagaimana kalau salad buah dengan yoghurt?''

Senna menggeleng tidak mau.

''Jus?''

''Tidak.''

''Teh hangat manis?''

''Tidak usah.'' Senna mengerutkan kedua alisnya.

''Mungkin kau akan suka dengan segelas smoothie.'' Tidak mau mendengar penolakan lagi, Renand bergegas membuka kulkas dan mengambil buah mangga dan pisang juga sekotak susu untuk ia olah menjadi smoothie. ''Ku harap kau suka mangga.'' Ia lalu memberikan cengiran bebalnya.

Segelas smoothie mangga sudah jadi. Ia menyodorkan minuman itu ke Senna yang untungnya di terima. Renand memang sudah terbiasa dengan kegiatan meracik bahan makanan karena ia berguru ke pak Mukmin sejak usia dini.

Untuk urusan memasak, menurutnya tidak perlu memandang gender. Mau laki-laki maupun perempuan sama saja.

''Terimakasih.'' Senna bergumam. Wanita itu juga tidak mau menatapnya.

Apakah ini sesuatu yang baik? Mungkinkah Senna merasan jantungnya berdebar saat berdekatan dengan dirinya sejak ciuman itu? Kenapa memikirkan itu membuatnya sesenang ini?

''Cobalah. Dulu aku tidak pernah membuatkan mantan-mantanku makanan.'' Renand juga tidak tahu kenapa ia mengatakan itu.

''Ini enak.'' Komentar Senna setelah meminum smoothienya sedikit.

Mendengar itu Renand bisa merasakan bangga akan kemampuannya. ''Aku akan membuatkan yang seperti itu kapanpun kau meminta.'' Ia tersenyum.

Senna memalingkan pandangannya lagi. Ia menuju ke arah Desmond yang sedang menggigit potongan avocado. Ia terlihat menggemaskan dengan reaksi mengerutkan alis setelah menggigit buah itu.

Suasana yang ia impikan tidak terjadi hari ini. Renand mendesah saat duduk di meja makan. Ia makan sendirian walaupun Senna duduk di depannya. Wanita itu malah memandangi Desmond yang di sampingnya terus hingga Renand khawatir leher wanita itu akan patah karena tidak bergerak dari tadi.

''Kenapa kau menyalurkan kemarahanmu dengan cara seperti ini?'' Renand berhasil memancing kepala Senna agar mau menghadapnya. ''Masalah yang kemarin....,'' Renand lupa kalau Senna tidak suka mendengar kata 'maafkan aku'. ''Aku benar-benar tidak bisa mengendalikan diriku. Aku salah karena memaksamu. tapi jujur, aku tidak menyesal.

Raut wajah Senna tiba-tiba berubah menjadi datar. Wanita itu jelas menghindari topik pembicaraan Renand karena dia lebih memilih mengangkat ponselnya yang tiba-tiba bergetar.

''Halo?'' Renand mencuri dengar percakapan Senna dan orang yang menelponnya.

Buru-buru Renand memalingkan wajah saat Senna memandangnya. Entah siapa yang menghubungi wanita itu sampai dia pergi ke tempat lain untuk berbicara. Renand

ingin menguping tapi tidak bisa mendengar dengan jelas. Wajah Senna berubah kaku dan nada bicaranya sedikit ketus.

Tapi Renand tidak mau memikirkan hal paling buruk yang menakutinya selama Senna belum tahu kenyataan. Kemarin saja saat Green datang ke rumahnya, Renand benar-benar hampir kehilangan detak jantung karena terkejut.

Sudah ia perkirakan akan begitu hasilnya karena si artis tebar pesona itu menanyakan alamat rumahnya dari pak Mukmin saat mereka mengurus masalah mobil.

Yang harus ia lakukan saat ini adalah memastikan Senna sudah benar-benar ingin melupakan pria itu. Tidak akan bagus jika Senna memberikan pria itu maaf' dan pada akhirnya Senna pergi ke sisinya. Ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

''Renand...'' Panggil Senna setelah selesai berbicara dengan orang di sambungan telpon.

''Ada apa?''

''Aku boleh pulang ke rumahku hari ini?''

Mendengar itu terasa aneh bagi Renand. Senna seharusnya tidak meminta izin seperti itu. Senna mungkin cukup bilang akan pulang dengan Desmond bersamanya, Renand tidak mungkin melarang. Kalau seperti ini Senna terasa seperti seorang istri yang meminta izin dari suaminya. Renand terkekeh.

''Akan aku antar. Kebetulan aku hanya ada satu mata kuliah hari ini.'' Renand tersenyum.

Senna terlihat berpikir sejenak lalu mengangguk. ''Baiklah. Jam berapa kelasmu?''

''Jam satu siang.''

Senna melirik jam dinding yang menunjukan angka sebelas kurang. ''Kalau begitu aku siap-siap dulu.''

Renand melihat punggung Senna yang berlalu melewati pintu dapur. Ia memang tidak berhak melarang Senna pulang ke rumahnya sendiri, tapi melihat kenyataan bahwa si bodoh Green berada di dekat rumah Senna membuatnya merasa khawatir juga.

''Sepertinya sepupumu tidak ada di rumah.'' Komentar Renand saat mereka sudah berada di dalam rumah Senna.

''Dia bilang dia ada kelas hari ini.''

Renand hampir saja tertawa mendengar itu. Suatu keajaiban jika si berengsek itu mau duduk di bangku ruang kuliah untuk melihat dosen yang memberikan pelajaran.

''Dia benar-benar tinggal disini?''

''Tentu saja. Aku tidak mau rumahku kosong tanpa penghuni.'' Jawab Senna. Sepertinya dia sudah melupakan acara 'menghindari dirinya.

''Lalu untuk apa kau kesini?'' Wanita itu tidak mengatakan alasan kenapa dia harus pulang ke rumahnya.

Senna terkesiap sejenak. ''Mengambil baju dan... dan..'' Dia terlihat gugup.

''Dan?''

''Glen bilang, dia mengacaukan tempat cuci. Kurasa sudah banjir sekarang.'' Senna berlari menuju arah belakang. Dan Renand mengikuti, ia tidak bisa tidak tertawa melihat keadaan di situ. Air meluap dari mesin cuci dan membuat area itu tergenang air.

''Wah dia sangat ceroboh!'' Renand tidak bisa melanjutkan tawa dengan melihat raut wajah Senna yang sudah cemberut.

''Isssh. Aku akan menguras isi dompetnya nanti!''

''Lebih indah jika kau memukulinya.''

''Tidak. Aku tidak sejahat itu. Ini hanya masalah sepele.''

''Itu artinya ciuman kita juga masalah sepele bagimu? Kau juga tidak memukul aku.'' Renand menatap wajah Senna yang memerah. Oh Tuhan..., apa itu pertanda baik?

Senna benar-benar menghindari percakapan menyangkut masalah itu, dia hanya terdiam dengan kaki yang menendang-nendang genangan air. Kalau sudah begini Renand tidak mau memaksa Senna lagi.

''Biar aku hubungi tukang untuk memperbaikinya.'' Usul Renand. ''Aku harus berangkat sekarang.'' Tangannya dengan spontan terangkat ingin menggapai tengkuk Senna lagi, untung saja otaknya dengan cepat memberi tanda stop.

Renand tahu Senna mengikutinya sampai ke teras, namun ia tidak mau menoleh. Kendali dirinya akan runtuh lagi melihat wajah polos milik Senna yang menatapnya dengan malu-malu.

Tarikan di ujung bajunya membuat Renand membalikkan badan dan menemukan wajah Senna yang mendekat dan mempertemukan bibir mereka. Kejadian itu begitu cepat sehingga Renand hanya mematung untuk mencerna apa yang terjadi barusan.

''Senna.'' Panggil Renand pelan saat Senna sudah kembali menunduk.

''Ak....a..aku, aku, hanya..'' Wanita itu begitu gugup.

Renand tidak mau membuang kesempatan yang sudah Senna berikan. Dengan senyum mengembang, ia menarik Senna ke pelukannya dan menciumi pucuk kepala Senna.

''Kau *sudah datang*.'' Ia mempererat pelukannya.

Rasa senang tidak terbendung di dada Renand. Pada akhirnya Senna menyerah. Meskipun Renand tahu kalau Senna hanya baru mencoba - tanpa wanita itu sendiri yang mengatakannya. Iya Renand tidak mungkin mengartikan kelakuan Senna barusan adalah rasa sayang apalagi cinta. Senna hanya mau mencoba, diukur dari singkatnya waktu yang diisi oleh kebencian terhadapnya. Mungkin masa lalunya tidak terlalu berarti lagi untuknya hingga ia memutuskan untuk *mencoba* menjalin hubungan dengan orang yang menginginkannya.

Apapun itu. Renand senang jika Senna *datang* kepadanya. ''Kau milikku sekarang.'' Renand memundurkan kepala Senna hanya untuk memberinya ciuman lagi. Jiwanya mulai masuk ke sebuah pusaran kebahagiaan saat Senna juga membalas apa yang ia berikan di bibir cantik milik Senna.

Renand berharap setelah ini ia tidak jatuh dari tempat tidur dan mengatakan kalau semuanya hanya keindahan alam mimpi!

***

Pendek ya?

Mentok segini doang idenya hahahahaha.

Sampai ketemu part depan. Makasii buat vote nya...

Yang mau follow moga mau baca cerita aku dan langsung suka heheheh (maksa)

--25. Tidak harus kembali.

Senna memiliki ide gila. Setelah ciumannya dengan Renand ia tidak tahu harus bersikap seperti apa. Ia tidak merasa marah akan kejadian di meja makan itu. Tapi juga tidak ada rasa bahagia yang merasuki hatinya. Ia sadar jantungnya berdetak lebih cepat pada saat itu hanya karena keadaan yang terlalu mengejutkan.

Renand sudah tidak tanggung-tanggung lagi melakukan sentuhan yang sudah di level ciuman. Pagi haripun ia merasakan ada yang mencium pipinya, siapa lagi pelakunya?

Sebuah panggilan dari nomer tidak di kenal mengawali ide gilanya. ''Senna,''

Dari suaranya saja sudah bisa di kenali siapa orang yang menghubunginya. Senna melirik Renand yang juga tengah memperhatikan dirinya namun cepat-cepat berpaling saat mata mereka bertemu.

Senna memilih menjauh untuk berbicara dengan Green. Kalau ia tidak punya pikiran dewasa mungkin ia sudah mematikan sambungan telponnya dan melepas sim card didalamnya lalu membuatnya menjadi patahan.

''Ya?''

''Ini aku. Green.''

Senna diam sejenak, mengatasi perasaan campuran yang menyerang hatinya mendadak.''Ada apa?'' Senna sengaja menanggapi singkat.

''Bisa kita bertemu? Ada yang ingin aku katakan.''

Senna sangat mengenali nada gugup itu. ''Kau bisa mengatakannya sekarang.''

''Aku mohon Senna. Sebentar saja.''

''Aku tidak mempunyai waktu untuk bertemu dengan orang asing. Lagipula semuanya sudah selesai, aku tidak mau memikirkan kenangan buruk lagi.'' Balas Senna sinis.

Ada jeda dengan Green yang tidak berbicara. ''Kumohon Senna.'' Nada memelas itu membuat Senna menghembuskan napas lelah.

''Kita tidak memiliki urusan lagi. Tidak ada gunanya juga berbicara.''

''Biarkan aku menjelaskan sesuatu pada kamu. Ini tidak akan lama.'' Masih membujuk.

''Kalau ini menyangkut masa lalu, aku tidak mau!''

''Baiklah. Hari ini kamu tidak mau, akan aku ulangi lagi besok dan seterusnya sampai kamu mau bertemu denganku.''

Sejak kapan orang ini berubah menjadi keras kepala?! ''Aku ada sedikit waktu nanti. Kau boleh menentukan tempatnya.'' ucap Senna dengan nada malas akhirnya. Senna menyadari dirinya mudah sekali terpengaruh oleh ancaman.

''Kau ada di rumah pria itu? Aku akan menjemputmu.''

Hell crap! Orang ini benar-benar menganggap keadaan tidak buruk. Seolah mereka berdua tidak mempunyai masa lalu yang bersisa kebencian.

''Jangan gila! kau pikir siapa dirimu?! Berikan aku alamat tempatnya. Aku akan kesana sendiri!''

Senna mematikan ponsel saat ia masih mendengar Green yang ingin mengatakan sesuatu. Tapi masa bodoh. Yang memiliki keinginan adalah pria berengsek itu, jadi dia harus bersabar untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Senna tidak akan mempermudah semuanya. Terkejut? Sangat. Entah bagaimana bisa orang itu mendapatkan nomer ponselnya dan bisa sampai membuat kesepakatan untuk bertemu.

Berbicara dengan mantan kekasih yang sudah mengkhianati cintamu seperti menyulut kembali api amarah yang sudah tinggal bara. Tapi Senna rasa harus ada yang di selesaikan walaupun semuanya sudah berakhir. Jadi ia memutuskan pulang ke rumahnya hanya untuk bertemu dengan Green nantinya.

Ia mau di antar oleh Renand hanya untuk memantapkan ide yang sudah ia susun. Renand menginginkan dirinya, itu bisa ia rasakan. Mungkin dia nanti membutuhkan alasan jika Green mengatakan sesuatu yang Renand pernah bahas. Tentang 'Satu tahun lagi'.

Dengan keberanian yang masih berseling dengan keraguan, Senna menarik ujung baju Renand saat pria itu sudah di luar rumah. Senna melirik kaca gedung sebelah rumahnya, seperti biasa, tirai dari jendela itu sedikit tersibak. Entah dengan dorongan apa, Senna berani melakukannya, mencium bibir Renand agar ia tidak perlu menjelaskan kemauannya.

Ia ingin bersama Renand.

Hanya untuk membuktikan, Green bukanlah seorang yang berarti lagi untuk hidupnya.

Ia gugup, malu dan takut. Ini sama seperti saat dulu ia menyatakan cintanya kepada Green. Pikiran buruk melingkupi. Bagaimana jika setelah ini Renand tiba-tiba menertawakannya karena sudah masuk perangkap.

Senna memiliki pikiran kalau Renand mendekatinya hanya untuk sebuah taruhan. Entahlah, pikiran Senna tidak pernah positif mengenai Renand.

''Senna.'' Suara Renand yang lembut memanggil namanya membuat ia susah menelan ludah. Ia mempersiapkan diri mendapatkan hal yang terburuk. Bahkan untuk berbicara pun ia sudah tergagap.

''Ak...a..aku...aku.'' Senna tahu keberaniannya sedang menguap sekarang. Ia tidak berani menatap wajah Renand yang begitu dekat dengannya.

''Kau *sudah datang*.'' Renand memeluknya. Sungguh dia mendengar Renand begitu senang. Dan syukurlah Renand mengerti maksud ciuman yang Senna berikan. Pria itu sangat peka. Senna juga merasakan kecupan-kecupan lain di pucuk kepalanya.

Ia memejamkan mata di pelukan Renand, aroma tubuh pria itu bisa menenangkannya jadi ia menghirup sebanyak yang ia akan gunakan untuk menenangkan debaran jantungnya. Ia sudah melakukannya dan sekarang tidak boleh mundur lagi. Bagaimanapun kelanjutan hubungan mendadak ini, pastinya tidak akan menyakitinya. Senna tidak akan menangis jika nanti Renand ternyata menginginkannya hanya untuk bermain-main. Tidak ada perasaan yang harus diobati jika hubungan ini tidak berhasil. Senna sangat yakin akan hal itu.

''Kau milikku sekarang.'' ucap Renand pelan namun terdengar tegas.

Renand sudah menguasainya sejak ia bertemu di parkiran-dulu. Dan hal itu berbeda sekarang saat Senna menyerahkan diri untuk bersama dengan pria itu. Karena tidak ada ancaman untuk Senna memberikan statusnya kepada Renand. Hanya status bukan hatinya.

Tangan Renand masih menangkup kedua pipinya walau ciuman sudah selesai. Dengan kepercayaan diri yang sudah tipis, Senna mendongak untuk melihat wajah Renand. Satu yang bisa ia pastikan: tidak ada pandangan menertawakan dari Renand. Pria itu terlihat bahagia dengan tulus, sorot matanya juga menatap diri Senna dengan lembut tapi mampu membuat Senna bertambah gugup.

''Kau akan terlambat.'' Senna berusaha mengalihkan keadaan.

''Aku akan bolos. Kau lebih penting sekarang ketimbang ocehan dosen.'' Renand masih belum mau mengalihkan tatapannya.

''Jangan mengingkari tanggung jawabmu. Kita akan bertemu nanti dan seterusnya.''

Senyum itu lagi. Senna selalu terpaku saat Renand memberikan dirinya senyum tulus dan manis seperti itu.

''Aku benar-benar tidak berniat untuk ke kampus sekarang.''

''Renand.'' Senna memperingatkan.

''Baiklah. Baiklah. Aku pergi tapi nanti aku akan menjemputmu kembali.''

Senna hanya mengangguk dan memaksakan senyum. Sebelum Renand beranjak, dia masih saja mencuri kecupan lagi di bibir Senna.

Senna harus tahan dengan yang satu itu.

***

Senna membaca pesan yang di kirimkan Green dengan sudut bibir atas naik, betapa tidak saat pria itu meminta Senna datang ke kantornya. Sebenarnya pria itu tadi juga meminta bahwa ia yang akan datang ke rumah Senna- tentu saja Senna menolaknya!

Senna juga yang meminta agar tidak bertemu di tempat umum. Dia tidak mau terlihat punya urusan dengan seorang artis terkenal seperti Green. Dengan menghela napas pasrah Senna mengetik kata 'baiklah' untuk membalas pesan Green.

Semua orang yang ada di loby kantor Green memandangnya penuh keingintahuan saat Senna datang bersama Desmond di gendongan, juga sebuah tas berbentuk beruang- berukuran sedang untuk keperluan Desmond ia bawa.

Seorang satpam menghampirinya saat dirinya celingukan mencari orang yang membuat janji dengannya. Padahal Senna dengan sengaja sudah datang dengan terlambat dari waktu perjanjian.

''Selamat siang mbak. Mbak ada janji dengan seseorang?''

''Iya.'' Jawab Senna penuh waspada.

''Kalau begitu bisa mbak tunggu disana.'' Dengan sopan- satpam itu menunjuk sebuah ruangan berdinding kaca. Senna berpikir ragu, tapi apa boleh buat? Untung saja Desmond sangat tenang dengan menggigiti mainannya.

Setelah duduk selama kurang lebih lima menit, seseorang datang dengan tergesa. ''Senna?'' Dia bertanya memastikan.

''Iya.'' Jawab Senna.

Pria itu lalu memandangnya tidak percaya bergantian dengan sorot matanya yang mengarah ke arah Desmond.

''Saya Kris. Manager Green.'' Orang itu memperkenalkan diri dengan mengulurkan tangan.

Ooooh, jadi dia orangnya yang dulu mengangkat telpon Green dan kadang membentak Senna hanya karena menelpon Green di saat Senna sendiri tidak tahu- kalau menurut mereka -waktu itu sedang tidak tepat? Bajingan! Senna mengabaikan tangan pria berbadan sedikit berisi itu, dan hanya membalas dengan anggukan singkat.

''Saya akan mengantar kamu kepada Green.'' Ia berkata kikuk. Memang harusnya begitu sialan.

Setelah menaiki eskalator bukannya lift dan tibalah mereka di lantai tiga. Gedung ini ternyata sangat luas sudah seperti mall saja. Tapi banyak pintu yang bertuliskan studio 1 dan seterusnya. Ada ruang rekaman, ruang musik, dance room, meeting room dan sudahlah Senna tidak mau ambil pusing. Mereka berhenti di depan sebuah pintu yang tidak ada tulisannya. Si manager langsung membukakan pintu tanpa mengetuk lebih dulu.

Sepertinya ini ruang pribadi untuk Green, saat Senna mengamati isi di dalamnya. Nuansa tempat itu benar-benar tua, kebanyakan barang berwarna coklat dan hitam. Disana juga terdapat mini bar yang lengkap dengan lemari kayu penyimpan minuman di belakangnya. Tirai besar nan tinggi berwarna gading membuat pencahayaan ruangan tambah

temaram. Sofanya juga bermodel vintage, sofa bermotif bunga-bunga dengan kayu yang terukir sebagai pinggirannya. Ia jadi ragu ruangan ini milik pribadi dari Green.

Mungkin karena manager itu sadar bahwa Senna tidak terlalu mau berbasa-basi dengannya, ia hanya menaruh minuman kaleng di depan Senna dan langsung permisi dengan senyum kikuk menghiasi wajahnya.

Senna senang bisa mengabaikan orang itu. Dari tadi pria itu mencoba mengakrabkan diri namun Senna tidak memberi tanggapan. Senna sudah memandang *jelek* manager itu sejak dulu.

Desmond sudah mengantuk, ia lelah dengan mainan yang ia gigit sedari tadi. Senna meletakkan kepala Desmond di bahunya hanya agar anak itu tertidur, tidak lupa ia mengelus punggung kecil anak itu.

''Senna.'' Panggilan itu dari Green. Senna tidak mau menoleh.

Senna tidak menjawab. Ia membiarkan keheningan menguasai mereka beberapa saat. Setelah sekian lama mereka tidak bertemu, *perasaan ini* ternyata menguasai Senna sekarang saat mereka bertatap muka kembali. Asing.

Green berdiri di depannya menatap bergantian dengan Desmond yang sudah tertidur . Sekarang Senna akan membiarkan orang ini salah paham.

''Dia... Apa dia... Apa hubungan kamu dengan anak...'' Green terlihat pucat sekarang. Apa itu suatu yang baik?

''Tidak usah kau mencari tahu.'' Ucap Senna tegas. ''Katakan saja apa yang ingin kau bicarakan.''

Green duduk di sofa depannya, dia terlihat menenangkan diri dengan menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Tiba-tiba dia tersenyum. Apa-apaan itu...

''Bagaimana kabar kamu? Hampir tiga tahun kita tidak bertemu.'' Mata Green tetap menatap Senna dan Desmond bergantian.

''Kabarku tidak selalu baik juga tidak selalu buruk.'' Jawab Senna santai. Ia tidak memutus kontak mata mereka.

''Aku senang kamu mau menemui aku. Apa kau tidak pegal? Kamu bisa menidurkan dia di sana,'' Green menunjuk sofa. Yeaah sofa itu memang besar dan banyak bantalnya tapi Senna tidak mau membaringkan Desmond disana. Entah kenapa Desmond seperti kekuatan Senna agar bertahan berada di tempat ini.

''Tidak usah.''

Green memberi anggukan. ''Siapa namanya?''

''Desmond.''

''Berapa usianya?''

''Hampir empat belas bulan.''

Green menggigit ujung bibirnya. Sepertinya kesalahpahaman sudah menjalar di kepalanya.

''Dimana ayahnya?''

Pertanyaan yang berani. Senna berusaha keras untuk mempertahankan raut santainya. ''Tidak mungkin aku mengajak dia kemari, bukan?'' Senna memutar matanya.

''Kita langsung saja ke poin pembicaraanmu, Green. Jadi, apa itu?''

Green menatapnya lama dengan sorot mata yang tidak di mengerti oleh Senna, namun ia juga tidak mau terintimidasi untuk memalingkan pandangan. Ia tetap memberikan tatapan balasan tepat di mata Green.

''Ini masih tentang aku dan Agatha.''

Senna merasakan gejolak emosi di dadanya. Tentu saja tidak akan ada topik lain tentang mereka.

''Kau mau memamerkan hubungan kalian yang berjalan awet dan romantis itu? Kau tidak berpikir kalau aku peduli, bukan?!'' ia berdecak bosan.

''Ini tidak seperti yang kamu lihat! Sebenarnya Ini hanya tentang balas jasa dan persahabatan kami.''

Senna diam mencerna perkataan Green.

''Hubungan yang kami jalani tidak seperti yang kami tunjukkan kepada media.''

Senna tercengang mendengar ucapan Green. ''Kau sudah menyingkirkan aku dari dulu Green! Dan tidak usah kau membawa aku lagi kedalam drama hidupmu!'' Kata Senna tajam.

''Aku memang sangat yakin kalau kamu tidak akan memberikan aku kesempatan lagi. Tapi dengar ini Senna, aku merindukan kamu, tanpa sehari-pun aku tidak merasakannya.''

Senna tertawa dibuat-buat. ''Aku tersentuh. Tapi apa boleh buat? Aku tidak merasakan hal yang sama.''

''Satu tahun Senna. Hanya tinggal satu tahun lagi, aku akan kembali mengejar kamu. Tidak peduli dengan status dan keadaan kamu nanti.'' Sorot mata Green memperlihatkan kesungguhan.

Senna mendengus. ''Sebenarnya aku sudah mendengar hal ini beberapa kali. Aku akan bertanya karena aku penasaran,'' Senna menampilkan wajah datar. ''Satu tahun itu? Maksudnya apa?''

Green berdiri dan pindah duduk ke samping Senna.

''Semua ini karena aku ingin membantu Agatha. Dia sahabatku dan aku yakin kamu tidak tahu,''

Senna tercengang dengan apa yang baru ia dengar. Dari dulu mereka memang tidak pernah memperkenalkan orang terdekat mereka satu sama lain, membahasnya sering, hanya karena Green adalah orang yang sudah lumayan terkenal, Senna memutuskan untuk tidak menceritakan hubungan mereka pada siapapun. Green juga tidak pernah mengenalkan Senna kepada orang terdekatnya selain teman band-nya. Sekarang Senna baru takjub karena ia bisa menjalani hubungan yang se-tertutup itu-dulu.

''Kami tidak berhubungan seperti yang di beritakan media. Kami hanya membuat agar seolah-olah itu yang terjadi. Ini jalan aku untuk membantu dia.'' Green menatapnya. Senna hanya memberi tatapan datar. ''Agatha jatuh cinta kepada orang yang salah dan demi nama baiknya juga kehidupan dia aku membantunya agar dia tidak terjatuh karena cintanya.''

Senna mengangguk. ''Lalu apa yang kau harapkan dengan menceritakan ini kepadaku? di saat terlambat saja bukan kata yang tepat untuk menjelaskan waktu yang sudah berlalu.''

''Sudah aku katakan- aku akan kembali mengejar kamu. Kontrak Agatha akan selesai di management kami dan dia akan bebas dari tanggung jawabnya di dunia entertaimen ini. Saat itu dia sudah tidak butuh pertolongan aku lagi, dia bisa melakukan apapun terhadap hidupnya tanpa memikirkan kerugian orang banyak. Percayalah Senna, saat itu kami tidak ada pilihan lain untuk membantunya. Dia sahabatku dari kecil dan banyak mempunyai jasa atas hidupku, aku tidak mungkin tega membiarkannya dalam kesulitan. Kau bilang ini terlambat? Kalau begitu aku akan memulai lagi dari awal.''

''Dan kau tidak punya niat menceritakan ini dari awal?! Kau malah menghindariku dan membiarkan aku diam layaknya barang rongsokan!'' Senna menggertakan gigi menahan kesal.

Green menggeleng pelan tanpa kata. Bagus, dia menyadari kesalahannya. ''Aku tidak ingin lebih banyak orang yang tahu tentang masalah ini.''

Senna berdiri dengan angkuh. ''Kau anggap aku apa?!'' Senna memberikam Green tatapan tajam. ''Kau meninggalkan aku dulu dengan menjalin cinta dengan sahabatmu lalu setelah hampir tiga tahun, kau datang lagi dan mengatakan akan mengejar aku-satu tahun lagi?!'' Senna tertawa mengejek. ''Oh boy! Kau pikir hanya dirimu pria yang bisa masuk kedalam hidupku?! Sejujurnya, saat kau meninggalkan aku dulu- aku tidak terlalu kecewa. Karena kau ternyata tidak begitu berarti bagiku, sejak kau memutuskan menjauh dariku.'' Senna tersenyum sinis penuh kepalsuan.

Nyatanya dulu dia melampiaskan patah hatinya dengan mabuk-mabukan dan masih merasa marah akan pengkhianatan Green sampai sekarang.

''Kalau kau mempunyai rencana 'memulai dari awal' lebih baik kau cari gadis yang haus popularitas saja karena aku tidak berniat menjalin hubungan dengan orang terkenal yang lebih mementingkan orang banyak daripada orang yang mencintainya di kehidupan nyata!'' Senna berjalan keluar namun Green menghadang pintu keluar.

''Maaf. Maaf dan maafkan aku Senna. Aku tahu aku salah dengan membiarkan kamu beranggapan salah dengan penjelasan aku dulu. Tapi sungguh aku menyesalinya di setiap hembusan nafasku. Aku bodoh dan pengecut. Aku tidak bisa mengambil banyak jalan hanya karena di batasi kontrak. Aku mohon Senna mengertilah.... Dan sekarang aku akan mengikuti kata hatiku untuk memeperbaiki hubungan kita.''

''Berhentilah Green! Kau membuatku tidak nyaman. Apa kau tidak melihat bayi ini? Semua tidak akan mudah seperti yang dikatakan oleh hatimu!''

Senna melewati Green dengan mudah kali ini. Sialan sekali orang itu. Pergi untuk menyelamatkan sahabatnya dengan meninggalkan Senna dengan kebohongan. Apa dirinya tidak begitu berarti untuk pria itu dulu? Pasti tidak. Buktinya dulu Senna tidak di berikan kepercayaan untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

''Apa dia memang anakmu?''

Damn ternyata Green mengikutinya. Senna melirik sekitar, tidak ada yang terlalu tertarik dengan keberadaan Green yang membuntutinya hingga mereka berada di eskalator.

''Jawab Senna.'' Ucap Green menuntut.

''Kenapa? Apa *hatimu* menyuruhmu mundur karena sekarang aku sudah punya anak?!'' Cibir Senna.

''Aku tidak percaya! Aku akan mencari tahu kebenarannya.'' Pria itu mendesis.

''Waktu sudah merubah segalanya Green. Apa yang kau tinggalkan dulu, tidak mungkin akan tetap sama sampai kau ingin memungutnya kembali. Apa aku salah jika sudah menemukan kebahagiaan bersama orang lain?'' mereka masih di eskalator. Senna berada masih satu undakan di bawah Green.

''Maafkan aku, Senna. Tapi aku akan membuat kamu bahagia dengan bersama aku. Entah kamu harus melepas kebahagiaan kamu yang sekarang, karena aku percaya, cinta kamu ke aku masih ada dan itu sangat besar.''

Senna tertawa sinis. ''Sepertinya kau terlalu memandang remeh aku Green. Dan aku baru sadar kalau kau tidak mengenal aku sama sekali.'' Senna melangkahkan kakinya menuju loby. Meninggalkan Green yang entah berseksprési seperti apa. Senna marah. Kecewa. Namun juga lega karena Green hanyalah masa lalu yang menyadarkannya untuk tidak terlalu mementingkan masalah lama yang harus di ungkit kembali..

Seberapa besar rasa penyesalan orang yang pernah mengecewakannya dan tidak menganggap Senna ada. Senna tidak akan bisa memberikan kesempatan untuk mereka datang kembali. Diluaran sana masih banyak orang yang tidak akan membuatnya sedih. Hidupnya tidak hanya terpaku hanya untuk orang di masa lalu yang telah menyakitinya.

***

Hai hai haiiiii. Senna datang lagi dengan kenyataan masalalunya tapi kurang greget kan? Aku aja ngerasa heheheheheh

Otakku hanya mampu segini aja. maunya bikin yang wahhh bisa bikin yang baca juga ikutan kesel sedih dan marah, tapi apalah aku belum Pro wkwkwkwk.

Mau aku tamatin cepet tapi .....

--26. Ada untuknya.

Kesedihan bisa kau hilangkan jika orang yang menghiburmu adalah orang yang mencintaimu

***

Sejak kemarin Renand tidak bisa melihat ketulusan di mata Senna semenjak mereka bisa di katakan menjadi pasangan, Renand bisa merasakan jika Senna melakukan ini semua dengan terpaksa. Apalagi kemarin setelah Renand tiba untuk menjemputnya kembali, tanpa ia duga Senna memeluknya dengan erat dan itu tidak sebentar.

Senyumnya memang terbit untuk Renand sekarang namun sorot matanya mengatakan keraguan. Tapi apapun itu, Renand hanya akan menikmati semua dan dia akan membuat Senna tidak merasa terpaksa lagi melakukan hubungan ini.

''Wajahmu pucat sekali. Kau sakit?'' Renand menyentuh kening Senna dan benar saja tangannya merasakan panas di situ. ''Panas. Kau harus minum obat dan istirahat.'' Renand menarik Senna duduk di sofa teras belakang karena disitulah mereka sekarang. Hari pertama mereka menjadi pasangan- Senna sudah sakit, Renand benci pikirannya yang menduga Senna stres karena menyesal?

''Mana mungkin aku meninggalkan Desmond.'' Bantahnya dengan lemas.

''Setidaknya minumlah obat.''

Senna mengangguk.

''Lagipula kalau kau tetap bersama anak kita, nanti dia juga bisa sakit. Tubuh anak kecil bukannya sangat rentan?''

''Lalu bagaimana? Siapa yang akan mengawasinya?''

Renand terdiam sejenak. Dia sengaja mengatakan hal yang paling manjur untuk membuat kesal Senna tapi sekarang kalimat itu tidak berfungsi lagi. Senna tidak memutar matanya karena itu yang biasa dilakukannya jika mendengar dirinya mengatakan Desmond adalah anak mereka.

''Aku belum memberitahumu?''

''Apa?''

''Mama Serra sangat ingin menemui Desmond dan ingin menjaganya beberapa hari sebelum dia ke Paris.'' Renand baru ingat kalau ibu mertua kakaknya sangat menginginkan Desmond tinggal bersamanya beberapa hari.

Mama Serra merupakan mertua Vania yang sangat mengidamkan anak kecil untuk tinggal di rumahnya. Karena dia hanya mempunyai satu anak yaitu; suami Vania. ia menjadi sangat terobsesi dengan anak kecil di keluarganya. Apalagi anaknya memutuskan menunda untuk mempunyai anak membuatnya merasa kecewa. Saat dia mendengar kabar bahwa Renand sudah mempunyai anak, wanita itu sangat berniat untuk mengadopsinya, yang tentu saja di halangi semua orang. Namun mama Serra mendapatkan janji bahwa keluarga Hutama akan membiarkan Desmond untuk sekedar menginap di rumahnya.

''Siapa dia?''

''Ibu mertua kak Vania. Dia sangat ingin bertemu dengan anakku.'' Renand memasang cengiran.

''Tetap saja harus ada aku di sisi Desmond.'' Senna kekeuh dengan pikirannya.

''Kita lihat saja besok.'' Balas Renand santai ''Sekarang lebih baik kau istirahat, Desmond akan di jaga oleh Mak. Nanti juga Kanya kesini.'' Renand mengusap rambut Senna. Perasaannya begitu girang karena tidak mendapat penolakan malah ia menjadi terpukau karena Senna yang memejamkan mata seolah dia menikmati husapan yang ia lakukan.

''Aku mau jus.'' Renand mendengar Senna bergumam.

''Jus apa?'' Ia tersenyum.

''Watermelon.'' Senna terdengar manja. Renand kenapa merasa gemas?

''Kau mau aku untuk membuatkannya?'' Renand menggoda.

''Iya. Dan cepatlah, aku haus.''

''Baiklah.'' Renand terkekeh. ''Aku seperti melayani seorang istri yang sedang ngidam.'' Renand mengacak rambut Senna pelan sebelum meninggalkan wanitanya untuk ke dapur.

***

Kondisi Senna membuat Renand sangat khawatir. Sejak kemarin panasnya tidak turun, dokter keluarga Hutama sudah memeriksanya dan bilang Senna hanya terkena flu biasa. Tetap saja Renand tidak tenang, karena wanitanya tidak mau makan sama sekali- hanya minum, itupun-dia akan tidur kembali.

Renand akan membawa Senna ke rumah sakit sebentar lagi, setelah Desmond di jemput mama Serra. Pikiran Renand jadi tenang sedikit karena Dsmond akan ada yang menjaga. Ia tidak perlu memikirkan hal lain lagi kecuali kesembuhan Senna.

Suara mobil asing terdengar, itu artinya mama Serra sudah datang.

''Kau boleh nakal disana Desmond, mereka tidak akan memarahimu.'' Nasehat bijak Renand kepada anaknya.

''Kak Renand jangan mengajari Desmond menjadi nakal. Nanti kalau dia sudah besar, kak Rend akan sakit kepala setiap hari.'' Gerutu Kanya.

''Laki-laki memang harus nakal! Tidak nakal sama dengan pengecut.'' Kekeh Renand.

''Itu tidak masuk akal. Pemikiran bodoh itu hanya dimiliki oleh orang sok jagoan!''

''Hei, kau tidak tahu bagaimana kejamnya menjadi kaum laki-laki! Kami harus menjadi pemberani agar bisa melindungi kaum kalian para wanita.''

''Melindungi dari apa?! Bukannya dari kaum kalian juga? Lagipula tidak semua wanita suka bergantung kepada laki-laki!'' Cibir Kanya.

''Feminis, huh?''

Kanya memutar matanya. ''Kita bahas nanti saja! Ngomong-ngomong, tante Serra tidak datang bersama suaminya.''

Renand mengikuti pandangan Kanya menuju kaca dimana ia bisa melihat halaman depan. Memang benar Mama Serra

datang hanya bersama sopir. Mungkin suaminya sedang bekerja.

Renand meringis melihat Desmond yang dicium tanpa henti oleh mama Serrra saat mereka di pertemukan, ia bisa melihat bagaimana bahagianya wanita itu.

''Bagaimana keadaan ibunya?'' Tanya mama Serra.

''Masih belum bisa dikatakan membaik, Ma. Aku akan mengantar dia ke rumah sakit sebentar lagi.''

''Apa yang kamu tunggu? Dia sakit dan kamu harus bertindak cepat. Kamu tidak usah mengkhawatirkan Desmond karena mama akan menjaganya.'' Mama Serra diam sejenak. ''Apa kamu tidak berniat mengganti nama Desmond? Namanya terdengar sangat aneh.''

Renand cengengesan dan Kanya terkikik.

''Kak Rend memberi anaknya nama dengan menggunakan nama pertama yang melintas di otaknya tante.'' Kanya masih terkikik.

''Dasar! Kamu harusnya telpon mama saat akan memberikan nama untuk anak kamu.'' Mama Serra pura-pura merengut lalu ia melakukan usaha lain lagi, '' Kanya bagaimana kalau kamu tinggal di rumah tante saat Desmond di sana? Kamu bisa membantu tante buat menjaganya nanti.''

Selain Desmond dulu Kanya-lah incaran mama Serra untuk menjadi anak angkatnya. Namun Kanya menolak dengan halus. Jadinya Kanya hanya akan mendapat barang-barang keperluan remaja dari mama Serra tanpa bisa ditolaknya.

''Memangnya di rumah mama tidak ada yang bekerja?'' Sebenarnya Renand menyindir.

''Tapi ini, kan untuk kenyamanan Desmond. Dia akan merasa nyaman kalau melihat seseorang yang sudah biasa dilihatnya.''

Renand mengangguk. ''Kalau Senna sudah sembuh, kami akan kesana.''

''Bagus.'' Ucap mama Serra riang. ''Menginap juga kalau bisa. Mama tidak akan merasa kesepian walau hanya untuk satu hari saja.''

Kadang Renand merasa kasihan dengan pengakuan 'kesepian' dari mama Serra. Anaknya hanya satu, suaminya bekerja. Padahal dia selalu menghabiskan waktu bersama teman-teman sosialitanya atau mengikuti suaminya untuk perjalanan bisnis. Entah disaat apa mama Serra merasa kesepian.

Pembicaraan dua wanita beda usia itu sudah beralih menjadi menggosip membuat Renand meninggalkan kedua wanita itu untuk melihat keadaan Senna. Dengan pelan ia mengusap pipi Senna yang masih panas. Ia harus membawa Senna ke rumah sakit sekarang.

Tiba-tiba mata Senna terbuka, sangat sayu. ''Aku haus.'' Lirihnya.

Dengan cepat Renand meraih air dalam gelas yang tersedia di meja kecil dekat tempat tidur. Senna tidak minum banyak, sepertinya dia merasa mual karena Senna segera bangkit dari tempat tidur dengan menutup mulut. Senna

hampir saja limbung kalau bukan Renand yang langsung memapahnya ke kamar mandi.

''Kita harus ke rumah sakit.'' Ucap Renand setelah selesai membantu Senna di kamar mandi.

Senna menggeleng.

''Tidak ada penolakan! Aku tidak mau kau merasa tidak nyaman karena sakit flu sialan ini.'' Renand berjalan menuju lemari untuk mencari baju pengganti untuk Senna. Karena piyama yang di pakai wanita itu sudah basah oleh keringat.

''Tidak!'' Senna masih menolak dengan lemas.

Renand tidak menanggapi, dia meraih kancing piyama Senna dan melepaskannya. Senna mencoba menahan tangan Renand tapi tenaga wanita yang sedang sakit tidak memberikan Renand kesulitan.

''Apa yang kau lakukan?'' Senna melawan sebisanya dengan mengatupkan piyama yang kancingnya sudah lepas semua.

''Mengganti bajumu. Kita akan ke rumah sakit.'' Renand menelan ludahnya. Dibalik piyama itu ternyata tidak ada penghalang untuk tubuh Senna lagi.

''Jauhkan tanganmu!'' Hardik Senna yang tidak seperti orang marah.

Renand mengangkat kedua tangannya dengan yang satu masih memegang baju ganti. ''Maaf.'' Bisik Renand. ''Aku hanya ingin membantumu.''

''Aku baik-baik saja. Tidak perlu ke rumah sakit.''

''Wajahmu pucat dan badanmu panas, itu yang kau rasakan baik-baik saja?''

Senna mengangguk. ''Aku hanya pusing dan sedikit mual. Ku mohon jangan mencari kesempatan saat keadaanku seperti ini.'' Senna terlihat takut.

''Aku tidak seburuk itu! Aku hanya tidak bisa melihatmu dengan keadaan seperti itu. Maaf kalau membuatmu takut.''

''Aku tidak yakin.'' Ucap Senna. ''Lebih baik kau berikan aku makanan. Aku lapar.'' Tangannya gemetar saat mengancingkan piyamanya kembali.

''Hmm?''

''Aku mau makan. Bukan bubur, aku tidak suka.''

''Baiklah.'' Renand menghembuskan nafas menyerah. ''Kau bisa ganti baju sendiri? Piyamanya sudah basah.''

Renand mencium puncak kepala Senna setelah wanita itu mengangguk. Ia lalu keluar untuk membuatkan Senna makanan. Ya, dia akan membuatkannya. Pertahanan dirinya kuat juga ternyata. Kalau saja Senna tidak sakit mungkin dirinya sudah mendapatkan pukulan, tamparan atau jambakan lagi karena telah melepas baju Senna dengan paksa. Renand tidak sempat memikirkan reaksi Senna, tapi niat hatinya kan hanya membantu. Kau ceroboh Rend!

Renand menggeleng dramatis melihat pemandangan mama Serra dan Desmond di ruang tamu, mereka terlihat tidak menyatu, maksudnya, Desmond yang lincah ingin merangkak kesana-kemari tidak di perbolehkan oleh mama Serra yang ingin Desmond tetap duduk di pangkuannya mendengarkan dongeng yang dia bacakan.

Anaknya tidak menangis saat di bawa pergi oleh orang asing. Mama Serra sudah membawa Desmond tanpa pernah melepaskan senyum di bibirnya. Renand harus bersyukur karena anaknya pemberani atau harus khawatir. Anaknya gampang berinteraksi dengan orang, membuat Renand takut jika hal buruk akan mendatangi anaknya.

Renand masih sibuk membuat sup sayuran saat ia mendengar kursi di belakangnya bergeser. Senna duduk disana dengan wajah pucat dan baju yang sudah berganti. Aroma wangi menyeruak, ''Kau mandi?!'' Tanya Renand sedikit keras.

Senna terkejut di tempat duduknya. ''Jangan berteriak, Renand.''

''Kau sakit dan kau mandi? Kau tidak mau sembuh?'' Renand menghampiri Senna memberikannya tatapan tidak percaya.

''Aku tidak akan mati, tenang saja. Aku sudah sering merasakannya.''

''Kau memang tidak akan mati tapi sakitmu akan bertambah untuk jangka waktu panjang.'' Renand menggertakan gigi. Ia menyentuh dahi Senna dan panasnya masih sama. ''Apa kau selalu seperti ini?''

''Apa?''

''Mandi saat kau masih sakit? Aku benar-benar tercengang oleh kelakuanmu.''

''Biasa saja. Mana makanannya? Aku sudah sangat lapar.'' Sennaa mendongak.

''Bahkan nafsu makanmu juga aneh, kau kelaparan saat sakit sedangkan saat sehat kau hanya akan makan apel dan jam makanmu tidak teratur,'' Renand terus mengoceh membelakangi Senna sambil menyiapkan sup. ''setelah ini kau harus minum obat, lalu istirahat lagi. Tidak usah memikirkan Desmond karena dia sudah...'' Ucapan panjang lebar Renand terhenti karena Senna memeluknya dari belakang.

Badan Renand membeku merasakan tubuh hangat Senna yang melingkupinya dan tangan Senna mengait di perutnya. ''Kau berisik sekali, kepalaku menjadi tambah pening.'' Renand juga merasakan wajah Senna yang tenggelam di punggungnya.

Sendok yang Renand pegang dari tadi ia taruh ke dalam panci. Tangannya dengan otomatis mengelus punggung tangan Senna. Hangat.

''Kalau begini kejadiannya, lebih baik kau sakit setiap hari.'' Celetuk Renand.

''Aku punya kekasih sekarang dan aku ingin menjadi wanita sakit yang manja.''

Renand tidak bisa menahan senyumnya saat mendengar kalimat Senna. Tidak pernah menyangka bahwa wanita yang sangat anti terhadapnya bisa berbicara seperti itu. Walau ia sendiri tahu kalau perkataan Senna tidak berasal dari hatinya.

''Kau bisa bermanja-manja setiap hari mulai sekarang. Aku suka wanita manja.''

''Benarkah?''

''Hmm.'' Renand mengangguk meski Senna tidak akan melihatnya.

''Kalau begitu siapkan makan untukku.'' Senna melepaskan pelukannya dan berdiri di samping Renand memperhatikan panci sup di atas kompor. ''Kenapa kau yang masak?''

''Karena aku kekasihmu.''

''Terlihat enak.'' Senna mengendus aroma dari sup yang menguar.

Renand tersenyum geli melihat kelakuan Senna yang berubah layaknya anak kecil ketika mencicipi sedikit sup buatannya. Wanita itu memegang sendok dan di tempatkan di depan bibinya. Senyum Senna mengembang bak anak kecil ketika rasa sup yang ia buatkan masuk ke seleranya.

''Kau pasti sangat lapar.'' Cibir Renand melihat Senna yang hanya menyentuh sedikit sup yang sudah ia hidangkan di depan wanita itu duduk.

''Masih panas. Aku menunggu sup ini menjadi hangat.''

''Alasan. Kau mau makanan lain? Biar aku buatkan.'' Renand tahu Senna tidak ada selera makan karena sakit.

''Tidak usah.'' Senna menggeleng lemas.

Tidak tega melihat Senna yang menyangga kepalanya dengan tangan, Renand memberikan bahunya agar Senna merebahkan kepalanya disana, wanita itu juga tidak menolak. Renand mengusap pelan lengan Senna. ''Aku bisa merasakan panas suhu tubuhmu.''

''Nanti akan turun.''

''Kita ke kamar saja. Aku akan mengambilkan kompres.''

''Disini udaranya enak.'' Senna mencengkram baju bagian depan Renand.

''Tapi kau juga harus istirahat.''

''Apa kau mengira aku sedang bekerja sekarang? Aku sedang istirahat!''

''Baiklah. Baiklah. Aku juga senang dengan posisi kita sekarang.'' Renand masih mengelus lengan Senna yang terasa panas. Renand menyodorkan jus semangka untuk Senna dan langsung diminum olehnya.

''Renand...'' Panggil Senna pelan.

''Hmm?'' Jawabnya langsung.

Lama menunggu untuk mendengar apa yang dikatakan Senna, wanita itu juga tidak melanjutkan perkataannya namun masih memilin-milin baju Renand. Tuhan tahu betapa senangnya Renand saat ini. Dengan sadar Senna mau berdekatan dengannya. Perasaan Renand tenang saat merasakan Senna di sisinya.

''Aku melakukan ini bukan karena aku sudah memiliki perasaan khusus untukmu.''

Bagai batu yang di lemparkan ke danau yang tenang, perasaan Renand di jatuhi kekecewaan meski ia sudah sadar inilah perasaan Senna sejak awal di mulainya hubungan aneh ini.

''Aku tidak mengerti dari maksudmu yang menginginkan aku untuk ada bersamamu. Dan sangat menyebalkan ketika kau melakukan cara kotor untuk menahan aku. Sekarang,

aku anggap itu adalah usahamu untuk mendekati aku. Kau melakukannya agar aku tidak bisa pergi darimu.''

''Aku akan ada untukmu.'' Balas Renand pelan tanpa pikir panjang.

''Kita tidak akan tahu sampai kapan situasi ini akan tetap sama, tapi aku ingin, jika dalam waktu dekat kau menemukan wanita yang mencuri perhatianmu. Katakan padaku. Jangan kau menahan aku tapi kau juga mengejar wanita itu. Aku tidak suka pengkhianatan.'' Senna terdengar sangat serius.

Renand mengakui dirinya memang bajingan. Seorang yang dengan mudah mengganti rasa tertariknya dari satu wanita ke wanita lainnya. Renand bisa paham ketakutan Senna. Dan dengan percaya diri, hati Renand mengatakan tidak akan melukai Senna, meski dengan kata-kata sekalipun.

''Kau bisa menaruh kepercayaanmu kepadaku.'' Ia berkata tegas.

''Aku ingin kau tahu sejak awal, '' Senna menghembuskan napas berat. ''aku memilih cara ini hanya agar aku bisa membuktikan kepada diriku sendiri- kalau aku sudah tidak di bayangi masa lalu. Kau pasti mengerti maksudku.''

''Aku suka wanita jujur.'' Renand menanggapi, menepis rasa kecewa yang entah kenapa tiba-tiba ia rasakan. ''Jadi bagaimana? Kau masih di bayangi olehnya?'' Renand menahan nada kesalnya.

Tidak ada jawaban dari Senna membuat Renand gusar. Ia tidak mau ketakutannya terbukti, kalau Senna akan memaafkan mantannya.

***

Aku merasa kehilangan kepercayaan diri untuk menulis...

per part dari cerita ini kurasa semakin jelek deh

Tapi itu tidak menghilangkan ide yang ada di kepala aku wuahahahahaha

Biarin gak pede yang penting cerita aku gak sama dengan penulis lain hihihihi

Walau tulisan jelek, tetep nulis aku. Bodoo hahahaha

Sedikit bikin aku tambah malu.... cerita ini melenceng banget dari judulnya (nyari tong sampah buat sembunyi)

--27. Rich young handsome but not free.

Sebuah buket bunga berwarna pink yang menutupi wajah si pembawa menyambut Senna setelah membuka pintu kamar saat hendak keluar. Lalu Senna melihat wajah Renand dan senyum bahagianya saat menurunkan buket bunga itu.

''Ini untukku?'' Senna menerima uluran buket yang mengeluarkan aroma wangi tersebut.

''Kau suka?''

Senna tidak menjawab dia hanya menempelkan bunga itu di hidungnya.

''Seorang mantanku memberikannya untuk ucapan selamat tinggal karena dia akan pindah---''

Tanpa perlu Renand menyelesaikan ucapannya, Senna sudah membanting bunga itu ke lantai. Ia menyilangkan kedua tangannya di depan dada dan memberi tatapan membunuh untuk Renand. Bocah ini benar-benar tidak tahu bagaimana cara menghargai wanita!

Senna semakin geram saat Renand hanya membalasnya dengan tawa. ''Kau tidak suka rupanya.'' Ia menggeleng masih dengan tawa.

''Aku pasti terlihat sangat konyol.'' Senna melewati Renand untuk keluar kamar.

''Aku tidak akan melakukan hal rendahan seperti ini lagi.'' Renand memungut kembali buket bunga itu.

''Kau boleh menerima barang dari semua mantanmu. Tapi pakai otakmu agar tidak memberikan barang menjijikan

seperti itu padaku!'' Senna berjalan menuju dapur.

''Kau benar. Pemberian mantan adalah hal menjijikan.'' Renand terkekeh.

Senna tidak menanggapi ia lebih memilih membuka kulkas untuk mencari makanan. ''Kau tidak ada persediaan makanan.'' Senna menutup kembali pintu kulkas dan memandang Renand masih dengan kesal.

''Pak Mukmin sedang patah hati jadi dia mengasingkan diri di kamarnya. Mak juga sedang cuti karena harus ke sekolah Kanya. Anak itu membuat masalah dengan teman-temannya.'' Renand mengeluarkan napas berat seolah ia kecewa dengan kelakuan adik angkatnya itu.

''Kau sok dewasa.'' Cibir Senna. ''Umur kalian hanya berbeda dua tahun.''

''Aku tidak bisa tidak khawatir mengenai dia. Kanya anak polos dan sebagian temannya sangat liar. Kau akan tahu jika nanti melihat dengan siapa dia bergaul.''

''Bukankah adik dari temanmu juga --temannya Kanya?'' Senna menuang air ke gelas.

''Aku tidak bisa bilang kalau dia anak baik. Dia pemberontak dan memiliki mulut pedas.'' Renand bergidik.

Senna hampir saja tersedak saat Renand tiba-tiba mengulurkan tangan dan menyentuh lehernya. ''Tidak panas.'' Senyuman itu lagi! Senna harus segera mencari majalah untuk melihat senyum para model pria yang memiliki senyum lebih menggetarkan dari yang Renand punya.

''Aku sudah sehat kembali.'' Senna menepis tangan Renand.

''Berhubung kulkas sudah kosong, bagaimana kalau kita yang berbelanja. Pak Mukmin akan bersemedi dulu untuk menutupi lubang di hatinya.''

Senna tidak akan melewatkan kesempatan pergi berbelanja. Satu kegiatan yang paling di gemarinya. Mungkin kalau wanita-wanita lain akan berbelanja pakaian dan perlengkapan untuk mempercantik diri adalah kegemaran mereka, Senna juga sama. Tapi dia juga sangat suka jika berbelanja keperluan sehari-hari. Pernah dulu saat ia masih dalam mode patah hati, ia menghabiskan banyak uang untuk membeli barang tak berguna.

''Baiklah. Aku akan ganti baju dulu kalau begitu.''

Senna hampir terjungkal dan langsung mengumpat melihat pak Mukmin keluar dari kamarnya saat ia sendiri hendak membuka pintu. ''Pak Mukmin membuat saya keget saja.'' Senna mengelus dada.

''Neng Bos, sih, kesini terlalu cepat. Tugas saya'kan belum selesai.'' Pak Mukmin menggerutu.

Senna sudah terbiasa risih dengan panggilan pak Mukmin terhadapnya. ''Bukankah bapak sedang dalam mode patah hati? Tidak usah bersih-bersih kalau memang masih masa *penyembuhan*.'' Ejek Senna.

''Seorang Mukmin tidak pernah patah hati. Justru saya adalah orang yang akan membuat para wanita patah hati.'' Ia mengibaskan kerah kaus tanpa lengan yang ia kenakan dengan percaya diri.

''Terserah bapak saja.'' Senna sudah hampir menyemburkan tawa. Dia lebih baik cepat berganti pakaian karena rasa lapar sudah mulai menyerang.

Namun saat melihat apa yang ada di dalam kamar membuatnya benar-benar menjadi batu. Ia yakin hanya Renand yang akan melakukan hal gila seperti ini.

''Kau Suka?'' Pelukan tangan besar milik Renand membuatnya tambah membeku.

''Sebenarnya aku sangat suka, tapi karena kau mungkin membeli ini dari uang yang ayahmu berikan- membuatku muak.'' Jawab Senna.

''Sok tau. Orang tuaku memang membiayai Desmond tapi aku sudah mandiri sejak SMA agar kau tau.''

''Dosa jika kau percaya perkataanmu.''

''Ya. Ya. Baiklah aku bohong. Tapi aku membelinya bukan dari uang orang tuaku. Percayalah.'' Ucap Renand meyakinkan.

''Anggap aku percaya. Kau mungkin saja menang taruhan atau balap liar, mungkin juga para mantanmu mengembalikan barang yang kau berikan dulu, setelah itu kau menjualnya dan berakhir menjadi bunga-bunga ini.'' Cibir Senna.

Renand memang memenuhi kamar Senna dengan banyak bunga mawar. Mungkin butuh berjam-jam untuk menghitung tangkainya agar tahu berapa jumlahnya. Sebenarnya ini adalah hal paling tidak berguna menurut Senna. Untuk apa membeli bunga banyak jika nantinya akan layu dan berakhir di tempat sampah. Bunga yang di petik hanya akan bertahan beberapa hari itupun jika tidak lupa untuk merendam tangkainya di air. Senna yang realistis lebih suka melihat keindahan bunga yang masih bersama pohonnya dan layu secara alami.

''Kau benar. Aku menang taruhan sangat besar. Bisakah kau terharu sedikit saja dengan usahaku agar melihat senyum tulusmu. Aku melakukan ini bukan untuk pamer kalau aku orang punya banyak uang. Tapi ini hanya untuk melihat senyummu. Hal kecil darimu itu sangat susah aku dapatkan.'' Senna merasakan pelukan Renand semakin erat.

kenyataan bunga ini untuknya dan hanya untuk dirinya membuat pikiran realistis Senna menguap. Wanita mana yang tidak akan tersenyum melihat pemberian hal semacam ini dari pasangan? Meskipun sempat merasa muak saat memikirkan Renand membeli ini semua dengan uang yang - orang tuanya berikan. Tapi hei... bukankah dia bilang tadi menggunakan uang hasil taruhan? Oh setan, Senna tidak bisa menahan senyumnya.

''Terimakasih Renand.'' Ujungnya, Senna mengatakan itu.

''Kau suka?'' Renand bertanya lagi sambil mencium pundaknya.

''Asalkan bunga ini bukan dari semua mantanmu yang mengucapkan perpisahan lagi.''

Renand tertawa dan membalikan tubuh Senna untuk berhadapan dengannya. Lalu tanpa ia duga Renand sudah mencuri ciuman dari bibirnya. Seperti sebelumnya saat bibir mereka menempel, Senna seperti tidak bisa berkutik saat bibir lembut Renand menari di atas bibirnya. Lembut dan menghan--- Senna buru-buru mundur satu langkah. Renand tidak menahan kepalanya terlalu keras sehingga Senna bisa menjauh.

''Manis.'' Bisik Renand.

''Haruuum.'' Pak mukmin masih berdiri di ambang pintu dengan menghirup aroma mawar yang Senna banting tadi. Lalu dengan usil dia malah bernyanyi. ''*I found a love for me. Oh darling just dive right in and follow my lead''*

Dengan tatapan kesal, Senna meminta orang tua itu untuk pergi, yang di lakukannya dengan masih bersenandung.''Bisakah kau jangan melakukan itu lagi?!'' Senna bertanya kepada Renand dengan kesal.

''Tidak.'' Renand menggeleng dengan senyum.

''Aku sangat khawatir dengan kelangsungan hidupku disini. Tidak ada jaminan kalau kau-tidak akan melakukan hal yang lebih jauh dari sekedar ciuman.'' Tangan Senna mengepal di atas dada Renand. Bukannya merasa bersalah, bocah itu malah semakin mengeratkan kaitan tangannya di pinggang Senna.

''Selama kau bisa menolak maka kau aman.'' Renand tertawa.

''Bajingan! Harusnya kau yang menjaga jarak!''

''Aku sedang berusaha mendekatimu kenapa harus menjaga jarak?''

''Bukan berarti kau harus meniduri aku'kan?! Kalau sampai kau melakukannya, aku akan memenggal kepalamu!''

''Ya ampun. Bibirmu yang galak ini selalu merobohkan pertahananku.'' Tangan Renand mengusap bibirnya. Senna langsung menahan tangan itu dan memberinya tatapan peringatan.

Renand keluar dengan bersiul setelah berhasil mencuri kecupan di bibir Senna lagi. Senna memegang dada seolah

menenangkan debaran jantungnya. Setelah sekian tahun hidup, dirinya tidak pernah mendapatkan perlakuan seperti ini dari seorang pria. Begitu terlihat menggebu untuk mendekatinya dan juga perlakuan manisnya yang membelikan bunga.

Dengan sedikit ragu ia mendekati kumpulan bunga yang menyebarkan wangi untuk seluruh ruangan. Senna menggigit bibir bawahnya menahan suatu gejolak girang yang ia rasakan. Wanita manapun pasti akan histeris jika mendapat bunga mawar sebanyak ini. Bunga ini untuknya hanya untuknya. Ia pun mengambil satu buket bunga yang berwarna ping, menempelkan itu di hidung dan tawa kecil lolos dari bibirnya.

''Kita akan makan dulu sebelum belanja.'' Ucap Renand setelah mobil mereka berhenti di sebuah restoran.

Senna juga tidak masalah dengan hal itu, perutnya juga sudah lapar dan minta di isi. Renand mengajaknya memasuki sebuah restoran khas nusantara dimana hal itu membuat hati Senna meneriakan 'horeee! Di saat lapar ia memang selalu menginginkan makanan lokal untuk mengisi perutnya.

Merasa ada yang memerhatikan, Senna pun mengelilingi seluruh ruang restoran dengan pandangan mata. Matanya nyaris jatuh menggelinding saat menemukan sosok yang sudah lama tak di jumpainya sedang mengangkat gelas layaknya mengajak bersulang terhadapnya.

Senna memijit pelipis mencoba memikirkan alasan masuk akal, kenapa bisa makan disini bersama Renand. Wilda berdiri dengan seringai dan memberi isyarat agar Senna mengikuti.

''Aku ke toilet dulu.'' Senna bangkit dari duduknya mengikuti Wilda.

Tangannya di tarik secara brutal oleh Wilda menuju toilet, hampir saja Senna terjungkal.

''Kau harus menjelaskan semuanya padaku! Berhenti bekerja tanpa alasan dan mengaku sedang tidak ingin mencari kerja lain saat aku menawarkan pekerjaan baru. Mengelak saat aku akan berkunjung ke rumahmu. Sok sibuk saat di ajak keluar untuk jalan-jalan. Ternyata kau hanya malu mengakui bahwa sedang menjalin hubungan dengan bocah tengil itu!''

Mereka sampai toilet dan Wilda menghempaskan tangan Senna layaknya pembully profesional.

''Tahan Wilda. Aku tidak bermaksud menyembunyikannya. Aku hanya belum siap.'' Senna membela diri dengan tidak lupa memasang cengiran tanpa dosa.

''Aku sudah curiga sejak dia ingin menemuimu di parkiran. Ternyata kau sudah berubungan dengannya selama itu. Berpura-pura tidak menyukainya bahkan ikut berkata jelek tentangnya padahal kalian menjalin hubungan. Aku benar-benar tidak percaya.'' Wilda menggeleng dramatis.

''Aku tidak akan mengatakan hal apapun kecuali apa yang kau pikirkan semuanya salah.'' Senna menyilangkan kedua tangannya di udara.

Wilda menaikkan tangan memberi tanda agar Senna tidak melanjutkan ucapannya. ''Tidak usah memikirkan alasan Senna. Aku sudah paham. Kau hanya kena karma atas semua ucapan dan sumpah serapahmu kepada bocah itu. Dan sekarang kau menikmati hubunganmu bersamanya. Oh, Senna ceritakan apa saja yang sudah kalian lakukan selama

ini? Kalian sudah tidur bersama? Jangan lupa ingatkan dia menggunakan pengaman karena...'' Wilda berubah antusias

Senna cepat membungkam mulut Wilda dengan telapak tangan. ''Lihat sekitarmu jika kau bicara!'' Geram Senna.

Di toilet itu bukan hanya ada mereka berdua tapi juga beberapa orang lainnya sedang mencuci tangan dan sengaja memperlambat kegiatan mereka. Wilda hanya mengangguk dan matanya menyipit karena bibirnya pasti tersenyum di balik tangan Senna.

''Jadi, sudah berapa lama kau menjalin hubungan dengan bocah tengil yang merupakan anak dari bos besar kita? Apa pak Hutama dan istrinya mengetahui hubungan kalian? Mereka mencoba memisahkan kalian? Bagaimana rasanya berhubungan dengan pria yang lebih muda darimu? Apa yang membuatmu menelan ludahmu sendiri, dari mencaci makinya sampai mencintainya?'' Wajah Wilda sangat berbinar saat bertanya tanpa jeda. Senna sampai pusing dibuatnya.

''Aku tidak bisa mengatakannya padamu.'' Jawab Senna singkat.

Wilda mengguncang kedua bahu Senna sambil mendesis kesal. ''Apa-apaan kau?!''

''Wilda hentikan. Kau membuatku tambah pusing.''

Mereka sudah terlihat seperti perempuan yang bertengkar karena istri melabrak selingkuhan suami. Suara pintu terbuka menghentikan aksi Wilda, seorang perempuan masuk dengan anggun. Meskipun Senna pusing dan sekelilingnya terlihat berputar, ia tidak bisa tidak mengenali wanita anggun itu. Agatha Winara.

Mungkin wanita itu tidak terlalu memperhatikan siapa saja dalm toilet sehingga ia melenggang cantik ke bilik toilet tanpa tahu adanya Senna di sana.

''Hei. Hei. Ini mungkin perasaanku saja atau dia memang berselingkuh dari pacarnya yang penyanyi itu.'' Wilda kembali menggoyang-goyangkan tangan Senna dan berbicara pelan. Right ini lah Wilda si biang gosip. Dia melupakan hal tadi dan sudah membahas gosip lain sekarang.

''Perasaanmu memang selalu negatif terhadap orang yang tidak kau kenal.'' Cibir Senna.

''Masalahnya aku melihatnya sendiri dengan seluruh anggota tubuhku menjadi saksinya.''

''Apa yang kau lihat?'' Tanya Senna dengan antusias dibuat-buat.

''Dia dengan pria...''

Pintu bilik toilet dimana Agatha masuk tadi terbuka. Agatha keluar dengan buru-buru.

''Sudahlah Wilda. Jangan banyak bergosip, itu bukan urusanmu lagipula.'' Senna jadi ingat perkataan Green dengan bilang Agatha jatuh cinta dengan orang lain. Tapi peduli apa?! Senna tidak akan mau peduli.

''Baiklah lupakan artis itu. Jadi bagaimana denganmu?''

''Aku akan menceritakan nanti saat aku sudah siap. Sekarang aku harus kembali, Renand ternyata sangat posesif. Aku takut dia mengobrak-abrik tempat ini jika aku tidak segera kembali.'' Senna dengan susah payah menahan tawa untuk menampilkan wajah meyakinkan.

''What the hell! Aku benar-benar kecewa. Setidaknya ceritakan sedikit, tidak usah malu. Aku tidak akan menghakimi atau meledekmu. Aku sangat paham kenapa kau jatuh ke pelukan bocah playboy itu.''

Wilda kadang menjadi menyebalkan jika sudah ingin mengetahui sesuatu yang berbau skandal.

Senna menarik napas menenangkan diri. Selama ini ia selalu menghindari Wilda karena tahu akan jadi seperti ini. Wilda akan mengorek semua hal yang membuatnya penasaran dan akan menyebarkan yang sudah ia dapat dengan teman-teman kantor. Dan Senna tidak mau jadi topik panas saat mereka berkumpul untuk bergosip.

''Kenapa lama sekali?'' Tanya Renand saat Senna sudah kembali. Sangat untung ketika Wilda mendapat telpon dari calon suaminya yang rada galak itu.

''Aku bertemu dengan teman kantorku dulu.''

''Apa dia mengintrogasimu?''

Senna hanya mengangguk singkat.

''Kau lihatkan? Kalau kau bersamaku, temanmu saja tidak tahu tentang kita. Coba kau memilih menolakku dan dan membiarkan media menulis semua tentang dirimu dan mantanmu itu. Aku sangat yakin kau tidak akan bisa keluar dari rumahmu sendiri.''

''Ya. Ya. Aku harus berterimakasih dengan semua campur tanganmu untuk hidupku.'' Itu jelas bukan dari hati Senna.

Renand tertawa. ''Setelah ini kita harus ke rumah mama Serra. Desmond selalu menangis disana.''

''Sudah kuduga. Dia tidak mungkin bisa nyaman dengan orang asing yang menjaganya.''

''Benar. Dia hanya mau ayah dan ibunya.''

''Aku tidak yakin dengan Ibunya.''

''Yang aku maksud adalah ibu tirinya.''

Senna hanya bisa memutar mata mendengar perkataan Renand yang sangat jelas menyebut diri Senna ibu dari Desmond.

''Apa wanita itu salah satu mantanmu, Renand?'' Senna memperhatikan seorang gadis yang penampilannya sangat modern tengah memperhatikan Renand dari tadi.

''Bukan. Dia hanya teman satu kampus denganku.'' Sepertinya Renand sudah sadar dengan keberadaan gadis itu.

''Dia cantik. Kenapa kau tidak berkencan dengannya?''

''Apa aku harus berkencan dengan setiap wanita cantik?'' Renand terdengar tersinggung.

''Itu yang aku lihat dari dulu.'' Senna mengalihkan pandangan namun masih menyedot minuman miliknya.

''*Say good bye to the old* Renand. Sambutlah Renand yang baru.''

Mana mungkin ia melakukan itu. Tidak ada orang yang bisa berubah. mereka hanya menumbuhkan pengendalian diri agar sifat mereka tidak sama seperti yang dulu. Dan Renand mungkin tidak akan bisa berubah dengan pengendalian diri seminim itu.

''Kenapa kau mau berubah? Maksudku, kau masih muda mustahil pemikiranmu keluar dari jalur bersenang-senang.''

''Usia tidak membatasimu untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Aku sembilan belas tahun dan sudah memiliki anak, tentu saja masih ada niat untuk bersenang-senang. Tapi aku juga akan menyertakan keluarga kecilku dalam kesenangan itu.''

Senna tersenyum. ''Kau hanya menahan diri, Rennand. Suatu saat pertahanan itu akan roboh oleh siapa yang mendekatimu. Kau masih muda dan menjadi incaran para wanita karena kekayaanmu.''

''Itu tidak akan mudah bahkan mustahil jika ada yang menggenggam tanganku untuk selamanya.'' Renand memberikan tatapan yang begitu jelas. Senna-lah yang dimaksud.

''Aku harap kau menemukan wanita yang tepat untuk bersamamu nanti dan tentu saja menyayangi Desmond.'' Senna mengedikkan kedua bahunya.

***

'

--28. Keluarga Senna.

Pagi hari merupakan waktu yang di benci Senna. Karena dia harus bangun dan mulai beraktivitas. Desmond masih tertidur, dia sudah kembali dari rumah mertua Vania beberapa hari lalu. Beberapa hari ini Senna memiliki pikiran buruk karena saat acara ulang tahun pernikahan orangtua angkatnya, Senna tidak di minta untuk pulang. Sebaliknya mereka ingin Senna pulang hari ini. Mengatakan ingin membicarakan suatu yang penting, orang tua angkatnya akhirnya mau mereka bertemu.

''Jam berapa kau pulang nanti?'' Senna sedikit terlonjak dengan kedatangan Renand yang tiba-tiba di kamarnya.

''Entahlah.'' Jawab Senna.

''Aku tidak boleh ikut?'' Renand merebahkan diri di sofa tempat Senna duduk. Kepala Renand berada di samping Senna menempati sofa.

''Tidak. Aku hanya akan pergi bersama Desmond.''

''Kalau begitu aku mengantarmu.''

''Jangan bodoh. Memangnya presentasi yang kau buat semalaman tidak akan kau serahkan ke dosen?'' Gerutu Senna.

''Aku merasa seperti pria yang tidak berguna saat kekasihnya ingin berpergian.'' Ucapnya dengan lesu di buat-buat.

''Aku mual mendengar ucapanmu barusan!''

''Itu sungguh tulus dari hatiku.'' Tapi terdengar bergurau.

''Kau mau terlihat berguna? Bersihkan sampah mawarmu yang sudah mengering itu.'' Titah Senna.

Renand terkekeh. ''Baiklah my queen. Tapi sekarang aku masih mengantuk.''

''kalau begitu tidur saja, lagi.''

Renand mengambil tangan Senna yang masih ia gunakan untuk memeriksa ponsel. Renand mengarahkan tangan Senna ke rambutnya. ''Tidurkan.''

Niatnya ingin menolak namun tangan Senna malah dengan santai mengusap helaian rambut Renand seperti menidurkan anak kecil.

***

Sudah sekian lama ia tidak pulang ke rumah orang tua angkatnya. Suasana nyaman melingkupi hati Senna saat menginjakan kembali kakinya di rumah ini. Terakhir ia pulang kesini empat bulan lalu, saat keponakannya berulang tahun. Tidak ada yang berubah dari rumah ini kecuali foto keluarga berukuran besar yang dulu tergantung di ruang tamu kini sudah tergantikan oleh lukisan abstrak. Senna meringis dalam hati, padahal di foto itu juga terdapat gambar dirinya.

Aroma kue memenuhi dapur saat Senna masuk karena setelah berteriak beberapa kali tidak ada tanggapan dari orang rumah. ''Ibu.'' Panggil Senna pelan.

Ibu angkatnya yang berada di dapur menoleh dan tersenyum lalu menghampirinya namun mengubah tatapannya menjadi bertanya saat melihat Desmond bergelayut di lehernya.

''Siapa anak itu?'' Ibunya menghampiri.

Darimana dia harus memulai untuk menjelaskan. ''Anak bos.'' Senna meringis.

Ibunya mengernyitkan dahi terlihat sekali kalau dia butuh penjelasan. ''Duduk dulu. Dia terlihat berat. Kamu menyetir kesini?''

Meskipun tidak ada nada hangat yang bisa Senna dengar dari omongan ibunya, paling tidak ada rasa perhatian di setiap perkataannya. ''Aku di antar sopir.'' Jawabnya. Ia memang di antar oleh pak Mukmin dan nanti juga akan di jemput kembali. Satu fasilitas yang Senna dapatkan dan baru ia pergunakan: sopir.

''Ibu butuh penjelasan.''

Senyum Senna semakin lebar mendengar kemauan ibunya. Ibunya hanya mengangguk dengan raut wajah yang tidak bisa di mengerti oleh Senna saat dirinya menjelaskan semua tentang kejadian yang menimpanya saat ini. Walau Senna merasa terkejut dengan sikap ibunya yang terkesan peduli padanya, tak bisa dibantahkan juga jika ia merasa senang dengan pembicaraan mereka sekarang.

Suara bersin ayahnya terdengar dan langkah kaki yang mendekat. ''Ayah dan ibu tidak bekerja?'' Senna bertanya hati-hati. Mengingat hari ini bukan hari libur dan melihat kedua orang tua angkatnya di rumah tidak ada salahnya bertanya untuk memperpanjang percakapan.

''Kami cuti hari ini. Kakak kamu- Zav akan keluar dari rumah sakit nanti.''

''Kaka Zav sakit apa?'' Bahkan kakaknya sakit dirinya tidak di beritahu, Senna tidak merasa asing dengan perlakuan

mereka yang seperti ini.

''Dia terkena demam berdarah. Sudah lebih dari seminggu dia di rawat dan kondisinya semakin membaik sekarang.''

Senna hanya mengangguk walau ibunya tidak mungkin melihat karena sedang sibuk di depan oven.

''Senna?'' Suara ayahnya menyapa.

''Pagi, Ayah.'' Sapa Senna balik dengan senyum.

''Kamu bersama siapa?'' Dengan alis menyatu, ayahnya memerhatikan Desmond yang sedang bermain dengan adonan tepung di lantai. Tadi- ibunya memberikan itu kepada Desmond agar ia tidak menangis saat melihat orang asing.

Apa dia harus mengulang penjelasannya tadi kepada ayahnya? ''Cucu keluarga Hutama.'' Ibunya yang menjawab. Dia membawa dua cangkir minuman ke meja makan. Satu kopi untuk ayahnya dan teh untuk Senna.

''Kamu ganti pekerjaan?''

Senna hanya meringis dan mengangguk. ''Sekarang aku menjadi pengasuh.''

''Anak keluarga Hutama ingin menjadikan dia istri sekaligus ibu dari anak itu. Yang membuat ibu juga sedikit meringis adalah pemuda itu masih berumur sembilan belas dan anaknya sudah satu tahun'' Ibunya kembali berjalan untuk mengambil muffin yang beraroma coklat dan bluberry.

Decakan ayahnya menunjukan dia tidak terlalu senang dengan apa yang dia dengar. ''Kamu menyukainya?''

''Hah? Siapa maksud ayah?''

''Tentu saja ayah dari anak itu. Siapa nama anak nakal itu?'' Ayahnya memandang Desmond dengan Geli saat anak itu melempar adonan yang ia mainkan ke sembarang arah lalu merangkak untuk mengambilnya kembali.

''Namanya Desmond.'' Ibunya yang menjawab.

Senna harus mengambil Desmond sebelum anak itu merusak sesuatu. ''Hubungan kami memang seperti itu.'' Senna memberitahu ayahnya. Dia tidak menyampaikan perasaannya tapi kenyataan statusnya dengan Renand.

''Itu kenapa kamu mau saja menjadi pengasuh anaknya? Yang artinya kamu juga tinggal di rumahnya.''

''Di sana, tidak hanya kami yang tinggal.'' Senna sebenarnya gugup sekarang.

''Bagaimana dengan orangtuanya?''

''Mereka bahkan sudah memperkenalkan aku sebagai ibu dari Desmond. Mereka berbohong kepada semua orang mengenai siapa ibu kandung Desmond sesungguhnya.''

''Kenapa kamu tidak menolak?''

''Aku-'' Senna bingung mau menjelaskannya lagi.

''Mereka mau melindungi Senna dari berita media, Yah. Senna dulu pernah berhubungan dengan seorang artis dan mereka sudah putus sekarang.'' Senna hanya mengangguk membenarkan apa yang ibunya katakan kepada ayah. Tapi, apa? Melindungi? Dari penjelasan panjang lebar Senna tadi, ibunya menganggap Hutama melindungi dirinya alih-alih memanfaatkan.

Kini ayahnya yang memberikan tatapan yang tidak bisa Senna balas, dia juga tidak mengerti arti tatapan itu. ''Begitu rupanya.'' Gumam ayahnya. ''Pilihan tepat di bandingkan muncul di media karena masalah pribadi.''

Senna hanya meringis. Ia sendiri susah membedakan mana pilihan tepat yang ia punya saat itu. Memang benar pilihan bersama Renand merupakan satu tingkat lebih baik dari pemberitaan media tentangnya.

Dengan segenap usaha, Desmond mencoba meraih piring berisi muffin yang terletak di tengah meja. Ayah Senna malah menjahili Desmond dengan menjauhkan piring itu. Ia pun berteriak lalu merengek memanggil 'mama' kepada Senna.

''Itu masih panas, baby.'' Namun Desmond tidak mau mendengar dia masih merengek lalu menangis.

''Sini, ayah mau bermain dengannya.'' Desmond menolak uluran tangan ayah Senna tapi saat melihat muffin yang di perlihatkan, dia mau-mau saja di ambil.

Senyum ayah dan ibunya menular ke hati Senna, rasanya hangat saat mereka mau berdekatan seperti ini. Ini bukanlah untuk pertama kalinya mereka bersikap seperti ini. Dulu juga ada momen seperti ini untuk mereka hanya saja tidak sering dan hal seperti ini bukanlah kebiasaan. Anehnya Senna merasa nyaman-nyaman saja dengan itu semua. Ia tidak menuntut apapun termasuk tidak menumbuhkan keinginan untuk mengetahui siapa keluarganya sebenarnya. Karena logikannya, Senna anak dari panti asuhan, sudah jelas sekali dirinya tidak mempunyai keluarga kandung.

''Ibu sebenarnya mau bicara tentang apa?'' Tanya Senna sebelum ia terlalu menikmati keakraban mereka.

''Kami sudah tahu apa yang kami ingin tanyakan tentang kamu.'' Ibunya tersenyum. ''Tante Irina bilang Glen tinggal di rumah kamu sekarang dan jarang pulang ke rumahnya, jadi kami Ibu hanya mau menanyakan kenapa''

Sedikit keraguan terbesit di pikiran Senna, apa yang dikatakan ibunya benar atau tidak. Hanya karena tentang Glen dia di panggil ke rumah? Tidak seperti biasanya. Tapi Senna tidak mau membahasnya lagi karena penjelasannya tadi sudah lengkap.

''Aku hanya memintanya untuk mengunjungi rumah itu karena akan kosong, bukan untuk tinggal disana.''

Ibunya tertawa. ''Dia hanya mencari alasan untuk bisa bebas dari orangtuanya.''

''Aku akan berbicara padanya nanti.'' Kata Senna.

Mereka lalu menikmati kue buatan ibunya yang selalu membuat Senna ingin memakan semuanya. Kue muffin ini sangat enak lembut dan manisnya tidak membuat tenggorokan kering. Waktu ia masih SMP ibunya selalu membuat kue jika hari sabtu dan minggu dan saat hari sekolah tiba, Senna mendapat jatah kue untuk bekal makan siangnya. Namun kebiasaan itu berubah seiring berjalannya waktu dan hubungan mereka yang tidak terlalu dekat semakin menampakkan jarak.

''Ibu dan ayah boleh bicara dengan ayah dari anak ini?'' Ayahnya bertanya dengan serius. Desmond masih bersamanya dengan memakan kue dengan lahap.

Senna berpikir sejenak. ''Baiklah. Nanti akan aku bilang kepadanya.'' Benar . Tidak ada salahnya menyuruh Renand berbicara dengan mereka. Bagaimanapun Senna masih punya keluarga meski hanya keluarga asuh. Karena mereka

lebih berhak untuk mencampuri urusan Senna, Daripada keluarga Hutama yang tiba-tiba mengatur kehidupannya.

Senna berharap orangtuanya menolak Renand dan menyuruhnya menjauh. Karena Glen belum bisa menampakkan prestasinya untuk membuat Senna terlepas dari Renand. Mengingat statusnya dengan Renand yang kini sudah berubah membuat Senna menghembuskan nafas dalam. Harusnya ini tidak akan lama, ia masih mengingat perjanjiannya dengan Andhi Hutama. Semua akan selesai jika Renand pergi ke luar negeri, sayangnya, Senna tidak tau tepatnya kapan.

Ibu dan ayahnya sudah pergi ke rumah sakit sedangkan Desmond tertidur setelah lelah bermain dengan ayah Senna. Desmond memang mempunyai magnet untuk menarik rasa suka orang lain terhadapnya. Tingkah lucu menggemaskan dan gampang di dekati membuatnya mudah mendapatkan perhatian.

Diusap-nya pipi Desmond yang yang tembam itu, Senna tersenyum mengingat bagaimana tadi Desmond bermain dengan -ayahnya dan menghabiskan hampir tiga muffin coklat. Ayah Senna tertawa lepas saat bermain bersama Desmond. Ibunya juga seperti mengerti dan menerima Desmond. Mereka seolah tidak menilai bagaimana anak itu bisa ada dan peran yang Senna lakukan sekarang. Kalau Senna membiarkan mereka bertemu Renand, apa mereka akan setuju dan menerima semua rencana Renand? Ini sepertinya tidak baik.

Suara bel pintu rumahnya berbunyi. Senna berjalan dan untuk membukanya, sungguh rasanya ingin mengumpat melihat siapa yang sedang tersenyum di depan pintu.

''Kenapa kau kesini?'' Tanya Senna tidak percaya.

''Menjemput kalian. Kelasku sudah selesai.'' Renand tidak menghilangkan senyum di bibirnya.

''Desmond masih tidur. Aku tidak tega membangunkannya.''

''Baiklah kita tunggu saja sampai dia bangun.'' Renand sudah siap menerobos masuk namun dengan kesal Senna menahannya.

''Kau pikir mau kemana?'' Senna memasang tatapan tajamnya.

''Masuk ke rumahmu dan menunggu anakku untuk bangun?'' Jawab Renand.

Senna menggeleng tegas. ''Tidak boleh. Kau tunggu di luar. Lagipula di mobilmu tidak ada carseat Desmond untuk pengamanannya. Lebih baik kau ambil benda itu di mobil yang di pakai pak Mukmin tadi untuk mengantar aku kesini.''

''Aku tadi sempat pulang dan mengambil benda itu.'' Ucap Renand santai dengan kekehan geli.

Memperhatikan penampilan Rrenand yang nampak santai, mengenakan kaus putih polos dan celana hitam selutut terlalu santai untuk orang dari kampus, apalagi dia hanya mengenakan sandal bukan sepatu.

''Pokoknya ku tunggu di luar.'' Kata Senna tegas.

''Kau jahat sekali. Aku haus dan mau minta minum.'' Kembali Renand ingin menerobos masuk namun gagal.

''Kau benar-benar tidak tahu sopan santun! Banyak mini market di luar sana.'' Desis Senna. ''Tunggu di luar! Atau aku tidak akan pulang denganmu!''

Setelah diam sejenak, Renand akhirnya mengalah dengan mau menunggu di mobil. Sungguh Senna tidak tahu apa yang bocah itu pikirkan. Ini adalah rumah kedua orang tua Senna dan Renand dengan santainya mau masuk?!

''Kenapa kita kesini?'' Tanya Senna setelah mobil Renand berhenti di sebuah hotel. Sebenarnya Senna sudah yakin mereka tidak langsung pulang tadi karena Renand melajukan mobilnya ke arah pantai namun Senna tidak mau bertanya dan mengira mereka hanya akan mencari tempat untuk makan malam. Jam masih menunjukkan pukul lima sore. Udara sangat segar dengan menerbangkan aroma khas laut.

''Bersenang-senang.'' Jawab Renand dengan cengiran.

Tidak ada rasa kesal yang Senna rasakan. Mungkin bukan ide buruk kalau bermain di pantai meskipun hanya untuk beberapa jam saja. Mereka langsung menuju pantai dan Senna tidak punya pikiran kenapa Renand memarkir mobil di area hotel yang langsung menghadap pantai itu.

Desmond terpekik senang saat melihat deburan ombak yang tidak terlalu besar. Cuaca tidak terlalu panas karena awan melindungi daratan dari sinar matahari yang sudah mendekati ufuk barat. Senna menghirup udara panjang dan menikmati sensasi aroma air lautan yang khas.

''Desmond tidak akan mau berhenti bermain kalau begini.'' Ucap Renand. Mereka sudah duduk di sebuah bangku santai pinggiran pantai. Membiarkan Desmond duduk di atas pasir memegang sebuah sekop plastik kecil.

''Bermain untuk anak seumuran Desmond adalah tahap pembelajaran mengenal sekitarnya. Dia sudah merasakan penasaran dengan hal sekitarnya dan kita harus membiarkan dia mengenali apa yang menarik perhatiannya.

Tentunya dengan pengawasan. Dan juga kita harus berbicara baik dan benar kalau bersamanya.'' Jelas Senna.

''Sewaktu aku kecil, aku sangat nakal dan sampai pernah tertabrak sepeda motor saat bermain sepeda.'' Renand tertawa menceritakan masa kecilnya.

''Benarkah?''

''Iya. Kakiku patah dan pergelangan tanganku terlepas. Ibuku bilang, semua karena kakakku yang saat itu mengawasi aku bermain- lebih memilih bertengkar dengan tetangga daripada memperhatikan aku.''

Senna memperhatikan Renand yang memasang wajah ceria saat menceritakan itu membuatnya tidak merasakan hal sekitarnya. Fokusnya hanya untuk wajah Renand, bagaimana dia tersenyum, bibirnya yang bergerak saat bicara dan caranya menyugar rambutnya yang tertiup angin. Lalu kedua matanya yang menatapnya- Apa? Senna dengan cepat mengalihkan pandangan. Mata sialan! kenapa kau menatapnya begitu lama dan menyuruh si otak untuk mengagumi apa yang kau lihat??!!! Ini tidak akan terjadi lagi. Tidak!

''Dan karena itu kakakku sangat memanjakan aku sampai sekarang.''

''Itu lebih baik daripada berperang merebutkan warisan, bukan?'' Ucap Senna bodoh.

Renand hanya tertawa. Senna buru-buru mengalihkan pandangan lagi. God damn apa yang mata ini lakukan?!!

''Aku akan menemani Desmond.'' Senna lalu beranjak menggendong Desmond menuju pesisir pantai dan dekat dengan ombak.

Lebih baik ia bermain bersama Desmond daripada menatap wajah itu lagi. Membuat lubang besar di pasir dan menempatkan Desmond di sana. Tawa Desmond menular, Senna juga tidak bisa menahan tawanya sesekali melirik Renand dan harus menghembuskan nafas dalam saat melihatnya sedang berbicara dengan dua wanita cantik. Senna tidak marah! Tidak sama sekali.

''Ini namanya kerang.'' Senna menunjukan cangkang kerang ke Desmond. Anak itu mengambil dan memasukkannya ke mulut. Senna tidak bisa tertawa melihat wajah menggemaskan Desmond karena merasakan asin. ''Rasanya asin. Tidak boleh dimakan.'' Senna mencium pipi tembam milik Desmond.

''Kamu suka disini?'' Senna terus berbicara walau Desmond masih belum paham betul dengan setiap perkataan. Senna mencuri lirik lagi ke arah Renand dan dia masih bercengkrama dengan dua wanita itu di tambah tawa ketiganya. Senna menggeleng dan menaikkan sudut atas bibirnya. ''Ayahmu gampang sekali menjerat wanita. Nanti mungkin kamu akan punya ibu lebih dari satu dan banyak saudara tiri. Tidak usah kecewa dengannya oke? Dan nanti kalau kamu sudah dewasa, tolong jangan mengikuti gaya hidup ayahmu yang tidak bisa bernafas tanpa wanita di sisinya.'' Senna bicara seolah Desmond paham dengan apa yang dia katakan.

''Aku ingin sekali mengubur ayahmu di pasir ini.'' Senna menggali pasir dengan menggebu hingga sekop plastik milik Desmon patah. ''Oh, no. Salahku...'' Katanya santai. Desmond yang tidak peduli, masih setia dengan binatang laut bercangkang yang ia temukan.

''Desmond, kamu mau berenang?''

Seolah mengerti dengan kata 'berenang' anak itu mendongak dan tertawa. ''Ayo berenang!!!'' Seru Senna riang.

Ia terlalu bersemangat hingga lupa memikirkan bahwa ia tidak ada baju ganti. Tapi sudahlah, dengan bantuan angin laut bajunya akan kering dengan sendirinya nanti. Senna menggendong Desmond hingga di dalam air yang tidak terlalu dalam. Tawa Desmond tidak pernah berhenti karena begitu senang.

Senna tahu kalau Renand datang untuk bergabung, yang ia tidak tahu adalah Ciuman yang Renand daratkan di pipi Senna. ''Aku suka melihat kalian yang tertawa.'' Bisik Renand.

***

Dengan hanya melilitkan handuk besar untuk tubuhnya yang masih menggunakan baju basah, Senna mengikuti Renand untuk menyusuri jalan setapak di tengah taman hotel yang ternyata milik keluarga Hutama itu. Desmond di gendong oleh Renand, ia sibuk dengan gumaman khas bayi miliknya yang dibalas dengan kecupan-kecupan kecil oleh ayahnya.

Sebuah kamar private suite yang menghadap langsung ke pantai adalah tempat dimana Renand mengajak mereka untuk membersihkan diri setelah bermain dari pantai. ''Kamar ini memang hanya khusus untukku. Kita akan menggunakannya sekarang.''

Senna memperhatikan kamar besar milik Renand. Selalu berkesan modern dan terang, dengan kaca sebagai dinding yang menghadap pemandangan kolam renang dan pantai .

Senna mengambil Desmond untuk mengajak berkeliling melihat-lihat. Senna membuka pintu kaca dan mendapati kolam renang yang airnya jernih tapi terlihat gelap karena efek batu yang dipergunakan kolam itu. Ada taman kecil yang hanya untuk sebuah pohon kamboja yang menjatuhkan bunganya yang berwarna merah.

''Aku hanya melihat-lihat.'' Ucap Senna santai kepada Renand yang mengikutinya dari tadi.

''Kau bebas melakukan apapun disini.'' Balas Renand. ''Kita bisa menginap kalau kau mau.''

Senna tidak menanggapi perkataan Renand. Cantiknya pemandangan lautan yang berwarna biru lebih menarik untuk di lihat. Hari ini adalah hari yang lumayan menyenangkan untuknya, berbicara dengan orang tuanya juga bermain dengan Desmond. Perasaannya terasa ringan meskipun Renand kini memeluk pinggangya dari samping.

''Keluargaku ingin berbicara denganmu.'' Kata Senna pelan. Pandangannya masih menatap jauh.

Tidak ada jawaban dari Renand membuat Senna menoleh. Renand memandangnya dengan terkejut. ''Kau harus menjelaskan sesuatu kepada mereka.'' Lanjut Senna.

****

Jadi,,,,,,,, ceritanya udaah di buat selesai empat part tapi dan tetapi... part dua tuju aku ubah karena baru di baca ulang rasanya kurang banget. Hasilnya..... berimbas ke tiga part selanjutnya yang musti di rubah semuaaaaa. hahahahahah jadi lamaa deh up nya.

--29. Perlindungan.

UNTUK YANG MAU TAU, PART 17 BELAS ITU DI PRIVATE YA . Kalau udah follo tpi belum baca, hapus dulu cerita ini dari library trus log out dan log in lagi lalu tengok deh cerita ini lagi pasti nongol kok.

Ini aku updet lama alasannya simpel. lebih suka nongkrong di Yutub soalnya hahaha salahkan otak ini yang gak bisa di ajak kerja sama dengan hati untuk menyuruh si jari-jemari buat ngetik.

***

Angin yang berhembus saat matahari sudah pergi untuk menyinari belahan bumi yang lain. Suara deru ombak memenuhi pendengaran dan mata Renand terpaku melihat wanita yang sedang duduk di pinggiran kolam renang sedang menatap cahaya-cahaya kecil yang menghiasi langit.

Rambut panjang wanita itu berkibar mengikuti angin yang membawanya. Aroma wangi dari tubuh Senna juga terbawa oleh angin sampai bisa masuk ke penciuman Renand. Cantik. Satu kata untuk menggambarkan bagaimana Senna di mata Renand.

''Kau tidak kedinginan?'' Renand mendekat dan duduk di sebelah Senna.

''Aku kedinginan.'' Jawabnya tanpa menoleh. ''Tapi keindahan pemandangan disini bisa membuatku merasa hangat.''

''Kita bisa melihatnya besok dan besoknya lagi kalau kau mau.''

''Kita tidak mungkin menginap di sini untuk waktu yang lama.''

'' Kalau kau suka kenapa tidak kau lakukan?'' Renand melepas jaketnya dan memasangnya di bahu Senna.

''Ada Desmond dan barang-barang yang kau bawakan untukku sungguh membuatku kesal!''

Ia hanya bisa tertawa dengan perkataan Senna. Mengingat ia hanya meminta Kanya untuk memasukkan beberapa baju untuk Senna. Tapi Renand tidak menyangka gadis itu punya selera fashion yang sangat modern. Semua yang Kanya siapkan untuk Senna merupakan pakaian yang lumayan terbuka sehingga Renand mendapatkan berbagai umpatan tadi dari Senna.

''Kita bisa mengambil barang-barangmu ke rumah dan kembali lagi kesini.'' Usul Renand.

Dan itu berhasil membuat Senna memandangnya dengan tatapan memastikan. ''Bagaimana kalau orang tuamu datang dan tidak melihat kita di rumah?'' Dia diam sejenak ''Tapi tidak. Aku yakin tempat ini merupakan tempat dimana kau menghabiskan waktu bersama para kekasihmu dulu.'' Ia bergidik.

''Sudah aku bilang tempat ini hanya untukku seorang dan belum ada yang pernah ke sini sebelumnya.'' Renand tertawa geli.

''Rasanya tidak mudah untuk percaya.''

''Terserah kau saja kalau begitu.'' Balas Renand cuek.

Mereka bisa menikmati waktu sekarang karena Desmond sudah tertidur. Mungkin dia terlalu banyak menghabiskan tenaga untuk bermain dan tertawa sehingga setelah makan ia tidak mau di ajak bermain lagi. Renand tidak mengerti bagaimana cara menumbuhkan kebiasaan untuk anaknya tapi ia percaya Senna akan melakukannya.

Dan Renand akan membuat Senna untuk- mengajari Desmond sampai anaknya itu berusia dewasa. Maka dari itu, mengenai permintaan orangtua Senna yang ingin bertemu dengannya membuat Renand mempunyai rencana lain.

Renand yakin kalau kedua orang tua angkat Senna tahu siapa keluarga Senna yang asli. Mereka mungkin melindungi Senna dengan cara lain agar Senna tidak bertemu dengan keluarga aslinya.

''Kapan kau bisa berbicara dengan orang tuaku?'' Senna mengernyit. ''Aku seperti perempuan yang menuntut tanggung jawab dari pasangannya.'' Lalu ia cemberut.

Renand tidak bisa menahan tawanya. Pembicaraan mereka memang terdengar sangat menggelikan. ''Tergantung kapan keluargamu ada waktu. Kau atur saja kapanpun itu.'' Ia tersenyum menggoda. ''Aku hanya perlu bilang kepada orang tuaku untuk ikut bersama.''

''Kenapa kau ingin mengajak mereka? Kau kekurangan nyali untuk menemui keluargaku?'' Wanita itu memberikan tatapan mengejek yang membuat Renand semakin geli.

''Bukankah untuk meresmikan hubungan perlu pertemuan kedua kel..'' Belum sampai selesai Renand mengatakan maksudnya, pukulan Senna sudah mendarat di belakang kepalanya. Tidak merasa marah, Renand justru tertawa semakin kencang.

''Kita tahu bukan itu tujuan pertemuan itu!''

''Bercanda-lah sedikit. Kau terlalu menganggap omongan orang dengan serius.'' balas Renand penuh canda.

Wanita seperti Senna tidak punya keberanian menghadapi dunia. Ia lebih suka hidup dalam batasan nyaman dan akan melakukan apa saja agar kehidupannya tidak menjadi pusat perhatian.

Suasana lalu hening hanya diisi suara deburan ombak di kejauhan dan suara kecepatan angin berhembus.

''Apa kau tahu siapa laki-laki yang berhubungan dengan Agatha Winara?'' Tiba-tiba Senna menanyakan hal yang membuat Renand berpikir sejenak.

''Dari yang aku tahu dia sedang bersama dengan mantan kekasihmu.'' Jawab Renand asal-asalan.

''Maksudku, yang bukan pura-pura.''

Satu kesimpulan menurut Renand: Senna sudah tahu. ''Darimana kau mendapatkan berita itu?'' Renand menatap Senna lekat-lekat dari samping.

''Aku bertemu dengan Green. Dia memberitahu aku fakta konyol dan berharap aku memakluminya.'' Senyum Sinis terbit dari bibir cantik milik Senna.

Beria buruk. Renand lalu berdeham. ''Aku harus tau tujuanmu kenapa menanyakan hal itu.''

Namun Senna malah tertawa. ''Tidak usah khawatir. Aku tidak masuk kedalam pusaran rasa penyesalan Green. Aku hanya.... Ingin tahu?'' Senna mengedikkan bahunya. Kaki jenjangnya ia ayunkan di dalam air.

''Kau mau melihatnya di televisi? Aku bisa menyuruh media untuk mengeluarkan sedikit berita tentang mereka.'' Tangan Renand menjulur untuk merapikan rambut Senna. Ada rasa tidak suka saat mengetahui Senna sudah bertemu dengan artis bodoh itu.

Senna menoleh dan menatap dengan mulut sedikit terbuka. Ia tercengang. ''Kau bisa menggunakan mulut itu untuk berbicara kan?''

''Aku lebih suka menggunakan bibir ini untuk mencium bibirmu daripada bergosip.''

''Kau memang penyimpan rahasia sejati. Seharusnya kau bekerja sebagai INTEL, sangat cocok untukmu.''

''Kau menemui artis tolol itu, setelah itu kau langsung mau bersamaku.'' Mata Renand memicing, ia ingin memastikan hal buruk yang ada di pikirannya. ''Kau tidak sedang melindunginya'kan?! Kau mau melemparkan dirimu padaku hanya agar berita yang aku simpan tidak terpajang di semua media!'' Hanya itu yang Renand pikirkan dan memberi Senna tatapan curiga.

Bagaimana tidak? Semuanya jika di pikirkan ulang hanya itulah kemungkinan besarnya. Senna yang menemui mantannya dan tiba-tiba menyerah dengan pendiriannya yang tidak mau bersama dengan Renand. Senna mungkin saja sudah memafkan artis bodoh itu dan bersedia menunggu hingga satu tahun lagi untuk kembali bersama menjalin hubungan. Bodoh! Kenapa ia tidak memikirkan hal ini? Satu hal lagi, Senna bilang dia bersamanya hanya untuk menghapus bayangan sang mantan. Benar-benar mencurigakan.

''Maksudmu aku berkorban untuknya?'' Senna bertanya dengan raut sinis.

''Apalagi?!'' Suara Renand meninggi.

''Hell! Aku bukan wanita yang terpaku dengan orang yang sudah membuangku walau aku dulu menyayanginya!!!'' Suara Senna tidak kalah tinggi.

''Aku jadi tidak percaya dengan perkataanmu yang mau bersamaku karena mau menghapus bayangan pria itu! Jadi pasti kau melakukan ini hanya untuk memberinya perlindungan untuk karirnya! Dan kau pasti menunggu hari demi hari agar kontrak si sialan itu berakhir! Iya kan?!!''

''Kenapa kau memikirkan hal bodoh seperti itu?!''

''Aku jadi percaya dengan apa yang aku pikirkan.'' Renand tertawa kasar. ''Kau mau bersama aku hanya untuk melindungi rahasia kalian. Kau mau bertemu dengannya lagi padahal sudah aku ingatkan untuk tidak melakukan itu. Kalian pasti mencoba membodohiku dengan mengorbankan waktu untuk satu tahun ke depan.''

''Oh, please Renand. Tidak adakah kemungkinan lain dalam otakmu?!''

''Lihatlah apa yang akan aku lakukan untuk kalian!'' Renand berdiri dari duduknya dan masuk kedalam kamar. Dengan tergesa ia mengambil ponsel dan menghubungi kantor pamannya. Dimana sudah ada producer sebuah acara gosip yang telah berjanji akan sigap menerima panggilan dari Renand, untuk masalah berita yang mereka simpan.

Tidak lama kemudian panggilan itu berakhir. Renand hanya menyuruh si producer untuk membocorkan sedikit saja berita tentang Agatha. Itu mungkin bisa membuat Senna memikirkan lagi kelakuannya yang sok mau mengelabui Renand.

Ia lalu melirik Senna yang berdiri di ambang pintu dengan tangan bersilang di depan dadanya. Meskipun Senna mungkin merasa tenang tapi Renand melihat raut tegang dan cemas dari mata Senna. Itu membuatnya mengeluarkan senyum sinisnya.

Renand mendekat ke arah Senna dan menarik tangan milik Senna untuk mendekat ke ruang tamu dimana sudah ada televisi yang menyala. Tinggal menunggu dalam hitungan menit untuk membuat Senna tambah ketakutan. Renand menempatkan Senna tepat di hadapan televisi datar yang menempel di tembok sedangkan dirinya sendiri berda di belakang tubuh Senna. Mencoba untuk lebih mengintimidasi, ia memeluk Senna dari belakang dan berbisik di samping telinganya, ''Lihat baik-baik. Aku bisa melakukan apapun untuk menghancurkan kalian, kapanpun aku mau.''

Saat tiba tayangan gosip muncul dan memperlihatkan Agatha Winara dengan seorang pria, Renand merasakan tubuh Senna menegang. Baiklah, peringatan pertama untuk Senna sepertinya berhasil.

''Kau sekarang sudah tau siapa pria yang sedang dekat dengan wanita itu. Tidak penasaran lagi?'' ia bertanya dengan dingin. ''Tenang saja. Ini hanya secuil dari tumpukan fakta yang aku sembunyikan. Mereka pasti mempunyai seribu sembilan ratus sembilan puluh empat alasan untuk menutupi berita ini.'' Tawa dingin Renand keluar. ''Jadi, Senna. Kau tau dirimu sendiri adalah jaminan untuk semua berita yang aku punya. Jika kau mencoba membodohiku,'' Renand tidak melanjutkan kalimatnya, ia lebih tergoda untuk mencium leher Senna yang menguarkan aroma bunga.

''Kau juga akan membongkar semuanya?'' Tanya Senna dengan kaku.

''Mungkin.'' Jawab Renand berbisik.

'' Aku hanya mencoba untuk memenuhi semua keinginanmu demi kadamain hidupku! Sejak awal kau mengancamku, aku melakukan semuanya demi hidupku sendiri bukan orang yang sudah membuangku! Aku bukan wanita yang sudi berkorban demi kata sialan bernama cinta!'' Suara Senna pelan juga bergetar.

Satu penyesalan Renand rasakan karena telah berbicara seperti itu kepada Senna dan menyebabkan setetes air mata wanita itu terjatuh.

''Maka dari itu. Ini sebuah peringatan untukmu. Jangan pernah menemuinya lagi dalam keadaan apapun itu.'' Ucap Renand dingin dan penuh penekanan.

''Apa yang kau khawatirkan tidak akan pernah terjadi!'' Senna melepaskan rangkulan tangan Renand lalu berjalan menuju tempat tidur.

Renand memandangi tubuh Senna yang sudah terbaring dan terbungkus selimut sampai leher, Renand tahu wanita itu hanya berusaha untuk menutup mata demi mengacuhkannya. Ingin mengucapkan kata maaf tapi ia merasa tidak salah. Lebih baik ia pergi untuk mencari angin saja.

Bar hotel ini adalah tempat dimana Renand mencari ketenangan. Memesan minum tanpa peduli larangan minum untuk usia di bawah legal. Berbagai minuman beralkohol ia pesan-minum-pesan lagi hingga untuk yang kesekian kalinya dia merasakan usapan di pundaknya.

''Kenapa duduk sendirian?'' Suara menggoda terdengar meski suara musik memenuhi bar tempatnya duduk menikmati minuman.

Renand tidak menjawab meskipun ia menganggap wanita yang mulai duduk di sebelahnya memiliki wajah cantik dan penampilan murahan.

''Aku bisa menemani kamu malam ini.'' Renand harus memalingkan wajah karena wanita itu mendekatkan wajahnya. Ia masih tidak menanggapi, memilih meminum pesanannya kembali.

''Oww, cool boy!'' Wanita itu tertawa. ''Kita bisa bersenang-senang malam ini dan aku yakin kalau kau akan melupakan masalahmu sejenak.'' Wanita tidak tanpa harga diri itu kini menjelajahi dada Renand dengan tangan.

''Jauhkan tanganmu sebelum aku mematahkannya!'' Suara Renand dingin.

Dia sangat risih dengan keberadaan wanita pencari uang dengan menjual tubuh di sebelahnya ini. Dulu, mungkin ia akan meladeni wanita seperti ini- bukan untuk di tiduri, mengobrol bersama mereka bukanlah hal buruk --tapi sekarang ia tidak sudi. Jiwa *anak-anaknya* mengatakan kalau dia sedang di lecehkan sekarang.

Wanita itu menjauhkan tangannya. ''Ups, *sorry*. Kau tidak suka di sentuh bagian itu? Lalu di bagian mana seharusnya aku menyentuhmu?'' Ucap wanita itu menggoda. Bitch.

''*Im a gay*.'' Ujar Renand santai. Hanya itu alasan satu-satunya yang bisa ia pikirkan untuk mengusir si wanita genit itu.

''Fuck!'' Dengan mudah wanita itu menyingkirkan tangannya. dengan duduk di sebelah Renand wanita itu memesan minuman ke seorang bartender di depannya. ''Padahal wajahmu merupakan tipeku sekali.'' Wanita itu menopang kepalanya menggunakan tangan kiri menghadap Renand.

''Jangan putus asa women. masih banyak laki-laki lain yang mungkin menyukaimu.'' Kata Renand.

''Benar sekali. Aku cukup mudah menaklukkan lawan jenis.'' Wanita itu bangga akan perkataannya. ''Kau juga pasti gampang menjerat incaranmu.''

Dengan senyum tipis, Renand menjadi memikirkan Senna kembali. Ia sangat gampang di kuasai tapi tidak mudah untuk memilikinya. Senna memang di sisinya tapi sangat sulit untuk menggapai dia. Perkataan manis bukanlah kesukaannya, materi juga bukan tujuan hidupnya. Aksi heroik untuk menyelamatkan namanya juga tidak di anggap begitu berarti. Renand tidak tau harus memulai darimana dengan Senna. Sekarang memang mereka adalah pasangan, sedikit banyak kenalan keluarganya juga sudah tau kalau mereka adalah orang tua dari Desmond. Tapi kenapa Renand merasa kalau Senna sangat jauh dari jangkauannya?

''Aku tidak bisa mendekati orang yang memiliki masa lalu indah dan berujung pengkhianatan. Dia terlalu menjaga diri dari orang yang tertarik karena pesonanya.'' Mata Renand menerawang seolah mencari jawaban: apa yang sudah ia perbuat?

***

Senna duduk setengah menyandarkan tubuh di sofa depan televisi yang menyala, kakinya yang juga ada di atas sofa ia silangkan. Di pangkuannya ia menaruh piring makanan dan

diatas meja depannya di penuhi oleh piring berisikan makanan yang ia pesan lewat *room sevice*. Ia masih kesal dengan Renand namun juga lapar ia rasakan. Selebihnya rasa penasaran sangat tinggi memenuhi otaknya karena berita Agatha Winara yang ternyata menjalin hubungan dengan seorang pejabat berkeluarga yang umurnya dua kali lipat dari umur wanita itu.

Tv di depannya masih menayangkan berita menghebohkan yang sebenarnya dipublikasikan karena kekesalan Renand. Pantas saja Green melindungi sahabatnya dari gosip media. Agatha menjalin hubungan terlarang dengan pria tua itu. Senna tidak habis pikir dengan kehidupan Agatha, mau-maunya dia menghabiskan masa mudanya dengan lelaki seperti itu.

Senna menggeleng dramatis, ini memang bukan urusannya, meskipun ini juga yang membuatnya berada disini sekarang- mendekat ke Renand, tapi melihat kasus seperti ini terjadi, ia tidak bisa tidak merasa. Ia merasa mual memikirkan tentang mereka semua, wanita muda nan cantik yang di kagumi banyak orang, memiliki karir gemilang, tidak menyangka menjatuhkan pilihan kepada lelaki seperti itu. Baiklah, kata orang cinta bisa datang untuk siapa saja dan tanpa mengenal usia sekarang juga sudah tidak mengenal status. Pria beristri bisa saja jatuh cinta kepada wanita lain. Miris.

Senna menyendok lasagna dan memakannya dengan lahap sambil mengganti chanel televisi. Melihat Gordon Ramsey memasak bersama anak-anknya lebih menghibur daripada memandangi gosip yang bisa menyebabkan diri kita ikut menghakimi seseorang padahal kehidupan orang tidak perlu di urusi.

Dia baru sadar Renand pergi sejak tadi hingga tengah malam seperti sekarang belum juga datang. Senna benar-benar tersinggung dengan perkataan Renand yang mengatakannya melemparkan diri hanya untuk melindungi Green. Pria itu punya pikiran sempit dan membenarkan yang terburuk.

Suara tangisan Desmond mengalihkan perhatian Senna. Masih dengan mengunyah, ia menghampiri anak itu yang masih terbaring di tempat tidur.

''Hai baby. Kamu bangun?'' Dengan senyum Senna mengambil Desmond ke gendongannya.

Dengan mengganti popok dan membuatkan susu untuk Desmond, anak itu sudah tenang dan sekarang mereka tertawa bersama di atas tempat tidur. Senna sangat suka jika sudah bercanda seperti ini dengan Desmond, dengan keluarnya tawa Desmond membuat Senna bisa merasakan sesuatu yang hangat menyeliputi hatinya. Ia bisa melupakan hal yang melukai pikirannya saat mendengar tawa Desmond yang tertuju padanya.

Sungguh, sebenarnya ia tidak keberatan sama sekali dengan merawat anak selucu Desmond. Mengajari Desmond berbagai kata dan mengenali sekitar juga merupakan kebanggaan sendiri untuk Senna. Ia sendiri juga tidak bisa mengontrol diri untuk perasaan sayang yang sudah tumbuh untuk anak bernama Desmond Jeihan Hutama.

Kembali ke ruang tamu untuk melanjutkan makan, Senna tidak terkejut melihat Renand yang sedang duduk dan menyendok makanan yang Senna punya. Penampilannya sedikit berantakan dan wajahnya terlihat memerah dari biasanya. Senna pernah melihat Renand yang seperti ini, saat pria itu mabuk beberapa waktu lalu. Senna mengernyit

saat sudah dekat dengan tempat Renand duduk. Bau alkohol.

Tanpa harus merasa kalau keberadaan Renand berpengaruh, Senna duduk di tempatnya tadi dan mengambil makanannya lagi. Harusnya Senna melakukan sesuatu dengan hatinya yang masih kesal dengan perkataan Renand tadi, bukannya malah duduk di sebelah Renand dan kembali memakan makanan yang ia tinggalkan tadi dengan santai. Ia hanya perlu menganggap Renand tidak ada.

''Kau belum tidur?'' Suara pria itu serak.

''Aku masih ingin makan.'' Jawabnya ketus. Ia menahan diri agar tidak berteriak.

''Aku juga lapar.'' Kepala pria itu menunduk, sedangkan tangannya memainkan sendok.

Senna tidak mengerti kenapa Renand begitu keras kepala ingin bersamanya. Dengan alasan melindungi nama Senna, pria itu melakukan hal yang paling tidak penting sekalipun dengan mengorek semua kebenaran akan kehidupan orang asing. Rasa suka maupun cinta pada pandangan pertama terlalu konyol jika di rasakan oleh pria seperti Renand saat bertemu dengan dirinya.

Dan lebih konyol lagi, Senna merasa ingin menertawakan dirinya sendiri karena seorang bocah seperti Renand mengaku bisa melindunginya.

***

Kenapa kau harus percaya dengan orang yang sudah terang-terangan memanfaatkanmu?

Kau bodoh jika mempercayakan hidupmu kepada orang lain.

Sesuatu yang akan membuatmu tersenyum lebar adalah bagaimana usahamu sendiri untuk menggapai apa yang kau impikan. Hidup mengikuti arus? Jangan bodoh!

Kau memiliki kesempatan untuk merangkai hidupmu sendiri , kenapa kau rela orang lain ikut mengurusi dan mengatur segala tentangmu?

Pilihanmu adalah takdirmu.

Dan Senna sudah memilih takdirnya, menunduk kepada dunia yang belum tentu tertuju padanya.

--30. Pertemuan.

Sebelum pergi untuk menemui orangtua Senna, Renand hendak berbicara dengan wanita itu tapi Senna dan Desmond tidak di dalam kamar. Mencoba menghubungi wanita itu, Renand malah mendengar suara ponsel Senna yang tergeletak manis di tempat tidur.

Sekarang mungkin mereka sedang ada di pantai. Wanita itu mungkin sangat menikmati liburan di sini, Renand sebenarnya ingin mengajaknya pulang, hanya saja ia memiliki rencana lain saat melihat Senna yang tadi pagi tersenyum ketika memandang hamparan lautan.

Hotel ini adalah milik keluarganya dan kamar yang di tempatinya sekarang memang hanya khusus untuk dirinya. Kadang kalau ia malas pulang dan melihat kedua orang tuanya yang bermesraan- Renand memilih menginap disini meski jarak antara rumah dan hotel ini cukup jauh. Bahkan barang-barangnya banyak di sini.

Renand mengernyit melihat bayangannya di cermin. Rasanya memakai tuksedo terlalu berlebihan untuk pertemuan makan malam biasa dengan keluarga Senna. Ia lalu melepas kembali setelannya itu dan menggantinya dengan yang lebih santai. Celana jins dan dan sweater menjadi terlihat lebih masuk akal darinya saat melihat cermin lagi

Setelah menghubungi service room untuk memesan makan untuk Senna dan Desmond, Renand siap berangkat untuk undangan makan malamnya. Rasa gugup itu ada hanya saja tidak terlalu mendominasi. Ia lebih sibuk merangkai kata penjelasan untuk nanti.

***

Renand berdecih kesal saat pintu rumah keluarga Senna terbuka setelah ia memencet bel. Dengan wajah sok dingin-Glen menyingkir memberi jalan untuk Renand masuk. Bajingan itu menjadi penjaga pintu disini. Setelah perkelahian terakhir yang Renand lakukan dengan sepupu Senna itu, mereka sama sekali tidak pernah saling membuat masalah lagi, bahkan di kampus saat mereka bertemu-menjadi damai karena menganggap tidak tau satu sama lain.

Renand menaikkan satu alis melihat orangtuanya juga sudah duduk di ruang tamu rumah keluarga Senna. Mereka memang sudah kembali dari Australia kemarin dan langsung ingin ikut dalam pertemuan ini.

''Selamat malam.'' Ibunya melambai membalas sapaannya.

''Kamu pasti Renand.'' Seorang wanita yang membawa nampan penuh dengan kue menyapanya dari samping.

Yang bisa Renand lakukan hanyalah tersenyum dan mengangguk.

''Duduk dulu. Ayah dan ibu kamu juga baru datang.''

Ia lalu berjalan untuk duduk di dekat kedua orang tuanya setelah mengatakan terimakasih kepada wanita itu. ''Hai, Ma, Pa.'' Renand berkata pelan.

''Bagaimana Senna dan Desmond?'' Ayahnya bertanya.

''Mereka sedang menikmati pantai. Desmond tidak pernah menangis saat disana.'' Padahal ia mendengar tangisan

Desmond kemarin malam.

''Kamu tampak lelah.'' Tangan ibunya mengelus pipi Renand.

''Kemarin Rend mabuk.'' Jelasnya santai. Kedua orang tuanya berdecak bersamaan.

Merasa diperhatikan, Renand mendongak dan mendapati seorang pria yang kurus datang mendekat bersama si bajingan Glen. Ia tau dia adalah ayah angkat Senna, informannya pernah menunjukan foto pria itu dulu.

Sambil berdiri Renand mengulurkan tangan dengan percaya diri dan di balas begitu tegas oleh Ayah Senna. ''Renand, Om.'' Ia menoleh kepada orang tuanya, sepertinya mereka sudah saling menyapa tadi.

Ayah Senna hanya mengangguk dan tersenyum tipis saat membalas jabatan tangan Renand.

Pembicaraan basa-basi sangatlah menyesakkan bagi Renand. Topiknya sudah jauh sampai membahas pesawat yang hilang dan belum di temukan hingga sekarang. Satu kenyataan: kedua orang tuanya juga Ayah Senna cepat sekali akrab. Satu lagi yang memuat Renand gerah: bajingan Glen tidak berhenti menatapnya dari tadi. Renand menjadi berpikir, apa karena pukulannya dulu saat berkelahi menyebabkan Glen gager otak?

Sebenarnya tujuan mereka kesini untuk membahas masalah Senna, tapi mereka berbicara sudah terlalu banyak dan itu di luar topik keperluan. Memperhatikan sekeliling ruangan adalah cara Renand mengalihkan fokusnya untuk percakapan tidak penting para orang tua. Renand mendapati rumah yang di tata minimalis dan tidak terlalu

besar. Frame foto banyak bergantungan di dinding tapi tidak ada satupun yang menampilkan wajah Senna.

''Kalau begitu mari kita makan malam terlebih dahulu. Baru kita bisa bicara dengan tenang nanti.'' Ayah Senna mempersilakan.

****

Senna merasa tidak habis pikir dengan siapa yang dijumpainya di hotel ini. Dunia begitu luas, hotel dengan pemandangan pantai juga banyak. Ia merasa aneh melihat Nathasha disini, di hotel milik keluarga Hutama. Bahkan dia sudah memeluk Desmond sedari tadi.

''Kenapa dia diberi nama aneh seperti itu?''

Senna tidak menjawab, merasa Nathasha tidak berbicara kepadanya. Sungguh ia ingin menghindarkan Desmond dari ibunya karena ia tau apa yang terjadi hingga ia membenarkan pikirannya. Tapi dengan bantuan Levin Wijaya yang ikut meminta tolong kepada Senna agar wanita itu di beri waktu bersama anaknya, mau tidak mau Senna harus membiarkan pertemuan mereka. Selain itu, ia tidak ada hak sama sekali untuk menolak.

''Nama itu bagus, Sha, apalagi dia sudah punya nama belakang ayahnya, tidak akan yang ada mengatakan nama itu aneh.'' Levin Wijaya menimpali gerutuan calon istrinya.

''Bukan itu maksud aku...''

Oh Tuhan, seandainya Senna tidak keluar kamar tadi demi menghindari Renand, ia tidak akan bertemu dengan dua orang ini. Ia menjadi serba salah. Menolak keinginan Nathasha untuk bersama Desmond adalah sebuah kesalahan, tapi dengan memberikan mereka waktu

bersama, memberikannya perasaan bahwa ia telah mengkhianati keluarga Hutama.

''Jadi, kapan kamu akan resmi menjadi ibu dari anak aku?'' Nathasha bertanya tiba-tiba.

Senna merasa terjepit. Haruskah ia berbohong atau mengatakan kejujuran. Kalau dengan jujur ia bisa mengubah nasibnya, apa yang harus ia pikirkan lagi? Tapi ia tidak siap menerima kemarahan Renand. Kemarin saja dia kesal, berita Agatha langsung menyebar.

''Setelah Renand lulus.'' Jawabnya percaya diri. Sungguh ia muak melihat tawa Nathasha setelah ia mengatakan itu.

''Masih lama. Dan itu akan terjadi kalau dia tidak tertarik dengan wanita lain tentunya.''

Senna merutuk dalam hati. '*Sekarang saja kau tertawa meremehkan, dulu kau mengakui dirimu murahan*. *Cih!'.*

''Itu mungkin akan terjadi,'' Senna memasang senyum anggunnya. ''tapi mau bagaimana lagi, aku dan Renand punya ikatan yang akan sulit di campuri wanita lain.''

''Wah, benarkah? Baguslah kalau seperti itu. Aku harap anakku cepat mendapatkan orangtua yang utuh.''

''Tidak usah kamu pikirkan. Tinggal bersamanya setiap hari membuatku merasa ikatan antara aku dan Desmond semakin menguat.'' Senna menekankan ucapannya saat menyebut nama 'Desmond'

''Kamu sudah tinggal disana?'' Nathasha terlihat terkejut. Senna hanya mengangguk singkat. ''Kamu pasti kerepotan mengurus dua anak kecil sekaligus setiap harinya.'' Tawa

terlalu kentara dibuat-buat lalu mengiringi perkataan sialan dari Nathasha.

****

''Saya sebagai ayah Senna-mempertanyakan hubungan nak Renand dengan anak perempuan saya itu. Memperkejakannya sebagai pengasuh tapi mengenalkannya dia sebagai ibu dari anak kamu. Tolong jelaskan semuanya.''

Ucapan Ayah Senna sukses membuat Renand berpikir keras bagaimana untuk mulai menjelaskannya.

''Kami memang sudah menjalin hubungan sebelum saya tau keberadaan anak saya.'' Ia meringis dalam hati.

''Begini, Renand.'' Ayah Senna menyela. Renand berusaha untuk tidak menoleh ke arah kedua orang tuanya yang seolah hanya ingin Renand menjelaskan semuanya sendiri. ''Saya tahu kamu mengetahui sesuatu tentang anak saya. Dan saya ingin mendapat penjelasan mengenai itu.''

''Tentang itu-'' Ia tahu banyak. Tapi yang mana -yang -dimaksud ayah Senna? Renand membasahi bibir dengan lidahnya, tidak ada penjelasan yang bisa ia katakan. Semuanya akan berujung pada dirinya yang memanfaatkan Senna. Beginilah kalau kau berperang tanpa persiapan.

''Senna pernah menjalin hubungan dengan seorang artis terkenal. Hubungan itu berakhir karena pengkhianatan artis itu.'' Dengan susah payah Renand merangkai kata. ''Semuanya berawal dari perusahaan entertaiment milik paman saya yang ingin mengungkap skandal itu ke hadapan publik.''

Semua orang memandangnya sekarang dan ia pantang melirik kedua orang tuanya untuk meminta bantuan. ''Saya

tertarik dengan Senna. Foto kami berdua sewaktu kecil semakin membuat saya penasaran. Dan pada akhirnya, saya memanfaatkan kesempatan untuk menahan Senna. Tapi setelah saya berhasil dengan kemauan saya, sebuah kenyataan kalau saya memiliki seorang anak membuat saya tidak berpikir lebih jauh.''

''Foto semasa kecil?'' Renand sedikit terintimidasi dari tatapan milik ayah Senna.

''Kami pernah melakukan kegiatan amal di sebuah panti asuhan saat itu.'' Ayah Renand menjawab.

''Iya. Saya pikir kami adalah teman masa kecil yang terpisah. Ayah dan ibu saya bilang kalau saya dan Senna dulu *pernah* bermain bersama, meskipun saya tidak ingat sama sekali.''

''Anda pasti masih ingat dimana panti asuhan itu. Tempat dimana Senna di titipkan.'' Sambung ayahnya.

Wajah kedua orang tua Senna menjadi tegang. ''Hanya itu? Hanya sekedar tertarik dan rasa penasaran kamu memanfaatkan ketakutan Senna?'' Ayah Senna kembali bertanya dengan wajah kaku.

''Itu karena saya tidak berpikir panjang dan terlalu senang dengan keberadaan Senna.''

''Sebenarnya kami mencegah hal yang lebih buruk untuk terjadi.'' Ayah Renand menyela. ''Senna yang bukan anak kandung anda dan merupakan anak yang di benci oleh sebuah keluarga. Anda pasti tau siapa yang saya maksud.''

Tarikan napas berat di lakukan Ayah Senna. Dia menghusap wajahnya kasar lalu mengadu pandang dengan istrinya. ''Anda menyelidiki sampai sejauh itu?''

''Wajah Senna sungguh tidak asing.'' Ibu Renand menjawab.

''Lalu kenapa anda ikut campur?! Kalian sudah tau siapa Senna dan sekarang kalian mau mengangkat masalah yang sudah tenggelam?''

''Kami tau bagaimana masalah itu dan kami bisa melindungi Senna kalau hal buruk menghampirinya.'' Ayah Renand berkata tegas.

''Saya tidak akan berhenti menanyakan 'kenapa?''

''Senna-- Tidak seharusnya di hancurkan juga.''

''Tidak bisakah kalian menjauh dan jangan mengganggu kehidupan Senna? Selama ini anak itu sudah hidup dengan tenang tanpa ada masalah mengikutinya. Tapi kenapa anda sekalian- mendekat seolah nasib buruk sudah pasti akan menimpa anak saya?!'' Napas Ayah Senna berburu menandakan emosinya yang meningkat.

Renand hanya bisa terdiam karena yang satu itu bukan masalah yang mampu ia hadapi. Orangtuanya punya cara sendiri untuk mendapatkan kejelasan.

''Ada alasan kenapa anda tidak pernah mengijinkan Senna pulang tanpa persetujuan dari anda. Saya boleh tau alasannya?'' Pancingan ayah Renand sukses membuat ayah Senna terdiam, istrinya menggenggam tangannya erat.

***

''Kamu hanya tidak tau perubahan Renand. Atau hanya aku yang tidak pernah tau sifat kekanakan Renand?'' Mati-matian Senna membela pria itu hanya agar dirinya tidak di permalukan oleh Nathasha.

''Lama-kelamaan kamu akan melihatnya. Biasanya dia hanya memanfaatkan sikap sok dewasanya itu untuk menarik perhatian perempuan.''

Senna tertawa anggun. ''Seperti kamu yang terjatuh dan menyerahkan dirimu. Jujur saja, aku yang memang terbiasa dengannya belum sampai sejauh itu. Kami menjalin hubungan yang berbeda.''

Betapa senangnya Senna bisa membalas perkataan wanita itu. Entah apa maksud Nathasha mengatakan sindirannya. Yang pasti Senna tidak akan di permalukan disini.

''Pikiranmu tidak mungkin sama dengannya. Aku sudah kenal bagaimana sifatnya.'' Senyum miring terpasang di wajah Nathasha.

''Waw, kamu masing ingat? Renand memang masih di bawah umur jadi sikap remajanya memang masih ada.''

''Dan kamu akan menikah dengan remaja itu!''

''Saat dia lulus nanti, umurnya akan bertambah.'' Balas Senna santai. ''Dan seperti perkataanmu tadi, dia bisa saja tertarik dengan wanita lain dan rencana kami tidak dapat terlaksana. Setidaknya tubuhku tidak mendapat kerugian jika itu terjadi.'' Senna mengedipkan sebelah matanya.

Tidak ada pembalasan dari Nathsha justru Levin yang terbatuk, jelas itu untuk mengalihkan suasana. Senna tidak berhenti membalas tatapan Nathasha yang menatap dirinya dengan raut wajah tak bersahabat. Well, itu tadi bukan hanya sindiran untuk Nathasha, perkataannya itu yang selalu mengingatkannya agar tidak terjatuh terhadap Renand. Belakangan ini ia sering memperhatikan Renand lebih lama dari biasanya, membuatnya memiliki antisipasi untuk kedepannya.

''Ngomong-omong, apa kalian disini untuk melakukan foto preweding? Pantai disini sangat indah.'' Dengan penasaran Senna bertanya meskipun sekalian untuk mengubah topik pembicaraan.

''Bukan. Hanya untuk liburan saja.'' Levin yang menjawab. ''Kami perlu meringankan pikiran dari penatnya pekerjaan. Aku yakin kamu pasti juga sama.''

''Begitulah. Renand hanya mau menyenangkan Desmond. Dan karena aku mau pantai, jadi kami kemari.'' Sejauh mana ia akan mengeluarkan kebohongan, Senna tidak peduli lagi.

''Lalu sekarang dimana dia?''

Berbohong lagi. ''Dia di kamar. Kalian mau bertemu dengannya?''

''Tidak.'' Jawab Nathsha cepat. Senna ikut menunduk untuk melihat penampilannya yang di sorot oleh Nathasha. Baju berlengan panjang milik Renand dan celana pendek jins warna hitam ia pakai. Salahkan saja Kanya yang 'kata' Renand mengemaskan baju yang terlalu terbuka dan jelas itu bukan baju milik Senna sendiri. Baiklah, mungkin Nathasa berpikir kalau Sena berbohong dengan tidak menyerahkan diri kepada Renand. Tapi itu kenyataan. Kenyataan rasa kebohongan.

''Bisakah kamu merahasiakan pertemuan ini?'' Tidak ada lagi keangkuhan dari wajah Nathasha.

Senna tidak menjawab, senyum saja sudah cukup untuk memberitahu mereka. Dari yang ia tau keluarga Hutama tidak akan senang jika mengetahui Desmond bertemu dengan ibunya.

''Dan...'' Nathasha nampak ragu dengan apa yang akan dia katakan. ''Bagaimana aku harus meminta ini padamu?''

Senna mengernyit mencoba menebak kemauan wanita di depannya itu.

''Aku ingin bertemu dengan Desmond tanpa ketahuan keluarga Hutama. Bisakah kamu membantu dan bekerjasama dengan kami?'' Pintanya tidak tau diri.

Memang ini sebuah kebaikan bahwa Desmond tidak kehilangan ibunya, tapi ini juga salah mengingat bagaimana Desmond ada di dalam keluarga Hutama karena ibunya juga. Senna tidak bisa melakukan hal yang bukan kewajibannya membantu siapapun. Kalau Nathasha punya niat baik, tidak mungkin ia meminta ini di rahasiakan.

''Tidak.'' Senna menggeleng dengan menatap mata Nathasha lurus.

***

''Apapun alasannya, semua itu tidak ada hubungannya dengan kisah lampau. Anda pikir kenapa saya membiarkannya hidup mandiri? Karena saya percaya, sudah tidak akan ada masalah lagi untuk dia.''

''Anda sangat yakin akan hal itu? Menurut saya--''

''Saya sangat yakin! Semua sudah terlupakan. Senna tidak harus berada di bawah perlindungan kalian. Untuk skandalnya bersama artis itu, kalian bisa memenagkannya tapi untuk mengikat Senna selamanya--- Itu tidak akan terjadi.''

''Kami tahu Desmond butuh sosok ibu. Tapi bukan Senna orangnya. Dia harus menikah disaat dia sudah siap dan

tentunya dengan kemauan dia sendiri.'' Ibu Senna kini berkata, begitu keibuan. ''Kami tidak akan memaksanya untuk masa depannya apalagi membiarkan orang lain yang melakukannya.''

Tarikan napas ayahnya yang dalam menandakan ia sedang kesal. Renand bisa apa kalau sudah begini? Sejak awal ini memang kesalahannya tapi dia juga tidak ingin berhenti disini.

''Saya juga belum siap dengan pernikahan.'' Ucap Renand mengalihkan semua perhatian. ''Saya masih sembilan belas tahun dan masih harus kuliah untuk kehidupan saya kedepannya. Tapi saya senang bisa melihat Senna disisi saya juga Desmond. Untuk sekarang tolong izinkan Senna bersama kami. Waktu akan bergulir dan kita tidak akan ada yang tau apa yang akan terjadi kedepannya. Mungkin akan ada pernikahan antara saya dan Senna suatu hari nanti, kalau hati kami memang terbuka untuk satu sama lain.'' Dengan susah payah Renand memasang senyum biasanya.

***

Sebuah kabar menggemparkan para kalangan pebisnis. Media begitu ramai memberitakan kematian mengerikan seorang pebisnis sukses . Keluarga Hutama juga turut berduka karena pria yang tewas itu merupakan teman dan relasi bisnis mereka.

Bukannya mau menutup mata saat mereka tahu siapa yang melakukan kekacauan itu, namun Keluarga Hutama juga tahu bagaimana sifat buruk Antonio kepada -keluarganya- terutama kepada istrinya sendiri.

Masih di ingat jelas bagaimana senyum mengerikan istri dari Antonio saat acara pemakaman. Tidak ada yang tahu dan tidak akan ada yang mau mencampuri urusan keluarga yang begitu berpengaruh di dunia per-bank-an itu. Hanya beberapa kalangan yang mengetahui tentang masalah itu dan mereka semua memilih untuk bungkam demi kebaikan bisnis mereka.

Paramitha Levara menjadi dalang dari kematian suaminya sendiri. Tidak ada yang menyangka dia akan melakukan hal sejauh itu hanya karena perselingkuhan sang suami hingga Paramitha mengetahui keberadaan aseorang anak. Nasib orang yang menjadi wanita lain -itu- juga tidak lebih baik, seorang penyanyi muda nan cantik yang baru saja akan merilis lagu pertamanya kehilangan kesempatan untuk hidup di tangan Paramitha.

Media tidak ada yang mengusik keberadaan Paramitha, bahkan polisi tidak mengaitkan kematian suami Paramitha dan si artis muda itu. Wanita itu tidak tersentuh. Dan sesuatu akan hancur jika wanita itu mengatakan ' tidak suka'.

*****

Wah wah aku udah gak bisa mikir lagi. part ini tiga kali di rombak membuat aku mengerti betapa barunya aku menjadi pembuat cerita. Lama karena bisa buat part baru karena aku lebih sering nonton drama Korea sekarang . Jadi begitulah, satu episode drama selesai, ngetik trus udah duaratus kata tersusun, baca ulang, hapus lagi. lalu nonton lagi hahahahah. Itu juga saat malem doang.

--31. Tidak perlu.

''Aku bertemu Nathasha kemarin.'' Cuaca pagi begitu hangat. Senna dan Renand duduk untuk sarapan di area kolam renang, Desmond sudah bersama kakek dan neneknya. Katanya mau di perkenalkan ke staf hotel. Senna begitu terkejut melihat kedua orang tua Renand yang ternyata mengetok pintu di pagi buta tadi.

Sebenarnya masih agak canggung untuk berbicara dengan Renand. Tapi sudahlah.

''Dia disisni?'' Tanya Renand santai. Sebenarnya dia santai sedari tadi, Dia makan dengan bersila di atas sofa tempat mereka duduk.

''Iya. Bersama calon suaminya. Kemarin kami bertemu dan ia terlihat merindukan anaknya. Jadi..'' Senna menatap Renand yang terlihat biasa saja. Tidak ada wajah terkejut ataupun marah yang terlihat. ''Aku membiarkannya melepas rindunya. Dia bahkan ingin mengajak aku bekerjasama untuk memberi jalan untuknya agar bisa menemui Desmond tanpa pengetahuan kalian.'' Senna memilih berkata jujur. Bukan maksud mengadu domba, melainkan tidak ada gunanya menutupi pembicaraan dengan Nathasha kemarin.

''Lalu kau menjawab apa?''

''Aku bilang tidak.''

''Kenapa kau jawab tidak?''

Senna mengerutkan alisnya. Bingung melihat ekspresi Renand yang terlihat acuh dan malah terlihat lebih fokus ke makanannya.

''Apa seharusnya aku menjawab 'boleh?''

''Kalau kau tidak peduli dengan Desmond, kau pasti menjawab 'boleh.'' Kini Renand menatapnya dengan senyum.

''Kau tidak terlihat terkejut mendengar keberadaan Nathasha disini.''

''Aku sudah tau mereka disini. kau pikir kenapa aku belum mau mengajakmu pulang?''

''Karena kau mau pamer?'' Senna mengarahkan bola matanya ke atas.

''Tepat sekali. dan berhenti membahas itu, oke?''

Senna mengangguk sekali tanpa dilihat Renand. Pria itu sudah sibuk dengan sarapannya lagi sambil memainkan ponselnya. Senna masih memperhatikan Renand, pria itu ternyata memegang prinsip hidup sehat. Lihat saja makanan yang dia pesan. Semuanya sayuran, buah, yoghurt dan jus berwarna hijau.

Senna menusuk potongan daging dan mengarahkannya ke bibir Renand. Pria itu melihat apa yang disodorkannya lalu menggeleng.

''Sekarang kau semakin betah memandangi aku'kan?'' pandangan mereka bertemu. Kali ini Senna tidak terkejut maupun mengalihkan tatapannya.

''Aku hanya memikirkan selera makananmu.'' Jawab Senna santai. ''Kenapa kau tidak terlalu suka makan daging?''

Senyuman Renand semakin merekah dan nampak nakal. ''Kau memikirkan aku?'' Senna menggeser duduknya

menjauh karena Renand yang duduk mendekat tiba-tiba.

''Ya ampun. Aku hanya memikirkan hal remeh, kenapa reaksimu berlebihan sekali?!'' Senna hampir mengumpat melihat wajah Renand yang juga mendekat dengan ekspresi di imut-imut-kan.

''Aku merasa senang saja.'' Kata Renand. '' Kau mau tau lebih banyak tentang aku? Sebagai pasangan, sudah seharusnya mengenal satu sama lain-luar-dalam, bukan?'' Sekarang Senna sudah merasa geli melihat wajah Renand yang bisa terlihat nakal itu.

''Baiklah kau bisa menceritakan tentang dirimu sendiri. Tapi menjauhlah sedikit!'' Dengan kedua tangannya Senna mencoba mendorong bahu Renand yang semakin condong mendekati dirinya.

***

Keluarga Hutama tidak segan-segan memperkenalkan Desmond kepada staf hotel. Senna hanya bisa menggeleng sambil meringis melihat Amie Hutama yang begitu berbinar menceritakan tentang cucunya kepada beberapa wanita yang memakai seragam hotel.

Apa wanita itu tidak memikirkan bagaimana tanggapan orang lain kepada keluarganya dari balik punggungnya? Memang semua orang terlihat tersenyum seolah mereka berkenalan dengan malaikat saat berhadapan. Tidak kecil kemungkinan di belakang, mereka malah mencaci dan menganggap Desmond anak--- Senna sendiri tidak mau berpikir seperti itu. Desmond bukan anak seperti itu! Dan tidak seorang anak-pun yang boleh menerima *julukan itu.*

Senna hanya bisa tersenyum tipis saat Amie Hutama - memperkenalkan dirinya sebagai ibu Desmond. Ia tau apa

yang ada dalam pikiran staf hotel itu tentang dirinya saat Senna merasa di perhatikan. '*Wanita penggoda, pemanjat status. Betapa murahannya wanita itu. Dia tidur dengan anak di bawah umur*!' kira-kira seperti itu.

Bukankah seharusnya keluarga konglomerat seperti mereka tidak terlalu mengekspos kehidupan pribadi mereka? Ini kenapa Amie Hutama dengan bangga memperkenalkan cucunya yang dimiliki oleh anaknya saat masih di bawah umur? Tanpa status pernikahan pula.

Mereka lalu berjalan menuju arah restoran. Desmond sudah tertidur di stroler sambil menyesap dotnya dan Amie Hutama sepertinya tidak berniat mengajaknya kembali ke kamar hotel. Mereka lalu menemui segerombolan wanita-wanita yang berpenampilan biasa namun keanggunan tidak bisa di hilangkan dari wajah mereka yang menggunakan make-up tipis.

Ada empat wanita paruh baya yang di perkenalkan Amie hutama sebagai sahabatnya. Senna tanpa kegugupan membalas semua tatapan yang mereka berikan. Tidak ada yang terlihat menatap dengan *mengecilkan*' mereka memasang senyum ramahnya. Pujian untuk Desmond juga mereka berikan.

''Senna, wajah kamu tidak terlihat asing.'' Salah seorang di antara mereka berkata. Senna sudah lupa siapa nama wanita itu. Kini semua mata menatapnya.

''Anda mungkin pernah melihat saya saat tidak sengaja.'' Senna tersenyum kikuk.

''Jangan terlalu formal. Kamu bisa memanggil saya tante.''

Ia mengangguk kaku. ''Iya.'' Suara Senna keluar nyaris tidak terdengar. Rasanya tidak nyaman memanggil orang yang

sudah jelas bukan kalangannya dengan sebutan tante. Sok akrab sekali.

''Mungkin juga. Tapi tante tidak tinggal di negara ini. Baru kembali dua hari lalu.'' Lanjutnya lagi.

''*You must have seen someone similiar to her when you went to Turkey*, Chrys.'' Tolong jangan anggap ia percaya diri karena menganggap perkataan Amie Hutama adalah sebuah pujian.

''Hemm. Mungkin saja. Lupakan. Kamu sangat cantik.'' Senyum wanita itu tidak mengatakan kepalsuan.

Mereka lalu menghabiskan waktu sore dengan meminum teh bersama. Ternyata wanita kelas atas sangat sopan dan anggun. Mereka tidak membicarakan gosip saat berkumpul melainkan bagaimana keseharian mereka. Tidak ada pamer harta, mungkin karena memang mereka sahabat dekat. Topik yang mereka bicarakan lebih ke arah bisnis, pendidikan anak-anak mereka, amal, kesehatan, tempat liburan sampai anjing kesayangan mereka.

Renand datang dengan senyum cerah, menyapa semua yang duduk di meja dengan menempelkan pipi lalu mencium pipi Senna menggunakan bibir. Terakhir dia mengganggu Desmond yang masih tertidur, Renand dengan sengaja menciumi pipi Desmond dengan keterlaluan. Untung saja Desmond tidak terbangun. Senna mendelik kesal dan hanya di hadiahi kedipan mata oleh Renand.

''*Don't do that*.'' Teman Amie hutama memperingatkan Renand dengan kekehan. ''*Let him sleep*.''

''Aku mau mengambil Senna dan anakku.'' Ucap Renand konyol sambil mengusap rambutnya sendiri.

''Kalian mau kemana?'' Tanya Amie Hutama.

''Menemui Jovan. Dia bilang ingin melihat Desmond tapi tidak mau menemuinya disini.''

''Oh. Baiklah, mama dan papa ada janji makan malam nanti. Kalian bisa ikut?''

''Lihat nanti.''

Setelah pamitan kepada semua teman-teman Amie Hutama, Senna mengikuti Renand yang sudah mendorong stroller Desmond. Sebenarnya Senna tidak merasa tertekan berada bersama Amie Hutama dan para temannya. Tapi dengan datangnya Renand seperti bisa membuatnya bernapas lega.

***

''Paramitha kembali.'' Percakapan Amie Hutama dan teman-temannya masih berlanjut dan salah seorang memberikan berita cukup mengejutkan.

''Kau sudah mendengarnya? Dia ada urusan dengan Menteri, sepertinya akan cukup lama dia disini.''

Amie Hutama menyesap tehnya pelan. ''Dua minggu lagi aku merayakan hari jadi pernikahanku, apa aku harus mengundangnya?''

''*And let her meet your daugther in law*. And then, biarkan dia mengamuk di pestamu.'' Semuanya tertawa.

''Dia duplikat ibunya.''

''Kau benar. Wajah Senna tidak ada bedanya dengan wajah ibunya.''

''Apa Paramitha masih ingat dengan wanita itu?''

''Mungkin saja sudah lupa, mengingat pekerjaannya yang membuatnya tidak bisa memikirkan hal lain lagi.''

Amie Hutama masih memegang cangkir tehnya dengan kedua tangan. Pikirannya bercampur.

***

Hari minggu. Senna mendapat kembali jatah liburannya meskipun tidak seharian. Ia di izinkan pulang sabtu malam kemarin dan di minta kembali nanti sore. Mendapat waktu untuk dirinya sendiri merupakan kesenangan bagi Senna untuk sekarang. Dan yang paling membuat dia bahagia adalah kembali tidur di kamarnya sendiri.

Ini ia mimpi atau tidak, sebuah aroma yang tidak asing masuk ke indra penciumannya.

Semakin lama semakin ia bisa mengingat aroma milik siapa itu. Aroma Renand. Dengan cepat ia membuka mata dan hampir saja berteriak melihat siapa yang berbaring di depannya dengan gaya ratu Cleopatra.

Renand disana dengan senyum andalannya, menopang kepalanya dengan sebelah tangan, berbaring menyamping menghadap Senna.

''*Morning*.'' Sapanya dengan senyum.

Masih merasa ini tidak nyata, Senna menengadah menatap langit-langit kamarnya lau ke arah Renand lagi dan akhirnya memilih memejamkan mata lagi. Apapun yang akan Renand lakukan terserah dia saja, yang pasti Senna tidak akan meninggalkan tidur nyenyaknya.

''Kau tidur lagi?!'' Suara protes Renand terdengar. ''Aku kesini mengantar Desmond, dia dan Kanya ada di bawah sekarang. Anakku sudah tidak bisa berpisah darimu barang sebentar saja.'' Perkataan Renand disusul tawa.

''Sepertinya kau tidak merindukan Desmond seperti anakku yang menangis merindukanmu, Senna. Kau masih memilih tidur daripada melihat Desmond yang bermata sembap dan hampir kehilangan suaranya karena tangisannya begitu kencang kemarin.'' Tidak hanya suara Renand yang Senna dengar dari sampingnya, ada suara 'klik' yang berjeda dan terulang lagi mengiringi perkataan Renand.

Senna menoleh dan membuka mata lagi. Ia mengerang kesal melihat Renand sedang memainkan rubik dengan santainya. Senna dengan garang bangun dari tidurnya dan memukul Renand berulang kali menggunakan bantal.

''Oh shit!'' Renand berdiri sambil mengumpat. ''Tenang. Tenang.'' Renand menangkap bantal yang Senna gunakan untuk memukulnya dan melemparkannya ke sembarang arah. ''Kami merindukan mama Senna.'' Lalu tanpa Senna duga Renand menarik tangannya hingga tubuhnya kini berada dalam pelukan Renand.

''Bilang saja kau hanya ingin mengganggu aku!'' Cibir Senna dalam pelukan Renand.

''Mau bagaimana lagi. Aku takut kau bertemu dengan artis sialan itu lagi.''

Senna tidak membalas lagi. Degup jantungnya kian cepat saat merasakan tangan Renand yang mengelus punggungnya.

''Renand...'' Panggilnya pelan.

''Hmm?''

''Apa dulu kau merayu wanita dengan cara seperti ini?''

''Apa maksudmu?''

''Ya... Seperti ini. Melakukan skinship seenaknya.''

Biar Senna tebak. Mungkin dulu saat masih sekolah, Renand anak berandal dengan banyak penggemar. Dia tidak akan mungkin mendapat penolakan dari wanita incarannya. Mantan kekasihnya, yang Senna tahu beberapa di antara mereka adalah model dan terlihat lebih dewasa. Wah, anak ini benar-benar kacau.

''Dulu mereka yang dengan senang hati melemparkan diri kepadaku.'' Jawabnya bangga. ''Mereka yang menggoda duluan.''

''Seperti aku yang melemparkan diri padamu?'' Dengan kesal Senna mendorong Renand menjauh. Mata mereka saling bertemu Keterkejutan sangat jelas ada dalam sorot mata Renand.

''Tapi kau tidak menggoda aku.''

Senyum Senna terbit, ia lalu memainkan kancing piyamanya. ''Kalau aku melakukannya, apa aku sama saja dengan mereka?'' Senna dengan sengaja melembutkan suaranya dan mulai melepaskan satu kancing.

Renand mendengus, melipat kedua tangan di dadanya. ''Lanjutkanlah, agar aku bisa menilai kalian sama atau tidak.'' Kemudian ia mengambil duduk di tempat tidur.

Owh. Sial! Orang yang mengambil keuntungan di situasi apapun itulah Renand.

Senna mendekat ke tempat tidur dengan memainkan kancing piyamanya yang lain lagi. Matanya menatap lurus ke arah Renand yang menampilkan senyum miringnya. Dengan percaya diri Senna menyentuh kedua bahu Renand dan pria itu menoleh menatap tangan Senna.

Alis Renand terangkat satu saat pandangan mereka kembali bertemu. ''Kau melakukan pelecehan terhadap anak di bawah umur.'' Ucapnya polos.

Tawa Senna tidak bisa di bendung. ''Kau benar-benar sialan.''

Dan mereka tertawa bersama.

Ia berhenti tertawa saat Renand memegang jemari tangan kirinya. Mata Senna terbelalak saat Renand memasang sebuah benda di jari manisnya. ''Apa-apaan kau?!'' Dengan cepat Senna menarik tangannya.

''Beberapa hari lagi keluargaku akan mengadakan acara. Akan banyak orang yang datang, bukan hanya relasi bisnis, teman-teman orangtuaku juga akan datang.''

''Lalu?'' Senna memutar matanya ke atas.

''Kau harus memakai ini. Setidaknya ini akan membuat dirimu tidak di pandang rendah oleh mereka.''

''Kenapa mereka harus memandang rendah diriku?!''

''Kau ibunya Desmond. Sudah seharusnya kita punya pengikat bukan?'' Renand kembali meraih tangan Senna namun ia menepisnya.

''Banyak orang yang memiliki anak tapi tidak menikah. Dan ingatlah Renand, kita sepakat untuk tidak menikah!'' Senna

menatap Renand tajam.

''Itu'kan sebelum kau mau menjadi kekasihku.'' Dengan cuek Renand berkata. ''Lagipula cincin ini tidak membuat kita resmi menikah. Anggap saja ini cincin yang kau beli di toko rongsokan. Jangan menjadikannya beban.''

Senna diam saja saat Renand kini memasang cincin berkilau itu di jari manisnya. Sepertinya pikirannya saja yang terlalu berlebihan, yang menganggap Renand akan menjebaknya lagi.

''Kau juga memakai yang sama?!'' Ia terpekik saat melihat jemari Renand juga terpasang cincin yang nampak sepasang dengan yang di jarinya.

''Tentu saja. Jangan berpikir jauh dulu. Kita hanya akan menggunakan ini saat acara keluargaku saja. Apa itu adil?''

Senna berpikir sejenak. Ia lalu menghembuskan napas pasrah lalu mengangguk singkat.

''Terimakasih.'' Ucap Renand sebelum mencium kening Senna cepat.

Ini benar-benar membuatnya bingung. Berpura-pura menjadi ibunya Desmond dan sekarang merangkap menjadi tunangan Renand, dan itu semua tanpa pembicaraan terlebih dahulu. Senna hanya berharap keluarga Hutama tidak membagikan undangan pernikahan diam-diam untuk dirinya dan Renand.

***

Aku updeettt hehehehehe.....

--32. Pesta

Malam nanti adalah perayaan hari jadi pernikahan Hutama. Acara akan di rayakan di hotel mereka, tempat dimana Senna menginap beberapa waktu lalu. Dan sekarang Senna kembali lagi ke kamar Renand. Sebenarnya ia ingin protes kenapa tidak menempati kamar terpisah saja, tapi Renand tidak bertingkah kurang ajar kepadanya apalagi ada Desmond. Senna menerima saja, saat mereka tidur, Renand juga dengan senang hati memesan selimut extra dan tidur di sofa.

''Ini untukmu.'' Renand tiba-tiba berada di belakang Senna saat dirinya berdiri di pinggir kolam renang. Senna terkejut tapi untung tidak jatuh ke dalam air.

''Apa itu?'' Senna mencoba tenang meskipun jantungnya berdetak cepat karena keterkejutannya barusan. Ia menatap tas plastik yang cukup besar berlogo butik terkenal di tangan Renand .

''Gaun.'' Dia menjawab singkat namun cengirannya sangat menjengkelkan.

''Ini pasti pasangan dengan jas mu nanti.'' Mata Senna memicing. ''Aku tidak akan memakainya.'' Ia kembali menatap lautan.

''Kenapa tidak? kau kan tunanganku.'' Tiba-tiba Renand menarik tangan Senna. ''Kau tidak *memakainya*?''

''Kesepakatannya, aku akan memakai benda itu di depan keramaian'kan?'' Senna menggerakkan kelima jarinya. Kemudian ia melirik tangan Renand. ''Kau memakainya?''

''Aku takut benda ini hilang. Jadi aku pakai saja.''

Saat pertama kali Renand memberikannya cincin itu, Senna tidak berhenti memandangi benda kecil itu. Menurut Senna, cincin itu begitu cantik meskipun terlihat sederhana. Perpaduan antara white gold dan rose gold menjadi sangat manis. Sudah pasti ada batu berkilau yang kecil sebagai pelengkapnya. Renand terlalu menyiapkan segalanya dengan sempurna, meskipun hanya sandiwara.

Senna hampir terjungkal saat keluar dari kamar mandi, gara-gara melihat Renand yang sedang memakai kemeja membelakangi dirinya. Pria itu sedang berada di depan cermin, kemeja berwarna putih yang sedang ia pakai belum terkancing semua. Senna bisa melihat bagaimana otot perut Renand yang terbentuk lewat cermin.

''Apa yang kau bayangkan saat ini?'' Senyum geli bercampur bangga terpasang di bibir Renand, dia masih menghadap cermin, menatap Senna dari sana.

''Tidak ada.'' Sial! tenggorokan Senna mendadak kering.

''Bantu aku memasang dasi.'' Renand beseru keras karena Senna berjalan menuju pintu keluar.

''Pakai saja sendiri!''

''Aku tidak bisa.''

''Tidak usah pakai kalau begitu!''

''Kau mau kemana? kau harus bersiap-siap.''

Senna tidak mau mendengar lagi. Ia berjalan menuju kamar Amie Hutama untuk mengembalikan gaun. Wanita itu memberikan Senna gaun yang sangat tidak masuk akal. Gaun itu memang cantik dan sudah pasti sangat mahal, bisa

ia tau dengan membaca labelnya saja. Tapi Senna tidak mau memakainya.

Amie Hutama memberikan gaun berwarna putih dengan model long Sheat-side lite dengan punggung terbuka. Demi apapun ini gaun pengantin menurut Senna.

Senna memencet bel kamar pasangan Hutama dan yang membukanya adalah Andhi Hutama.

''Senna kamu di cari mama dan Vania. Masuklah.'' Katanya santai lalu dia keluar.

Senna masuk ke kamar suite itu dan mendapati ruangan itu seperti gudang toko pakaian. Banyaknya baju yang tergantung rapi dan beberapa koper besar dan sepatu dan heels yang berjejer di lantai membuat kamar itu terlihat berantakan. Ada beberapa orang yang berlalu lalang di kamar itu dan mereka terlihat sibuk.

''Permisi.'' Senna membuat orang menoleh kepadanya. Mereka ternyata orang salon.

''Ini dia.'' Amie Hutama berseru. ''Senna duduk disini, kamu kenapa belum memakai gaunnya?'' Tanyanya dengan melihat tas yang ada di tangan Senna.

''Sepertinya saya tidak bisa memakai gaun ini.'' Ucap Senna akhirnya.

''Kenapa? kekecilan? Kebesaran?''

''Bukan. hanya saja.... Ini terlalu berlebihan.'' Senna menggigit bibirnya.

''Apanya yang berlebihan?'' Amie Hutama masih saja bingung.

''Aku bilang juga apa, Ma. Itu gaun pengantin, mana mungkin Senna mau memakainya.'' Vania yang duduk di depan cermin dengan lampu terang dan ada dua orang yang mendandaninya. satu untuk make up dan satu untuk rambutnya, terkekeh geli menatap Senna dari pantulan cermin.

''Senna, itu bukan gaun pengantin, ok? Sekarang kamu harus bersiap-siap. Lili, bantu menantu saya.'' Teriaknya kepada seseorang dan berlalu begitu saja tanpa mau mendengar Senna lagi.

''Saya bisa memakai gaun punya saya sendiri.'' Senna memberi Vania alasan.

''Sudahlah Senna. Mama mau yang sempurna untuk alam ini. Kamu mau melihat Mama cemberut nanti?''

''Tetap saja saya merasa ini tidak benar.''

''Tapi kamu'kan sudah menyandang tunangan Renand. Apanya yang berlebihan? Senna, kamu sudah menjadi bagian dari Hutama sekarang , tidak akan ada yang mengatakan penampilan kamu berlebihan nanti. Lili cepat bantu dia.''

Seorang wanita menghampirinya dengan senyum ramah namun terlihat kikuk. ''Mari mbak.''

''Kalau begitu, tidak ada gaun yang lain? Setidaknya yang tidak terlalu terbuka seperti itu?'' Senna mengarahkan telunjuknya ke gaun yang kini sedang di licinkan.

''Maya.'' Panggil Vania ke seseorang.

''Iya.'' Suara bengek khas wanita jadi-jadian menyahut. ''Apose, nek?''

''Gaun yang tidak terpilih keluarkan. Tolong.''

''Yuuk.''

Tidak lama wanita atau pria-yang benar, orang bernama Maya memperlihatkan dua gaun lagi. Senna meringis melihatnya, bahkan gaun yang tidak mau ia pakai masih terlihat lebih sopan. Yang Maya tunjukkan adalah gaun dimana kalau dipakai akan mempertontonkan dada dan satunya sepertinya akan memamerkan lekuk tubuh.

''Ini cucok untuk yey, princess. Dada yey gede, kalau pakai ini bakal look seksi. Bokong yey juga gede, kalau pakai ini bentuk tubuh yey gak bakal malu-maluin kalau di pamerin.'' orang itu menunjuk gaun bergantian.

Senna bergidik. ''Yang itu saja.'' Pada akhirnya ia tidak memiliki pilihan lain lagi.

***

Senna menatap bayangannya di cermin. Ia tidak menyangka bisa merasakan pengalaman memakai gaun mahal dan sepatu tak kalah mahalnya. Jarinya menyentuh cermin tepat di bayangan wajahnya.

''Apa kau senang?'' Senna berbicara sendiri. ''Jujur saja, matamu nampak berbinar. Kau senang karena penampilanmu, Iya, kan?'' Senna kembali mengamati pantulannya lagi dan menatap Desmond yang terlelap. ''Anak itu membawaku hingga sejauh ini.''

Mereka berdua masih di kamar. Senna hanya tidak percaya diri saja untuk masuk ke pesta itu hanya dengan Desmond.

Nanti kalau seseorang menjemputnya, baru dia akan keluar. Disana dia tidak kenal siapa-siapa.

Desmond lalu terbangun dan menangis. Seperti biasa, Senna akan mengambil Desmond untuk di gendong agar anak itu tenang. Ia menepuk-nepuk punggung kecil Desmond dengan pelan. ''Kamu sekarang suka menangis, ya.'' Susu untuk Desmond sudah ia siapkan, dan setelah Desmond melihat botol faforitnya itu, tangisnya mereda.

''Hai.'' Suara Renand menyapanya, namut terdengar tersengal seolah dia baru selesai berlari. Dan tiba-tiba saja Senna merasa pelukan dari belakang tubuhnya.

''Kau cantik sekali.'' Dan Senna merasakan Renand mengambil banyak udara di lehernya.

Ia menghindar, sungguh rasanya tidak nyaman. ''Terimakasih.'' Senna lalu berbalik dan menatap Renand. Ada yang aneh dengan raut mukanya. Dia terlihat kaku, tidak ada sorot mata jahil atau dingin seperti yang pernah Senna sebelumnya.

Senna mendengus saat melihat noda di kemeja Renand. Mata Senna sangat jeli kalau sudah urusan warna aneh di kemeja putih. Ia biasanya melihat yang seperti itu di kemeja milik Glen dan sudah pasti perempuan yang melakukannya.

''Apa kita harus keluar sekarang?'' Senna mengeluarkan sikap biasa. Lagipula dia tidak ada urusan dengan apa yang di lakukan oleh Renand- dengan siapapun itu.

''Iya. Sudah saatnya.''

Senna tersenyum lalu mendudukan Desmond di dalam stroller. Ia tidak sanggup jika harus menggendong anak itu. Berat badan Desmond normal saja untuk anak seusianya,

hanya saja kalau terlalu lama di gendong, tangan Senna akan terasa kebas. Apalagi anak itu sangat aktif-aktifnya untuk bergerak.

''Kau melupakan sesuatu.'' Renand memandangnya dengan ragu.

Senna celingukan mencari apapun barang yang sudah ia siapkan-tertinggal di meja. ''Sepertinya tidak.'' Ia menggeleng.

''Cincinnya.''

Hampir saja ia berhasil untuk menghindari memakai benda itu. Mata Renand jeli juga. ''Kau benar.'' Senna berjalan ke kamar mandi untuk mengambil benda itu. Ia sengaja meninggalkan cincin itu di dekat wastafel.

Tangan Senna mengambang di udara saat Renand lebih dulu mengambil benda yang di tujunya. Renand bahkan dia repot mau ikut ke kamar mandi.

''Biar aku pakaikan.'' Dengan lembut Renand menarik tangan Senna dan hendak memasukkan cincin itu kembali.

Senna tidak tau kenapa ia merasa kesal saat melihat wajah Renand. Orang itu menjebak dan memanfaatkan dirinya, lalu Renand masih tetap menerima ciuman perempuan lain di badannya? Menjijikan! Senna menarik tangannya sedikit kasar dan merebut benda kecil itu dari tangan Renand.

''Aku bisa sendiri.'' Bahkan Senna sendiri mendengar suaranya begitu ketus.

***

Senna lelah memasang senyum palsu di depan semua orang yang menghampirinya maupun yang ia hampiri di ajak Amie Hutama. Semua memujinya cantik padahal Senna yakin dalam hati mereka tidak mengatakan hal yang sama. Tangannya kebas karena menggendong Desmond sedari tadi, anak itu menangis ketika duduk di stroller dan akan tenang jika sudah berada di gendongan Senna. Bahkan Desmond tidak mau bersama orang lain kecuali dirinya.

''Ma...'' Desmond menunjuk rangkaian bunga. Senna mengambil satu tangkai bunga lili untuk Desmond. Tapi yang namanya anak kecil, Desmond maunya mengambil sendiri. Senna membiarkannya saja.

''Kamu suka?'' Senna mencium pipi Desmond. Anak itu menggumamkan bahasa bayi lagi. '' Itu namanya bunga.'' Senna merasa lelahnya sedikit berkurang saat melihat senyum Desmond.

''Anak yang tampan.'' Suara anggun memaksa Senna untuk menoleh.

Senna tersenyum membalas wanita paruh baya yang sangat cantik itu. Senna baru pertama kali melihat wanita itu, yang bisa di pastikan wanita itu baru datang.

''Dia anak Renand?'' Entah kenapa ada aura dari wanita itu yang membuat Senna tidak berani menjawab pertanyaannya. Ia hanya bisa mengangguk menatap wajah wanita itu. ''Dan kau pasti tunangannya.''

Senna menelan ludahnya. Tatapan wanita itu tidak berani di balas olehnya lagi. ''Iya. Nama saya Senna.'' Suara Senna keluar seperti tidak percaya diri.

''Nama yang cantik. Secantik wajahmu.'' Wanita itu tersenyum. Namun diri Senna mengatakan itu menakutkan.

''Terimakasih.'' Senna kehilangan kata untuk berbasa-basi. Dia mencoba tersenyum dan mendekap tubuh Desmond lebih erat.

''Apa itu kau, Paramitha?'' Andhi Hutama menghampiri mereka, membuat wanita itu berhenti menatap Senna.

''Ini aku, Andhi.''

Mereka lalu tertawa seperti dua orang teman yang baru saja bertemu setelah sekian lama. ''Aku tidak menyangka siapa yang datang ke acara kecil-kecilan ini.''

''Selagi aku disini. Sudah lama kita tidak bertemu dan mana mungkin aku melewatkan acara penting temanku.''

''Senangnya kita bertemu lagi. kau masih secantik dulu.''

''Tidak usah repot untuk memujiku. Amie tetap paling cantik di matamu.'' Mereka tertawa.

''Oh, perkenalkan Senna, dia menantuku.'' Andhi Hutama merangkul bahu Senna. ''Dan cucu pertamaku. Desmond.''

''Kami sudah berkenalan tadi.'' Wanita itu kembali menatap Senna. ''Dia sangat cantik.'' Diam. tidak ada yang tertawa setelah perkataan itu. ''Aku tidak menyangka Renand yang akan memberimu cucu pertama.'' Wanita bernama Paramitha itu kembali berbicara.

''Kenakalan anak remaja. Aku tidak bisa terus memantaunya karena aku terlalu percaya padanya.''

''Pasti sulit. Berbeda denganku, aku bisa mengawasi apa saja yang membuatku tertarik.''

Hening lagi. ''Senna, sepertinya Desmond harus menjauhkan tangannya dari rangkaian bunga itu. Papa takut kalau di situ ada serangga dan menggigit tangan gempalnya.'' Andi Hutama lalu tertawa.

Senna memilih pergi dari pembicaraan dua orang itu setelah tersenyum dan mengatakan permisi. Ia merasa aneh dengan wanita itu. Dari mana dia... Sudahlah, keluarga Hutama sudah pasti terkenal di kalangannya.

Ia haus dan harus minum sekarang. Senna mengedarkan pandangan tapi tidak melihat keberadaan Renand, matanya justru kembali bertemu dengan tatapan wanita bernama Paramitha tadi. Senna tersenyum sopan lalu pergi dari tempatnya berdiri. Sebaiknya ia mencari alasan agar bisa kembali ke kamar dengan cepat.

Ia menyusuri jalan setapak di tengah taman yang menghubungkan dengan tempat acara. Pesta memang berkonsep outdor, sehingga angin laut begitu terasa menerpa kulit. Aha, itu dia, satu alasan untuk membawa dirinya masuk ke dalam hotel dengan cepat. Ia bisa mengatakan kalau Desmond nanti bisa sakit kalau berlama-lama terkena angin laut.

Baru saja ia ingin mencari keberadaan Amie Hutama, Renand menghadang jalan Senna. ''Aku mencarimu.'' Wajahnya sudah tidak sekaku tadi saat di kamar. Dan senyum terpaksa saat mereka bertemu para undangan orangtuanya.

''Ada apa?''

''Aku akan mengenalkanmu pada teman-temanku.''

''Apa?''

''Aku tidak menyangka mereka datang dan mereka ingin bertemu denganmu juga Desmond.'' Renand mengambil Desmond dari gendongan Senna dan anak itu tidak menolak. ''Tanganmu pasti pegal mengendong anak ini dari tadi, dia berat sekali.'' Lalu jari-jari Renand menyelip di antara jari Senna.

****

Tidak begitu sulit untuk Senna berbaur dengan teman-teman Renand. Mereka memiliki jiwa muda yang bebas dan tidak memandang rendah diri Senna. Mereka bahkan menebak kalau Senna bukanlah Ibu dari Desmond karena mereka tidak pernah bertemu sebelumnya. Senna hanya tertawa dan Renand menyangkal mati-matian.

Jadi seperti ini pergaulan Renand? menikmati masa muda tanpa lupa menata masa depan dengan membekali diri lewat kuliah.

''Lalu apa kalian tidur di kamar yang sama disini?'' Seorang teman Renand bernama Melinda bertanya.

''Dasar kau! Mereka bahkan sudah punya anak!'' Timpal teman yang satunya membuat semua tertawa.

''Benar. Senna kamu harus mengikat Renand lebih kuat lagi agar dia tidak bisa menggoda wanita lain lagi.'' Satu di antara mereka berlima berbicara lagi. Senna menjadi ingat bekas lipstik yang menempel di kemeja Renand.

''Tidak apa. Kalau hanya bekas lipstik yang dibawa dia pulang, bisa aku maafkan.'' Senna tersenyum.

Renand masih memangku Desmond menoleh kepadanya dengan terkejut.

''Ini sudah jam malam untuk Desmond. Aku akan menidurkannya.'' Senna bangkit dari duduknya dan tersenyum ke arah teman-teman Renand. uluran tangannya untuk mengambil Desmond tidak di gubris Renand dan dia malah mengatakan akan mengantarnya ke kamar. Senna tidak protes.

Sampai jalan setapak menuju kamarnya, mereka berpapasan dengan wanita bernama Paramitha yang Senna tau tadi. Senna merasakan tangan Renand tiba-tiba menggenggam tangannya dengan erat.

''Lihatlah keluarga kecil ini.'' Wanita itu berkata anggun. Lalu suara tawa kecil juga keluar dari bibirnya.

''Selamat malam tante.'' Renand berucap.

''Hmm.'' Wanita itu mengangguk sambil tersenyum namun anehnya pandangannya seperti tidak terlepas untuk Senna. ''Tante tidak menyangka kamu sudah memiliki keluarga kecil, Renand. Ini sangat menarik. Tante penasaran, bagaimana kamu akan menjaga keluarga kecil kamu agar tetap utuh di masa mendatang.''

Senna bingung dengan perkataan wanita itu. Ia melirik Renand yang sudah berwajah kaku dengan rahang mengeras. ''Kami akan baik-baik saja, Tante.''

Wanita itu tertawa pelan namun bisa membuat Senna merasa tertekan hingga mundur satu langkah.

''Memang harusnya begitu. Tapi tidak ada yang bisa menebak apa yang akan terjadi nanti, kan? Selagi bisa, tersenyumlah.''

Renand terdiam dan Senna menunduk. Ia merasakan wanita itu berjalan melewatinya. ''Kenapa dia menakutkan sekali?''

Senna bergumam pelan.

''Iya. Dia memang menakutkan. Dulu dia tidak seperti itu.''

''Dia seolah sedang mengancammu terang-terangan. Kalian ada masalah?'' Senna tidak bisa menahan apa yang ia pikirkan untuk tidak di keluarkan.

Renand menghembuskan napas panjang. ''Tidak apa-apa. Kau mau berdansa?''

****

jangan lupa cek work aku yang baru yaaaaa

.

--33. Dia menginginkannya.

''Kau mencium aroma berbeda dari badanku?''

Senna mendongak menatap Renand yang juga menunduk menatapnya. ''Tidak. Bisakah kita selesaikan ini? Rasanya tidak nyaman.''

''Ini baru lima menit. Aku suka suasana ini, rasanya hangat. Kau mau memelukku di depan banyak orang.''

Senna kembali menyembunyikan wajahnya di dada Renand. Tadi saat sudah ingin kembali ke kamar, Renand malah menariknya ke lantai dansa. Di iringi alunan lagu dari *Richard Marx* Mereka berdansa di saksikan banyak orang. Senna sedikit malu dan hanya dada Renand yang mampu menyembunyikan wajahnya dari tatapan para tamu lainnya.

Ini juga karena konspirasi antara Kanya dan mama Serra yang mau mengambil alih Desmond, sehingga kini Senna tidak punya alasan lagi untuk pergi dari acara ini.

''Nathasha menemuiku.'' Ucap Renand, Senna tidak terkejut mendengar itu. ''Dia bilang mau menemui Desmond.''

Senna tetap diam.

''Apa aku jahat kalau aku memisahkan mereka? Apa menurutmu Nathasha boleh bertemu dengan anakku? Bagaimanapun dia...''

''Ibunya?'' Sambung Senna.

''Aku tidak suka kenyataan itu.'' Pelukan Renand di pinggangnya dirasakan Senna semakin erat. ''Desmond

tidak membutuhkan ibu seperti dia, bukan? Kau bisa melakukannya lebih dari ibu kandungnya.''

''Mungkin dia menyesal karena sudah menyia-nyiakan anaknya.'' Ucap Senna tenang. Ia merasakan tidak nyaman saat Renand membahas hal ini. Ia pun kembali membuka mata dan memperhatikan bekas lipstik yang menempel di kerah kemeja Renand.

''Itu lucu!'' Renand tertawa pelan. ''Aku juga pernah merasakan penyesalan saat membelikan mantan-mantanku barang dan tidak pernah memintanya kembali.''

''Itu berbeda!'' Senna mendengus. ''Perasaan seorang ibu tidak mungkin sama dengan perasaan seorang playboy. Nathasha mungkin saja mengalami kesulitan saat mengandung Desmond dan dia mampu bertahan. Mungkin rasa cinta untuk anaknya sangatlah besar tapi tertutup cinta lain dari seorang pria yang memberinya perhatian berbeda.''

''Tapi Desmond tidak perlu tau sebesar apa cinta ibunya untuknya. Desmond tidak kekurangan apapun sekarang. Tidak akan ada yang menyakitinya nanti.''

''Setidaknya biarkan mereka bertemu.'' Senna tidak mendengar balasan dari Renand beberapa saat.

''Tidak. Itu sama artinya aku membuka jalan agar Nathasha masuk ke kehidupan anakku. Sebaiknya aku pindah ke luar negeri agar wanita itu tidak bisa menemukan kita.'' Renand berkata tegas.

''Ide bagus. Semua tentang hubungan kita akan selesai kalau kau pindah. Cepat lakukan!!!'' Senna berbicara seolah itulah keinginannya. Mengabaikan rasa aneh di hatinya saat ia memaksakan kalimat itu keluar dari bibirnya.

''Baiklah. Kita pindah. Kau mau ke negara mana?'' Renand berhenti- bukan- mereka sudah berhenti bergerak mengikuti alunan lagu dari tadi. Yang mereka lakukan adalah berpelukan di tengah banyak orang sambil berbicara pelan.

Tatapan mata mereka bertemu, Senna menemukan kesungguhan di manik mata Renand. Kegugupan tiba-tiba melingkupinya. ''Kenapa kau menanyakan itu padaku?'' Secepatnya Senna menguasai diri dengan memasang senyuman.

''Aku bilang *kita* akan pindah. Bukan hanya aku dan Desmond. Yang artinya kau juga harus ikut.''

***

Dentingan suara tuts piano dari arah panggung mengalihkan pandangan Senna dari pembicaraannya dengan Amie Hutama dan beberapa- temannya. Disana, Renand duduk di depan sebuah grand piano menggerakkan jari-jarinya hingga suara alunan merdu sebuah lagu klasik yang tidak terasa asing terdengar. Itu bukan jenis lagu dari musik Bethoven atau sejenisnya, lagu yang Renand mainkan lebih ke arah melow nan romantis seperti yang pernah Senna dengar dari drama Korea, sebagai soundtraknya.

https://youtu.be/7maJOI3QMu0

Senna tidak tau kalau Renand bisa memainkan alat musik. Dan melihat ekspresi Renand yang santai bahkan dia menampilkan senyum saat bermain, sepertinya dia bukanlah pemula dalam bermain piano.

Alunan musik dari piano yang Renand mainkan menghipnotis semua orang yang mendengarkannya, begitu

juga Senna, rasanya ia tidak mau mengalihkan perhatian dari arah Renand.

Sentuhan di tangannya membuat Senna menoleh ke Amie Hutama yang sekarang meremas tangan Senna pelan. Wanita itu juga menoleh dengan senyum merekah. ''Ini lagu kesukaan mama.'' Bisiknya.

Senna hanya bisa membalas senyuman Amie Hutama dengan senyum juga. Jadi ini hadiah Dari Renand untuk orangtuanya? Banyak yang menggambarkan anak orang yang terlahir di keluarga berada sebagai pemberontak dan tidak ingin terlibat dalam urusan keluarga alias ingin bebas untuk menentukan hidupnya sendiri. Tapi tidak dengan anak-anak keluarga Hutama. Mereka sangat menyayangi keluarga terutama orang tuanya. Tidak ada kata melawan orang tua apalagi tidak ingin berpartisipasi untuk membangun usaha keluarga.

Dan melihat Renand sekarang yang tersenyum ke arah kedua orang tuanya bisa membuat semua orang berpikir bagaimana harmonisnya keluarga itu.

''Saya tidak tau kalau Renand pandai bermain piano.''

Amie Hutama tertawa pelan. ''Kalau kamu membiarkan hubungan kalian semakin dekat, maka kamu akan tau segalanya tentang Renand. Dia belajar musik sejak kecil, awalnya hanya untuk partisipasi acara sekolahnya, tapi dia juga menikmatinya dan akhirnya terus belajar.''

Tepuk tangan meriah menandai berakhirnya penampilan Renand dan pianonya. Beberapa tamu memujinya saat Renand turun dan berjalan ke arah Senna dan keluarga Renand berada.

''Selamat untuk hari jadi pernikahan Mama dan Papa. Rend tidak tau harus memberi hadiah apa untuk tahun-tahun yang penuh cinta yang sudah kalian lewati bersama kami.'' Renand memeluk Amie Hutama begitu erat. Lalu bergantian ke Andhi Hutama yang terlihat tersenyum dengan tulus untuk anaknya. ''Dan terimakasih sudah mau menerima Desmond di tengah-tengah kita.''

Senna tersenyum melihat keluarga itu, Andhi Hutama yang masih memeluk Renand sambil membisikkan sesuatu dan Amie Hutama yang berada di pelukan Kenand Sedangkan Vania mengabadikan momen itu dengan kamera ponselnya.

Betapa bahagianya punya keluarga yang masih bisa di ajak berbagi momen di kehidupan yang tidak pernah mudah ini.

''Kamu mau'kan tetap berada di keluarga kami?'' Pertanyaan dari Amie Hutama itu membuat Senna tidak bisa berhenti berpikir, kenapa keluarga Hutama begitu mudah menerima dirinya.

***

Cuaca pagi hari setelah pesta begitu cerah, Senna dan Desmond menikmati matahari pagi di pantai, untuk kali ini Desmond tidak mau bermain di pasir, dia hanya mau di Senna yang menggendongnya. Amie dan Andhi Hutama sedang duduk di meja berpayung di pinggiran pantai menikmati sarapan. Senna juga tadi bergabung bersama mereka tapi karena Desmond menangis membuat Senna berjalan-jalan saja untuk menenangkan anak itu.

Dengan mudah Desmond tenang karena Senna begitu paham bagaimana membuat tawa anak itu keluar. Kadang Senna harus menampilkan wajah konyol agar Desmond tertawa. Tidak seperti anak lainnya, Desmond sedikit susah di buat tertawa lepas. Kalau anak itu suka, tawa Desmond

akan keluar sedikit dan tidak terlalu lama, kalau tidak, ia hanya akan memalingkan wajahnya untuk di sembunyikan.

Desmond bergumam dan Senna menjawabnya meski tidak yakin apa jawabannya sama dengan apa yang Desmond bicarakan. Kali ini Desmond mengatakan 'papa' untuk kesekian kalinya.

''Papa masih tidur, baby. Dan dia tidak disini.''

Desmond terus saja menyebut ayahnya.

''Papa tidak ada, mungkin dia sudah bangun tapi bertemu dengan mama kamu.'' Senna menghela napas panjang. ''Desmond, kalau kamu besar nanti, apa kamu akan mencari mama kandung kamu? Dia ingin bertemu dengan kamu tapi di larang oleh papa. Kalau kamu besar nanti dan mengerti keadaan ini, jangan marah ke papa, oke? Kamu disini juga karena mama kamu, tapi mungkin dia sudah menyesal.'' Senna mengeratkan pelukannya ke Desmond lalu mencium pipinya, hal paling di sukai Senna saat ini. ''Tapi penyesalan tidak bisa mengubah kesalahan.''

Senna menurunkan Desmond dan membiarkan anak itu berpijak di pasir, sebenarnya Desmond sudah bisa berjalan meski hanya beberapa langkah saja. Semua keluarga Hutama tidak memperhatikan itu dan tidak menganggap itu suatu hal yang penting.

''Kamu mau berjalan?'' Senna memegang tangan Desmond agar anak itu bisa berjalan sendiri. Benar saja, langkah demi langkah bisa Desmond lakukan. ''Lihatlah, kamu sudah semakin besar sekarang.'' Senyum Senna tidak bisa bersembunyi. Merasakan tangan Desmond yang juga memegang tangannya seolah tangan Senna adalah pegangan yang tidak boleh di lepaskannya, membuatnya

merasa menjadi orang penting untuk Desmond dan ia tidak keberatan dengan hal itu.

Desmond memekik girang dan mencoba melangkah lebih cepat, namun kakinya yang belum terlalu seimbang membuatnya terjatuh, hebatnya dia tidak menangis. Senna membantu Desmond kembali berdiri dan mulai berjalan lagi. ''Pelan-pelan, baby.''

Desmond berbalik dan memekikan kata 'papa' Senna juga menoleh dan mendapati Renand yang berdiri bak patung menatap anaknya. Mungkin dia terkesima dengan melihat anaknya yang sudah mampu berjalan. Desmond mulai berjalan ke arah Renand dan Senna masih setia memegang tangan anak itu.

Senna tidak menggendong Desmond lagi meskipun anak itu kembali terjatuh, ia hanya membantu Desmond berdiri dan membiarkannya berjalan lagi sampai Renand menghampiri mereka dan membawa Desmond kedekapannya. ''Kenapa aku sangat senang saat melihatmu berjalan dengan kedua kaki pendek itu?''

Senna hanya bisa tersenyum saat melihat Renand yang tidak bisa berhenti mencium pipi anaknya hingga membuat Desmond merengek. ''Dia sudah bisa menapaki dunia sekarang.''

Renand juga memelukanya dan membisikkan kata terima kasih. ''Kau mau'kan melihatnya sampai Desmond bisa menaklukkan dunia?''

***

Saat akan makan siang di restoran hotel, Senna bersama Desmond yang tertidur di stroler melewati taman hotel dan saat itu juga ia melihat wanita yang ia temui kemarin malam

di pesta. Senna ingat nama wanita yang mempunyai senyum menakutkan itu adalah Paramitha dan wanita itu sedang tersenyum ke arahnya sekarang. Senna tidak mungkin berlalu pergi karena wanita itu ada di hadapannya sekarang.

''Senna?''

Entah apa yang membuat Senna merinding mendengar namanya di ucapkan oleh wanita itu. Dia terlalu mengintimidasi meskipun Senna merasa tidak punya urusan dengan wanita itu. Tapi mendengar perkataannya kepada Renand kemarin yang jelas merupakan sebuah ancaman, membuat Senna bingung di waktu yang bersamaan.

''I--ya.'' Senna berdeham membenarkan suaranya yang entah kenapa sulit di keluarkan. ''Selamat siang..''

''Bisa kita bicara sebentar?'' Wanita itu memotong sapaan Senna.

Ia tidak tahu hal apa yang akan di bicarakan wanita itu, Senna ingin menanyakan hal apa yang akan di bicarakan wanita itu namun kepalanya lebih cepat mengangguk. Pegangan tangannya pada stroler Desmond semakin kuat dan ia gugup saat ini. Wanita itu berjalan mendahuluinya dan Senna dengan otomatis mengekor.

Wanita itu terus berjalan melewati lorong hotel yang terang dan menuju sebuah lounge dimana tidak ada banyak orang disana.

''Kamu ada janji makan siang dengan keluarga Hutama-maksud saya, mertua kamu?'' Tanya wanita itu ketika mereka sudah duduk di sebuah sofa dekat jendela besar dan menampilkan kolam renang di luarnya.

''Tidak.'' Senna menggeleng kaku.

''Bagus.'' Wanita itu duduk menyilangkan kakinya dengan anggun. ''Bagaimana kamu dengan mudahnya masuk kedalam jebakan anak ingusan seperti Renand?''

Senna mengernyit dan menatap wanita itu dengan bingung.

''Saya tau kalau kamu bukan ibu dari anak itu.'' dia menunjuk Desmond dengan lirikan mata. ''Kamu mau saya bantu untuk keluar dari lingkungan keluarga Hutama?''

***

Salahku yang lebih memilih nonton variety show Korea di banding nulis lanjutan cerita ini

--34 Bantuan tak terduga

Renand melihat Senna dan tante Paramitha berjalan beriringan ke arah lounge hotel. Rasa penasaran dan terkejut mendominasi dirinya untuk mengikuti dua wanita itu. Ia ingin menarik tangan Senna agar keluar dari tempat itu tapi otaknya malah punya pikiran lain. Bagaimana kalau tante itu berbicara kejujuran sehingga Senna tau semuanya? Wanita penakut seperti Senna sudah pasti ingin sebuah perlindungan, dan dirinya ada di samping Senna untuk itu.

Renand lebih memilih duduk di sebuah sofa yang terletak di lorong terang yang di lewati Senna tadi. Ia terus berpikir, namun berakhir dengan pikiran buruk kalau Senna di racun sekarang. Apa jangan-jangan Senna di suguhi minuman yang ada racunnya?

Pikiran buruk nan konyol itu membuatnya berdiri dan berjalan cepat menuju Lounge. Namun langkahnya di halangi dua asisten tante Paramitha ketika ia sudah berada di ambang pintu.

''Apa-apaan kalian?!'' Renand berkata dingin. Kedua pria itu tidak bereaksi, tangan mereka terbentang menghalangi jalan Renand. ''Ini hotel keluarga saya. Saya berhak kemanapun dan memanggil keamanan untuk mengusir kalian!''

''Ada apa?'' Suara lembut milik Senna terdengar.

Renand dengan cepat menghampiri wanita itu dan melihat keadaannya yang tidak nampak kesakitan. ''Kau tidak apa-apa?'' Tanya-nya panik.

''Apa yang kau pikirkan dengan pertanyaan itu?'' Senna malah kebingungan.

''Kau tadi-'' Renand menunjuk ke dalam. Disana Renand melihat tante Paramitha juga sedang menatap ke arah mereka dengan dingin, tidak bisa dihindari tatapan tajam wanita itu yang seperti sedang mengendalikan ilmu hitam miliknya. Pemikiran konyol.

''Aku lapar.'' Ucap Senna, dia mendorong stroler Desmond melewati dirinya dan juga kedua asisten berwajah datar itu.

''Apa yang kalian bicarakan? Kenapa kalian bisa bertemu? Apa dia menyakitimu? Kenapa kau keluar cepat? Aku tadi mengikuti kalian.'' Renand tidak hanya mengejar langkah Senna tapi juga mengejarnya dengan pertanyaan.

''Bisa kita makan dulu? Sebelum Desmond terbangun dan manjanya keluar.'' Senna bahkan tidak menoleh mengatakan itu.

''Baiklah.'' Dengan sigap Renand menautkan tangannya di stroler anaknya menggantikan tangan Senna. Dingin. Itu yang ia rasakan saat tangannya menyentuh tangan milik Senna. Ia baru menyadari wajah pucat Senna, tatapan matanya juga seperti sedang kosong.

''Kau baik-baik saja?'' Tanya Renand hati-hati.

Senna tidak menjawab. Wanita itu hanya menoleh dan tersenyum.

***

Sampai sekarang saat sudah di rumah, Senna masih belum mau bicara meskipun Renand sudah bertanya untuk

kesekian kalinya. Wanita itu hanya bilang 'bukan apa-apa' tapi sorot matanya mengatakan hal lain. Dasar wanita!

Renand memperhatikan Senna yang sedang berjalan mengitari ruang bermain bersama Desmond. Senna nampak kelelahan dengan memegangi tubuh kecil Desmond saat dia berjalan kesana-kemari.

''Hei anak nakal. Kenapa kamu tidak tidur saja sih? Lihatlah mama kamu, sebentar lagi pinggangnya akan patah karena harus memegang tubuh pendekmu.'' Dengan gemas Renand menggantikan Senna untuk menjadi pegangan Desmond. Dan Senna langsung merebahkan diri di karpet tebal sambil meringis.

''Dia tidak mau berada di babywalker-nya. Selalu saja menangis saat aku meninggalkannya di sana.'' Senna tertawa pelan.

''Karena dia sangat menyukaimu.''

''Aku menganggapnya manja. Dan aku suka.'' Tarikan nafas Senna bisa Renand dengar.

''Mama bilang aku tidak semanja ini saat kecil.'' Renand duduk bersila di sebelah Senna dengan memangku Desmond dan merengkuhnya erat agar anak itu susah bergerak.

''Setiap anak mungkin punya kebiasaan berbeda. Mungkin nanti Desmond akan memiliki kepribadian berbeda denganmu.''

''Menjadi pecundang maksudmu?''

''What?!'' Senna membelalakan matanya.

''Kau bilang dia akan memiliki kepribadian berbeda denganku? Aku orang yang tidak takut pada apapun, menyenangkan- dengan banyak teman dan banyak wanita menginginkan aku. Lalu anakku nanti akan menjadi introvert dan menjadi korban bully di sekolah?'' Renand menatap geli wajah Senna yang kebingungan.

''Bukan itu!!'' Wanita itu serseru lantang. ''Lupakan. Kepribadian Desmond akan terbentuk dengan pengaruh lingkungan bukan berdasarkan gen.''

Renand tertawa di belakang kepala Desmond yang kecil. Ia suka menghirup aroma dari tubuh anaknya, makanya sekarang ia menciumi puncak kepala Desmond berulang kali. Ia juga suka dengan aroma Senna, tapi tidak berani menciumnya di segala waktu. Nyalinya untuk bersentuhan dengan Senna hanya ada kalau kesempatannya meyakinkan.

''Ada yang ingin kau katakan?'' Tanya Renand karena Senna menatapnya penuh pertimbangan.

''Mungkin aku sudah membuat keputusan bodoh.'' Jawab wanita itu pelan. Renand tau ini tentang pertemuan Senna dan tante Paramitha, yang membuat Renand tidak sabar ingin mendengar lebih jauh lagi.

''Kuharap keputusan bodohmu menguntungkan aku.''

''Aku sudah yakin kau akan senang.''

''Apa maksudmu?''

''Tadi---''

Renand tidak mau mendesak Senna. ''Apa?'' Ia membiarkan Desmond turun dari pangkuannya dan menuju Senna.

Wanita itu bangkit dan ikut duduk berhadapan dengan Renand sekarang.

''Menurutmu kenapa Tante itu ingin membantu aku keluar dari jebakan bodohmu? Dia terlalu memaksa ingin mencampuri urusan kita, padahal aku tidak mengenalnya sama-sekali.'' Senna dan wajah penasarannya membuat Renand gemas. Tapi sekarang tidak saatnya untuk itu.

''Apa dia memperkenalkan siapa dirinya kepadamu? ''

''Tidak. Mungkin aku tidak mau berdekatan dengannya lagi, rasanya menakutkan. Aku punya indera yang bisa mentafsir bahaya di sekitarku.'' Wanita itu lalu tersenyum jahil. ''Mungkin dia ada masalah dengan keluargamu dan mencoba menggunakan aku untuk rencananya. Apapun itu, tolong katakan padanya aku tidak ada sangkut pautnya dengan keluargamu. Dia bahkan tau semua tentang statusku dan caramu menempatkan aku disini. Memangnya siapa dia?''

Renand tidak menjawab, ia menatap Senna dengan sedikit lega, lalu kepada anaknya yang sedang berdiri di pangkuan Senna dengan mengalungkan kedua tangan kecilnya di leher Senna dengan nyaman. Ia bisa merasa lega sekarang mendengar pengakuan Senna.

''Kau sempat memikirkan akan menerima bantuannya.'' Renand yakin akan hal itu karena Senna baru mengatakan semuanya bukannya tadi saat ia bertanya terus menerus.

Senna mengangguk. ''Kau benar. Saat aku mendengar penawarannya, rasanya aku sudah berada di taman bunga yang sedang bermekaran. Tapi setelah dipikir lagi, bagaimana kalau dia meminta imbalan kepadaku. Semuanya tidak ada yang gratis di dunia ini'kan? Lagipula aku disini sudah--'' Dia menghentikan ucapannya dan

terdiam sejenak. Senna mengedikkan bahu seolah tidak akan meneruskan ucapannya, ia memeluk Desmond dan mencium pipinya dengan sayang.

''Kau benar. Dan aku merasa senang dengan keputusanmu. Itu keputusan yang sangat tepat, kau tidak seharusnya di manfaatkan oleh orang lain lagi. Cukup aku saja yang melakukannya kepadamu dan aku akan membuat kau tidak merasa tertekan lagi, karena aku menyayangimu.'' Renand maju untuk membawa tubuh Senna sekaligus Desmond ke dekapannya.

''Aku juga.... Sayang Desmond.'' Balasnya pelan.

''Apa yang kau katakan untuk menolak tawaran tante Paramitha? Dia tidak suka dengan keputusanmu. Seharusnya aku menyadari sejak awal.'' Mereka masih berpelukan, rasanya menyenangkan saat Senna tidak melepaskan diri dengan kasar lagi.

''Aku tidak akan mengatakannya padamu, kau bisa besar kepala nanti. Yang pasti aku tidak mau masuk ke jebakan orang lagi, rasanya menyebalkan dan menyedihkan.''

''Aku mengerti. Kau pasti bilang padanya kalau kau mencintai aku sehingga tidak mau berpisah denganku.'' Renand tertawa pelan.

''Yang benar saja!!''

''Memangnya hal apa yang bisa membuatku besar kepala?'' Goda Renand. ''Yang paling penting adalah, kau tidak mau berdekatan dengan wanita itu. Selebihnya kalau kau tidak mau berpisah denganku- merupakan bonus untukku.''

''Tadi aku sudah bilang ini keputusan bodoh!''

''Keputusan bodoh yang membuatmu tenang.'' Renand tertawa mendengar Senna yang berdecih.

***

Senna merasa keputusannya sudah tepat dengan mengabaikan tawaran menggiurkan dari wanita bernama Paramitha itu. Rasanya tidak tepat menerima bantuan dari orang yang tidak ia kenal sama sekali untuk urusan pribadinya.

Yang membuatnya semakin aneh adalah, asisten wanita itu yang masih sangat jelas di ingatannya dimana ia pernah bertemu sebelumnya. Senna pernah bertemu dengan pria itu di rumah ayah angkatnya secara tidak sengaja saat acara pertunangan kakak angkatnya.

Ia masih ingat karena saat itu ia dimarahi karena datang tanpa memberitahu mereka terlebih dahulu. Senna menganggap ini aneh tapi sebagian dirinya menyangkal dan menganggap semuanya hanya kebetulan. Tapi tatapan asisten wanita itu kepada dirinya sungguh tidak bisa Senna lupakan.

Semuanya menjadi semakin aneh saat ia mempertimbangkan tawaran itu tapi pikirannya hanya di penuhi oleh Desmond dan Renand. Ia tidak penasaran dengan cara wanita itu untuk membantunya. Wanita itu punya tujuan lain, Senna yakin dengan hal itu. Pernah mengancam Renand dan menawarkan bantuan ke dirinya sekarang bukanlah hal yang sulit tertebak, jika wanita itu menginginkan *perpisahan.* Renand pasti pernah menyakiti salah seorang gadis yang wanita itu sayangi. Melihat masa lalu Renand, apa lagi yang memungkinkan? Huh!

Dan yang lebih mengerikan, sentuhan Renand seperti tidak menjadi salah satu kemarahan untuknya lagi. Senyum

Renand kadang bisa menular sehingga Senna tanpa alasan ikut mengembangkan senyum dan melihat Renand yang bersama Desmond membuat Senna ingin ikut bersama di antara mereka. Bukan, ini bukan perasaan berlebihan seperti itu. Rasa yang Senna alami hanya perasaan dimana ia sudah menerima nasibnya bersama Renand dan tidak menyimpan amarah lagi karena perbuatan Renand. Apa istilah yang tepat? Ikhlas?

Sentuhan di bahunya membuat pikiran Senna lenyap seketika. Ia mendongak dan melihat Amie Hutama sedang tersenyum dengan jahil. ''Kamu lagi memikirkan apa?'' Dia mengambil duduk di sebelah Senna. Mereka sedang menikmati sore di halaman belakang rumah Hutama.

''Tidak ada.'' Jawab Senna. Klise.

Lalu Mak Cantri datang membawa baki yang penuh dengan gelas dan kue. Sepertinya dia mengantarkan itu untuk Amie Hutama, Renand dan teman-temannya. Kedua teman Renand memang di sini dan mereka bertiga sedang mengajari Desmond bermain bola, lebih tepatnya membuat Desmond menangis karena tidak membiarkan anak itu menyentuh bola sama sekali.

Senna tidak khawatir karena Renand mampu menenangkan anaknya dengan sekejap. Kadang Senna bisa melihat Renand lebih dewasa dari usianya.

''Mereka seperti sedang bermain bersama adiknya.'' Amie Hutama mengarahkan pandangan ke depan. '' Kadang mama masih tidak percaya Renand sudah mempunyai anak di usianya yang belum sampai dua puluh. Mengawasi Renand dan pergaulannya, Mama tidak habis pikir bahwa ketakutan mama terjadi. Lihatlah, anaknya bahkan sudah bisa berjalan sekarang''

''Tidak mudah mengawasi anak lelaki seperti Renand.'' Balas Senna tanpa pikir.

Amie Hutama menghela napasnya. ''Mama kecewa, tapi saat melihat Desmond, tidak ada penyesalan yang terasa.''

''Mama sudah mau berbesar hati untuk menerima Desmond. Mungkin kalau orang lain, mereka tidak akan menerima keberadaan seorang anak yang-'' Senna tidak mau melanjutkan kata-katanya. Ia salah bicara.

Amie Hutama tertawa pelan. ''Setiap orang berbeda, Senna. Sangat sulit menerima anak hasil dari kesalahan. Tapi bagi mama, Kesalahan yang Renand buat tidak terlalu mempengaruhi rasa tanggung jawab mama dan papa untuk sebagai orang tua selagi kami mampu. Kami tidak akan mungkin mengabaikan Renand dan anaknya, justru sebaliknya, kami harus lebih keras untuk mendidik Renand.''

Senna terdiam memikirkan kalimat yang ada di kepalanya, apa harus ia ungkapkan atau tidak?

''Kenapa mama tidak menyuruh Renand menikah dengan Nathasha? Sebagai wanita, mama pasti sangat paham apa yang Nathasha lakukan adalah kesalahan.'' Senna tidak peduli lagi. ''Rasanya mengijinkan saya masuk ke dalam keluarga ini adalah keputusan--aneh?'' Dengan cemas Senna menggigit bibir bawahnya.

Tidak ada balasan dari Amie Hhutama, wanita itu terdiam menatap lurus ke depan. Rasanya kalimat yang Senna ucapkan bukanlah hal menyinggung. ''Oh iya, kemarin saya dan Tante Paramitha bertemu lagi.'' Buru-buru Senna mengalihkan pembicaraan. Dan respon yang di dapat sangatlah cepat. Amie Hutama menoleh dengan terkejut.

''Kalian berbicara?''

Senna mengangguk. ''Ini sesuatu yang aneh menurut saya. Dia tau siapa saya dan bagaimana saya bisa berada di dalam keluarga Hutama. Bahkan dia menawarkan saya bantuan untuk keluar dari lingkungan keluarga ini.'' Senna memaksakan tawanya untuk keluar.

''Kamu pasti sudah menolaknya? Begitulah dia, apapun yang dia inginkan harus dia dapatkan.'' Senna mengerti dengan tatapan yang di berikan Amie Hutama, antara lega bercampur khawatir.

''Bagaimana Anda tau?'' Senna belum terbiasa dengan panggilannya kepada nyonya Hutama itu. Mama- adalah sebutan yang sangat membuatnya canggung.

''Kamu menceritakan pertemuan itu. Kalau kamu menerimanya mana mungkin kamu mau terbuka seperti ini.'' Wanita itu tersenyum. Senna hanya bisa memasang senyum kakunya.

''Kalau boleh saya tau,'' Senna memandang Amie Hutama ragu. ''ada masalah apa antara keluarga Hutama dengan tante itu?''

Tatapan Amie Hutama membuat Senna mengernyit, seperti ingin mengatakan sesuatu tapi tidak yakin. ''Semua karena-''

''Apa yang kalian bicarakan?'' Renand datang menghampiri bersama Desmond di gendongannya.

''Kamu dan Desmond?'' Sahut Amie Hutama, dia mengulurkan tangan untuk mengambil Desmond.

''Tidak ada topik lain?"

''Tentu saja. Seperti membahas pertunangan kalian- harus dibicarakan dari sekarang.''

Senna ternganga. Ada apa dengan keluarga ini? Mereka selalu semaunya membicarakan masalah orang lain seolah pertunangan itu hanyalah hal biasa. Ia lalu menoleh ke Renand yang sekarang memasang cengirannya dan bahkan telinganya memerah. Apa dia tersipu?! Dasar!

''Kenapa Anda bilang seperti itu?'' Tanya Senna tidak terima.

Yang membuatnya tambah tidak menyangka adalah Amie Hutama hanya mengedikkan bahu dan berkata : ''Bukankah itu akan terjadi cepat atau lambat? Kalian bahkan sudah memakai cincin tanpa pengetahuan kami.''

Senna mengangkat tangannya dan dia tidak sadar masih menggunakan cincin *palsu* mereka. Ia segera melepasnya, ''Ini hanya sandiwara.'' Jawabnya buru-buru.

''Kami akan berbicara pada orang tua kamu lagi. Mereka akan segera setuju dengan ide kami.'' Ucap Amie Hutama tanpa beban.

''Lagi?'' Senna terkejut. Ia ingat pernah meminta Renand menemui orangtuanya tapi ia tidak tau kalau dia sudah melakukannya. Dia tidak mengatakan apapun bahkan sampai sekarang.

''Tenang saja, mereka akan secepatnya setuju.''

''Tidak mungkin.'' Senna masih terkejut dan menoleh ke arah Renand yang mengambil Desmond kembali dari pangkuan Amie Hutama lalu menghampiri kedua temannya lagi dengan berlari. Pengecut itu!

Ia ingin bertanya lebih jauh lagi tapi kehadiran seseorang membuat Senna menahan semua kekesalannya. ''Glen?''

Amie Hutama ikut menoleh dan terlihat bingung. ''Dia sepupu saya.'' Senna menjelaskan saat Wanita itu menoleh ke arahnya dengan sorot bertanya.

''Selamat sore tante.'' Sapa Glen menghampiri.

Amie Hutama bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangannya kepada Glen. ''Selamat sore. Tante sedikit terkejut dengan kedatangan sepupu Senna disini.''

''Maaf. Saya tidak berpikir memberitahu Senna terlebih dahulu untuk berkunjung ke tempatnya bekerja.'' Glen menekankan kata terakhirnya membuat Senna menggeleng pelan.

''Tidak apa-apa. Keluarga Senna merupakan tamu kehormatan di rumah ini.''

Apa-apaan mereka? Senna segera menengahi, ''Ada apa Glen? Kau pasti sangat merindukan kakakmu ini, iya'kan?''

''Duduk disini, Glen.'' Amie Hutama menunjuk kursi di sebelah Senna dan Glen tanpa sungkan menaruh bokongnya disana.

''Saya ingin berbicara sesuatu dengan Sen-'' Bola yang dari tadi dimainkan Renand dan teman-temannya tiba-tiba menghantam kepala Glen. Amie Hutama berteriak kepada anaknya menyuruhnya hati-hati sedangkan Glen sendiri seperti tidak merasakan hantaman bola itu. Wajahnya masih datar.

''Kau tidak apa-apa?'' Tanya Senna dengan menyentuh kepala bagian kiri Glen.

''Aku baik-baik saja.''

Senna masih mengelus kepala sepupunya, matanya mendapati Cleeve yang tersenyum riang setelah melakukan perbuatan kekanakannya.

''Apa ada hal penting?'' Senna bisa menebak dari raut wajah sok cool yang biasa dia tampilkan di tempat umum tidak ada sekarang.

Dia mengangguk. ''Bisa kita bicara sebentar.''

Senna langsung mengajak Glen ke ruang tamu setelah mendapat persetujuan dari Amie Hutama.

''Pasti sangat penting sampai kau tidak berpikir untuk mengatakannya lewat telepon saja.'' Senna menatap Glen.

''Aku tidak yakin ini penting untuk kak Senna lagi, tapi sebaiknya kak Senna tau-''

''Apa itu?'' Senna semakin penasaran.

''Green Davebian mengalami kecelakaan dan dia Sekarat sekarang.''

Mendengar itu Senna seperti berjalan ke dunia lain. Dia terkejut tapi tidak tau untuk apa. ''Dan untuk apa kau memberitahu itu kepadaku?'' Senna merasa tidak seharusnya ia mendengar hal itu.

''Sudah aku katakan aku tidak yakin ini penting atau tidak lagi bagimu.'' Glen mengedikkan bahu. ''Papa yang menanganinya. Dia kecelakaan tadi pagi, bahkan media belum ada yang meliput beritanya.''

''Kau yakin dia si artis?''

''Aku tidak buta. Aku melihatnya tadi saat di UGD. Aku masih bisa mengingat bagaimana wajahnya yang pucat dan darah mengalir dari punggungnya. Aku rasa tangannya juga patah, matanya terpejam seperti orang mati. Aku sempat bertanya kepada sopir ambulance yang mengantarnya ke rumah sakit, sepertinya ada hal janggal dalam kecelakaan itu... Punggungnya seperti di tusuk dan-''

''Hentikan!'' Senna ketakutan entah karena alasan apa. Tapi mendengar itu membuatnya membayangkan wajah Green yang tidak berdaya.

''Oke. Dia mungkin masih di ruang operasi sekarang. Kau mau melihatnya sendiri?''

''Kenapa aku harus melakukannya?!!'' Bentak Senna. Napasnya memburu dan debaran jantungnya semakin cepat.

''Mungkin saja kau masih memendam rasa kepadanya. Kau harus melihat wajah pucatmu, Kak.''

''Tidak ada hal seperti itu!''

''Kalau dipikirkan lagi, kak Senna lebih baik bersama dengan orang itu di bandingkan hidup ketakutan di bawah ancaman orang idiot bernama Renand. Dia bahkan sekarang mengikatmu dengan cincin.'' Glen mentap tangan Senna dengan sinis. ''Coba saja kau lebih berani sedikit, kak, untuk menerima penjelasan Green dan mengabaikan ayah muda itu ya-''

''Diamlah Glen!'' Renand datang dengan membentak Glen dan memojokkannya ke dinding dengan mencengkram kerah bajunya.

Senna tidak peduli lagi. Ia lebih memilih masuk dan menghampiri Desmond yang sedang bersama Jovan Dan Cleeve, mereka berdiri di ambang pintu seolah tertarik dengan apa yang mereka tonton.

Ponselnya bergetar dan ada nomer tidak di kenal menghubunginya. Tanpa ragu ia menjawab itu sebelum membawa Desmond ke gendongannya. ''Halo?''

'' Kamu orang yang sedikit keras kepala dan penakut. Jadi saya lebih dulu membantu kamu sebelum kamu mau menghubungi saya. Green Davebian mungkin tidak akan sadarkan diri, jadi kamu tidak harus takut kalau di skandal kamu dengan dia akan terungkap.'' Suara asing yang di kenali oleh pendengaran Senna- siapa pemiliknya. ''Jangan pikirkan media, tidak akan ada yang berani menyentuh kamu walau mereka tau skandal itu.''

''Kamu bebas Senna. Saya tunggu ucapan terimakasih dari kamu.''

Senna hampir pingsan mendengar kalimat dari orang yang menghubunginya, badannya di tahan oleh Jovan dari samping. Senna melihat ke sembarang arah dan tidak sengaja melihat tatapan teman-teman Renand yang seperti khawatir.

''Kau tidak apa-apa?''

Ia tidak menyangka akan mendengar sendiri hal mengerikan seperti itu. Apa tujuan wanita itu?

***

--35

Memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi kedepan adalah hal yang Renand lakukan. Setelah beberapa hari lalu Senna mendapatkan kabar kalau si artis bodoh Green mengalami kecelakaan, pikiran Renand tidak bisa tenang. Perasaan kalau Senna akan pergi selalu mengganggu pikirannya. Wanita itu selalu menampakkan raut wajah yang susah Renand tebak isi pikirannya. Senyum Senna belakangan ini terkesan terpaksa, bahkan kepada Desmond sekalipun.

Ingin rasanya Renand mengguncang tubuh Senna agar wanita itu mau mengeluarkan isi pikirannya, bukannya bermain sok misterius seperti sekarang.

Sebenarnya apa yang terjadi kepada Green juga mengganggu Renand. Orang itu sudah berada di rumah sakit lebih dari sepekan tapi keadaannya tidak di liput media. Saat Renand bertanya kepada pamannya, ia hanya mendapat jawaban kalau keluarga Green membayar banyak, bahkan memakai kontrak tertulis agar keadaan artis itu tidak di publikasikan. Berapa banyak uang yang artis itu keluarkan untuk membungkam media sebenarnya?

Keberadaan tante Paramitha adalah bagian besar yang mengganggunya. Ia tidak bisa menduga apa yang wanita itu inginkan dengan menemui Senna. Akan lebih baik mereka tidak saling mengakrabkan diri kalau Senna mengetahui siapa wanita itu sebenarnya. Tapi pernyataan Senna yang takut akan wanita itu sedikit membuatnya percaya kalau mereka tidak akan pernah bertemu kembali. Huh. Renand masih tidak bisa tenang.

Desmond sedikit bergerak dari tidurnya membuat Renand menepuk ringan punggung anaknya. Duduk berdua dengan sang anak yang tertidur di pelukannya, sedangkan Senna pergi ke toilet, membuat Renand mendapat banyak perhatian dari para tamu restoran tempatnya berada sekarang. Ia bisa tahu karena matanya juga mengitari isi ruangan itu, pandangannya kadang tidak sengaja bertemu dengan beberapa pasang mata wanita -yang sudah jelas ia tahu sedang memperhatikannya. Tapi itu tidak ada membuatnya risih, malah sebaliknya, ia ingin pamer kepada mereka, kalau ia sudah mempunyai anak dan tunangan. Jadi semanis apapun senyuman yang mereka berikan tidak akan di anggap penting bagi Renand.

''Apa dia menangis?'' Senna dengan wajah datarnya kembali dari toilet.

''Iya.'' Sahut Renand. Sebenarnya Desmond tidak menangis, hanya saja saat Renand tadi memperhatikan tidur lelap anaknya membuat ia ingin memeluk Desmond selama mungkin.

''Kita pulang saja. Ini sudah terlalu lama kita disini.'' Usul Senna.

Renand melihat jam yang melingkar di tangannya. Benar saja sudah lebih dari dua jam mereka disini, sejak jam makan siang tadi. Renand hanya memberikan anggukan dan senyum pertanda ia setuju dengan ajakan Senna.

Sulit menebak bagaimana bayi akan terbangun bagi Renand, begitu juga sekarang, anaknya terbangun dan langsung menangis saat melihat wajahnya. Renand meringis, seperti terbuang oleh anaknya sendiri. Berlebihan memang.

Ia ingin menenangkan Desmond tapi anak itu malah memukulnya, walau memang tidak ada rasa sakit yang Renand rasakan.

''Sini, biar aku saja.''

Ia menyerah saja. Lebih baik membiarkan Senna yang menangani tangisan Desmond.

''Apa wajahku menakutkan? Sampai dia menangis seperti itu ketika bangun dan melihat wajah ayahnya.''

Baiklah. Renand tidak berharap Senna akan menanggapi ucapannya, tapi tolonglah- berikan Renand petunjuk, apa yang Senna pikirkan saat ini. Ia kembali duduk dan memperhatikan Senna yang mencoba membuat Desmond diam dan dengan cepat berhasil- saat wanita itu mencium seluruh wajah Desmond. Renand tersenyum, ia mengingat masa lalu saat pertama kali melihat Senna menggendong Desmond di rumah sakit.

Renand menunduk melihat kemana tangan Senna ter-ulur. Ia tidak bisa menahan senyumnya saat melihat tangan lentik Senna memperbaiki kancing kemejanya. Senna hanya menggunakan satu tangan saat itu-membuat tangannya sedikit lebih lama di dada Renand. Ia tidak sadar kancing kemejanya terlepas sampai dua buah. Mungkin saat Desmond meronta tadi.

''Sedang belajar menjadi istri posessif, huh?'' Goda Renand, ia menegakkan tubuh agar mempermudah Senna melakukan keinginannya. Meski raut wajah Senna tetap rata, bahkan semburat merah yang paling Renand sukai dari wajah Senna, namun jarang terlihat- juga tidak nampak sekarang.

''Selesai.'' Kata Senna pelan saat berhasil memasangkan kancing kemeja untuk dirinya.

''Terimakasih.'' Ucap Renand dengan menahan tangan Senna dan mengecupnya. Ia tidak peduli dengan orang-orang yang mungkin sedang memperhatikan mereka dan menganggapnya norak. Kebahagiaan tidak bisa di tahan, walau di tempat umum sekalipun. dan sekarang dirinya sedang merasakan perasaan senang, berlebihan kalau menamainya 'bahagia'.

''Kita akan ke rumahku?'' Untuk sekarang Renand bisa melihat raut bingung di wajah milik Senna, saat ia membawa mobilnya menuju rumah Senna.

''Iya. Sebetulnya, ada yang ingin aku bicarakan dengan sepupumu.'' Jawab Renand. Ia perlu bantuan- bukan, ia perlu Glen!

''Tentang?''

''Urusan para lelaki.'' Jawabnya.

''Jangan ada perkelahian.'' Balas Senna setelah beberapa saat dia terdiam.

''Aku juga sedang tidak ingin berkelahi.''

***

''Glen sepertinya tidak di rumah.'' Tebak Senna saat mengetahui rumahnya terkunci.

''Kita bisa menunggu'kan? Aku pikir kau juga mau melepas rindu kepada kasurmu.'' Renand terkekeh.

''Aku akan mengajak Desmond ke atas.'' Renand hanya menghela napas panjang saat Senna tidak ada basa-basinya lagi meninggalkan dirinya sendiri di ruang tamu rumahnya. Dia kembali dingin, seharusnya Renand mengajak Senna ke sauna saja agar wanita itu menjadi lebih hangat sedikit saja. Ia berdecak dan merebahkan diri di sofa setelah menyalakan televisi.

Lama menunggu namun orang yang di tunggu tidak muncul juga. Ini bahkan sudah petang, perut Renand yang tadi sudah di isi saat siang kembali merasakan lapar. Ia beranjak dari posisi tidurannya ingin ke kamar Senna. Saat ia melewati dapur, Renand benar-benar terkejut dengan keberadaan sosok Glen yang sedang duduk di meja makan tanpa wajah peduli sama sekali saat tatapan mata mereka bertemu.

''Shit! Sejak kapan kau di sini?!'' Umpat Renand dan meskipun itu terdengar bodoh, bahkan oleh telinganya sendiri.

''Ada urusan apa kau disini?'' orang itu balik bertanya dengan nada malas.

Sialan' umpat Renand dalam hati. Gengsinya meningkat saat pikirannya menyebutkan dirinya ada perlu dengan orang yang sedang menatapnya dengan bosan itu.

''Aku hanya mengantar Senna.'' Balasnya tidak kalah sinis. Renand berjalan melewati dapur tapi kakinya berhenti begitu saja. Ini bukan suatu yang melukai harga diri pikirnya. -Renand ingin berbicara, bukannya minta tolong dengan permohonan, jadi dia berbalik dan menghampiri Glen.

''Kita harus bicara tentang Senna dan--''

''Tidak disini.'' Glen memotong ucapannya. ''Tanpa ada Senna akan memudahkan kita *berbicara*.''

''Lalu?''

''Besok. Di cafe milikmu.'' Jawabnya singkat.

''Siang.'' Renand melanjutkan.

''Hm.''

Dengan janji yang sudah di sepakati itu, Renand melanjutkan langkah kakinya untuk menemui Senna di kamarnya. Saat membuka pintu yang ia lihat hanya Desmond yang bermain sendirian sedang kan Senna berbaring di tempat tidur. Ia yakin wanita itu tidak tidur.

''Hei.'' Renand mendekati Senna. ''Mengantuk? Mau pulang sekarang?''

''Sudah berbicara dengan Glen?'' Wanita itu balik bertanya.

''Mungkin akan di lanjutkan besok.'' Renand mengambil Desmond dan memabawanya ke tempat tidur Senna. Ia juga merebahkan tubuhnya disana, di samping Senna.

''Kau lelah?'' Renand bertanya kepada Senna.

''Tidak.'' Jawab Senna pelan.

''Maksudku,'' Renand diam sejenak. ''berada di sisi kami.''

''Aku tidak tau.''

''Harapanku sangat besar agar kau mau bertahan.'' Renand merasakan pergerakan Senna dan seketika membeku saat Senna melingkari perutnya dengan tangan. Dengan cepat ia

meletakkan tangannya- di atas- tangan Senna, menahannya agar tetap di posisi seperti itu.

''Katakan alasan kenapa aku harus bertahan disisimu?'' Tanya Senna dari belakang punggungnya.

''Kau akan merasakan hidup di antara orang-orang yang mencintaimu. Dan tidak memaksamu untuk membalas perasaan kami.''

''Tidak memaksa?''

''Ya. Kedepannya tidak akan ada pemaksaan dan ancaman lagi.''

Renand mendengar Senna menghela napasnya. ''Itu bukan alasan. Itu sebuah omong kosong bernama *janji.* Satu saja alasan agar aku tidak menyerah, Wanita itu mengatakan aku sudah *bebas* sekarang. Aku bisa pergi kapan saja. Aku tidak punya hutang ataupun sebuah pertanggung jawaban untuk keluargamu, bukan?''

Pembicaraan mereka mungkin akan mengarah lebih jauh lagi kalau saja Desmond tidak menangis karena bermain sendirian. Padahal Renand melihat anaknya yang terjatuh, namun perkataan Senna membuatnya tidak mampu bergerak sama sekali.

''Oh Tuhan.'' Senna terpekik.

Ranjang Senna tidaklah tinggi apalagi dibawahnya sudah terbentang karpet berbulu yang tebal. Meskipun begitu, anak kecil terjatuh tetap saja mengkhawatirkan. Renand juga ikut melihat keadaan anaknya yang kini sudah berada dalam gendongan Senna. Ia memeriksa tangan, kaki dan kepala Desmond, sepertinya memang tidak ada luka apalagi patah tulang.

''Maafkan kami , baby.'' Guman Senna dan masih bisa di denga oleh telinga Renand. Wanita itu jelas panik sekarang.

''Dia tidak apa-apa.'' Renand mencoba menenangkan Senna alih-alih ikut panik.

''Kita tidak memperhatikannya dengan benar. Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri kalau terjadi apa-apa dengan Desmond.'' Wanita itu terus berbicara.

''Tenanglah. Lebih baik kau buatkan susu untuknya, aku akan menjaga anak manja ini.'' Tidak susah membuat Senna bergerak kalau sudah menyangkut Desmond. Dia segera ke dapur dengan berlari setelah Desmond kini berada di gendongan Renand. ''Bisakah kau berjalan biasa saja?'' Gumam Renand.

Lalu ia menatap anaknya yang masih berwajah merah setelah menangis. Renand mengusap lembut pipi Desmond yang basah akibat air mata. ''Kau suka mama Senna 'kan? Ayo kita curi hatinya agar dia tidak pergi dari keluarga kita!''

''Mulai sekarang tetaplah manja kepadanya. Kalau perlu bergantunglah padanya agar dia susah untuk melepasmu.'' Tidak ada balasan. Desmond hanya bergumam tidak jelas.

Apa yang di harapkan dari pembicaraan dengan bayi?

***

Ini tidak melibatkan harga diri! Renand terus mengulang itu di kepalanya tapi menunggu kedatangan Glen di tempat dimana mereka sudah sepakati, rasanya ia benar-benar di permainkan oleh si berengsek itu. Sudah lebih dari tiga puluh menit lewat dari jam satu siang, harusnya orang itu

menampakkan wajahnya. Sial! bahkan nomer ponsel sepupu Senna itu-pun ia tidak tau.

Dengan bosan ia memainkan kaleng bir yang menemaninya sejak tadi. Matanya terus mengawasi bagaimana para pegawai cafe miliknya berlalu-lalang melayani para tamu. Usaha ini memang ia bangun dengan sungguh-sungguh. Berawal dari tantangan dosen kepada dirinya dan beberapa temannya yang saat itu bekerja kelompok.

Dosen yang menyebut presentasi proposal mereka asal buat dan mustahil di terapkan di dunia nyata. Dan setelah lima bulan, beginilah hasilnya. Cafe ini berjalan mulus meskipun awalnya sangat sulit menarik perhatian pelanggan. Dengan sedikit mengikuti tren saat ini, ia dan seorang temannya berhasil membangun cafe yang ia beri nama DIGMO' ini. Dengan sokongan dari orangtuanya, Renand tidak sulit mendapatkan modal untuk membangun cafe ini.

Secara garis besar yang datang ke tempat ini hanya perempuan yang mencintai makanan khas Korea. Setiap bulannya ia juga memberikan kesempatan kepada grup-grup yang bermimpi menjadi penyanyi untuk tampil disini. Dan itu lumayan berhasil membuat caffe miliknya lumayan terkenal. Renand sendiri jarang kesini karena mengandalkan temannya untuk mengurus keseharian tempat ini. Tapi untuk perencanaan atau event ia akan selalu ikut di dalamnya.

Renand akhirnya menemukan kehadiran Glen yang berjalan tertatih ke arahnya. Ia hanya mendengus saat melihat keseluruhan wajah Glen yang sepertinya habis berkelahi.

''Apa kau tidak bisa menunda acara perkelahianmu?! Menurutmu aku hanya mengerjaimu tentang pertemuan

ini?'' Renand berdiri memberikan tatapan kesal kepada sepupu Senna itu.

''Bersyukurlah aku sadar dengan cepat berengsek!''

Renand mengerutkan alisnya dan tersenyum sinis. Apa maksudnya dia tadi pingsan?

''Senna dan anakmu,'' Glen terdiam. Dia malah memberikan Renand tatapan yang tidak bisa di mengerti olehnya. ''Mereka di bawa oleh segerombolan orang ber-''

''Apa yang kau bicarakan?!!'' Renand berteriak.

''Mereka di culik! Aku tidak mengerti bagaimana awalnya, tapi mereka menunggu Senna di rumahnya. Mereka bahkan menghajarku terlebih dahulu, dan setelah itu entah kebetulan atau sudah di rencanakan, Senna datang bersama si Demon.''

''Jangan bercanda kau bajingan!!'' Dengan kemarahan dan ketakutan Renand menggunakan tenaganya mencengkram kerah baju Glen yang sudah acak-acakan sebelumnya.

''Bukan saatnya kau meluapkan emosi! Pakai otakmu untuk berpikir kemana mereka membawa Senna dan anakmu! Ku sarankan agar kau juga mengerahkan semua orang-orangmu. Aku akan melapor polisi sekarang.'' Ia menerima saja tangannya di hempaskan oleh Glen dengan kasar.

''Kau pikir aku percaya?'' Renand menyembunyikan rasa cemasnya.

''Sadarlah! Kita harus mencari mereka secepatnya sebelum semuanya terlambat.''

Ia merasakan jantungnya bertalu-talu berdetak semakin cepat. Ketakutan dan campuran rasa tidak percaya menyelubunginya sekarang. Tidak! Glen pasti membual. Tadi pagi ia masih melihat Senna di rumah bersama Desmond di pelukannya. Apa? Penculikan?

Glen sudah pergi dengan sedikit berlari dan Renand bisa melihat orang itu sedikit kesusahan menggerakkan kakinya. Dengan cepat ia juga mengambil ponselnya tapi sebelum itu, dering benda itu lebih dahulu membuatnya menerima panggilan yang masuk.

''Renand kamu dimana sekarang?'' Itu ayahnya dan suaranya yang terdengar panik.

''Apa yang terjadi, pa?'' Mungkin karena ia juga panik, Renand meninggikan suaranya.

''Kamu pulang dulu. Kami sudah melacak keberadaan mereka. Kita bicarakan di rumah. oke? Pak Mukmin akan menjemput kamu. Kamu di cafe?'' Renand bahkan tidak peduli dengan perkataan ayahnya yang sedang mencoba menenangkan diri.

Tanpa perlu mendengar perkataan ayahnya lagi, Renand berlari menuju mobilnya. Ia ingin mengetahui keberadaan anaknya dan juga Senna tapi satu-satunya tempat yang harus ia datangi hanyalah rumah karena ia tidak punya petunjuk sama sekali. Ia begitu ketakutan sekarang, ia bisa merasakan tangannya yang mengeluarkan keringat dingin, bahkan menelan ludah saja rasanya sangat sulit bagi Renand saat ini.

Rasanya ia ingin berteriak ke setiap pengendara mobil di depannya yang tidak melajukan kendaraan bodoh mereka dengan cepat. Renand memencet klakson dengan brutal

saat ada sepeda motor yang ugal-ugalan dan hampir menghambat perjalannanya kerumah akibat kecelakaan.

''Fu*k you. son of the bitc*!!!''

Dan seketika ia mengetahui kemana harusnya pergi sekarang. Rumah Paramitha Levara.

Mobilnya memasuki rumah besar, setelah melewati pagar tinggi tanpa ada pencegahan sama sekali padahal ketika ia melihat sekeliling, ada begitu banyak pria berbadan besar yang berpakaian serba hitam nampak menjaga rumah itu.

Renand bisa melihat bagaimana cara orang-orang di situ memperhatikannya, mereka tidak nampak curiga atau ingin tahu siapa yang datang ke rumah majikan mereka saat ia sudah membanting pintu mobilnya sendiri saat setelah keluar.

Dengan langkah cepat Renand melangkah ke pintu besar rumah itu. Suasana terasa lenggang padahal banyak orang di halaman rumah itu. Tanpa mengetok, pintu terlebih dahulu terbuka dan Renand mendapati seorang lelaki yang merupakan asisten tante Paramitha menaikkan alis saat melihat dirinya.

''Tuan Renand.''

''Dimana dia?!'' Suara Renand penuh emosi. Yang ia pikirkan saat ini adalah dimana keberadaan Senna juga Desmond.

''Siapa yang Anda bicarakan?''

''Jangan berpura pikun! Kau tau siapa yang aku cari disini!'' Dengan pandangan mengelilingi seisi rumah, Renand masuk tanpa perlu meminta izin. Ia memasuki ruang tamu rumah Levara dan berjalan lagi menuju entah kemana, ia hanya

perlu mengelilingi rumah ini untuk menemukan Senna. Pikirannya tidak mungkin salah, mereka pasti disini.

Orang- orang di dalam rumah ini tidak berusaha mencegah dirinya saat ia menerobos masuk. Segala jenis pintu sudah ia buka di lantai dasar tapi tidak menemukan apa yang ia cari. Kakinya-pun dengan cepat menuju tangga melingkar menuju lantai atas, yang berada di tengah ruangan besar. Kakinya melangkahi dua anak sekaligus, dan saat ia sudah berada di pertengahan tangga, Renand berhenti berjalan. Wanita itu ada disana, Tante Paramitha tersenyum meremehkan saat tatapan mereka saling bertemu.

***

Aku ingin cepat menyelesaikan cerita ini. Sungguh susah banget rasanya untuk merangkai kata menjadi cerita. Mungkin passion ku bukan di dunia tulis menulis aja kali yah hehehehehe.

--36. Perpisahan

''Renand-Jiwan-Hutama.'' Senyum wanita di depannya mengembang setelah menyebut nama Renand dengan nada rendah. ''Kamu kesini mencari Senna dan anak kamu?''

''Dimana mereka?!!'' Tanya Renand yang geram.

Meskipun wajah Paramitha begitu terlihat meremehkan, tapi Renand tidak mau terintimidasi olehnya. Kekuasaan wanita tua itu tidak membuatnya pongah untuk mendapatkan Senna kembali, meski ia yakin wanita itu tidak akan mempermudahnya.

''Sepertinya kali ini kamu tidak akan bisa membawa Senna pergi dari sini.''

''Saya yang lebih pantas berkata seperti itu untuk tante! Apa tante tidak ada ide lain selain menculik mereka? Saya kira tante lebih kejam daripada itu. tapi ternyata orang seperti tante juga mengandalkan ide mainstream seperti ini untuk mendapatkan Senna.'' Ujar Renand mecemooh.

''Penilaian kamu bukanlah prioritas tante. Bukankah kamu kesini untuk mencoba membawa Senna kembali? Lebih baik gunakan waktu kamu yang sempit itu untuk membujuk Senna. Itu-pun kalau dia masih mau kembali.'' Senyum yang sinis dia keluarkan, lalu melewati Renand untuk turun begitu saja. Tanpa menunggu lagi untuk berpikir tentang maksud wanita itu, Renand berlari menaiki tangga untuk mencari keberadaan Senna. Harusnya ia tadi mendorong tubuh wanita tua itu dulu agar melegakan hatinya.

Renand berteriak memanggil nama Senna, lantai dua rumah ini juga begitu besar. Ada beberapa pintu yang sudah Renand buka tapi tidak menemukan Senna dan Desmond.

Menuju sisi kanan, Renand menemukan pintu kayu besar dan langsung membukanya.

Dan betapa bahagia dirinya saat melihat Senna yang terduduk menghadap jendela membelakangi dirinya. Sinar matahari sore menerpa wajah Senna, perlahan Renand mendekat,

''Senna.'' Panggilnya.

Wanita itu menoleh dan menampilkan senyum tipisnya. ''Kau datang?''

Perasaan khawatir yang ia rasakan tadi menguap begitu melihat Senna yang terlihat baik-baik saja. Tidak ada luka atau tangisan ketakutan dari diri Senna. Namun wajah pucat Senna, dan tatapan matanya tidak memancarkan kesenangan saat melihat kedatangannya, tidak cukup membuat Renand lega.

''Iya. Kau tau aku hampir saja kehilangan detak jantungku saat sepupumu bilang kalau kalian di culik?'' Renand menghambur dan menarik Senna berdiri demi mempermudah dirinya memeluk tubuh wanita itu. ''Aku sangat khawatir.''

Renand membiarkan Senna duduk kembali dan ia sendiri bertumpu dengan satu lutut di depan Senna. Mengusap lembut pipi pucat itu, mencari sekiranya ada luka di setiap bagian tubuh Senna, tapi ia tidak menemukannya. Ia bersyukur Senna tidak di sekap di gudang, seperti pikirannya beberapa jam belakangan. Ruangan ini merupakan sebuah kamar yang besar dan nampak lenggang layaknya kamar hotel.

''Apa Glen baik-baik saja?'' Tanya wanita pelan dengan kentara terdengar sangat khawatir.

''Dia sepertinya baru bangun dari pingsannya, wajahnya babak belur saat menemuiku, kakinya juga terlihat pincang. Kau harus melihatnya sendiri. Tidak seharusnya kita berlama-lama di tempat ini. Dimana Desmond?'' Mata Renand menelusuri setiap sudut kamar itu, untuk mendapati sosok anaknya, namun ia tidak menemukannya.

Renand tidak mendapat jawaban. Senna membisu tapi air matanya mulai menggenang dan akhirnya terjatuh membasahi pipinya. Ia ingin menarik tangan Senna untuk keluar dari rumah ini, membuang waktu bukanlah hal wajar di saat seperti ini. Tapi untuk mengetahui keberadaan Desmond juga penting.

''Senna?'' Renand membawa tubuh Senna ke pelukannya kembali, berusaha menjadi penenang bagi wanita itu meskipun dirinya sendiri merasakan takut. ''Ayo pulang. Kau bahagia karena melihatku datang dengan cepat? Aku sudah disini, jangan menangis.''

Dengan bingung, Renand membiarkan Senna melepaskan pelukan mereka. Sangat susah baginya untuk tenang dengan melihat Senna yang seperti ini, apalagi keberadaan Desmond masih belum ia ketahui.

''Maaf.'' Ucap Senna lirih, yang Renand tidak tau untuk apa kata itu dia ucapkan.

''Apa yang membuat kamu harus mengatakan hal itu?'' Renand membingkai wajah Senna dengan kedua tangan agar wanita itu menatapnya, bukannya menunduk lagi. ''Katakan...''

''Aku telah membiarkan Nathasha membawa Desmond.'' Mata wanita itu memejam setelah mengatakan kalimat yang membuat Renand kembali merasa tidak tenang.

''Kita akan menjemputnya kembali. Sekarang lebih baik kita pulang.'' Dengan susah payah Renand menenangkan dirinya.

''Kau harus menjemputnya sendiri..''

''Apa maksudmu?''

''Cepatlah... Aku tidak bisa menemanimu menjemputnya.''

''Baiklah kalau begitu. Kau bisa menunggunya dirumah nanti. Dan disini bukanlah rumahmu, jadi, ayo kita pergi dari sini. Lebih cepat kita pergi, lebih cepat juga aku bisa menjemput Desmond.''

Senna menggeleng, bahkan dengan kekuatan yang tidak seberapa, tangannya mendorong tubuh Renand.

''Demi Tuhan Senna. Jangan seperti ini! Apa yang kau katakan barusan, membuat aku tidak senang! Kau mengerti?'' Renand meremas kedua tangan Senna dengan perasaan ketakutan. Dingin. Seperti itulah tangan Senna yang ia rasakan.

''Aku akan disini. Ini rumah Ayahku...''

Dan kalimat dari Senna itu mampu membuat Renand membeku. Wanita itu sudah tau, lalu apa sekarang? Tetap membawanya pergi walau dia sendiri sudah memilih pilihannya?

''Ayahmu sudah tidak ada! Yang ada hanya wanita tua, yang bukan merupakan keluargamu. Aku tidak akan membiarkan kamu tetap disini.''

''Kau harus mendapatkan Desmond kembali...'' Senna terisak dengan pelan.

Renand mengumpat dengan pelan. Ia lalu mengambil ponsel di saku jaketnya dan menghubungi ayahnya. ''Desmond di bawa Nathasha.''

''Papa sudah mendapat beritanya. Sekarang orang-orang kita juga sudah mengejarnya, sepertinya menuju bandara. Papa juga akan kesana sekarang. Kamu bersama Senna?'' Balas ayahnya dari seberang sambungan.

Kenyataan kalau bukan hanya dirinya yang mencari keberadaan Senna dan Desmond membuat Renand merasa sedikit lebih ringan.

''Iya.''

''Bawa dia kembali, Renand.''

''Pasti.'' Jawab Renand tegas.

Kembali ia menatap Senna. ''Kau lihat'kan? Semuanya akan kembali normal. Senna, ayo pulang.'' Renand menggenggam tangan Senna lagi.

Wanita itu menggeleng lemah. Renand benar-benar di ambang kesabarannya. Apa yang wanita itu pertimbangkan lagi?

''Kau mau tetap disini? Untuk apa? Kau pasti sudah mendengar semua tentang kejadian masa lalu keluargamu. Dan kenapa kau memilih tinggal bersama orang yang sudah membunuh Ibumu?''

Renand sadar kata-katanya terlalu menyakitkan untuk Senna. Tapi yang Renand inginkan adalah menyadarkan wanita itu betapa tidak masuk akal-nya pilihan yang coba dia ambil.

''Untuk membuat keluargaku yang lain tidak tersakiti! Kau tau? Yang akan terjadi saat aku melangkah keluar dari rumah ini adalah-hilangnya anggota keluarga angkat-ku satu persatu? Tadi aku melihat sendiri bagaimana mereka memperlakukan Glen dan harus menyerah juga agar Desmond tidak di bawa oleh orang asing. Apa alasanku tidak masuk akal?''

Renand terdiam.

''Yang harus aku lakukan adalah duduk diam disini, agar mereka meninggalkan keluargaku.''

Renand tidak mampu berkata-kata, ia hanya menatap Senna yang menghapus jejak air mata di pipinya dengan lemah.

''Aku yakin keluargamu bisa mendapatkan Desmond dengan mudah. Seharusnya itu cukup. Renand,'' Kali ini Renand merasakan Senna mengusap -pipinya dengan gemetar. ''kita... tidak mempunyai ikatan yang kuat untuk bersama. Kita berdua hanya orang asing yang bertemu karena kau memaksakan kehendakmu. Aku baru sadar selama ini kau dan keluargamu mencoba melindungi aku dengan pertunangan bodoh itu, tapi hasilnya tidak berguna juga.''

Sakit yang Renand tiba-tiba rasakan sekarang berasal dari lemah dirinya yang ternyata tidak bisa mempertahankan wanita di depannya.

''Tapi aku memiliki banyak kelemahan.'' Lanjut Senna lagi. ''Meskipun aku tidak terlalu merasakan bagaimana mempunyai keluarga utuh bersama mereka, tapi aku sangat menyayangi mereka. Aku tidak mungkin mengorbankan mereka hanya karena menghindari wanita itu. Pergilah... Desmond lebih membutuhkan ayahnya.''

''Ti-dak.'' Renand menggeleng. ''Akan aku pastikan, mereka akan baik-baik saja!'' Renand berdiri dan menarik tangan Senna untuk membawanya keluar. Tapi yang ia dapat hanya penolakan kembali. Senna menghempaskan tangannya.

''Sekarang kau tidak bisa berbuat sesukamu, Renand. Ini bukan hanya menyangkut tentang aku tapi juga keluargaku..'' Wanita itu mengambil sebuah remote dan menyalakan televisi. ''Lihat mereka.'' Air matanya berjatuhan lagi.

Dengan kaku Renand berbalik menatap apa yang ditunjukkan Senna. Tangan Renand mengepal, menyalurkan seluruh emosi yang menyerangnya sedari tadi. Di layar itu terlihat aktifitas ayah, ibu dan mungkin keluarga angkat yang Senna lainnya. Senna kembali mengganti saluran dan memperlihatkan dimana Glen berada. Juga seorang dokter wanita yang tengah duduk di sebuah cafetaria.

''Dia ibu Glen.'' Kata Senna pelan. ''Menurutmu kenapa mereka melakukan ini, Renand? *Menemani* mereka?''

Sudah pasti untuk mengancam Senna. Kepala Renand terasa sakit, hal mainstream yang ia sebut untuk menculik Senna ternyata hanya akar dari semua ancaman yang wanita bernama Paramitha itu tanam untuk menahan Senna.

Ia kalah. Renand tidak bisa apa-apa. Bahkan melepaskan Senna disini juga sangat menyakitinya, wanita itu tidak akan baik-baik saja. ''Kau tau, disini pun kau tidak akan bisa menyelamatkan dirimu sendiri?''

''Buat apa aku menyelamatkan diri? Hidup wanita itu hancur karena keberadaan aku. Kesalahan ibu dan ayahku membawaku kesini.''

''Please Senna. Hargai hidupmu sendiri sebelum kau mencoba menyelamatkan orang lain.'' Renand mencoba membujuk kembali. ''Glen atau ibunya dan keluarga angkatmu, mereka akan baik-baik saja. Wanita itu hanya memanfaatkan kelemahanmu, Senna. Ayo pulang bersamaku...''

''No. Kau masih ingat kasus kecelakaan Green? Dia melakukan itu kepadanya.''

''DAN KAU MAU TETAP DISINI?!'' Renand sudah benar-benar tidak bisa menahan kekesalan terhadap keras kepala Senna.

''Selama mereka tidak menyentuh siapapun lagi. Aku akan tetap disini.''

''BODOH! Aku tau kau ketakutan, jangan mencoba menanggung semuanya sendirian. Kau tidak bisa melihat keluargaku yang berusaha membantumu?''

''Tidak usah ikut campur Renand. Aku sangat berterimkasih pada niatmu yang begitu ingin menolongku. Tapi aku sangat menyadari bahwa keluargamu pun tidak bisa melakukan apapun untuk mencegah perbuatan wanita itu.''

Renand menarik napas kasar. Wanita itu dan pikiran sempitnya benar-benar membuatnya lelah. ''Tidak saatnya kau menjadi pahlawan!'' Dengan geram Renand menarik tangan Senna menuju pintu untuk keluar. Mencoba mengabaikan hal buruk yang bisa saja terjadi kepada siapapun yang terlihat di layar tadi.

Tapi semuanya dipersulit oleh beberapa pria berbadan besar yang berjaga di depan pintu itu. Mereka menahan Renand yang hendak menerobos keluar. ''Lepas!'' Desisinya dingin.

''Anda bisa keluar tanpa wanita itu tuan muda.''

''Dia akan bersamaku! Minggir!'' Ia menggenggam tangan Senna semakin erat.

Seperti memang tugas mereka. Para penjaga itu hanya diam dan tetap menghalangi jalan Renand. Ia menoleh ke belakang, Senna masih menangis-menundukkan kepalanya. Renand sadar dirinya mengambil resiko besar. Membawa Senna ke pulang adalah sebuah keharusan tapi itu terasa salah, saat mengetahui wanita tua itu memanfaatkan rasa sayang Senna kepada keluarga angkatnya. Paramitha Levara bukanlah orang yang mau berbagi maaf dan mudah melupakan masalah. Bagaimanapun Renand tidak akan membiarkan Senna tetap disini.

''Pesetan dengan kalian!'' Renand menerobos mereka dengan sekuat tenaga, ia tetap menarik tangan Senna yang terasa enggan untuk mengikuti dirinya.

''Sadarlah Senna, tempatmu bukan disini!'' Renand meyakinkan Senna.

''Tugas kami untuk menjaga wanita ini agar tidak keluar, tuan muda.'' Ucap salah satu dari penjaga itu setelah Renand dan Senna hendak menuruni tangga.

Renand menoleh dan menatap dengan tajam, menganggap ucapan orang itu tidak penting, ia tetap berjalan sampai anak tangga pertama yang ia turuni, langkahnya terhenti karena cekalan tangan besar menahan-tangannya. Hanya satu orang di antara empat dari mereka yang mencegah Renand. Sisanya diam berdiri dengan sigap di belakang.

''Lepaskan!''

''Renand...'' Isakan Senna membuatnya menoleh. Wanita itu menggeleng dan ia mengerti akan maksud Senna.

Dengan kesal Renand menepuk tangan penjaga itu penuh tenaga, cekalannya terlepas memudahkan dirinya menarik Senna kembali untuk berlari. Ia mengambil ponsel berpikir untuk menghubungi orang-orangnya untuk datang ke rumah ini. Masih dengan berlari dan ia sudah akan membuka pintu penumpang mobilnya jika saja penjaga-penjaga itu menarik tangannya dan memisahkannya dengan tangan milik Senna.

''Anda bisa pergi tanpa wanita ini tuan muda.'' Penjaga itu menekankan kata-katanya.

Sialan!

Renand tidak bisa menahan emosinya lagi, satu kepalan tangan dengan seluruh emosi ia berikan kepada penjaga itu. ''Jangan menghalangiku Sialan!''

Renand sudah bersiap jika penjaga yang berbadan lebih besar darinya itu membalas pukulannya, tapi tidak. Mereka semua tidak mencoba memukulnya, mereka hanya berkerumun menghalangi jalannya untuk mengambil Senna kembali.

Dari empat orang penjaga yang mengejar mereka, kini orang-orang itu bertambah. Bahkan Renand sudah tidak bisa melihat Senna lagi di sekitarnya, pria-pria berbadan besar itu menghalangi penglihatan Renand untuk mencari keberadaan Senna.

Mendorong, memukul, menendang Renand lakukan agar ia mendapat jalan untuk menarik Senna kembali. Tapi tidak bisa, ia seperti orang gila yang mengamuk dan tidak di tanggapi, orang-orang yang menerima pukulannya tidak membalas masa sekali, mereka hanya diam dengan sigap untuk menghalangi Renand.

''Bajingan kalian? Kenapa kalian tidak membalas? HUH?'' Renand kembali mendaratkan pukulan ke perut salah seorang penjaga itu lalu wajah pria yang lainnya. Namun hasilnya tetap tidak ada balasan. Mereka bahkan tidak mencoba menghindar.

Ia berteriak mengeluarkan kekesalannya tapi itu membuatnya terlihat semakin menyedihkan. Senna tidak akan dia bisa bawa kembali *saat ini*, persis seperti apa yang dikatakan wanita tua itu tadi.

Dan untuk menghentikannya, empat penjaga memegang dirinya dan menyeret Renand ke mobilnya sendiri. Ia memberontak dan bisa melepaskan pegangan para penjaga itu, tapi ia kalah jumlah. Mereka kembali menariknya menuju mobil dan dengan kasar mendorongnya masuk ke pintu penumpang. Bahkan ia mengumpat sejadi-jadinya karena di dalam mobilnya sudah ada dua orang penjaga lain sudah dudu terlebih dahulu. Satu untuk duduk di belakang kursi kemudi dan satunya lagi di kursi penumpang di belakang. Renand tambah emosi saat seorang penjaga juga ikut masuk setelah dirinya di dalam mobil membuat posisinya terjepit di tengah. Sialan wanita tua itu!! Dia begitu detail dalam membuat rencana.

**

Di tempat lain

''Hanya ini yang kalian dapatkan?'' Glen mengernyit melihat benda-benda yang di kumpulkan teman-temannya.

''Ini bahkan hamba sudah mencuri langsung dari polisi Yang Mulia..'' Salah seorang temannya berkata dengan gaya hormat di buat -buat. ''Lagipula kenapa kau memilih cara pengecut seperti ini untuk melawan mereka? Kita bahkan bisa melumpuhkan mereka dalam beberapa menit saja

kalau menyerang langsung. Jangan bilang kau meragukan kekuatan kami.''

''Ini namanya curang bukan pengecut.''

''Hamba tidak mengerti dimana bedanya Yang Mulia..''

''Sudahlah. Bagaimana disana?'' Glen mengalihkan topik.

''Si Renand sepertinya sudah di kembalikan ke kandangnya!''

''Tentu saja!'' Glen berkata sinis.

Gudang penyimpanan bahan bangunan itu menjadi tempat mereka menyusun rencana sampai mempersiapkan *acara* mereka nanti malam. Glen mempunyai banyak teman yang bermasalah dan dia sekarang mencoba menggunakan mereka untuk membantunya- membawa Senna kembali.

****

-- 37

Situasi saat ini membuatnya pusing, amarah juga tengah berkobar di dadanya, panik dan kesal bercampur menjadi satu membuat Renand melampiaskan itu semua kepada penjaga yang menahannya di dalam mobil. Aksi brutalnya sedikit lebih mudah dilampiaskan karena mereka tidak membalas perbuatan Renand. dan ia berhasil mencekik pengemudi mobilnya beberapa detik sebelum ditahan lagi oleh penjaga yang menghimpit tubuhnya dari samping.

Renand tidak puas sampai di situ, ia menemukan bedak bayi milik Desmond di dalam mobil dan dengan semangat menaburkan itu ke udara, sehingga keadaan dalam mobil menjadi tambah kacau. Suara batuk ke tiga penjaga itu tidak membuat menghentikan kenekatannya, ia masih memukul para penjaga yang menahannya.

Mobil berhenti dan para penjaga itu membuka pintu dengan segera lalu mereka keluar masih dengan terbatuk. Disaat itulah Renand melompat ke kursi pengemudi dan melajukan mobilnya dengan cepat. Ia mencengkram kemudi dengan kuat seolah kekesalannya akan meledak kembali.

Suara ponsel mengalihkan perhatiannya, dengan cepat Renand menyambar benda tipis itu. Di angkatnya panggilan yang menghubunginya tanpa perlu tau siapa orang itu.

''Mau berpesta?'' Suara ceria mengundangnya.

Renand mengenali suara itu. Glen.

''Aku ada urusan lain!'' Jawabnya dengan kesal.

''Kau mengejar anakmu? Aku dan teman-temanku akan berpesta di rumah Paramitha. Ya sudah kalau tidak ikut.''

Lalu sambungan terputus.

Renand mengumpat. Disaat seperti ini orang itu masih saja ingin bermain-main. Ia kembali menghubungi Glen karena mungkin orang itu bisa membantunya membawa Senna kembali. ''Kau dimana?''

''Aku di sebuah klinik.''

Dengan spontan Renand memukul klakson mobilnya dengan kasar, ''Sialan! di saat seperti ini kau tetap saja bisa berlaku sesukamu!'' Teriaknya penuh kekesalan.

''Kakiku patah! aku harus mengobatinya dulu. Datanglah ke tempat ku,''

Memejamkan mata sejenak, Renand harus berpikir ribuan kali untuk mempercayai apa yang si berengsek Glen katakan. Tapi harapan masih ada, ia hanya perlu datang ke tempat yang Glen sebutkan. Disaat seperti ini, otaknya masih bisa merangkai sesuatu, ''Aku ke klinik tempatmu saja.'' Putusnya.

Lalu Renand menghubungi ayahnya. ''Bagaimana, pa?'' Ia tidak bisa menyembunyikan kepanikannya.

''Mereka sudah take off. Tujuannya Singapura, tapi orang kita sudah menghubungi pihak bandara di sana. Bagaimana Senna?''

Renand tidak bisa melakukan apapun di sekarang selain mengeluarkan amarahnya dengan mengumpat dan memukul klakson berulang-ulang.

''Kamu menyetir! Berhati-hatilah Rend, jangan buat papa tambah pusing.'' Ayahnya mengingatkan. ''Pengacara kita sudah menemui Paramitha, mungkin mereka sedang

berbicara sekarang. Papa akan berangkat ke Singapura dalam satu jam, kamu jangan buat masalah lain lagi.'' Dia seolah mendapat jawaban dari pertanyaannya.

Tapi Renand tidak mendengarkan itu semua, pikirannya terbagi.

''Rend?!'' Teriak Ayahnya dari sambungan telpon.

''Aku ngerti.''

****

Renand mendengus melihat Glen yang duduk di kursi roda di dorong oleh temannya menuju ke arahnya, dengan pergelangan kaki yang sudah di balut gips. Renand yakin orang yang di samping Glen merupakan salah satu suruhan Paramitha.

''Hanya dia.'' Renand memberikan tatapan sengit kepada teman Glen yang juga hendak masuk ke dalam mobil, setelah memasukkan kursi roda yang di gunakan Glen ke bagasi.

''Kau pelit sekali!'' geram Glen dengan kepala yang keluar dari jendela mobil. Tapi Renand tidak peduli, ia berlalu ke pintu kemudi dan menutup pintunya dengan kencang setelah duduk.

''Dia mungkin saja orang Paramitha.'' Jelas Renand yang tentu saja membuat Glen tertawa kasar jelas sekali itu di buat-buat.

''Ha ha ha ha. Jangan mengarang bebas tentang temanku!'' . Lalu dia terbatuk. ''Mobilmu penuh dengan debu.'' Ia mengibaskan tangannya karena bedak bayi masih ada yang berterbangan.

''Tadi aku melihat dengan jelas kegiatan kalian di sebuah gudang, mereka merekam kalian dan menonton kalian sebagai hiburan.'' Jelas Renand datar, tak peduli Glen yang masih terbatuk. ''Lagipula untuk apa kalian mengumpulkan begitu banyak borgol?'' Ejek Renand.

''Dia merencanakan semua itu? Wah, dia memang teliti dan licik.'' Katanya di sela batuk. ''Sama sepertiku yang mempunyai informan dari dalam rumah itu, Katanya kau tadi di seret keluar oleh penjaga yang ada di sana?'' Glen tertawa mengejek.

Membela diri atau berdebat dengan orang seperti Glen-sekarang bukanlah saat yang tepat, jadi Renand tidak mempedulikan omongan orang di sebelahnya.

''Apa yang kau rencanakan dengan membawa banyak borgol kesana?!'' Ia mengalihkan pembicaraan apalagi ia penasaran dan tidak habis pikir bagaimana Glen dan teman-temannya yang pembully itu bisa mempunyai ide konyol untuk membawa Senna kembali tapi mengumpulkan borgol terlebih dahulu.

''Para penjaga itu dari perusahaan BirdEye, mustahil untuk mengalahkannya dengan waktu singkat. Sebelum Senna di bawa lari lebih jauh lagi saat kita sedang bertarung, lebih baik tahan mereka dengan benda itu.''

Renand mendengus. ''Dan kau tidak tau mereka sedang menertawakan rencana kalian karena kau tidak tau siapa saja yang berada di sisimu.'' Sindirnya. ''Bahkan Ibumu yang memakai jas dokter duduk di cafetaria juga mereka ikuti untuk menakuti Senna.''

''Menakuti?''

''Agar Senna tidak mau keluar dari tempat itu, dia sangat menyayangi kalian sampai tidak ingin terjadi hal mengerikan kepada kalian kalau dia pergi dari sana. Dia sudah melihat bagaimana mereka memperlakukanmu tadi pagi.'' Jelas Renand lagi.

''Aku yakin wanita itu tidak akan melakukan hal keji seperti yang kau bayangkan.''

'' Apa yang membuatmu yakin? Aku membayangkan hal yang sudah pernah terjadi dengan kedua orang tua Senna. Dan sulit untuk mengesampingkan pikiran buruk tidak akan terjadi kepadanya.''

Glen mengacak rambutnya. ''Shit! kakiku sakit sekali.''

''Orang-orangku sudah menuju kesana.'' Umum Renand yang masih cemas.

''Kenapa kau lebih memilih Senna dari anakmu sendiri?''

''Bukan aku saja yang berusaha sekarang. Ada keluargaku juga merasa marah saat ini.''

''Aku kira karena kau tidak peduli dengan Demon. Karena kau pria dan seorang pria bisa mempunyai banyak anak tak terbatasi umur.''

''Terimakasih sudah memujiku.''

Mereka tiba di rumah Paramitha kembali, orang-orang Renand sudah menunggu di depan pagar, mereka tak terlihat lemah sedikitpun.

''Jadi pertempuran ini terjadi juga? Apa bedanya dengan rencanaku?'' Sindir Glen, setelah itu ia meringis dengan keadaan kakinya.

''Bedanya, kau akan melihat mayat nanti.''

''Cih! Kenapa aku tidak percaya? Itu om dan tanteku.'' Glen menunjuk dengan dagunya.

Benar. Renand melihat mereka naik ke sebuah mobil, mereka nampak akrab dengan asisten Paramitha. Hal itu benar-benar membuat Renand menggeram kesal, mereka menipu Senna! Setidaknya itu anggapan Renand melihat keberadaan mereka disini.

Kedatangan Renand membuat para penjaga yang tadi menghalanginya membawa Senna-kembali mendekat, tapi tidak akan mudah sekarang karena orang-orangnya juga berdiri di belakang tubuhnya dan Renand yakin, mereka sudah tau apa tugas mereka kesini.

(berikan soundtrack musik rock hehehehehe)

Ekspresi wajah Renand datar saat berhadapan para penjaga yang berdiri di depannya, ia menoleh ke belakang dan memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk melakukan tugasnya, dan dengan cepat para pengawalnya maju untuk berhadapan dengan penjaga rumah Paramitha.

Sebenarnya ini tindakan yang tidak bisa membuat emosinya berkurang, ia tidak bisa memberikan para penjaga itu beberapa pukulan lagi. Tapi ya sudah lah, ini hanya untuk Senna. Ia berjalan dengan santai kembali masuk ke dalam rumah besar itu tanpa halangan, sementara para penjaga rumah tengah *sibuk bersama* pengawalnya.

Saat menoleh ke belakang kembali, ia menghembuskan napas berat melihat Glen yang berjalan -bukan dia tidak bisa di katakan berjalan, orang itu melompat kecil dengan satu kaki dan terlihat sangat kesusahan menyeret kakinya yang di balut gips, dia juga sibuk berbicara lewat ponsel.

Renand hampir meninggalkan si merepotkan itu, tapi dia di perlukan untuk membujuk Senna. Renand menunggu Glen dengan tidak sabar agar orang itu bisa berdiri di sampingnya.

''Ini seperti rencanaku semula tapi kau hanya mengganti pemerannya saja!'' Sindir Glen setelah di sampingnya.

''Setidaknya tidak ada yang *menjagamu* dan membuat Senna susah menentukan pilihan. Kau juga lihat orang tua Senna disini dan mereka terlihat akrab dengan asisten Paramitha, itu artinya wanita itu menipu Senna!''

''Whatever.'' Sungut Glen. ''Bisakah kau carikan aku kursi roda?''

''Di mobilku. Tadi temanmu yang memasukannya di sana.'' Jawabnya datar.

''Ambilkan.''

Renand melongos begitu saja masuk ke rumah besar itu tanpa peduli dengan Glen lagi. Ia akan menaiki tangga untuk ke lantai dua dimana tempat Senna tadi berada, tapi asisten Paramitha menghalanginya.

''Mereka di ruang kerja Nyonya Paramitha, tuan muda.''

Merasa aneh karena orang itu tidak ada melarangnya menemui Senna, malah asisten menunjukkan arah di mana letak ruangan itu berada dengan sopan, pula, membuatnya meningkatkan kewaspadaan.

Senna memang disana duduk di sebelah Paramitha, di depannya ada pria dan wanita berpakaian rapi yang Renand kenal sebagai pengacara keluarganya. Dia disana dengan

tangan bertaut di pangkuan, wajahnya masih pucat dan matanya yang sembab.

''Senna.'' Menyebut nama wanita itu adalah hal pertama yang di lakukan Renand, membuat semua mata terarah kepadanya. Wanita itu tidak menjawab, Senna kembali menunduk setelah bertatapan beberapa detik dengan dirinya.

''Kamu kembali Renand?'' Suara Paramitha adalah suara yang paling memuakkan yang pernah ia dengar. ''Duduklah, tadi kamu pergi terlalu terburu-buru,'' Bertambah jengah Renand mendengar nada sindiran dari wanita itu.

Renand duduk dengan menunjukkan ketenangan tapi matanya tetap mengawasi Senna yang tidak mau mengangkat wajahnya.

''Renand, kami harus menjelaskan sesuatu disini,'' Pengacaranya berbicara.

''Silakan.''

''Kamu pasti sudah tau kalau Senna merupakan putri dari almarhum Antonio Widjiaranda. Dia di besarkan oleh sebuah keluarga yang mengangkatnya dari panti asuhan, suatu masalah dan keamanan membuatnya harus merasakan itu. Dan sekarang, wali sah...''

''Maksud Om, apa?!'' Geram Renand yang tidak suka mendengar kata terakhir dari pengacara keluarganya.

''Nyonya Paramitha adalah wali sah dari nona Senna sekarang. Dan dia sendiri sudah setuju untuk itu.''

Renand mengikuti arah pandangan pengacaranya yang menatap Senna. ''Dia di ancam!''

''Renand..'' Pengacaranya mencoba menenangkan tapi susah untuk Renand menahan gelisahnya. ''Kita tidak bisa apa-apa saat ini, Orang tua angkat Senna sudah mengembalikan surat adopsi, bahkan itu tidak bisa dikatakan surat resmi. Tes DNA pun menambah kuat kebenaran siapa yang seharusnya menjadi wali Senna setelah orangtuanya tidak ada. Nyonya Paramitha masih merupakan istri sah dari tuan Antonio.''

''Senna seudah dewasa dia bisa hidup tanpa wali, apalagi dia sudah menjadi bagian dari keluarga Hutama. Benar'kan, Senna?''

Tidak ada jawaban dari orang yang ia berikan pertanyaan

''Senna katakan kamu disini karena ancaman! Kami akan membantumu keluar dari tempat ini, disini bukan tempatmu, kamu harusnya sudah mengerti itu. Glen disini, katakan yang seperti tadi kau katakan di kamar, Dia,'' Renand berdiri gusar dan menunjuk wajah Paramitha. ''mengancam kamu.''

''Katakan apa yang ingin dia dengar, Senna.'' Renand memandang tangan Paramitha kini mengusap rambut Senna pelan.

''Ini keputusanku Renand. Seperti yang kau bilang, aku sudah dewasa dan aku bisa menentukan jalanku sendiri.'' Tiba-tiba Senna mengangkat wajah dan pandangan Renand bertemu wajah datar Senna. ''Untuk apa kau bersusah payah menyusul aku kesini?''

Renand tercengang dengan perkataan Senna, tapi ia percaya, perkataan Senna ada di bawah ancaman Paramitha. ''Senna, tidak usah kamu berbohong demi dia. Tadi aku bahkan melihat orangtuamu di depan dan mereka

terlihat akrab dengan orang-orang disini. Mereka menipu kamu.''

''Mereka tidak.'' Jawaban wanita itu semakin menjatuhkan harapan Renand.

Wajah datar Senna kini menjadi serius, Renand bisa melihat itu dengan sangat jelas. Dan senyum puas milik Paramitha membuat kepercayaan diri Renand goyah.

''Biar aku perjelas lagi Renand, '' Senna menatapnya dalam tanpa keraguan, manik mata sehitam malam itu menyusupkan kesungguhan. ''semua sudah selesai, harapanku lepas darimu selama ini akhirnya terwujud. Rasa tidak nyamanku menjadi tunangan karena paksaanmu sudah di bayar dengan *kebebasan* ini. Aku tidak pernah membayangkan hidupku akan terus bersamamu, batas kesabaranku hanya menjadi pengasuh Desmond tapi kau tetap menarik paksa aku untuk menjadi ibunya. Memperkenalkan aku sebagai tunanganmu? Kau pikir aku nyaman?!''

Renand tercekat, terlalu terkejut mendengarkan hal yang sudah ia tau sebenarnya, tapi mendengarnya saat ini secara langsung- sungguh membuat sudut hatinya menggelap.

''Dan sekarang aku menemukan tempat dimana seharusnya aku berada tanpa merasa terancam... Sudah pasti aku akan memilih tinggal disini, karena tidak ada alasan untuk aku tinggal sebagai tunanganmu.''

Tidak merasa terancam katanya? Renand merasa kepingan harapannya di hancurkan lagi oleh kebohongan Senna, ditambah alasan wanita itu yang melenyapkan semua keinginan Renand. Tadi ia sendiri melihat bagaimana wanita itu menangis karena melihat layar yang menampilkan keluarganya sebagai- ancaman Paramitha. Tapi sekarang-

hanya berbatas tidak lebih dari dua jam perkataan Senna keluar seolah sudah lama ia pendam.

''Kamu harus menghargai keputusan Senna, Renand. Kamu tidak punya kuasa dengan apapun pilihan Senna.'' Ucapan Paramitha membuat Renand menggeleng tidak setuju.

''Tante yang mempengaruhinya dengan cara kotor.''

''Sama seperti cara kamu mempertahankan dia berada di sisi kamu.'' Balasnya dengan mudah.

''Tapi niat saya tidak untuk menyakitinya! Tidak seperti tante.''

''Memangnya kamu tau apa tujuan Tante mencari Senna? Ah, bukan mencari tapi menjemputnya? Anak kecil seperti kamu tidak usah sok pintar.'' Tatapan mencemooh Paramitha tidak di hiraukan Renand, ia lebih memilih menatap Senna yang kembali menunduk.

Emosinya seolah ingin ia keluarkan sekarang tapi pikiran untuk mengacau bukanlah tindakan tepat sekarang. Renand menahan gejolak emosi itu dengan sikap yang ia rasa dewasa.

''Sepertinya kalian butuh waktu berbicara.'' Usul Paramitha tenang.

Senna menurut dengan mudah, Wanita itu lalu berdiri dan memberikan tatapan aneh untuk Renand.

***

Renand menyentak tangan Senna yang berjalan di depannya sehingga tubuh itu berbalik dengan paksa. Ia

mau kejelasan dan alasan kenapa Senna mendadak seperti menutupi kemauannya sendiri.

Dengan pelan Renand menyudutkan tubuh Senna ke dinding sebuah lorong yang mereka lewati setelah keluar dari ruangan tempat mereka berbicara tadi.

''Apa yang membuat kamu berubah pikiran?'' Tanya Renand langsung, matanya menatap Senna yang seperti menahan sakit. Tapi ia tidak peduli, tangannya masih memegang tangan Senna dengan kuat.

''Untuk menyelesaikan semua urusanku denganmu.''

''Apa selama ini kamu belum mau menerima aku dan Desmond?'' Napas Renand semakin memburu mendengar jawaban Senna.

''Aku tidak pernah.'' Senna menggeleng.

''Damn it Senna! hubungan kita sudah lebih dari itu. Kau lupa?''

Kepala wanita itu menggeleng lagi. ''Semuanya sudah berubah Renand. Aku mau karena ada Green yang mencoba datang kembali dan kau sudah mengerti itu, tapi sekarang sudah tidak lagi. Dia tidak akan pernah bisa...''

''Dan kau memilih tinggal dengan dia, karena harus berterimakasih atas bantuan wanita itu yang telah melenyapkan Green?''

''Bukan dia pelakunya. Tapi pria yang menjadi kekasih Agatha yang melakukannya, itu juga berkat campur tanganmu secara tidak langsung. Kau yang menyebarkan foto mereka dan pria itu menganggap Green pelakunya.''

Tawa kasar Renand keluar, ia memejamkan mata dan kepalanya menengadah. ''Oke. Kau boleh bilang itu salahku,'' Kembali Renand menenangkan gemuruh dadanya dengan menarik banyak udara yang terasa kering. ''apa kamu juga menerima kenyataan bahwa dia yang sudah melenyapkan kedua orangtuamu? Masih mau bersamanya-orang yang sudah memisahkan kamu dan ibumu?''

''Aku sedih mendengar kenyataan tentang kedua orangtuaku, tapi kalau dibayangkan kembali, aku juga tidak akan pernah bahagia melihat mereka- kalau seandainya kami bisa hidup bersama. Karena mereka melakukan kesalahan.''

''Lalu kenapa kamu memilih menjadi bagian dari mereka?!!'' Bentak Renand yang sudah tidak tahan dengan jalan pikiran Senna. ''Oke. Oke. Tidak apa-apa kamu mau menjadi bagian dari mereka. Tapi Senna, jangan menjauhi aku dan Desmond, hem?'' Suara Renand melembut seketika. ''Jangan selesaikan hubungan yang belum terangkai ini Senna. Aku membutuhkanmu. Desmond juga sudah tidak bisa terlepas darimu.''

''Renand...'' Suara Senna tercekat. Dia menggeleng pelan dengan tatapan mata yang sendu.

''Padahal aku sudah sangat percaya diri kalau kamu sudah bisa belajar untuk menerima kehidupanmu yang aku buatkan.'' Renand memperpendek jarak mereka, ia tidak bisa mengalihkan pandangan dari kedua mata Senna. Ia terus mendekat sehingga wajah mereka hampir tidak ada jarak pembatas.

''Apa kau mencintai aku?''

Renand terdiam memikirkan pertanyaan Senna. Cinta?

Tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk menjawab, Renand memajukan wajahnya kembali hingga kedua bibir mereka menyatu. Ia tidak melakukan pergerakan, hanya membiarkan bibirnya menempel sembari mencari jawaban atas pertanyaan Senna.

Ia tidak mengerti akan cinta itu, tapi Renand juga tidak bisa mengartikan perasaannya sebagai kata keramat itu. Ia hanya tidak mau melihat Senna *berjalan* menjauh darinya. Ia tidak suka membayangkan Senna tertawa bukan karena dirinya. Ia senang dan merasa damai saat melihat Senna terlelap memeluk Desmond.

.***

--38 Just Dad and Son

Pagi yang tidak menampakkan matahari karena ulah awan hitam dinikmati Renand di halaman rumahnya. Di temani udara dingin yang membuatnya mendekap tubuh kecil Desmond yang ada di gendongannya semakin erat. Ia dan anaknya memang selalu melakukan ini di setiap pagi, ini adalah bentuk kebersamaan yang sangat ia sukai.

Memeluk tubuh mungil yang tertidur kembali adalah kedamaian untuk Renand. Tangan mungil yang memeluknya merupakan penyemangat untuk dirinya menjalani hari. Hembusan napas lembut Desmond adalah udara yang mampu membuat dirinya tenang. Tubuh kecil yang menggeliat itu membuahkan senyum di bibir. Ia tidak akan sanggup jika berpisah dengan Desmond lagi.

Itu hanya terjadi jika Desmond tertidur.

A little Demon prince adalah sebutan khusus yang ia buatkan untuk anaknya. Karena itu adalah gambaran dari Desmond ketika sudah terbangun dan melakukan kegiatan kenakalan yang luar biasa membuatnya pusing.

Kenakalan seorang anak memang wajar, tapi Renand belum terbiasa melihat anaknya yang terlalu bersemangat dan melakukan apapun sesuka hatinya, berteriak, berlarian tidak jelas dan cerewet. Ia menjadi tergoda memberikan guru tata krama pada anaknya, yang membuat ia ditertawai oleh kedua orangtuanya, kata mereka, Renand harus merasakan bagaimana menjadi seorang ayah yang dulu pernah Andhi Hutama rasakan saat mengurus dirinya sewaktu kecil.

''Papa, buatkan scramble egg's dan sausage.'' Suara lemah tapi menuntut membuat Renand menghela napas. Desmond

belum membuka mata-ia rasa, tapi sudah meminta makanan.

''Kamu harus bangun dan mandi dulu.''

Desmond langsung menegakkan tubuh, tersenyum sampai memperlihatkan gigi-gigi kecilnya yang rapi. ''Sudah.''

''Kalau begitu ayo mandi. Nana akan membantu kamu.''

Disaat itu pengasuh Desmond datang dengan senyum hangat untuk membantu Renand mengurus anaknya. Renand memang mempekerjakan dua pengasuh untuk Desmond karena ia tidak mungkin selalu bersama anaknya setiap hari.

Tuntutan pekerjaan membatasi waktu untuk ia dan Desmond bersama. Setiap hari mereka hanya mempunyai waktu pagi dan malam saja untuk berinteraksi. Karena Desmond masih terlalu kecil untuk mengerti situasi, dia tidak pernah protes akan keseharian mereka. Renand bukan hanya melimpahkan materi untuk anaknya, meski waktu kebersamaan mereka tersekat sangat banyak, ia tetap memberi perhatian, mengajari hal-hal kecil kepada Desmond, bermain dan juga mereka tidur bersama. Ia menganggap itu normal saja, tidak merasa kekurangan waktu bersama.

Pernah mempunyai angan untuk membuat keluarga kecil bersama Senna tapi itu tidak tersampaikan. Harusnya dulu sadar hal itu tidak akan pernah terwujud.

Senna... Wanita itu sudah entah dimana sekarang. Pertemuan terakhir mereka adalah saat kejadian itu. Yang membuatnya harus rela melepaskan Senna karena sudah mustahil untuk memaksa wanita itu tetap bersamanya.

Dia wanita Dewasa yang sudah bisa menentukan pilihan dalam hidupnya. Pikiran Renand salah ketika mengira Senna akan mau menerimanya dan Desmond. Wanita itu mungkin sudah tidak mau terjebak dan dibodohi lagi. Salah Renand sendiri yang membawa Senna masuk ke hidupnya dengan cara yang salah.

Setiap kali mengingat dia, Renand akan tersenyum getir, rasanya ia ingin menertawakan kebodohan dan keegoisannya yang dulu. Ia menganggap hidup orang lain terlalu gampang dan bisa di kendalikan hanya dengan kelicikan dan kekuasaan. Tidak peduli ia justru mempersulit hidup wanita itu. Tapi pada akhirnya ia mendapat balasan yang membuat dirinya merasa kalah.

Kalah di pertengahan, menyisakan rasa sakit yang tidak mungkin ia lupakan meski sudah membangun sesuatu yang baru bersama orang-orang yang berarti dalam hidupnya.

Sekarang ia hanya akan melanjutkan bagian hidup menuju masa depannya bersama Desmond. Atau mungkin ia akan bertemu seseorang yang bisa mengisi serpihan kosong sebuah keluarga, ia belum tahu. Dan tidak terlalu memikirkan hal itu terlalu serius. Pengalamannya, hal seperti itu tidak bisa di rencanakan.

Untuk perasaannya kepada Senna.... Terlalu mustahil ia menyebut itu sebagai cinta. Karena ia berani melepaskan wanita itu. Bukankah cinta adalah perjuangan tanpa mengenal menyerah satu sama lain? Tapi ia menyerah dengan keputusan Senna dan itu membuat hatinya sangat tidak nyaman entah untuk alasan apa.

Semua itu bisa ia lewati karena adanya Desmond, ia masih bisa tersenyum sekarang. jika sudah bersama Desmond, ia tidak akan menoleh kebelakang lagi. Berlama-lama larut

dalam rasa kehilangan tidak akan bisa mengubah segalanya menjadi apa yang ia inginkan, juga!

''Kenapa kamu berlari tanpa baju?'' Renand hampir tertawa melihat keadaan anaknya yang dalam mode little demon prince. Anak itu berlarian menyusahkan para pengasuhnya yang akan memberikan dia keperluan habis mandi.

Nana, pengasuhnya sudah bersimpuh di lantai membersihkan cairan beraroma wangi.

''Desmond meminta lotion lain, katanya dia tidak mau lagi menggunakan yang ini.'' wajah Nana meringis. Untung saja pengasuh itu tahan banting dengan kelakuan Desmond yang terlalu overaktif.

Renand menggeleng, sudah mengerti tabiat anaknya yang melakukan apapun padahal dia sendiri belum tentu mengerti dengan-apa yang dia lakukan. Ia mengambil pakaian yang sudah di siapkan Nana untuk Desmond dari atas tempat tidur dan memanggil Desmond mendekat.

''Tidak ada scramble egg's dan sausage kalau kamu tidak kesini,'' Ancam Renand karena Desmond yang hanya mengunakan celana dalam bergambar pororo, masih sibuk berlarian mengejar mainan yang bergerak karena baterai.

Dengan cepat anak itu mendekat tanpa protes. ''Biar saya yang melanjutkan, kamu tolong buatkan sarapan untuknya.'' Pinta Renand kepada Nana yang di sahuti dengan sopan.

Memakaikan Desmond pakaian tidaklah pernah gampang untuk Renand, meskipun sudah hampir tiga tahun ia melakukannya. Ia takut kalau memasang bagian lengan baju di tangan mungil milik Desmond. Tangan itu terlihat akan mudah patah kalau ia memaksakan lubang baju agar

masuk, jadi ia selalu memakan kurang lebih sepuluh menit untuk membuat Desmond tampil dengan pakaian lengkap.

''Selesai,'' Renand tersenyum bangga setelah berhasil memakaikan Desmond setelan bajunya. Ia lalu mengernyit, ''sepertinya belum.'' Gumamnya sedikit merasa malu. ''Kenapa baju ini bisa terbalik?''

''Papa, lapar.'' Desmond mengadu saat mereka sudah akan turun ke ruang makan. Karena mode manja Desmond sedang kambuh, Renand harus menggendong anak nakal itu karena tidak mau Desmond semakin merajuk.

''Papa juga.''

Desmond menghambur melihat kakek dan neneknya yang menyapa dengan kegembiraan dan pujian selangit. Mengatakan betapa tampan dan wanginya dia. Rasa bersalah Renand untuk kedua orang tuanya masih terpatri di hatinya sampai kini, Kelakuan buruknya dulu membuat seseorang hadir dalam keluarga mereka. Tapi ia mendapat balasan senyum tulus dan kebahagiaan, menambah berat rasa bersalah itu.

''Hari ini jangan lupa ke rumah Mama Serra, ya, Rend? Dia sangat menanti kedatangan kalian.'' Ayahnya yang mencoba menyuapi Desmond mengingatkan Renand akan undangan dari keluarga kakak iparnya.

''Tapi tidak bisa lala-lama disana, Pa.'' Jawab Renand. Memikirkan adanya banyak orang di rumah itu nanti sudah membuatnya pusing. Ia juga sudah lupa pesta apa yang akan mereka adakan.

''Kenapa?'' Tanya ibunya.

''Lebih baik Renand jalan-jalan dengan Desmond. Waktu libur tidak boleh di habiskan di sebuah pesta yang memusingkan.''

Ayahnya terkekeh. ''Kamu dengar itu anak nakal? Kamu akan di ajak jalan-jalan sama Papa. Jangan lupa beli mainan yang banyak, ya.'' Pesannya kepada Desmond membuat Renand berdecak pelan.

''Jangan mengajari Desmond seperti itu, Pa.'' Protes Renand, menghentikannya dari menyuap makanan.

''Biar kamu tau bagaimana rasanya punya anak bandel dan membuat pusing.'' Jawab Ayahnya meledek.

''Papa tidak mengajarkan itu ke Dara. Anak itu sepertinya menjadi cucu kesayangan papa sekarang.''

''Sok tahu kamu. Dara masih satu tahun. Tau apa dia soal bermain?''

Dara adalah nama dari anak Vania. Anak itu cantik dan masih bayi, dan Desmond tidak menyukai sepupunya itu. Mungkin karena perhatian Vania sekarang berlabuh pada anaknya sendiri dan mengurangi waktu bersama Desmond. Memikirkan itu Renand menjadi meringis.

Teriakan Desmond mengejutkan Renand. Anak itu tidak menyukai gaya bercanda kakeknya yang memakan makanan kesukaannya tanpa rasa bersalah.

''Kakek nakal.'' Teriaknya sebelum membalikkan piring.

Renand tidak suka melihat anaknya yang kurang sopan jadi ia memarahi Desmond mengatakan kalau dia lebih nakal dan tidak boleh mengulang kelakuan buruknya itu kembali.

''Kamu lebih baik meminta makanan lain lagi daripada protes dengan cara itu. Tidak akan ada yang akan takut dengan protes kamu, malah kami akan menjewer telinga kamu kalau kamu mengulangi itu lagi. Kamu mengerti?''

Percuma saja Renand memelototi anak yang menunduk dengan air mata berjatuhan. Ia menghela napas, berat rasanya memarahi Desmond, tapi kalau ia tidak melakukannya, Desmond akan mengulang kembali kelakuan tidak sopannya. Ini bukan yang pertama kali anak itu berlaku seperti itu.

''Jangan menangis. Minta maaf kepada kakek dan minta makanan baru kalau kamu masih lapar. Papa tidak suka anak- yang suka marah.'' Dengan lembut ia mengusap kepala Desmond dan menurunkan nada bicaranya agar Desmond mau berhenti menangis.

''Nenek buatkan yang baru, ya? Dengan banyak keju.'' Bujuk Ibunya kepada Desmond.

Ia sudah lega melihat Desmond mendongak dan menatap Kakeknya, tapi tingkah Ayahnya-lah yang membuat Renand memejamkan mata karena pusing. Dia meleletkan lidah demi mengejek Desmond dan hasilnya: tangisan Desmond yang pecah dengan keras.

***

Renand memilih menyingkir dari pesta mama Serra yang terlalu berisik, ia pikir hanya akan ada keluarga saja disana tapi keluarga itu juga mengundang para sahabat mereka. Reand tidak suka saat di tanyai kapan akan memberikan ibu untuk Desmond. Yang benar saja! Memangnya *ibu* bisa di beli dan dibungkus lalu ia berikan ke anaknya?!

Saat ini ia sedang berada di mobil bersama Desmond yang sudah tertidur, alasan bagus untuk pergi dari tempat pesta, ia memainkan jemari Desmond yang lunglai. Senyum Renand tidak bisa berhenti karena melihat anaknya yang kini sudah tumbuh dan memiliki wajah yang hampir menyerupainya. Tidak akan ada yang meragukan hubungan mereka sebagai anak dan ayah saat mereka bersama di tempat umum.

''Pak, kita ke toko wine Jovan dulu.'' Intruksinya kepada sopir yang mengendarai mobilnya. kalau bersama Desmond ia memang lebih memilih bersama sopir dan duduk di belakang bersama anaknya. Tidak ada alasan yang berarti, selain tidak ingin Desmond merusak konsentrasinya saat menyetir kalau hanya berdua saja.

''Baik, Tuan muda.''

Wine yang ingin dia beli hanya untuk hadiah kepada seorang teman bisnisnya yang akan merayakan hari pernikahan besok. Seharusnya ia tidak usah repot seperti ini, tapi untuk kesopanan dengan kolega, hal kescil seperti ini tidak bisa di bilang merepotkan juga.

''Lihatlah siapa yang kesini.'' Jovan menghampiri mereka yang sudah memasuki toko.

''Kau juga disini?'' Renand balik bertanya karena biasanya Jovan jarang ada di tokonya langsung.

Dia mengedikkan bahu. ''Aku hanya ingin menjauhkan dia dari sebuah pesta.'' Jovan menunjuk dengan dagu- seorang gadis yang sedang menghitung botol wine di pajangan.

''Kita sama. Aku juga kabur dari pesta.'' Mereka lalu terkekeh.

''Ayo ke ruanganku. Desmond sepertinya tidak akan terbangun sebentar lagi. Kita lakukan hal yang belum kita nikmati di pesta tadi.'' Kedua tangan Jovan mengacungkan dua botol wine yang dia ambil sembarang di rak belakang.

Tidur Desmond memang sulit terganggu dan Renand tidak pernah melihat anaknya menangis kalau terbangun karena gangguan selama ia menjaga Desmond. Dan sekarang Renand menidurkan Desmond di sofa besar yang berada di ruangan Jovan, anak itu tertidur dengan lelap.

''Kau tidak terlihat kerepotan mengurus anak.'' Ucap Jovan sambil membuka sebotol red wine.

''Pengasuhnya yang kerepotan. Karena kami jarang bertemu, dia akan sangat manja kalau sudah bersamaku dan itu menyenangkan.'' Renand merasa bangga jika sudah membicarakan tentang Desmond, entah dimana ia harus meletakkan ke banggaannya itu.

Jovan tertawa pelan. ''Waktu cepat sekali berlalu, anakmu sudah berumur empat tahun sekarang. Tidak lama lagi, Desmond akan beranjak dewasa dan aku seratus persen yakin dia akan berprilaku sama sepertimu dulu.''

Renand menyesap cairan beralkohol yang di sodorkan Jovan. ''Hmm. Aku akan membiarkannya saja, karena aku sudah merasakan duluan. Tingkahku dulu membuat aku senang.'' Balasnya dengan cengiran.

''The hell.'' Jovan mengernyit.

''Tapi aku tentu saja akan memberi batasan.'' Tambah Renand lagi.

''Dan bagaimana kau akan tau dia melewati batas atau tidak? Memberinya bodyguard dua puluh empat jam? Atau

kau sendiri yang akan menemaninya?''

''Yang kedua sepertinya ide bagus. Aku akan menjadi temannya dan membuat teman-temannya iri karena Desmond punya ayah yang setampan diriku.'' Renand tertawa pelan sedangkan Jovan menggaruk pelipisnya dengan telunjuk.

''Bila aku tambahkan, kau mungkin juga bisa mendapat perhatian dari wanita yang Desmond sukai. Dan membuat anakmu sendiri membencimu--''

''Wait. Wait, itu sudah terlalu jauh. Desmond sedang berbaring di sampingku sekarang, dia masih butuh bantuan saat akan pipis, jadi pembicaraan kita tidak ada gunanya.'' Renand merasa geli dengan apa yang mereka khayalkan untuk masa depan. Mereka lalu tertawa.

Yang sebenarnya, Renand tidak pernah memikirkan hal sejauh itu. Ia masih menikmati bagaimana Desmond minta di gendong atau di suapi. Ia juga menikmati saat memandikan anaknya yang nakal itu. Kenapa saat ia memikirkan Desmond beranjak dewasa dan lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-tamannya nanti, ia tidak Rela?

Tidak akan ada panggilan 'papa' yang terdengar manja, tidak akan ada rengekan untuk membujuk dan tidak akan ada Desmond yang merajuk. Yang ada, mungkin Desmond yang bolos sekolah, Desmond yang berkelahi, Desmond yang pergi menonton film dengan seorang gadis asing yang membuat dia tersenyum.

Renand tidak sanggup membayangkan Desmond akan bertingkah seperti dirinya dulu. Dan sejujurnya, ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

''Apa dia tidak pernah menanyakan ibunya?''

Renand menggeleng acuh. ''Dia belum mengerti hal seperti itu. Desmond dikelilingi oleh orang-orang yang begitu menyayanginya, dia tidak akan merasa ada sesuatu yang kurang.''

''Tapi kau sudah mempunyai jawaban kalau nanti dia bertanya,kan? Aku harap kau berkata jujur saja padanya.''

Renand menatap Desmond yang masih terlelap lalu mengusap pipi lembutnya dengan ibu jari. ''Mungkin sebelum dia menanyakan hal itu, aku sudah memperkenalkan calon ibu untuknya.''

''Kau sedang *bersama* seseorang?'' Jovan bertanya antusias.

Jawaban yang di berikan Renand hanya berupa gelengan kepala.

''Aku kira kau sudah punya kekasih. Kau bukan dirimu yang dulu-yang tidak bisa bernapas tanpa wanita cantik disisimu. Apa pengaruh Senna begitu besar?''

''Bukan seperti itu.'' Bantah Renand sedikit geram.

Dengan santai jovan mengedikkan bahu. ''Yang aku lihat seperti itu.'' Balasnya. ''Kau tidak menghiraukan wanita yang flirting, karena apa? Karena kau mengharapkan Senna datang dan mengatakan 'aku merindukanmu'.'' Teman sialannya itu bertanya dan menjawab pertanyaan sendiri.

''Aku tidak.'' Bantah Renand tanpa mau terlihat terganggu dengan kebenaran yang di bicarakan Jovan. ''Aku hanya tidak tertarik kepada mereka, Bukan berarti aku tidak menghiraukan mereka. Asal kau tau, aku juga tidur dengan

beberapa wanita selama ini!'' Seringai Renand mengembang untuk menutupi kebohongan.

Jelas-jelas ia tidak pernah berhubungan dengan wanita lain lagi selain rekan kerja dan teman-temannya tidak dalam artian lebih. Bukannya membandingkan semua wanita dengan Senna, tapi tidak ada yang bisa membuatnya ingin begitu dekat dengan mereka seperti ia ingin berdekatan dengan Senna dulu.

Lagi-lagi Senna. Sial! ia tidak bisa membayangkan apa yang wanita bernama Paramitha itu lakukan kepada Senna. Ini sudah tiga tahun berlalu, apa Senna baik-baik saja? Apa dia sekarang sedang bersenang-senang dengan ibu tirinya? Atau malah sedang menangis menyesali keputusannya untuk tinggal bersama wanita itu.

Oh ternyata hatinya masih menginginkan kabar Senna, melihat wanita itu lagi, meskipun tidak berharap akan bersama kembali.

''Wine ini enak.'' Puji Renand hanya untuk mengganti topik pembicaraan, padahal semua wine yang pernah masuk ke mulutnya terasa sama.

''Kau tau Rend? Perasaan yang kau pendam lebih baik kau lepaskan atau perjuangkan kembali agar tidak terlalu menyiksamu. Kalau kau terluka carilah obatnya, kalau Senna adalah obatnya, kejar dia sampai kau tidak merasa sakit lagi. Lelaki ber-ego tinggi biasanya selalu merasakan penyesalan.''

Bahu Renand bergetar, ia tergelak dengan perkataan konyol temannya, ia berusaha agar tawanya tidak membangunkan Desmond. ''Terimakasih atas nasehatmu teman. Tapi aku lebih mengerti diriku sendiri.'' Lalu ia meminum sisa wine yang di gelasnya sampai tandas.

''Aku serius.'' Jovan melotot jengkel.

''Sudahlah. Kau seperti wanita yang gemar membaca puisi. Aku baik-baik saja. Oke?'' Renand menggeleng dengan kekehan.

****

Tidak ada yang lebih memusingkan kalau Desmond sudah bermain. Anak itu berlarian di taman belakang rumah dan Renand harus menemaninya. Sore hari seperti ini adalah waktu langka untuk mereka bermain bersama.

''Papa look!'' Pekikian girang Desmond membawa sesuatu ke arahnya yang sedang duduk di kursi santai tepian kolam.

''Apa itu?'' Ia memasang wajah yang tak kalah antusias dengan melepaskan kaca mata hitamnya.

''Worm!'' Seru Desmond dengan riang.

Senyum Renand hilang seketika digantikan tatapan ngeri, ia menelan ludah kasar. Benarkah anaknya yang nakal itu memegang cacing dengan tangan- tanpa alat?

Memang benar. Dengan cepat Renand bangun dari posisinya dan sedikit menjauh dari anaknya. Ia paling tidak suka dengan binatang melata. ''Desmond, jangan memainkan binatang itu. Hidupnya di tanah, lihat..lihat.. sekarang dia kesakitan karena jauh dari tanah.'' Ia menunjuk cacing yang menggeliat di tangan anaknya.

''Hmm?'' Desmond tidak mengerti apa yang ia ucapkan, sepertinya. ''Tidak, papa. dia senang.''

''Papa yang tidak senang.'' Gerutu Renand. ''Kembalikan cacing itu Desmond, atau nanti ibunya menangis

mencarinya.''

''Hah?'' Mata bulat dan bening milik Desmond menatap tidak percaya ke arahnya lagi.

''Iya. Dia punya ibu dan papa juga. Kalau kamu menculik anaknya seperti itu, mereka akan menangis.'' Renand berusaha tidak mengumpat dengan alasan yang ia buat. ''Sekarang kembalikan itu ke tempat dimana kamu menemukannya.''

Senyum lega Renand keluar karena Desmond mau menurutinya dengan mudah. Anak itu berlari dan menaruh cacing menggelikan itu kembali ke tanah dengan gerakan pelan, seolah dia takut akan melukai cacing itu.

''Apa kamu mau main dengan mobil ini?'' Renand keluar dari halaman samping mengendarai mobil mini dari bagasi. Dan ia sangat puas melihat ekspresi anaknya yang takjub melihat apa yang ia bawakan.

Desmond berlari meninggalkan ayunan yang dia duduki bersama Nana untuk menghampirinya. ''Yes! Papa, I want to try it.'' Serunya bersemangat.

Renand memang membelikan apa saja untuk anaknya termasuk mobil mainan mini yang bisa di kendarai dengan kemudi sungguhan atau remot kontrol.

Dengan apa yang sudah di berikannya, Renand berharap Desmond tidak akan merasa kesepian atau kekurangan perhatian. Sebisa dan semampunya Renand akan melimpahi Desmond dengan kasih sayang.

Berperan sebagai ayah dan teman yang sempurna untuk anaknya. Ia tidak akan bisa berperan sebagai ibu untuk Desmond, karena ada sang nenek untuk urusan itu.

Desmond segera naik ke dalam mobil mini itu lewat pintu yang juga bisa di buka layaknya mobil sungguhan. Renand belum mengajarkan Desmond tentang mengendarai mobil mini itu, tapi anaknya yang sudah lebih dulu memencet segala tombol yang ada disana sehingga mobil itu bisa berjalan dengan pelan.

''Wahhh Papa, it's cool. I like it.'' Komentar anaknya dengan senyum bahagia. Renand sedikit takjub karena Desmond sendiri sudah bisa memutar setir untuk mengarahkan jalan mobil mini itu. Bagaimana bisa? Ia kebingungan sendiri.

''Kamu hanya boleh mengendarainya kalau hanya ada papa, oke?'' Renand mengikuti Desmond yang tidak peduli lagi dengan sekitarnya. Pandangan anak itu tertuju pada jalan taman yang memudahkan dia melajukan kendaraannya. Dan Renand perlu bertanya sekali lagi agar anak itu mau membagi fokus untuknya. ''Oke?''

''Iya, Papa.'' Jawaban Desmond keluar setelah mobil mini itu menabrak undakan tangga.

''Ini yang membuat Papa khawatir. Kamu tidak akan memikirkan keselamatan kalau sudah bermain.''

Apa yang ia harapkan kepada anak yang sedang senang bermain dengan mainan baru? Perkatannya hanya di anggap angin lalu oleh Desmond, dia lebih memilih mengendarai mobil itu saja daripada mendengarkan Renand berbicara. Dengan sengaja, Renand mengunci mobil itu lewat remot yang ia pegang. Ia menyembunyikan tawa melihat anaknya yang kebingungan dan memencet segala tombol di dalam mobil itu karena mobilnya tidak mau bergerak.

''Kenapa berhenti?'' Tanya-nya berpura bingung.

''Ini rusak.'' Teriak Desmond lalu dia merengek.

''Kenapa bisa rusak?'' Renand sangat suka menggoda anaknya hingga Desmond menangis.

DAD AND SON

Betewe ucapkan selamat dong karena daddy Renand **aslinya** baru aja nikah tapi bukan sama Senna ya heheheheh ama cewek-nya lah hahahaha

--39 Tak berujung

''Aku mau yang hitam bukan yang abu-abu!'' Lalu sepatu yang di bawakan pelayan ia lempar ke sembarang arah.

Ingin menjadi orang yang tak mudah *di sentuh*. Semua keangkuhan yang ada di dirinya ia keluarkan, tidak pernah tersenyum apalagi mengucapkan terimakasih setelah dilayani oleh banyak pelayan. Itu keseharian Senna selama ini. Tapi jangan beranggapan kalau ia menikmatinya, ia hanya tertekan dengan banyaknya tanggung jawab yang harus ia jalani.

Pilihannya untuk tinggal di keluarga ayahnya sangat menyiksanya, mengambil alih beberapa bisnis, di jatuhkan secara mental oleh orang-orang pendahulu di perusahaan keluarganya. Menyambangi berbagai Negara untuk belajar bisnis yang sudah di atur Paramitha, bertemu orang-orang baru yang memandang dirinya rendah hanya karena statusnya sebagai anak tidak sah dari keluarga ayahnya. Dan penilaian orang yang tidak pernah puas terhadap sebanyak apapun pencapaian yang sudah ia dapatkan di perusahaan sialan itu, menjadi penyebab ia mengalami stress, ini masih awal, tapi ia merasa sudah tidak sanggup lagi.

''Maaf nona. Saya akan kembali dengan sepatu yang anda inginkan.''

''Tidak usah! Kamu pikir masih ada waktu? saya sudah terlambat satu jam. Kamu menginginkan saya di sindir habis-habisan oleh mereka disana?'' Ada pertemuan untuk bermain golf yang harus ia lakukan pagi ini-seharusnya dua

jam yang lalu, tapi keadaan kakinya yang sakit akibat terkilir setelah bermain tennis kemarin masih belum sembuh. Ia meminta di carikan sepatu yang nyaman, tapi tentu saja tidak ada. ''Kalian keluar saja. Jangan ganggu saya hari ini.''

''Tapi Nona, Miss Zahra mengatakan kalau anda ada jadwal kunjungan ke Gala charity sore ini, makanya staff bagian stylist akan datang nanti siang.'' Pelayan yang setiap hari bersamanya di rumah itu memberitahukan takut-takut.

''Jangan ganggu saya hari ini!'' Senna menekankan kalimat yang ia ucapkan.

Suara langkah kaki yang khas masuk ke kamarnya, ia sudah hafal siapa yang orang yang mungkin sedang berdiri di belakangnya dan meminta para pelayan untuk keluar.

''Bagaimana kalau jadwal pertemuan dengan dokter Brian kamu lakukan setiap hari saja?''

Senna bergeming, ia lebih betah memandangi taman rumah. Dokter Brian adalah seorang pskiater yang Paramitha tunjuk untuk mengawasi kelakuan dan mental Senna supaya tetap stabil dengan tekanan yang ia dapatkan.

Wanita itu... Senna tidak bisa menjelaskannya. Dia melakukan hal yang seharusnya tidak ia lakukan. Membawanya masuk ke keluarga Widjiandra dan memberinya kekuasaan. Senna bertanya tapi ia tidak mendapat jawaban. Saat ia membuat ulah, Senna tidak akan mendapat hukuman atau hal apapun yang mengerikan. Itu membuatnya merasa bisa berbuat sesuka hati sekarang.

''Kaki kamu terlihat tidak baik-baik saja.'' Suara Paramitha terdengar dari samping tapi Senna enggan untuk berbalik menatapnya. ''Usaha kamu terlalu berlebihan. Bagaimana bisa bertaruh dengan bermain tennis hanya untuk suatu investasi? Konyol sekali.'' Lalu ia merasakan remasan pelan di bahunya. ''Apa kamu sangat ingin di pandang oleh mereka?''

''Setidaknya hanya untuk membungkam mulut mereka agar tidak menyebut saya rendahan.''

''Kamu harus belajar membekukan hati kamu lebih keras lagi.''

Senna memutar kursi rodanya agar tidak bersebelahan dengan Paramitha lagi, tapi ia malah mendapati Zahra-sekretarisnya yang terbelalak melihat keadaan kakinya yang membengkak.

''Kau lihat,kan? Aku tidak mungkin bisa pergi ke acara seperti itu dengan kaki seperti ini. Tidak akan ada sepatu heels yang muat jika aku paksakan untuk memakainya.''

''Saya akan menghubungi dokter, Nona.''

''Tidak usah. Aku sudah mendapat banyak obat tadi pagi.'' Tolak Senna tidak ramah.

''Saya akan membantu anda berbaring.'' Wanita itu mendekat dan Senna tidak menolak bantuan sekretarisnya itu.

''Apa yang ingin tante katakan sampai harus jauh-jauh kembali kesini?'' Tanya Senna saat dirinya sudah berbaring di ranjang.

''Hanya memastikan kamu tidak lagi mencari tau tentang Renand dan anaknya.''

Senna melirik Zahra yang kini menatapnya dengan satu alis terangkat.

''Kamu masih ingat kesepakatan kita?''

''Tolong ingatkan saya kembali!'' jawab Senna sarkas.

''Kalau kamu bertemu mereka lagi, semua tanggung jawab Tante untuk perusahaan ayah kamu akan teralihkan secara langsung ke tangan kamu. Tanggung jawab sebesar itu akan kamu urus sendiri dan pastinya akan di awasi orang-orang picik yang selalu mengutamakan uang. Apa kamu sanggup?''

Tentu saja tidak. Banyak orang yang bergantung di perusahaan itu. Seharusnya ia senang, kan? Tapi tidak. Senna tidak suka dengan apa yang ia jalani sekarang. Selama ini Paramitha mau mengurus perusahaan itu hanya sekedar tidak mau keluar dari keluarga Widjiaranda. Dia ingin menguasai semua orang tapi tanggung jawabnya terlalu besar. Dan dia sepertinya sudah tidak sanggup lagi sekarang.

Begitupun dengan dirinya, ia tidak mungkin menjalankan sesuatu yang bukan merupakan keahliannya apalagi di bawah banyak mata yang menginginkan kejatuhan keluarga Widjiaranda.

''Lalu kalau tante tidak yakin akan semua ini, kenapa Tante melakukan semua itu dulu?''

''Jangan membahas masa lalu kembali.''

''Ada yang bilang bukan Tante yang melakukannya. Tentu saja saya tidak percaya dengan perkataan orang itu.''

''Lebih baik kamu tidur. Tante akan menemui Mr. Scario tentang janji kalian.'' Lalu wanita itu keluar dari kamar Senna di ikuti Zahra.

Senna memejamkan mata dan menghalau rasa jengkel yang tiba-tiba datang. Benar kalau Paramitha yang membuat ia dan orang tuanya tidak bisa bertemu tapi cerita di balik itu semua juga tidak bisa membuatnya bersedih. Orangtuanya melakukan kesalahan, terutama ibunya. Senna tidak merasa sedih, bayangan kebersamaan dirinya dan ibunya saat bersama terus ia gali dari ingatannya, namun ia gagal menemukannya.

Entah itu kisah nyata atau sesuatu yang di lebih-lebihkan, Senna tidak bisa mengambil kesimpulan. Ia pernah mendengar cerita tentang ayahnya dari seorang pemegang saham perusahaan ayahnya dan itu bukan cerita yang indah tentang bagaimana ayahnya yang baik hati, malah sebaliknya.

Laki-laki yang dikatakan Paramitha sebagai ayahnya memiliki kepribadian buruk. Suka bermain perempuan, menggelapkan dana rekan bisnis (yang satu itu hanya Paramitha yang tau) mencari hiburan di club malam setiap hari sehingga lupa dengan istri yaitu Paramiha.

Cerita yang Senna sudah dengar-sudah melebihi-mungkin satu novel seribu halaman. Kepalanya hanya di penuhi pertimbangan. Kalau ia melepas semua ini pasti tidak akan serumit ini, itu hanya pertimbangan kosong semata. Nyatanya tidak semudah itu, namanya sudah tercantum sebagai ahli waris dari perusahaan ayahnya, sedangkan aset yang mudah di urus di pegang Paramitha.

Kalau ini adalah balas dendam dari wanita itu, maka caranya berhasil. Dia mampu menemukan titik lemah Senna dan menyiksanya dengan tanggung jawab sialan ini.

Menjadi petinggi di sebuah perusahaan tidaklah mudah dan itu juga bukan keahliannya. Pekerjaan itu tidak hanya duduk di belakang meja besar hanya untuk membubuhkan tanda tangan.

Menghadiri rapat yang selalu membahas hal dengan bahasa yang tidak pernah ia dengar sebelumnya. Ia harus membuka kamus istilah dulu agar bisa mengerti apa yang mereka bicarakan. Satu kata saja artinya bisa sampai dua belas kalimat. Disana ia harus memegang kepalanya agar tidak cepat meleleh.

Bercokok dengan angka, mengulas grafik saham yang tidak pernah memperlihatkan garis lurus, belum lagi bertemu dengan pebisnis yang menguras uang investasinya dengan berbagai alasan. Dan disana lagi, ia harus belajar bisnis dari nol agar tidak mudah tertipu.

Memilih keputusan juga sangat berat. Bisnis ayahnya melibatkan banyak pihak dan disaat ada masalah, semua pihak itu mengeluarkan pendapat masing-masing untuk menyelesaikannya. Dan disana ia harus kembali belajar mengatasi kendala dari sebuah bisnis.

Sempat ia membandingkan hidupnya saat menjadi resepsionis maupun menjadi pengasuh dengan kehidupannya tiga tahun belakangan ini. Dan saat itu ia menginginkan mesin waktu untuk bisa kembali ke masa lalu.

Bertemu dengan Renand dan Desmond yang semakin tumbuh mengalihkan sedikit pikirannya. Seminggu yang lalu saat ia ada di negara yang sama dengan mereka, Senna

melihat mereka secara tidak sengaja. Ia tidak berani menghampiri mereka, malah ia memilih bersembunyi. Mereka bukan bagian penting dalam hidupnya sekarang maupun dulu. Tidak akan baik kalau mereka masih berhubungan, kalau wanita itu tau- bisa-bisa Paramitha menambah tugasnya untuk masalah bisnis yang melibatkan uang tanpa digit. Ia tidak mau.

''Nona.'' Sekretarisnya masuk kembali tapi Senna malas walau hanya untuk membuka mata. ''Mr. Adam berkunjung.''

''Aku tidak mau diganggu, Zahra.''

''Tentu saja saya sudah mengatakan alasan untuk mengusirnya secara halus. Dan dia meminta saya membawa ini untuk Nona.''

''Orang itu tidak bosan pergi ke toko bunga?'' Gerutu Senna, tanpa membuka mata ia sudah bisa tau apa yang di bawa Zahra ke kamarnya.

''Dia tidak akan berhenti melakukan perjuangan untuk mendapatkan hati anda Nona.''

Senna mendengus. ''Perjuangannya hanya sekedar memerintah asisten untuk semuanya.''

''Memang. Tapi point nya tetap adalah hati Anda. Kenapa tidak mencobanya saja?''

''Tidak. statusnya yang pernah menikah membebani aku.''

''Pernah. Dan itu tidak buruk. Dia juga mempunyai wajah yang sering di gambarkan dalam cerita novel. Sikap dewasa dan yang pasti dia pintar. Kalau Nona mau bersamanya, mungkin dia bisa membantu menjalankan bisnis ayah

Anda.'' Sekretaris Senna bicara panjang lebar sambil sibuk dengan memilin kelopak bunga yang di pegangnya.

''Mungkin itu tujuannya. Mendapatkan bisnis ini.'' Senna tertawa getir.

''Anda terlalu berburuk sangka, Nona.''

Suara tirai di tarik terdengar dan kamarnya menjadi lebih gelap. Senna membuka matanya melihat sekretarisnya masih berjalan mondar-mandir mengerjakan apapun tugasnya.

''Berapa lama dia akan disini?''

''Nyonya Paramitha?''

''Iya.''

''Nyonya akan disini sampai akhir bulan tapi di tanggal dua lima sampai dua tujuh dia harus ke Madrid.''

''Dia sudah mengecek pekerjaanku?'' Senna menerima ponsel yang di berikan Zahra.

''Senyumnya merekah sangat lebar. Nona bisa merasa lega sekarang.'' Dia membantu Senna memperbaiki letak bantal dan menyelimuti tubuhnya.

Senna menghembuskan napas seperti yang di sarankan Zahra. Lega. Saatnya menutup mata dan menikmati tidur, hal yang jarang ia lakukan dua bulan belakangan.

''Dimana kau meletakkan wine itu?'' Tanya Senna cepat sebelum Zahra beranjak pergi.

''Wine yang Nona beli di Indonesia sudah Anda habiskan malam itu.'' Jawab Sekretarisnya dengan geli, lalu dia keluar

membawa kembali buket bunga berukuran besar yang hanya dia perlihatkan tadi.

Senna tidak mau menyimpan buket bunga di kamarnya, apalagi Buket itu selalu datang setiap hari dari orang yang sama. Itu mengingatkan dirinya kepada Renand-orang pertama yang memberinya bunga.

Adam Froientener adalah orang keturunan Italia yang merupakan rekan bisnis perusahaan. Dia adalah orang pertama yang memberinya senyum saat ia pertama kali menginjakkan kaki di kantor ayahnya. Entah kenapa semakin lama orang itu memperlihatkan niatnya dengan sangat terbuka. Senna tidak merasa nyaman, justru ia merasa takut saat pria itu menatapnya terlalu lama, makanya ia lebih memilih menjauh secara halus namun terang-terangan.

****

Makan malam terasa begitu memuakkan melihat kedatangan tamu yang tidak Senna duga. Seperti sudah merupakan kewajibannya, Adam Frointener datang membawakan satu buket mawar berukuran besar untuknya. Para pelayan disini akan sedikit gembira membawa barang tak berguna itu pulang ke rumah mereka nanti.

''Sebaiknya Anda berhenti mengirimkan buket bunga itu kepada saya Tuan Adam.''' Senna memberikan tatapan jengah ke arah buket yang di letakkan seorang pelayan pria di ruang tamu.

''Kau menyuruh aku berhenti menikmati kesenanganku? Sayang sekali, aku tidak mau.'' Senyum percaya diri bisa Senna lihat di bibir pria yang menggunakan setelan jas mahal itu.

''Dimana ibumu? Aku harus menemuinya.''

''Dia terbaring di bawah tanah.'' Jawab Senna tanpa merasa bersalah.

Seperti dugaannya orang itu tidak akan pernah merasa kalau kata-kata yang Senna keluarkan adalah bentuk ketidaksukaan . Pria itu malah menganggap semua yang Senna katakan dengan ketus adalah sebuah gurauan.

''Entah kenapa kata-katamu yang seperti itu terdengar lucu bagiku, Senna. Itu semakin membuat aku mengerti seberapa kuat dirimu.'' Komentarnya setelah tawanya mereda. ''Mrs. Widjiandra.''

Senna ikut menoleh ke arah pria itu berseru. Paramitha keluar dengan gaun formalnya yang berwarna hitam. ''Selamat malam Tn. Adam. Oh, bunga yang lainnya?'' Paramitha memberikan lirikan menjengkelkan menurut Senna.

''Sepertinya ini akan menjadi kebiasaanku untuk mengirim bunga untuk putri Anda.''

''Aku baru menyadari kalau Anda juga bisa romantis kepada wanita.''

''Hanya untuk Senna.''

Mereka berdua lalu tertawa, entah apa yang lucu. Senna berkebalikan dengan mereka, ia merasa ingin menghancurkan semua barang yang kini terlihat menyebalkan di matanya.

***

Setelah makan malam pria bernama Adam itu belum juga berniat untuk pulang, lebih memuakkan lagi kalau Paramitha juga menjamu orang itu dengan wine. Dan disinilah mereka, ruang kerja Paramitha yang beralih menjadi milik Senna sekarang. Berbincang mengenai bisnis dan mendengarkan mulut Adam yang memamerkan kekayaannya.

Senna tidak mau menjadi bagian dari pembincang, ia memilih menikmati wine yang ada di gelasnya. Menuang lalu meminumnya dan kembali menuangnya, ia akan mabuk saja atau memang sudah?

''Kau mabuk Senna.'' Suara berat Adam mengalihkan fokusnya dari cairan berwarna kemerahan yang mengalir turun dari botol ke gelas.

''Mungkin.''

''Apa ini bentuk protesmu dengan posisimu saat ini? Mrs. Widjiandra bilang kau tidak suka berada di dunia seperti ini.''

''Mungkin.'' Senna kembali meneguk wine-nya.

''Apa kau mau bantuanku?''

''Mungkin.'' Kesadaran Senna menipis.

''Kalau begitu menikahlah denganku.''

****

****

Kenyitan dahi Renand semakin bertambah memperhatikan temannya yaitu Jovan sedang berbicara aneh kepadanya.

Dari tadi pria itu kebingungan mencari kata untuk dia ucapkan.

''Apa yang sebenarnya ingin kau katakan?'' Tanya Renand setelah memukul bola golf yang ada di depannya. Mereka tidak ada di lapangan luas berumput hijau, mereka sedang ada di halaman hotel milik Renand.

Jovan menghela napas panjang. ''Baiklah seharusnya aku bertanya langsung tanpa berbelit-belit seperti pengecut.''

''Aku pikir kau sedang mabuk.'' Ejek Renand.

''Minggu lalu,''

''Apa?''

''Minggu lalu saat di toko aku sedikit mabuk. Aku sepertinya memberikan nomor ponselmu kepada seorang wanita.''

Renand mendengus. ''Dasar gila.''

''Apa dia menghubungimu?''

''Banyak wanita menghubungiku.''

''Yang aku maksud adalah seorang wanita yang mungkin pernah kau kenal sebelumnya.''

''Aku mengenal mereka semua.''

''Kalau begitu kenapa sikapmu biasa sekali?''

Renand mengaruk ujung alisnya. ''Siapa yang kau maksud? Bicaralah yang jelas.'' Bola golf kini menggelinding menjauhi mereka karena Renand memukulnya dengan pelan.

''Senna.''

Satu kata menggambarkan sosok yang selalu membuat fokus Renand hanya tertuju pada kata itu. Renand menoleh ke arah Jovan yang berdiri di belakangnya memberikan tatapan bertanya.

''Kau serius ingin membahas hal itu lagi?'' Renand menggeleng.

''Minggu lalu dia di tokoku, tak berapa lama saat kau pulang. Aku sangat yakin kalian bertemu di parkiran tapi tidak, ya?''

''Dan minggu lalu kau mabuk, Jo!''

''Tapi aku menemukan ini?'' Jovan menyerahkan selembar struk pembelian lewat debit. Dengan jelas disana terpampang nama Senna Perin Widjiandra sebagai pemilik kartu pembayaran.

Pegangan tangan Renand semakin kuat pada stick yang ia bawa. Cepat-cepat ia mengalihkan perhatiannya kembali pada bola yang kini sudah teronggok di tepian kolam ikan. Ia tidak mau menatap temannya, pengendalian dirinya harus kuat agar tidak terlalu terlihat terkejut dan tertarik dengan apa yang Jovan coba bicarakan.

Dalam hatinya ia sudah sangat terkejut tapi juga ada rasa kesal. Apa Senna melihatnya minggu lalu? Dan kenapa dia tidak menyapa? Oh otaknya sudah kacau hanya dengan sebuah nama. Senna.

''Aku pikir kalian saling bertemu, melihat wajahnya yang pias, nampak kosong. Dia juga sepertinya tidak mengenaliku karena saat aku menghampirinya sikapnya bisa di bilang sama seperti pembeli lainnya. Yang

membuatku sedikit tidak percaya adalah.... dia sepertinya hidup dengan baik selama ini. Bahkan ada seorang wanita berwajah asing yang sangat tunduk kepadanya. Jangan lupakan pakaian mahal yang ia pakai saat itu- dan ini.'' Jovan menyentil lembaran struk itu, dia mengekor di belakang Renand.

''Lalu?'' Tanya Renand setenang mungkin, menahan segala luapan perasaan yang tidak bisa ia kenali yang tiba-tiba di merasuki hatinya

''Karena akal sehatku sedikit di kuasai alkohol, aku cukup banyak berbasa-basi dengannya lebih tepatnya kepada orang yang aku yakin adalah asisten Senna. Senna sendiri nampak acuh dan lebih memilih wine yang akan dia beli.''

''Dan?'' Renand diam mematung karena otaknya sibuk mencerna kalimat yang di keluarkan Jovan dan ia ingin lebih banyak lagi.

''Yeeeaah. Wanita itu kini tinggal di Milan.'' Jovan berseru bahagia. ''Keluarga Widjiandra memiliki beberapa perusahaan dan aku yakin Senna sekarang menangani salah satunya yang memang berpusat disana. Si asisten yang mungkin tertarik dengan wajahku itu juga bilang kalau mereka ke sini hanya untuk melihat hotel mereka yang akan di jual.''

''Lalu kenapa kau bisa memberi dia nomer ponselku?'' Tangan Renand sibuk menggosok ujung stick menutupi gemetar.

''Soal itu... aku bilang kau mungkin bisa membeli hotelnya dengan cepat.'' Senyuman Jovan menimbulkan rasa kesal luar biasa pada diri Renand. ''Maaf. Aku pikir itu satu-satunya cara. Kondisiku yang sedikit mabuk membuatku menjadi bodoh, aku baru menyadarinya.''

''Dia tidak menghubungiku.''

''Satu kesimpulan. Dia memang sudah tidak mau berurusan denganmu. Ayolah adikku, saatnya kau melupakannya. Kau harus berkaca melihat ekpresimu sekarang. Aku benar-benar prihatin.'' Bahu Renand di tepuk pelan oleh Jovan.

Bagaimana ia berekpresi? Wajahnya saja ia tundukkan dengan menatap riak air kolam ikan.

****

Senna menyibukkan diri di ruangan kerjanya, duduk disana menghafal semua istilah rumit dalam dunia bisnis. Tidak lupa juga membaca begitu banyak e-mail yang masuk ke surelnya. Saluran televisi yang menampilkan dunia bisnis juga menemaninya, ia jadi bisa tahu lonjakan saham dan nilai tukarnya dari berbagai negara.

Satu surat menarik perhatiannya, satu surat bersifat resmi dari Indonesia. Ia mengernyit setelah membaca isi surat yang ternyata mengenai hotel Widjiandra yang harus segera ia jual karena -masalah penghasilan hotel itu tidak setara dengan uang pajak yang harus di bayar, juga termasuk para gaji karyawannya dan biaya perawatan bangunan itu sendiri.

Benar-benar tidak berguna'. Seperti itulah pendapat Paramitha tentang hotel itu, padahal dia sendiri yang membeli bangunan tidak berguna itu dari temannya. Senna merasa ingin memperjuangkan hotel itu, tapi ia tidak bisa. Ia tidak akan serakah dalam masalah mengambil *penyebab sakit kepala.*

''Zahra, apa kau sudah mendapat nomer ponsel dari Mr. Abdulah?

''....''

''Iya. Yang dulu membantu Paramitha mengurus kepemilikkan hotel itu.''

''Oh baiklah.'' Senna memutuskan sambungan telepon dan segera mencai secari kertas yang ada nomer telponnya. Aneh sekali, kenapa orang itu tidak memberi kartu nama saja?

Menunggu sambungan telepon entah kenapa membuat jantung Senna berdetak dengan irama cepat. Ia harus berbicara dengan orang yang tidak pernah ia temui secara langsung sebelumnya. Rasa kurang percaya diri selalu mengekori sifatnya kadang-kadang.

Satu suara tidak asing menjawab panggilannya.

''Mr. Abdulah?''

Tidak ada suara dari seberang padahal panggilannya sudah jelas tersambung. '' Dengan pak Abdulah? Saya Senna Perin...''

''Senna? Apa itu kamu?''

Ia bisa memastikan sendiri dengan meremas dadanya saat mendengar suara yang selalu ia ingat itu, jantungnya berdetak berkali-kali lebih cepat. Suara hangat itu terdengar sedang terkejut, ia juga merasa sama terkejutnya sampai tidak bisa mengeluarkan kata yang sudah ia iangin ucapkan atau bahkan teriakkan.

''Re...Renad?'' Lirihnya.

--40 Kembali

Renand tak berhenti tersenyum melihat obyek yang menahan penglihatannya dari tadi. Suara musik dan jepretan kamera seolah tidak membuatnya tertarik, para model berjalan silih berganti di depannya dan matanya hanya tertuju pada wanita yang duduk di seberang panggung.

Orang yang ia lihat dari tadi nampak sangat fokus ke arah baju yang dipakai para model. Tidak ada pandangan kagum atau antusias di wajahnya. Sesekali dia akan berbicara dengan orang yang duduk di sebelahnya.

Tentu saja dia tidak mengetahui keberadaan Renand.

''She's pretty.''

''Yes, she is.'' Kekaguman masih Renand rasakan saat melihat wanita yang selalu menjadi isi kepalanya.

''I want her to be naked on my bed.''

Seketika kepala Renand menoleh ke arah temannya yang duduk di sebelahnya. Tatapannya seolah siap membunuh.

''I'm not talking about your girl, dude.'' Temannya berdecak. ''Yang aku bicarakan adalah model itu.''

Renand merenggut kesal lalu mengembalikan tatapan ke arah dimana Senna duduk. Katakan ia mungkin gila atau memang sudah. Jauh-jauh pergi ke Milan hanya untuk melihat Senna. Usahanya sedikit mudah dengan bantuan temannya yang kebetulan menjalin bisnis dengan keluarga Widjiandra.

Dengan uang, ia bisa meminta orang untuk mencari tau dimana Senna, kegiatannya dan segala sesuatu yang ingin ia tau. Harusnya sejak dulu ia melakukan ini. Dorongan nyali dan rindu yang menjadi satu saat mendengar suara Senna beberapa minggu lalu membawanya kepada situasi saat ini. Sebuah peragaan busana dari sebuah merk terkenal dunia yang diadakan di Milan

Iya, ia masih mendamba Senna, menginginkannya dan ingin menguasai wanita itu lagi. Mungkin akan agak sulit untuk saat ini, melihat posisi Senna yang sudah tidak akan bisa di taklukkan dengan ancaman konyol.

''Her worshiper comes.''

Renand melihat orang yang di tunjuk temannya. Rahangnya mengeras melihat seorang pria yang langsung duduk di sebelah Senna dan tersenyum memuakkan. ''Who is he?''

''Adam Frontainer. Pria yang terang-terangan ingin menjadikan Senna sebagai miliknya.''

''Lebih jelas.'' Tuntut Renand tanpa mengalihkan pandangan dari dua orang yang ia lihat sedang berbicara dengan sunggingan senyum itu.

''Orang keturunan Italia. Pemilik gedung ini, tambang minyak, agensi model, label musik dan bisnis gelap lainnya. Pernah menikah. Menyukai Senna, membawakan wanitamu bunga setiap hari. Oh, dia juga rekan bisnis Paramitha.''

Tangan Renand mengepal seketika. Semua yang ia dengar barusan sangat menganggunya. Membuat rasa panas di dadanya berkobar.

''Calm down, dude. Senna tidak memberi respon positive tentang pendekatan pria itu.''

''Bagaimana kau yakin?''

''Aku pernah melihat wanitamu menampar Adam.'' Jawab Temannya dengan kekehan.

''Kau mungkin tidak tau masalah yang sebenarnya saat itu.'' Renand tidak langsung tenang dengan penjelasan temannya.

Temannya berdecak. ''Kau meragukan perkataanku. Hatiku sangat sakit.''

Jam tiga dini hari Renand kembali ke hotel tempatnya menginap. Tidak ada lanjutan tindakan untuk mengikuti Senna. Pengecut memang.

Alamat rumah Senna sudah ia ketahui. Tempat kerjanya pun sudah pernah ia datangi, tapi hanya bisa melihat dari kejauhan. Renand berubah menjadi stalker.

Dengan pikiran yang masih terganggu dengan keberadaan seorang pria bernama Adam siapalah itu, ia merebahkan tubuh di tempat tidur. Ia juga merindukan Desmond. Dua minggu ini ia berpisah dari anaknya dan masih ada satu minggu lagi untuk mereka tidak akan bertemu.

Ia mencoba menghubungi rumah untuk video call dengan anaknya mumpung disana sudah pagi.

''Pagi, Ma.''

''Kenapa kamu tidak tidur? Dari club malam pasti kamu.'' Tuduh Mamanya langsung.

''Tidak.'' Bantah Renand, itu bukan bantahan karena memang ia tidak pergi ke tempat seperti itu. ''Dimana Desmond?''

''Dia pergi bersama Vania dan Alec. baru saja di jemput.''

''Mau kemana?''

''Hanya jalan-jalan...''

''Ma. Bagaimana kalau ada yang melihat Desmond?''

Seolah mengerti dengan pertanyaan Renand, Ibunya berdecak. ''Siapa yang akan berani menyentuhnya? Jangan khawatir. Bagaimana disana?''

''Tetap saja..''

''Kamu lupa siapa Alec? Kakak ipar kamu akan mematahkan tangan siapapun orang asing yang mencoba berniat jahat kepada keluarganya. Dan Desmond adalah keluarganya juga.''

Renand tidak meragukan itu. Dulu hanya dirinya dan Alec yang mengambil Desmond dari tangan wanita yang tidak akan ia sebutkan namanya kembali. Kakak iparnya bahkan memiliki senjata api (Hanya ia yang tau tentang itu)

Renand menghela napasnya. ''Kalau begitu aku akan menghubungi mereka saja.''

''Tidak usah. Nanti dia merengek lagi meminta kamu untuk cepat pulang. Urusan kamu sepertinya tidak berjalan bagus disana. Kamu pasti belum mendekatinya. Kamu kenapa berubah menjadi penakut, Rend?'' Ibunya tersenyum usil.

''Aku pasti akan membawanya kembali, Ma.'' Renand menegaskan keyakinannya di mulut saja.

Ibunya mencebik. ''Kalau begitu cepatlah tunjukkan wajah kamu di depannya. Jangan hanya mengawasinya dari jauh.''

''Darimana Mama tau?'' Tanya Renand terkejut.

''Feeling?''

Renand mendesah.Ia malas mendengarkan ledekan ibunya, memilih mencari alasan untuk mematikan sambungan telpon. Kakaknya mengirim pesan dan mengatakan kalau mereka menjemput Desmond untuk di ajak ke sebuah pesta ulang tahun kenalannya.

Sampai matahari menyinari bumi, Renand tidak memejamkan mata. Yang ia inginkan adalah bertemu Senna -langsung- secepatnya.

Aroma roti dan kopi memenuhi sebuah cafe yang tidak jauh dari hotel tempatnya menginap. Renand duduk disana menunggu Senna. Wanita itu mempunyai kebiasaan sarapan disini. Ia tau karena selama ia di Milan, ia selalu ikut menemani Senna dari jauh.

Bunyi lonceng pintu menandakan ada orang yang membukanya. Kepala Renand menoleh dan tentu saja tersenyum saat melihat orang yang ia tunggu datang. Hari ini dia sendiri, biasanya ada wanita bernama Zahra yang menemani Senna. Sekarang ia tau apapun mengenai Senna.

Kali ini ia tidak akan mundur atau menunda lagi. Renand bangkit dari duduknya dan menghampiri Senna yang sudah duduk meminum lattenya.

''Morning.'' Oh jangan tanyakan kecepatan detak jantungnya sekarang. Renand mencoba santai menyeret kursi lalu duduk di sebelah Senna

Senna terdiam seperti patung, berkedip-pun tidak. Tangannya mengambang di udara memegang mug.

''Aku lega kamu tidak memiliki riwayat penyakit jantung. Bisa bahaya kalau ada. Reaksimu bisa menyebabkan kematian.'' Renand menyunggingkan senyumannya. ''Apa kabar Senna? Aku yakin tidak baik-baik saja tanpa aku,kan?''

Senna bergerak. Hanya menaruh kembali mugnya di meja dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Matanya tidak lepas menatap Renand yang ia balas dengan binar gembira. ''Kamu masih cantik meski badan kamu terlihat kurus.'' Ia tidak keberatan meski harus bermonolog. Senna tidak berkata apa-apa, dia hanya memberikan tatapan yang Renand sendiri tidak bisa mengartikannya.

''Aku sudah disini sejak dua minggu lalu.'' Renand menggaruk ujung alisnya. ''Ingin melihat kamu. Sejujurnya aku tidak ingin menemui secara langsung, melihat reaksimu yang sekarang sepertinya pikiranku benar kalau kamu sangat terganggu. Maaf.

Tapi.. Berhubung kita sudah bertemu, apa aku boleh mengambil waktumu hari ini?''

Kaki Renand tidak berhenti mengetuk lantai menetralkan rasa gugupnya. Senna masih tidak bereaksi, ia jadi berpikir konyol kalau yang di depannya adalah robot yang dirancang Paramitha untuk mengecohnya.

''Kamu tidak berniat mengatakan sesuatu?'' Renand menatap Senna masih dengan senyumannya. ''Mungkin dengan ini kamu akan bergerak.'' Renand langsung bergerak cepat dengan keberanian yang tiba-tiba muncul, ia menarik Senna mendekat hingga bibirnya berhasil mendarat di bibir Senna.

Masih lembut. Bibir Senna masih terasa seperti terakhir kali ia menciumnya tiga tahun lalu. Aneh sekali ia bisa

mengingatnya. Tanggapan Senna membuat Renand bisa meneruskan kedekatan itu. Tangan Senna meremas kemejanya, tidak ada penolakan.

Renand membuka mata, bibir mereka masih menyatu. Ia melihat mata Senna juga terbuka. Renand tersenyum dan melanjutkan menginvasi bibir bawah Senna dengan menghisap lembut.

Ia tidak ingin waktu berjalan. Rasanya sangat luar biasa saat merasakan penyatuan bibir mereka. Ia tidak ingin mengakhiri ciuman manis itu. Berada di luar negeri memang bisa sedikit lebih bebas jika hanya untuk berciuman di tempat umum. Renand menggerakkan bibirnya, menempeli bibir Senna, seolah tidak mau melewatkan sedikit saja bagian bibir wanita itu.

Senna memang tidak membalasnya, Renand tidak kecewa. Reaksi tubuh wanita itu saja sudah membuatnya Senang. Kembali ia menggoda bibir Senna, ia masih bisa mengendalikan diri untuk tidak menggunakan lidahnya saat ini.

Senna melepaskan tautan bibir mereka lebih dulu. Dia tidak marah, Renand yakin itu. Wajah Senna menunduk, tangannya masih ada di dada Renand, meremas kemejanya.

''I miss you so much.'' Bisik Renand di depan bibir Senna.

''Dimana tempatmu menginap?'' Itu adalah pertanyaan Senna yang harus Renand cerna dengan lama.

''Dua block dari sini.'' Jawabnya.

''Ayo!''

Belum juga Renand mengerti, Senna sudah menarik tangannya berdiri setelah menaruh beberapa lembar uang di atas meja.

Ini nyata dan Renand harus menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyum bodohnya. Senna berjalan di depannya, menarik tangannya dengan genggaman erat.

Sampai lift di hotel tempat Renand, suasana hening. Renand mau bertanya, tapi melihat raut serius Senna hanya bisa membuatnya menahan banyak kalimat yang ingin keluar, ia tidak bisa mengalihkan pandangan matanya dari wajah Senna. Renand lebih mengeratkan tautan jemari mereka. Ini menyenangkan juga membingungkan.

Setelah membuka kamarnya, Renand masih memperhatikan Senna yang terdiam di tengah ruangan. Wanita itu menaruh tasnya dengan asal.

''Kapan kamu pergi?'' Tanya wanita itu, akhirnya bersuara.

''Kapanpun aku mau.'' Jawab Renand mendekat. ''Suasana ini sangat aneh. Tapi, aku senang kamu tidak menghindar.''

''Aku yakin saat seperti ini akan datang. Ternyata hari ini. Membuat aku terkejut.''

''Apa itu artinya selama ini kamu punya harapan untuk aku menemuimu?''

''Aku tidak berharap.'' Senna mendengus.

Kedekatan jarak mereka membuat Renand kembali merasakan aroma wangi Senna. Ia menarik pinggang wanita itu, memotong sisa jarak mereka. Wajah memerah Senna terlihat mempesona dan yang terbaik adalah Senna tidak melawan atau menghindar.

''Apa kamu juga merindukan aku? Kenapa waktu itu kamu bersembunyi saat melihat aku di toko wine?'' Renand tidak melepaskan tatapannya dari manik mata Senna. Mencari tau apa yang Senna pikirkan.

''Aku tidak tau harus bersikap seperti apa. Dan aku samasekali tidak merindukanmu.'' Jawab Senna.

''Bohong.'' Renand tersenyum. ''Sepertinya sekarang kamu sudah tau harus bersikap seperti apa. Mengalah dengan perasaan kamu yang juga menginginkan aku.

Senna memutar bola matanya. Persis seperti yang dia lakukan dulu. ''Seharusnya aku tidak disini, apalagi bertemu denganmu.'' Ucap Senna. ''Ini hanya akan membuat aku mendapat masalah.''

''Aku bisa membantumu menghadapi masalah itu. Kamu tau, Senna, sejauh apapun kamu berlari, kamu bisa memastikan akan ada aku di sampingmu.'' Renand mengeratkan rangkulan di pinggang Senna, mengusap punggung wanita itu sesekali.

''Apa Paramitha memperlakukan kamu dengan baik?''

''Semua terjadi tidak sesuai ekpektasiku. Dulu aku sangat yakin dia ingin mencelakaiku, tapi,'' Senna mengedikkan bahu. ''aku baik-baik saja sampai sekarang.''

''Lalu kenapa dia mengambilmu dariku?''

''Dia hanya menawarkan. Aku pergi dengan kemauanku, kamu lupa?''

''Dan alasan yang kamu beri sangat menyiksaku.''

''Itu pembayaran, karena kamu juga menempatkan aku di tempat yang tidak seharusnya aku berada. Alasannya juga menyiksaku.'' Senna tersenyum miring.

Renand betah memperhatikan Senna. Menyelami ekspresi Senna yang selama tiga tahun ini hanya bisa ia kenang. Dan sekarang, ia tidak mau kehilangan momen yang tidak pernah ia duga. Senna di dekapannya, membalas tatapan matanya. Aroma tubuhnya, hembusan napasnya, nyata.

Perasaan yang masih samar namun kuat, hubungan tanpa kejelasan, dan kedekatan ini yang menghasilkan tanda tanya besar. Renand tidak tau kenapa ia mengalami hal ini dengan seorang wanita bernama Senna Perin.

''Aku menginginkan kamu. Kembalilah, Senna.'' Ia lalu mendaratkan bibirnya di sudut bibir Senna, singkat dan kembali menatap ke mata Senna.

Mata indah itu terpejam. Bagi Renand itu adalah bentuk izin yang Senna berikan. Dan tidak mau memikirkan apapun lagi, Renand kembali mencium bibir Senna dengan lembut. Lebih dalam dan mendamba. Ia merasakan tangan Senna yang kini melingkar di lehernya. Ini yang ia impikan, sambutan bibir Senna.

Lebih lama, ciuman itu semakin intens dan menuntut. Renand yang pertama menjilati dan membuat bibir manis itu terbuka menyambutnya. Lidah mereka bertemu-mencicipi rasa Senna kembali. Renand membiarkan Senna menikmati apa yang ia lakukan. Ya. Ia yakin Senna menikmatinya dan Renand sangat senang.

Remasan di rambut bagian belakangnya dari tangan Senna memberikan sedikit dorongan agar kedua tangannya menyentuh Senna. Dan Renand melakukannya.

Mengusap lengan Senna naik turun, beralih ke punggung dan turun ke pinggul hingga pahanya. Erangan lembut Senna membangkitkan sesuatu di dalam diri Renand.

''Senna.'' Mereka terengah. Renand memerlukan udara. Senna juga terlihat sama.

Wanita itu membalas tatapannya. Renand mempertimbangkan dengan keras- harus menyudahi kedekatan ini atau melanjutkannya-yang mungkin akan lebih membahayakan lagi.

''Let's do that.''

Renand terbelalak mendengar kalimat ajakan Senna. Jantungnya berdetak lebih keras dan hasratnya seolah bersorak kegirangan. Ia tidak perlu bertanya alasan Senna untuk saat ini. Yang akan ia lakukan adalah memberi Senna apa yang dimintanya. Keinginan terbesar dirinya juga.

Renand semakin merapatkan tubuh mereka. Mencium Senna kembali, ciuman kegembiraan tercampur gairah. Renand mencium bibir dan turun ke rahang Senna, semakin turun ke leher. Dan rasa manis luar biasa ia rasakan dari setiap inci bagian tubuh Senna.

Pagutan bibir mereka semakin liar dan dalam. Renand tidak percaya kalau Senna akan bereaksi seperti ini. Ia menjadi yakin kalau Senna memiliki perasaan yang sama sepertinya. Atau itu hanya harapannya saja.

Tubuh Senna sudah terbaring di tempat tidur- di bawahnya, memudahkan Renand untuk menjelajahinya. Menciumi setiap lekuk tubuh yang selalu ingin ia rasakan. Membelainya, menghirup aroma tubuh Senna yang membuatnya hilang kendali.

''Renand.''

Renand kembali menatap wajah Senna. Mengusap pipinya lembut dengan punggung jarinya. ''Aku akan melakukan apapun yang kamu mau.'' Ia kembali menunggu.

Napas Senna sudah berat dan dia menggeliat pelan di bawah tubuhnya. ''Kita...Kita.'' Wajah wanita itu terlihat sedang memikirkan ulang kemauannya.

Renand membungkam bibir Senna lagi dengan ciuman lembut. Menuntut bibir itu untuk ikut dalam tarian lidahnya. Ia menyudahi itu dengan gigitan pelan di bibir bawah Senna. ''Kamu belum siap.'' Renand tertawa pelan. Kemudian membantu Senna duduk dari posisi tidurnya.

''Aku takut kalau ini hanya sebuah mimpi.'' Bisik Renand. ''Mimpi yang selalu hadir menghiasi tidurku.'' Tangan Renand mengambil jemari Senna dan menangkupkan tangan halus itu ke pipinya, memberinya kecupan sekilas.

****

Ini bukan mimpi. Renand tersenyum tanpa henti melihat Senna yang terlelap di sebelahnya. Pada akhirnya mereka melakukannya. Renand menjadi pria pertama untuk Senna. Ada rasa tidak percaya atas apa yang sudah terjadi, mungkin karena ini terlalu tergesa. Ia kesini hanya untuk melihat dan bertemu Senna. Tapi, kejadian ini sungguh melebihi bayangannya.

Sudah pasti ini adalah jalan terbaik untuk hubungan mereka. Tidak akan ada perpisahan lagi, Senna sudah menjadi miliknya meski itu belum bisa dikatakan *jelas.*

Ia melingkarkan tangannya di perut Senna, menghusapnya lembut dan kembali tersenyum tolol.

Ini terlalu mudah.

Mata cantik itu terbuka, memindai sekeliling dan pada akhirnya tatapan mereka bertemu. Renand tersenyum sedangkan Senna menghela napas dan memalingkan wajahnya.

''Kamu bangun?''

''Jam berapa ini?''

''Ini masih jam satu siang. Aku sudah memesan makanan untuk kita. Kamu pasti lapar.''

''Aku memang sangat lapar.''

''Aku bisa paham.'' Renand tertawa menggoda.

''Berhenti menatapku seperti itu!'' Sungut Senna nampak kesal dengan tingkah Renand yang tidak berhenti menatapnya sampai sekarang, saat mereka sudah makan di meja kamar hotel Renand.

Senyum Renand malah bertambah lebar melihat raut wajah Senna yang ia rindukan itu. ''Tidak bisa. Pemandangan cantik di depanku tidak mengijinkan mataku beralih. Senna...'' Panggilnya.

''Apa?!''

''Apa masih sakit?''

''Iya. Kamu mau mengobatinya?!'' Senna mendelik.

''Aku bisa melakukannya.'' Jawab Renand percaya diri. Ia berdiri dan mendekat kearah Senna, lalu berlutut di samping kursi Senna.

''Yeah, pengalaman mengajarkanmu. Apa yang KAMU LAKUKAN?!!'' Senna memekik saat Renand memutar kedua lututnya agar menghadap wajahnya.

''Mencoba mengobatinya.'' Ia menyeringai dan memajukan wajahnya ke antara kaki Senna.

''KAMU GILAAA!!'' tangan Senna mendorong wajahnya di ikuti tumpahan salad di kepalanya.

''Aku hanya ingin mengurangi rasa sakit yang kamu rasakan.'' Tawanya keluar tanpa bisa ditahan, lalu membersihkan kepalanya dari sayuran. ''Enak.'' Ia memakan satu potongan avokado yang ia dapatkan dari kepalanya.

''Menggunakan mulutmu?! Kamu membuatku kehilangan selera makan!'' Senna membanting garpu yang ia pegang ke lantai. Untung saja tadi dia tidak lepas kendali dan menancapkan benda itu ke wajahnya. Renand bergidik.

''Kamu akan tau kalau sudah merasakannya. Tapi, ya, sudah kalau mau menahannya.'' Ucap Renand seraya bangun dari posisi berlututnya.

''Dengan senang hati aku akan menahannya!''

''Kamu senang?''

''Apa?''

Renand menarik napas dalam. ''Kamu tidak mau mengakui sesuatu?''

''Maksudmu?'' Mata Senna memandang kebingungan.

''Penjelasan kenapa kamu tidak menghindar.'' Renand menggigit pipi bagian dalamnya. Tangannya bertumpu di

meja makan dan sandaran kursi Senna. Mengurung tubuh Senna yang masih terduduk disana.

''Aku akan menikah.'' Wajah Senna berpaling menatap makanan kembali. ''Aku tidak mau orang itu mengambil hal berhargaku,'' Dia mendengus. Renand langsung terdiam mencerna kalimat Senna. ''walau kita tidak kenal dengan baik tiga tahun lalu, setidaknya kita sudah pernah berciuman dan tidur seranjang. Ini...Maaf.''

''Menikah?'' Mata Renand tidak mampu berkedip.

What the crap?

''Kalau selama dua minggu ini kamu mengikuti aku, kamu pasti tau siapa pria yang sedang dekat denganku saat ini. Ini bukan kemauanku, bisnis tetaplah bisnis. Uang terasa lebih diutamakan daripada perasaan tulus bernama cinta.'' Ucapan wanita itu terdengar acuh di telinga Renand. Menyulut sebuah emosi yang kini mulai berkobar didadanya.

''Kamu akan melihatku melangkahi mayat pria yang akan menikahimu!'' Desis Renand.

ehem

--41 Completed

''Kalau begitu berbisnislah denganku.''Renand menawarkan apa yang Senna perlukan. Ia tidak mau menyerah.

Setelah apa yang mereka lakukan, setelah membuat Renand merasa spesial dan pantar di mata Senna, setelah ia merasa pantas dan setelah pemikiran kalau hubungan mereka akan semakin serius, Senna dengan santainya mengatakan akan menikah tanpa mau memikirkan lagi kekacauan apa yang sudah dia buat untuk hati Renand.

''Apa yang bisa kamu berikan?'' Tanpa ada nada merendahkan dari wanita itu.

''Anak?'' Jawab Renand dengan santainya juga.

''Rend! Kalau kamu punya ide lain katakan dan aku akan mempertimbangkannya. Yang aku butuhkan sekarang adalah rekan, menjadi istrinya dan mengamankan posisiku dan Paramitha di perusahaan ayahku. Keluarga Widjiandra benar-benar berniat menyingkirkan kami. Adam adalah sosok yang pas. Setidaknya untuk memperkuat posisiku di kerajaan bisnis ayahku.''

''Senna. Sedikit saja. Apa kamu benar-benar tidak mempertimbangkan aku? Aku dari keluarga Hutama kalau kamu masih ingat. Dan kamu tau'kan keluargaku seperti apa? Kalau kamu ingin sebuah pengokoh, aku bisa membantumu. Kalau kamu ingin orang yang bisa mencintai-di sisi kamu, aku bisa melakukannya. Apa kamu sudah mengetahui segala kekurangan si Adam Kontainer itu?''

Senna menghela napas panjang. ''Frontainer bukan kontainer. Dan kamu sudah melakukannya?'' Tanyanya sinis.

Renand menyeringai. ''Sebuah cassino di LA mengincarnya, dia selalu bermain curang disana. Polisi mengawasinya karena curiga dia terlibat penyelundupan ganja dari California. Tambang emasnya memasuki masalah, dia akan kehilangan aset terbesarnya itu jika tidak cepat-cepat menyogok pejabat. Dan jangan lupakan dua anaknya dari luar pernikahan yang sedang menuntut tanggung jawab, mereka sekarang mengajukan gugatan ke pengadilan di temani ibu masing-masing.'' Renand membawa punggungnya ke sandaran kursi.

''Aku baru mendengar tentang anaknya.'' Lirih Senna.

''Dia bukan orang yang tepat Senna. Kamu akan mendapat masalah, bukannya menyelesaikan masalah jika tetap menikah dengannya. Tapi aku selalu ada disini kalau kamu tidak sadar.'' Renand memasang senyum termanisnya.

Apa ia sendiri yakin dengan ini?

Iya. Renand sudah yakin dan hanya ini yang bisa membuatnya tenang. Ia sudah yakin kalau Senna adalah orang yang tepat untuk mengisi sebagian hidupnya. Dan ia yakin ini akan berlangsung selamanya. Usia tidak membatasi perasaan seseorang, bukan?

***

Sejak dua hari lalu, Renand tidak lagi khawatir akan pilihan Senna. Wanita yang memiliki jiwa penakut seperti Senna akan selalu memilih jalan aman untuk tujuannya. Dan si Adam siapalah itu-tidak mungkin menjadi pegangan Senna.

Mereka masih bersama, tidur bersama, makan bersama seperti pasangan biasanya. Hanya saja Renand tidak mau merongrong Senna untuk kedekatan mereka. Ia disisi Senna dan Senna tidak menjauh, itu sudah membuatnya tenang.

''Hari yang berat, huh?'' Renand tersenyum miris melihat wajah kusut Senna yang baru keluar dari kantornya. Hari ini ia menjemput Senna untuk sebuah kencan yang sudah ia rencanakan.

''Tidak ada hari yang ringan.''

''Sebentar lagi kamu akan merasakannya.'' Renand membukakan pintu penumpang untuk Senna.

''Tolong antar aku kerumah. Aku harus bicara dengan Paramitha.''

''Setelah kencan kita.'' Balas Renand.

''Now. Rend, aku tidak bisa membuang waktu untuk masalah kencan. Urusanku dan Paramitha lebih penting.''

Renand menoleh, wajah merenggut Senna sangat mengganggunya. ''Oke.'' Desahnya mengalah dan menjalankan mobil menuju arah rumah Senna.

Benar. Senna yang sekarang jauh berbeda dengan Senna yang dulu. Kalau dulu wanita itu akan patuh karena sedikit ancaman saja, maka yang sekarang Senna lebih mengeluarkan aura berkuasa.

Renand tidak merasa terganggu dengan itu, malah ia harus mengucap kata syukur untuk perubahan Senna. Sifat mudah tunduknya menghilang dan sepertinya itu berpengaruh untuk posisinya di keluarga Widjiandra. Susah terintimidasi dan bisa menyeramg balik.

Saat Renand membuka pintu mobil karena sudah sampai di rumah Senna, wanita itu menahannya. ''Tidak sekarang, Rend. Belum.''

Ia berdecak. Dan kembali duduk di kursi belakang kemudi. ''Aku akan menunggu. Kita tidur di hotel saja, ya?'' Bujuknya dengan manis.

''Kalau sampai tiga puluh menit aku tidak keluar, kamu boleh pergi.''

''Gampang.''

Dan entah berapa batang rokok ia habiskan untuk membunuh waktu menanti wanita itu. Tiga jam sudah berlalu, Renand masih menunggu di dalam mobil. Ia juga tidak tau tujuannya apa. Rencana kencan sudah batal, reservasi restoran sudah tidak berlaku lagi meski sudah ia bayar. Ingin menelpon anaknya, tapi waktunya tidak tepat. Masih dini hari di Indonesia.

Tidak ada penjaga di rumah ini, itu yang baru ia sadari. Rumah dengan gaya modern namun tetap kental dengan gaya khas eropa di kawasan Via Mozart, berdiri di tengah pekarangan berumput hijau.

Senna sepertinya tidak kekurangan apa-apa termasuk tanggung jawab. Selama ini ia pikir Paramitha akan menyakiti Senna, melampiaskan setiap amarah yang dia simpan kepada Senna. Nyatanya, pikiran yang ia dan keluarganya percayai sangat melenceng dari kenyataan. Senna baik-baik saja, meski harus berjuang menetapkan posisinya sebagai pewaris ayahnya.

Paramitha menjadikan Senna pion untuk semua harta itu. Dia yang tau kalau saat yang menyulitkan dirinya akan tiba, makanya dia menyembunyikan Senna dari keluarga Widjiandra. Membiarkan Antonio memberikan sebagian besar asetnya kepada Senna, asalkan dia bisa menguasai si pewaris. Dan beginilah keadaannya sekarang, Senna dekat

dengan Paramitha dan berencana menguatkan posisi mereka di kerajaan bisnis yang di tinggalkan Antonio.

Kenyataan yang lebih membuatnya menertawakan dirinya sendiri adalah: bukan Paramitha yang melenyapkan orangtua Senna. Saudara Antonio sendiri yang melakukannya. Paramitha hanya mampu diam mengetahui itu semua, rasa sakitnya mungkin mengikatnya untuk tetap diam. Selama ini yang paling menderita adalah wanita itu sendiri. Dan Renand tidak tau harus bereaksi seperti apa saat mengetahui kalau ayahnya juga terlibat untuk menyakiti Paramitha.

Ayahnya yang memperkenalkan Ibu Senna kepada suami Paramitha. Mereka teman, tapi Renand belum tau alasan ayahnya melakukan itu. Sampai hubungan orangtua Senna berkembang dan pada akhirnya mereka tiada. Itulah yang membuat Paramitha tidak menyetujui hubungannya dengan Senna. Wanita itu merasa di pecundang oleh keluarga Hutama.

Banyak yang Senna ceritakan saat menghabiskan malam berdua dengannya. Dan juga tentang perasaan wanita itu terhadap kehidupannya. Senna tidak cengeng, setelah mengetahui semua kejadian masa lalu orangtuanya, dia tidak menangis. Malah dia merasa kasihan kepada Paramitha. Dia bilang, dia bisa merasakan sakit yang Paramitha rasakan.

Ia sendiri juga tidak bisa membuat Senna menghindari Paramitha lagi, selama wanita itu tidak menyuruh Senna menjauh dari dirinya. Hubungan kekeluargaan mereka sangat aneh.

''Aku sudah bilang untuk pulang'kan?'' Mata Renand langsung terbuka mendengar suara Senna. ''Kalau saja aku

tidak menengok ke jendela.'' Gerutunya.

''Aku masih mau melihat wajahmu.''

''Ini sudah lewat tengah malam. Pulanglah.'' Tangan halus Senna mengusap dahinya.

''Aku mengantuk.'' Kembali Renand memejamkan mata, tapi, senyumnya tidak bisa ia tahan.

''Kamu siap bertemu Tante Paramitha besok pagi?''

''Kapanpun. Asalkan dia tidak menyembunyikan pistol di balik punggungnya.''

Decakan Senna mengembangkan senyum Renand. ''Kalau begitu tidurlah disini. Sejak kapan kamu merokok?''

''Sejak tiga tahun lalu. Aku bukan perokok aktif, tapi sejak itu, hanya barang ini mampu menghiburku.''

''Sudahlah. Ayo masuk.''

''Aku tidak mau tidur sendirian. Tempat ini terasa suram. Bagaimana jika Paramitha tiba-tiba menikamku dengan belati saat aku terlelap?'' Mereka berjalan menaiki tangga menuju lantai dua.

Suasana dalam rumah Senna bisa di katakan temaram. Ruangan sebesar itu hanya di terangi lampu candelier besar yang menggantung di langit-langit. Rumah modern ini hanya kemasan saja, interior dalamnya mengusung gaya vintage.

''Dia bahkan tidak tau kamu disini!'' Geram Senna.

''Pokoknya aku tidak mau tidur sendiri. Kita adalah calon pengantin, tidak ada salahnya kalau tidur bersama lagi.''

''Siapa yang bilang kita akan menikah?'' Delikan mata Senna tidak mampu mempengaruhi kegirangan Renand untuk terus menggoda wanita itu.

''Lalu untuk apa kamu menjadwalkan pertemuan besok pagi? Bukankah untuk membahas bisnis dan peranku di dalamnya?''

''Pintar.'' Ucapan pelan Senna tidak luput dari pendengaran Renand.

Ia tidak bisa menahan tubuhnya untuk tidak bergerak membawa Senna kedalam pelukannya. Langsung ia mendaratkan bibirnya di atas bibir Senna. Perasaannya lega seperti matahari menyinari dunia setelah badai. Seolah ada 'sihir yang meringankan dadanya sudah berhasil melakukan tugasnya.

''Kamu cantik. Dimana kamar kita?'' Bisik Renand serak di telinga Senna.

***

Sebelum Senna membuka mata Renand sudah mendahuluinya. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa senang yang dari semalam memenuhi dadanya. Ia bangun dengan semangat dan merasa segar. Jendela kamar Senna ia buka dan langsung menghirup udara dingin yang menyegarkan.

Ia menoleh saat pintu kamar terbuka dan ada suara pekikan disusul benda jatuh terdengar. ''Morning, Zahra.'' Sapanya ringan.

''Wh... Why...How...'' Sekretaris Senna tergagap.

''Dia Renand Hutama.'' Senna berkata dari tempat tidur. Dia sudah bangun tapi tubuhnya masih bergelung di bawah

selimut.

''Miss?!''

Langkah kaki Renand menuju ke tempat tidur lagi, ia membungkuk dan mengecup bibir Senna tanpa rasa malu. ''Morning, sweetheart.''

''Tolong katakan pada Paramitha kalau Renand akan bergabung untuk sarapan. Terimakasih Zahra.'' Seolah mengerti, sekretaris Senna langsung berlalu dengan umpatan yang masih bisa di dengar.

''Kamu gugup?'' Senna bertanya dengan senyum jahil.

''Kenapa harus gugup?'' Kini badan Renand sudah menindih Senna. ''Kalau kamu mau memberi aku suntikan vitamin.'' Senyum jenakanya membuat wanita di bawahnya memutar mata.

''Ponselmu.''

Benda itu digunakan Senna untuk menghalangi akses Renand mencium bibirnya. Bagaimana cara wanita itu mengambil benda sialan itu? Ponsel itu memperlihatkan panggilan video call dari Ibunya.

Dengan menghela napas Renand berguling menerima panggilan itu. Satu tangannya tetap memeluk Senna, tidak membiarkan wanita itu yang sudah ingin beranjak dari tempat tidur.

''Papa!!!'' Teriakan Desmond memulai pembicaraan mereka.

''Hai anak Papa. Kamu sedang berenang?''

''Tidak. I just play with kakek. He make my clothes wet and then he undressed me. Papa pulang, Nenek marah.'' Anaknya lalu tertawa, lalu suara gerutuan Ibunya juga terdengar, terlihat sekilas kalau Ibunya duduk di kursi tepian kolam renang. Ia yakin yang sedang memegang ponsel disana adalah Nana.

Pengasuh Desmond mengikuti anak itu dengan mengarahkan ponsel ke Desmond, kini, anak itu berlari tanpa baju sambil tertawa memainkan selang air di taman.

''Hai, Rend.'' Ayahnya melambai, pakaian rumahan yang dia pakai juga basah.

''Apa kalian tidak ada permainan lain?'' Kini fokus kamera hanya kepada ayahnya.

''Damn!'' Senna yang dari tadi di sebelahnya mengumpat pelan lalu bersembunyi di bawah selimut.

''ini lebih baik daripada harus memainkan mobil-mobilan yang kamu belikan itu. Kaki Mukmin hampir patah karena di tabrak Desmond kemarin.''

Renand meringis. ''Papa pasti sudah membuang mobil itu.''

''Belum. Nanti, pasti.''

Lalu Desmond kembali dengan membawa kelinci kecil dengan kedua tangannya. ''Kakek!!!''

''Bagaimana kamu bisa menangkapnya? Kakek tadi hampir encok mengejar binatang menyebalkan dan sombong itu.'' Ayahnya bertanya keheranan.

Ia juga heran kenapa bisa ada binatang seperti itu di rumahnya. Setahu Renand Kelinci berlari sangat gesit dan

susah di tangkap. Ternyata Desmond berlarian dari tadi untuk menangkap kelinci. Menakjubkan sekali anak itu.

''Run.'' Desmond memekik dan menunjukan kelinci itu kepada kakeknya.

''Hebat. Perlihatkan kepada Papa.'' Pinta Ayahnya dengan senyum mengembang di bibirnya.

''Darimana kamu mendapat kelinci itu?'' Tanya Renand setelah melihat layar full dengan bulu kelinci.

''Paman Alec. Dara ada boneka. Desmond ada kelinci.'' Tingkah polosnya menghipnotis Renand untuk tersenyum.

''Kamu sama siapa, Rend?'' Tiba-tiba ayahnya bertanya.

Oh Rambut panjang Senna yang terurai di bantal terlihat. Cubitan di pinggangnya mengartikan Renand harus menutupi keadaan.

''Sendiri.''

Mata ayahnya menatapnya tidak percaya. ''Ck! Lebih baik kamu pulang daripada menghabiskan waktu disana. Desmond, lihat, Papa bangun siang artinya apa, ya?''

''Malas.'' Jawab Desmond dengan lantang. ''Papa pemalas. Tidak boleh minta sausage.''

''Papa tidak suka sausage.''

''No more vegetable then.'' Desmond kembali berlari.

''Bagaimana disana?''

''Papa akan mendengar kabar baik.'' Jawab Renand dengan cengiran.

''Sebaik penglihatan mata Papa barusan.'' Cibir ayahnya. ''Senna kamu mendengar Papa'kan?''

Renand melirik ke arah Senna yang masih tertutup selimut. Gerakan wanita itu membuatnya terkekeh geli. Senna mencubit-cubit perutnya sejak tadi.

''Kami akan menghubungi kalian lagi nanti.'' Ia harus mengakhiri percakapan mereka. Rasa malu melingkupi dirinya sekarang. Bagaimanapun juga ayahnya sudah melihat Senna dan dengan keadaan yang masih di tempat tidur-adalah hal tidak pantas jika diperlihatkan.

Wajah memerah Sena yang ia lihat saat menyibak selimut, Renand ikut masuk ke dalam selimut dan menutup badan mereka lagi sampai ujung kepala.

''Lihat'kan? Papa akan sangat senang kamu kembali.'' Ia merapatkan tubuh mereka. Menciumi bahu Senna yang terbuka.

''Menyebalkan!'' Dorongan tangan Senna tidak membuat Renand menjauh. Ia malah semakin mengeratkan pelukannya. ''Bagaimana kamu menghadapi hari menjadi seorang ayah selama ini? Desmond sepertinya sangat nakal.'' Senna terkekeh.

''Menyenangkan. Aku tidak sepenuhnya bersama Desmond. Dia bersama pengasuh. Kamu tidak akan percaya kalau anak itu manja sekali.''

''Mana mungkin?'' Wanita di pelukannya sanksi.

''Iya. Saat pagi dia akan minta di gendong lalu tertidur lagi. Malam dia akan tidur tengah malam, kadang minta di bacakan dongeng, kamu tidak akan percaya dia akan

meminta cerita tentang romawi kuno. Peradaban dewa-dewa disana.''

''Bohong.''

''See? Kamu tidak percaya. Tapi aku ada videonya, mau lihat?'' Renand mengambil ponsel.

Wanita itu bereaksi seperti dugaannya. Tercengang. Di dalam video itu, Renand yang membaca buku dan Desmond memperhatikan dengan mata mengantuk.

''Dia memilih cerita seperti itu?'' Senna masih tidak percaya.

''Sebenarnya Desmond hanya mengambil buku secara acak di rak buku Papa. Dan dia selalu memintaku untuk membacakannya menjelang tidur. Hal pertama yang akan dia perlihatkan saat aku pulang adalah buku yang dia ambil.''

''Dia lucu sekali.''

Ada rasa bangga saat seseorang memuji Desmond. Renand selalu mendapatkan pujian-pujian seperti itu saat mengajak Desmond kemanapun.

''Kamu merindukannya? Kita akan bertemu secepatnya.''

''Aku selalu mengingatnya. Setiap aku melihat bayi seumuran Desmond, aku tidak bisa menahan senyum dan berkata dalam hati 'aku juga mengenal bayi yang sama lucunya, mungkin dia sekarang sudah besar dan mungkin dia tidak akan pernah mengingat aku.''

Renand hanya mencium kening Senna sebagai balasan.

''Apa ayahmu masih mengijinkan kamu menemui aku?''

''Buktinya nyata kalau aku sekarang disini.''

''Artinya kalau mereka tidak setuju, kamu tidak akan kesini?''

''Tidak ada alasan mereka tidak setuju. Dari dulu sampai sekarang mereka menyukaimu.''

''Karena mereka tau latar belakangku?''

''Bukan. Karena kamu cantik.''

''Bicara saja dengan tembok!'' Omel Senna lengkap dengan cubitan lagi.

Begitulah. Kedua orangtuanya tidak menentang hubungannya dengan Senna. Mereka masih mengharapkan kembalinya Senna ke dalam keluarga Hutama. Renand tidak pernah bertanya alasannya.

Sejak mendengar cerita Senna kemarin, ia menjadi memiliki pikiran kalau orangtuanya merasa bersalah terhadap Senna. Bagaimanapun, Senna ada karena campur tangan ayahnya secara tidak langsung.

Tapi ia tidak meragukan kasih sayang orangtuanya terhadap Senna. Mereka tulus, Renand tau itu.

''Aku sudah membuat keputusan.'' Ucap Renand masih memeluk tubuh Senna. ''Kamu sepertinya tidak akan bisa kembali ke Indonesia. Tidak akan ada masalah kalau aku dan Desmond pindah ke sini. Kota ini tidak terlalu menyusahkan. Mungkin nanti, Desmond bisa menjadi model untuk merek fashion terkenal yang berpusat disini.''

''What?!'' Wanita itu terkejut.

''Aku tidak suka LDR dengan kamu atau LDR dengan Desmond. Kalian sama pentingnya bagiku.''

''Itu keputusan besar.''

''Tidak juga. Kamu ingat dulu? Saat aku menawari kamu untuk pindah bersama? Keinginanku akan terwujud juga.''

''Rend... Kita bahkan belum mendapatkan keputusan dari Paramitha.''

''Persetan! Hidupku adalah keputusanku sendiri. Dia menolak, aku akan tetap mengejarmu. Dia tidak akan menjadi penghalang bagiku. Aku hanya akan bertanya satu hal. Apa kamu mau aku menerima kedatangan aku yang sudah tidak seperti dulu lagi?''

Tatapan mata mereka mengunci satu sama lain. Renand mencari keputusan, Senna mencari kesungguhan. Sekeras apapun percobaan untuk memperjuangkan suatu hubungan, kalau yang diperjuangkan saja sudah menyerah, untuk apa di lanjutkan. Tapi, tidak bagi Renand. Bagaimanapun sikap Senna, ia akan tetap mendekat. Hatinya hanya terarah kepada satu wanita.

Wanita yang sudah ia sadari telah mengambil hatinya tanpa alasan yang bisa ia tau.

''Jangan membuat aku menyesali keputusan ini.'' Tegas wanita itu. Kemudian anggukan singkat menandakan kalau Renand tidak perlu berjuang. Hell, bahkan ia tidak pernah melakukan apapun untuk memiliki Senna. Ia jadi tidak bisa membuktikan kesungguhannya. Ia akan membiarkan Senna merasakan sendiri bagaimana besar perasaan yang ia miliki untuknya.

''I love you.'' Bisiknya dengan senyum karena hatinya terasa ringan luar biasa.

****

Senna berharap keputusan yang ia buat tidak akan membuatnya menyesal. Demi Tuhan Paramitha sangat membenci keluarga Hutama. Tapi ia berpikir kembali, menjernihkan kepalanya, membandingkan apa yang akan ia rasakan dengan apa yang akan ia dapatkan.

''Kamu sudah keterlaluan Senna!'' Teriakan Paramitha memenuhi ruang kerjanya.

Ia pikir Paramitha akan meledak saat di depan Renand tadi, wanita itu ternyata menahan semua kemarahannya. Dia tadi bahakan sempat berbicara mengenai bisnis dengan Renand. Memberi kesan kepada pria itu bahwa dia tidak keberatan dengan kedatangannya.

Ia harus belajar untuk mengendalikan diri seperti wanita itu.

''Perasaan saya lebih baik setelah memilih jalan ini.''

''Demi Tuhan Senna! Dia keluarga Hutama!''

''Mungkin yang merasa keberatan dengan itu hanya Tante. Permudah ini semuanya Tante. Turunkan ego Tante dan kita akan selamat. Orang-orang itu sudah memecah satu kaca pertahanan kita. Mereka menemukan surat gugatan cerai yang lupa Tante singkirkan. Setelah itu apa? Tinggal menunggu waktu sampai saya ketahuan mempunyai pskiater atau mereka tidak perlu mempermalukan saya dulu dengan langsung mengubah saya menjadi mayat. Sama seperti yang mereka lakukan kepada orangtua saya.''

''Ada banyak cara, oke? Tidak perlu melibatkan pengkhianat seperti Andhi Hutama.''

''Tante...'' panggil Senna pelan. Paramitha sudah mulai memperlihatkan kelemahannya yang mudah cemas, ketakutan dan panik. Senna mendekat dan menjangkau tangan Paramitha yang dingin.

''Tidak! Kamu mau Tante berurusan lagi dengan salah satu orang yang sudah mengahncurkan kehidupan Tante?!''

Senna memegang kedua tangan Paramitha. ''Coba pikirkan apa kesalahan yang sudah suami tante lakukan. Dia yang menyakiti tante. Bagaimana jika Andhi Hutama hanya mencoba membebaskan Tante dari Antonio?''

''No. He's not. He ruin my life for his own sake. Dia membuat suami Tante semakin menjauh dan berpaling. Dia juga mengambil sebagian besar penghasilan dari kerja sama yang kami lakukan.''

Senna menghela napasnya panjang. ''Tante... Just because of money? Realy? Kalau begitu, we will take back what he has taken.''

''Kamu tidak tau kehancuran apa yang Tante rasakan saat itu! Tante ditinggalkan sendirian dengan kekacauan. Mereka menuduh Tante menjadi dalang dari kematian dua orang itu. Tante yang *terjatuh* hanya menjadi tontonan untuk mereka. Tidak ada yang mau mengulurkan tangannya untuk membantu. Sendirian dan ketakutan.''

''Tante tidak sendirian sekarang.'' Senna mencoba menenangkan wanita itu. Ini sering terjadi kalau Paramitha mengingat kembali masalalunya, dia akan menjadi histeris. Dan Senna merasa bersalah entah karena apa. ''Ada saya bersama Tante disini.''

''Dan kamu sudah berencana untuk pergi dengan mereka.'' Ucap wanita itu lirih dan bergetar.

''Then come with us. Leave the past. Accept defeat at that time. Lawan yang dulu kini sudah menjadi kawan. Tante tidak akan merasa tersakiti lagi jika Tante melepaskan kenangan yang selama ini tersimpan.''

***

--42 This is the end

Pada awalnya Senna memang tidak ingin kembali ke masa ia bersama Renand. Tidak pernah terlintas dalam benaknya kalau ia tidak melawan takdir seperti yang pernah ia katakan kepada Andhi Hutama dulu.

Omong besar. Ia tidak bisa melawan kemauan hatinya yang merasa pas- saat melihat Renand kembali mendekatinya. Tawaran yang dia berikan seperti harapannya selama ini. Ia baru sadar betapa besar rindu yang ia miliki terhadap bocah tengil itu. (Setidaknya umur Renand tetap lebih muda darinya).

Saat ia menyerahkan dirinya kepada Renand, ia tidak punya pikiran untuk melakukan sejauh itu. Tidak ada pertimbangan bahwa Renand-lah yang harus pertama kali. Ia hanya terbawa suasana dan kehadiran Renand saat itu tidak bisa membuatnya berpikir lebih.

Dan ia tidak menyesal.

''Tante.'' Panggil Senna ke dalam kamar Paramitha.

Mereka sudah sepakat dengan pertunangannya dengan Renand. Dan kali ini merupakan kesungguhan.

Senna melihat Paramitha yang duduk di depan meja rias. Ia rasa wanita itu masih belum siap dengan kesepakatan yang sudah terjadi.

''Masih ada setengah jam lagi.'' Ucap Paramitha. malam ini mereka akan melakukan jamuan makan malam keluarga Hutama sekaligus meresmikan pertunangannya dengan Renand. Mereka kembali dari Milan hanya untuk urusan ini.

''Wajah Tante seperti orang kalah dalam pertempuran.''

''Ya. *Kita* kalah hanya untuk bertahan. Atau hanya aku saja?''

''Hanya Tante.'' Senna menyunggingkan senyumnya. ''Paman Arda dan Paman Althaf tidak pernah menduga gerakan kita. Tadi mereka menghubungiku dan berteriak kesal. Aku hanya bilang kalau pertunangan ini bukanlah cara kita untuk melawan mereka.''

Paramitha mendengus. ''Mereka tidak bodoh. Dengan beralihnya kepemilikan RyconGrup menjadi milik Hutama, mereka sudah pasti mengaitkan kita juga dalam kehancuran mereka. RycongGrup adalah sumber uang terbesar mereka.''

''Dan aku akan menjadi bagian dari keluarga Hutama.''

''Kamu memilih *memanjat pohon* yang tepat.'' Tatapan mereka beradu lewat cermin.

''*Pohon indah* yang menyejukkan, membuat aku merasa sangat nyaman.''

''Kamu mau memakai ini?'' Paramitha mengeluarkan sebuah kotak kayu kecil berwarna coklat.

Sebuah kalung berkilau berdesain cantik nan elegan terpampang saat Senna membuka kotak itu. ''Aku punya banyak yang seperti ini.'' Komentar Senna tak begitu terpukau oleh benda yang ia pegang.

''Mungkin kamu akan menganggapnya spesial kalau tau-benda itu aku temukan di saku jas ayahmu saat dia meninggal.''

Dengan cepat Senna menutup kotak itu. ''Tante harusnya tidak menyimpan benda dengan kenangan buruk seperti ini.''

''Tante yang mendesainnya. Hanya ada dua di dunia, salah satunya adalah itu.''

''Ayahku tidak mungkin membeli benda ini untuk orang yang mendesainnya.''

''Kamu benar.''

Senna melempar kotak itu ke tempat sampah saat ia keluar kamar Paramitha. Sungguh, ia akan selalu gelisah dan marah di saat bersamaan, jika kembali di ingatkan tentang kisah orangtuanya.

****

''Papa, sedang apa?'' Suara Desmond membangunkan Renand dari lamunannya.

''Papa sedang menunggu Mama, Desmond.'' kakaknya-Kenand memberi Desmond jawaban.

''Why doesn't he pick her up?''

''Because he's nervous.''

''Why?'' Pertanyaan kenapa' tidak akan berhenti dari bibi Desmond.

''Because your Papa is a little stu-''

''Kak!'' Renand memperingatkan

''Memang benar'kan? Kenapa kamu malah menunggunya bukan menjemputnya saja?''

''Aku tidak mau di tolak lagi. Lebih baik menunggu dengan harapan dia akan datang daripada mendengar kata 'tidak' terucap dari bibirnya.''

Kakaknya tertawa. ''Dasar bodoh. Kau tau dengan pasti, hal itu tidak akan terulang kembali.''

''Dua hari ini dia tidak memberi aku kabar apapun. Aku ke rumah mereka, tapi dia selalu tidak ada disana.'' Renand menghela napas dan menghembuskannya. Ia memeluk tubuh Desmond dengan sangat erat.

''Coba hubungi lagi. Mungkin Senna sama gugup-nya sepertimu.''

Renand melakukannya. Menghubungi nomer ponsel Senna yang tidak pernah dia angkat. Tidak ada pesan balasan atau apapun yang menyangkut kabar. Ini sangat membuatnya frustasi.

''Hallo.''

Akhirnya suara yang ia tunggu bisa ia dengar juga. Perasaan lega langsung menyapu semua kegugupan yang ia rasakan.

''Hai.''

''Hai.'' Balas Senna di seberang sambungan.

Renand merasa percakapan mereka sangat canggung. ''Apa kamu sudah siap?''

''Tentu. Aku sudah ada di loby sekarang.'' Jawab Senna.

Renand memutar pandangan dan dengan waktu singkat ia bisa melihat Senna yang berjalan dengan Paramitha dan para sekretaris mereka. Senyumnya langsung mengembang.

''Kamu cantik sekali.'' Pujinya saat melihat penampilan Senna yang sangat cantik memakai gaun berwarna putih.

Wanita itu celingukan tapi tidak menemukan dimana dirinya berdiri.

''Kamu dimana?'' Tanya Senna.

Renand tidak menjawab. Tanpa mematika sambungan telepon, iaberjalan di belakang Senna. Ia juga berdiri di belakang tubuh Senna saat mereka menunggu lift. Mengagumi wanitanya dari belakang dengan senyuman yang bisa dikatakan tidak pernah berhenti.

Rambutnya, gestur tubuhnya, tangan dengan jemari lentik itu, pergerakan bibir yang bisa ia lihat saat Senna menghadap ke samping. Itu pemandangan yang sangat mengagumkan. Ia sudah terseret sangat jauh oleh pesona wanita bernama Senna Perin.

Lift terbuka, mereka masuk dan Renand tetap diam di tempatnya. Mata Senna terbelalak melihatnya saat tubuhnya berbalik menghadap pintu lift. Satu lagi pesona Senna yang menariknya untuk jatuh. Mata besar nan jernih itu.

''Renand.''

''Hai.''

Renand ikut masuk, berdiri di samping Senna, menatap wanita itu tanpa henti.

''Selamat malam, Tante.'' Ia baru menyapa Paramitha saat lift sudah bergerak naik. Tidak mendapatkan jawaban, ia tidak peduli juga. Matanya lebih baik ia gunakan menatap Senna lagi. Memberi ketenangan tersendiri untuk hatinya.

Ia mengambil tangan Senna, menciumnya lama lalu menggenggamnya. Menuntaskan rasa takut selama dua hari ini.

''Maaf aku tidak menghubungimu. Aku sangat sibuk.'' Kata Senna dengan wajah merah.

''Aku sedikit khawatir. Tapi sudahlah, kita sudah disini sekarang. Boleh aku meminta sesuatu padamu?''

''Apa?''

''Jangan berubah pikiran disaat-saat terakhir.''

''Aku tidak akan melakukannya.''

''Terimakasih sudah membuat aku se-bahagia ini.''

***

''Dimana Desmond?'' tanya Senna saat mereka sudah sampai di balroom hotel.

Pesta tidak di adakan dengan meriah dan mengundang banyak orang. Hanya ada keluarga besar yang datang. Dan hanya ada beberapa dari keluarga Widjiandra. Tapi ibunya tidak mau tau, pestanya hanya boleh di lakukan di balroom hotel dengan dipenuhi banyak bunga.

''Aku juga sedang mencarinya.'' Jawab Renand. Ia bahkan tidak mau meninggalkan Senna barang selangkah.

''Kamu dari tadi disini. Bagaimana bisa dikatakan mencari?''

Renand tersenyum bodoh. ''Dia pasti sedang bersama Kak Kenand. Mereka tidak bisa dipisahkan kalau sudah bertemu. Kamu akan bertemu dengan Desmond sebentar lagi, tenang saja. Kita akan melewati waktu yang sangat panjang

bersama-sama kedepannya. Kau boleh bersiap-siap sekarang.''

''Aku tidak berencana melakukan persiapan itu.''

''Right. Kamu'kan sudah pernah melakukannya.''

Renand suka melihat Senna yang nampak salah tingkah.

''Senna, untuk sekarang dan selamanya, aku akan berada disisimu. Kamu bisa mengandalkan aku. Disaat kamu sedih, datanglah kepadaku, jadikan bahuku sebagai sandaran. Disaat kamu marah datanglah kepadaku, kamu bisa melampiaskan segala emosi di depanku, pasti akan terlihat seksi. Dan di saat kamu jenuh, tolong jangan pernah menghindar dariku. Aku bahagia saat bisa bersama dengan wanita yang sudah mencuri hatiku.''

Dengan tatapan memuja, Renand memasang cincin di jari manis Senna.

''Aku tidak menyadari ini sejak awal. Perasaan ini bersembunyi dengan baik saat kita tidak bersama. Aku tau ada alasan kenapa waktu mempertemukan kita kembali, untuk membuat aku menyadari arti dirimu disampingku. Untuk mengingatkan aku saat bersama denganmu dulu ternyata memberi kenangan yang ingin aku ulang lagi.'' Ia mencium tangan Senna lama, penuh akan luapan perasaan yang memenuhi dadanya.

''Sedikit demi sedikit, biarkan waktu mengiringi perjalanan kita nanti. Apapun yang menghalangi kita, aku harap kamu tidak pernah berhenti. Aku akan selalu menjagamu dan memberimu separuh nyawaku, yang separuh lagi punya Desmond.'' Pukulan pelan didadanya ia dapatkan setelah mengatakan itu.

'' I love you more than words.''

Senna tidak mengatakan apapun. Tatapannya lembut dan sunggingan senyumnya sudah cukup untuk Renand. Kalau ia satu-satunya yang berjuang disini maka ia akan melakukannya sampai Hati Senna mengukir namanya. Hanya namanya.

Ia tidak menunggu lama untuk memberi Senna ciuman dalam yang hangat di depan semua orang. Ia merasakan kebahagiaannya malam ini dan akan tetap merasakannya di hari-hari yang sudah menanti mereka.

Setelah acara penukaran cincin selesai mereka berdansa. Renand mengulurkan tangan kepada Paramitha dengan sopan. ''Tante, bolehkan saya untuk mengurangi rasa canggung antara kita.''

Paramitha menatap tangannya dengan datar tapi pada akhirnya dia menaruh gelas wine yang dia pegang dan menerima uluran tangannya.

''Tante tidak akan berterimakasih kepada kamu tentang semua yang kamu lakukan untuk membantu rencana tante dan Senna. Tante hanya akan berterimakasih kalau kamu tidak menyakiti Senna sedikitpun.''

Renand agak terkejut dengan perkataan wanita itu. ''Bagaimana saya bisa percaya kalau yang tante ucapkan bukanlah sebuah kebohongan?''

''Tante hanya tidak ingin pion berharga Tante mendapat masalah yang sama seperti yang pernah tante rasakan. Harus ada perbedaan untuk membatasi kami.''

''Itu hanya alasan saja. Apa tante menyayangi Senna?''

''Cukup jawab saja.'' Delikan mata Paramitha sebenarnya membuat Renand geli.

Mereka berdansa dengan kaku.

''Baiklah. Saya juga harus berterimakasih. Selama ini Tante menjaga Senna dengan baik, tidak menyakiti fisiknya. Tante menanamkan banyak beban untuk Senna, tapi saya pikir itu tidak menjadi sebuah kehancuran untuk Senna. Dia semakin bersinar sekarang, melupakan sifat penakutnya dan tidak mudah tunduk terhadap orang lain lagi.''

''Semuanya hanya pengaruh lingkungan. SuDah seharusnya dia menjadi penguasa.''

''Dan itu sudah terjadi. Senna menguasai hati saya tanpa bisa saya lawan.''

''Tante akan mengawasi kamu. Selalu!'' Lalu Paramitha meninggalkan Renand yang mengulum senyum.

Ia memandang jarinya yang sudah dilingkari cincin, lalu ia melihat sekeliling, pemandangan yang sangat indah. Dimana semua orang tertawa saat bercengkrama atau pun saat mereka berdansa bersama pasangan mereka.

Pandangannya kini menuju orangtuanya yang sibuk berbicara dengan Pramitha tapi di acuhkan. Lalu ke arah Desmond yang duduk di pangkuan Senna sedang memakan sesuatu. Semuanya berbahagia untuk hari ini. Ia bersumpah akan menghabiskan sisa hidupnya untuk mempertahankan apa yang ia lihat saat ini. Tawa kedua orang yang begitu penting dalam hidupnya.

****

Renand berjalan menggendong anaknya yang kelelahan, menuju kamar yang biasa ia tempati saat sedang berada di hotel miliknya.

''Desmond menjadi malaikat kalau di tidurnya saja.''

Renand tertawa tanpa suara mendengar komentar Senna. ''Tapi aku merasa sangat senang karena dia mau menerima aku. Bahkan sudah memanggilku Mama.'' Tatapan menelisik Senna harus ia hindari.

Renand memang menunjukkan foto Senna saat Desmond menanyakan tentang ibu. Ia tidak berpikir panjang saat itu. Dan tidak akan ada wanita lain yang akan ia ceritakan kepada Desmond sebagai Ibunya.

Setelah merebahkan Desmond di tempat tidur, melepaskan jas dan sepatu anak itu, Renand mendekati Senna yang dari tadi hanya melihatnya dari ujung ruangan.

''Kamu keberatan dipanggil Mama oleh anak sendiri?'' Tanyanya pura-pura bingung.

''Kamu tidak memberitahu dia kenyataan? Kenapa?''

Renand menghela napas. ''Tidak ada alasan untuk mempertemukan dia dan wanita itu. Wanita itu sedikit kurang waras. Sekejap ingin menguasai Desmond, lalu ingin membuangnya. Lebih baik aku tidak mengatakan apapun pada anakku. Sekarang aku sudah memiliki perjanjian hukum dengannya, aku sangat berharap dia dalam kondisi sadar yang tidak menginginkan Desmond.''

''Apa dia sudah menikah?''

''Entahlah. Yang aku tau dia sudah memiliki anak lagi'' Renand tidak merasa mengatakan sesuatu yang salah. Tapi

melihat raut Senna yang berubah ia jadi berpikir. ''Kak Vania yang memberitahukan aku tentang masalah tidak penting itu. Mereka tidak sengaja bertemu saat membeli peralatan bayi, Kak Va bilang, wanita itu hamil besar.''

''Aku tidak ingin tau sejauh itu.'' Ucap Senna yang jelas ia tau adalah kebohongan.

''Aku hanya tidak ingin menyembunyikan apapun darimu.'' Renand menarik Senna ke pelukannya, mencium wajah samping Senna, mengulumnya sedikit, sehingga Senna meronta.

Senna keluar kamar setelah mencium pipi Desmond yang tertidur. Jadi ia juga melakukannya, mencium pipi anaknya lalu menyusul Senna.

Wanitanya disana, di tepian kolam renang memandangi lautan. ''Kamu tidak sedang menyesali keputusan yang sudah kamu pilih ' kan?'' Ia ikut berdiri di samping Senna, melingkarkan satu tangannya di pinggang wanita itu.

''Aku hanya menyesali keputusanku yang dulu,'' Renand menoleh dengan cepat. ''Meninggalkan *cerita* bahagia dan malah memilih berjalan ke *tempat* yang *gelap*.''

''Tapi kamu sudah kembali ke *jalan* yang menampilkan pelangi dan dinaungi langit cerah sekarang.''

Senna mendengus. ''Aku belum merasakannya.''

''Bagaimana kalau kamu memberikan hatimu kalau apa yang aku katakan kan menjadi kehidupan kamu sehari-hari. Hanya ada tawa.''

''Kamu pikir aku orang gila yang akan tertawa setiap hari? Aku ingin kau- tau- kalau- aku sudah melakukannya.

Memberi hatiku untuk kamu ambil. Tolong jaga baik-baik apa yang aku berikan.''

THE END

Mungkin ini akhir yang nggak begitu menyentuh, Wueeh cerita ini kan emang belum glowing wkwkwkwk.

Ini sebenernya melenceng dari apa yang aku harapkan. Senna seharusnya tidak bahagia.

Mungkin nanti akan ada YOUNG FATHER versi dua dan akan lebih masuk akal lagi plotnya.

Mungkin.

Say bye bye untuk cerita ini. tidak akan ada ekstra part hahahahahah.

13 Tahun kemudian.

LA, CALIFORNIA.

Sebuah pintu dibuka Desmond dengan gebrakan keras. Ia lalu menuju tempat tidur adiknya, menyibak selimut-melemparkannya ke sembarang arah lalu mengguncang adik lelakinya yang masih tidur terlelap itu tanpa perasaan. ''Wake up Ryu! you getting late stupid. Papa sudah menunggu dengan tidak sabar. C'mon hurry up!'' Desmond berkata tergesa-gesa, menarik tubuh adiknya hingga terduduk.

''First day, man. Come on!'' Desmond mengguncang tubuh adiknya.

Ryuta Jeiro Hutama terbelalak, anak berusia sembilan tahun itu meloncat dari tempat tidur menuju kamar mandinya. Ia hanya melihat sekilas kakaknya sudah memakai jersey baseball.

Matahari di luar sudah sangat terang. Itu tandanya ia harus bersiap-siap ke sekolah dengan cepat.

''Is Papa mad?'' Teriak Ryu dari kamar mandi. Ia mengambil sikat gigi seperti orang kesetanan lalu masuk ke shower tub dengan cepat. Panik hanya itu yang ia rasakan sekarang. Hari pertama masuk sekolah setelah liburan panjang tidak boleh dilalui dengan keterlambatan.

Tidak sampai tiga menit Ryu sudah keluar dari kamar mandi, tubuhnya tidak sepenuhnya basah. Ia mengambil baju secara sembarangan dari lemari, dengan rasa paniknya ia melakukan persiapan dengan tergesa sampai dua kali

tersandung robot mainannya. Ryu berteriak tertahan saat tangannya terbentur ujung meja.

''You're so mean Desmond.'' Adik pertama Desmond-Janessa Jeiryn Hutama-berkata bosan melihat kakaknya yang kekanakan di usianya yang sudah tujuh belas tahun. Desmond hanya tertawa menuang air kedalam gelasnya.

''What is it?'' Senna Hutama masuk ke ruang makan dengan heran. Ia menghampiri dua anaknya. ''Kamu sudah pulang Desmond? Pasti melelahkan berlatih seharian. Mama menyiapkan ini untuk kamu.'' Senna membuka microwive dan mengeluarkan makanan kesukaan Desmond.

''Aku sangat lelah Mama.'' Desmond memeluk Senna dari belakang, mencium pipi Ibunya dengan sayang. Desmond tumbuh dengan sempurna sehingga tingginya sudah melebihi Senna. ''Dan sekarang lapar.'' Senyum senangnya keluar saat Ibunya menyiapkan makanan untuknya.

Desmond mengerling saat duduk di depan Janessa. Ia makan dengan lahap masakan ibunya yang menurutnya tidak ada tandingannya.

''Kapan pertandinganmu Desmond?'' Janessa bertanya.

''Next week. Kau mau menonton? Sebaiknya jangan.''

''Aku tidak berniat menontonmu berlarian di lapangan hanya untuk memainkan bola kecil itu.'' Janeesa mendelik.

''Ck. Kau tidak mengerti apa-apa, adik kecil. Mama.'' Lalu Desmond memanggil ibunya. ''Please tell Papa that my crazy friend have high crush on our princess.''

''What?'' Senna tidak percaya dengan pendengarannya.

''Tenang saja, Ma. Aku sudah menghajarnya kemarin saat dia mengatakan akan mendekati princess kita. Tapi dia memang gila, aku rasa dia tidak akan menyerah. Papa harus tau dan menyiapkan bodyguard untuk Janes.'' Desmond berbicara tapi juga sibuk dengan makanannya.

Janessa yang dibicarakan hanya memutar mata. Ia tidak tertarik samasekali dengan perkataan kakaknya. Ini bukan yang pertama kali.

Umur Janessa memang baru sebelas tahun, tapi tubuhnya sudah menunjukkan akan sesempurna apa dia kelak. Janessa sudah beberapa kali lolos menjadi model busana anak remaja.

''Who?'' Senna bertanya.

''Si berengsek Giorgi Lee.''

''Giorgi Lee? Dia kan sering kesini.'' Senna menanggapi. ''Kamu menghajarnya? teman kamu sendiri?''

''Dia berengsek.'' Jawab Desmond polos.

''But you don't have to beat him up, Desmond. Mama tidak suka kamu melakukan kekerasan. Anak-anak Mama tidak boleh punya catatan di kepolisian.'' Senna menatap Anak sulungnya.

''Dia gila, Ma. aku tidak suka mendengarnya menyebut nama adikku.'' Desmond membela diri.

''Dia hanya baru berbicara. tidak melakukan apapun kepada Janessa, kamu...''Senna menunjuk Desmond dengan frustasi. ''bisa tidak jangan main pukul?''

''Dia tipe orang yang menepati kata-katanya, Ma.''

''Bagaimana kalau dia menuntut kamu?''

Kini Janessa mulai meremas ponselnya.

''Papa akan melindungi aku, lagipula adikku baru sebelas tahun, aku tidak suka ada yang melihatnya sebagai sasaran cinta atau apalah hal bodoh semacam itu. Papa akan mengatakan kalau aku melakukan hal tepat.''

Tidak mungkin salah. Senna hanya bisa menghela napas. Remaja memang susah diatur, mereka selalu melakukan apapun sesuka hati mereka. Tapi satu, Senna akan terus memantau Desmond, agar kesalahan suaminya dulu tidak dilakukan oleh anaknya. ''Setidaknya Janes sudah tau sekarang apa yang harus dia lakukan, bukan begitu sayang?'' Tanya Senna kepada anak perempuan satu-satunya.

''Come on.'' Janessa memutar matanya. Tidak suka dengan topik yang dibicarakan kakak dan ibunya. Jarinya dengan cepat menghapus sebuah DM di sosial medianya yang datang dari seseorang yang juga baru dibicarakan.

Lalu suara gaduh terdengar dari tangga, mereka bertiga menoleh, Senna dengan kebingungannya, Janessa dengan tatapan datarnya dan Desmond dengan tawa tertahannya.

Ada Ryu yang sudah jatuh di anak tangga dan barang-barang yang belum ia masukkan dengan benar kedalam ransel juga ikut melayang lalu berserakan di lantai.

''Ryu?'' Senna semakin bingung. ''Are you oke?''

''Morning mom.'' Ryuta dengan cepat merapikan barang-barangnya.

''Morning?'' Senna mengerti sekarang. Ia menoleh ke arah Desmond yang sudah duduk di depan televisi membawa makanannya. Senna menghela napas tapi tidak bisa menahan senyum gelinya. ''Where are you going at four p.m Ryu?''

''I'm late for scho...?????'' Ryu mendongak dengan raut polos.

''Kapan kau akan bisa menghindar dari ulah Desmond? so pathetic.'' Janessa menatap adiknya bosan.

Tawa Desmond semakin kencang. Pemuda berusia tujuh belas tahun itu begitu senang melihat adiknya dan kekonyolan berkolaborasi. Begitu menghibur. ''Kebodohanmu sudah mengakar, lil bro.''

''God.'' Ryuta yang masih terduduk merebahkan tubuhnya dilantai. Rasa kesalnya mulai terbit tapi ia malah mengasihani diri sendiri bukannya menyalurkan kekesalan itu kepada kakaknya. Setiap hari ia kena' ulah Desmond. Kemarin lebih parah, kamera mahalnya yang ia sayangi di lempar ke atap oleh Desmond. Ryu dengan sabar masih mengambilnya sendiri dengan menaiki tangga, lalu apa? Desmond malah menyingkirkan tangga itu jauh-jauh saat Ryu masih diatas atap.

Pandangan Ryuta lalu teralih ke onggokan tas milik Desmond di lantai dekat pintu, disebelahnya juga ada *bat* baseball dan bolanya. Ryu mengambil bola putih berukuran lebih besar dari kepalan tangannya itu, lalu dengan lugas melemparkannya kearah Desmond.

Prangggg.

Bukan Desmond si target yang kena, malahan kaca jendela rumahnya kini yang berserakan.

''Ryu!'' Senna berteriak ke anak ketiganya.

Desmond yang masih menyuap makanannya menoleh kaget, tapi ia tidak bisa menahan tawa lagi melihat wajah memerah adiknya. ''Strike one.'' Ia berteriak mengejek Ryu.

''Aku benar-benar tidak tahan.'' Ryu berteriak lalu menghambur ke arah Desmond membawa tongkat baseball. ''Kyaaaaaaaa!!''

Desmond mengumpat, lalu berlari menuju taman belakang rumahnya. Desmond bukannya takut, tapi ia ingin tau saja, sekuat apa adiknya yang konyol itu mengejarnya.

Senna hanya bisa menghela napas, ia tau kalau tidak akan ada yang terluka nanti. Sedangkan Jannesa hanya melirik bosan kedua saudaranya yang saling kejar di taman. ''They are so silly.''

****

Renand hampir tersedak permen karet yang ia kunyah saat ikut berteriak senang atas permainan Desmond di lapangan. Stadion tempat pertandingan baseball diadakan begitu riuh saat pertandingan berakhir dan BlackSnow-tim Desmond-keluar sebagai pemenang.

Sebagai ayah yang super cool, Renand tidak akan menghalangi apapun keinginan anak-anaknya. Dia tidak menuntut anak-anaknya untuk menjadi apapun, ia membiarkan anak-anaknya yang memilih. Karena apapun itu, ia yakin kalau mereka akan sukses. Mereka harus bahagia, dan tidak ada drama keluarga yang konyol dimana si anak menjadi badboy karena kurang kasih sayang tapi tertuntut keinginan orang tua. Cih!

Desmond pemain baseball yang handal meski baru tingkat klub-klub lokal. Dia bahkan mencetak homerun dua kali tadi. Anaknya memang hebat.

Dan ia tidak heran lagi melihat banyaknya wanita-wanita cantik yang duduk di tribun paling depan hanya untuk meneriakkan nama Desmond. Bukan sesuatu yang membuat Renand bangga, melainkan membuatnya harus mengawasi Desmond lebih dekat lagi.

Saat dulu seusia Desmond, Renand sudah punya banyak kesalahan. Melanggar aturan memang keren saat dijalani, tapi hasilnya tetap merugikan. Renand tidak mau Desmond membuat kesalahan besar untuk hidupnya. Ia membebaskan Desmond untuk bersenang-senang, tapi juga sudah memberikan tentang gambaran tanggung jawab.

Disana, anak sulungnya sedang tertawa bahagia bersama teman se-timnya. Kemenangan mereka menjadi penyebab utama tawa yang begitu lepas itu terlihat.

''Papa disini?'' Desmond terkejut melihat ayahnya menggandeng Ryuta, menghampirinya di ruang ganti.

''Tentu saja. Mana mungkin Papa melewatkan pertandingan panting kamu.'' Desmond menghambur memeluk Ayahnya dengan gaya pria.

''Papa bilang harus ke Indonesia hari ini.'' Tangannya mengacak rambut Ryuta. Adiknya terlihat senang.

Tangan Renand mengibas. ''Bisa di tunda. Kamu hebat sekali tadi. Tim kalian sangat luar biasa, tenggorokan Papa sampai sakit karena berteriak keras tadi.'' Renand menepuk dada Desmond dua kali.

''Terimaksih sudah datang, Pa.'' Desmond nyengir.

Renand tersenyum, ia mengingat kalau dulu ia bisa bebas mencium kepala Desmond, tapi sekarang mana bisa! Seiring berjalannya waktu, ciuman gemas, pelukan hangat dan menggendong Desmond berubah menjadi balapan naik motor, bertarung tinju atau saling serang saat bermain paintball. Mereka menikmati waktu tidak hanya menjadi ayah dan anak, tapi juga bisa menjadi sahabat bermain yang menyenangkan.

''Kalian hanya berdua?'' Tanya Desmond.

''Mama ada meeting, maaf nak. Dan Janes sedang di toilet.''

''Oh Shit!'' Desmond celingukan panik.

****

Masih ada nggak sih yang nyimpen story Renand di lib?

Setelah berbulan-bulan tamat, baru kemarin aku mikirin masa depan mereka. **anddd here they are**!!!!

GOOD LOVE BY BAD GUY bag 5

Romeo tidak pernah percaya omongan orang mentah-mentah. Ia ikut tertawa bukan berarti percaya pada apa yang Jeon katakan. Ia menilai Amara sebagai wanita penghancur hati lawan jenisnya. Tipe yang akrab dengan siapa pun sehingga membuat kesalah pahaman sepihak lalu menghempaskan harapan mereka jauh-jauh.

Dirinya mungkin akan gencar memikat Amara jika saja dia bukan adik Archer dan sahabat dari Jeon. Garis tebal sudah Romeo lihat sebagai jarak dirinya dan wanita secantik Amara.

"Lalu, kalian? Sahabatan lama bisa menimbulkan efek samping pada hati." Romeo ingin memastikan.

"Aku dan Jeon udah seperti majikan dan babu. Iya kan, Je? Gue nyonya dan lo bebas gue suruh-suruh."

Romeo tertawa. Sementara raut Jeon sudah kesal saja.

"Kalau nanti kalian saling sayang gimana? Kenyamanan adalah dasar dari sebuah hubungan wanita dan pria."

"Masa seperti itu udah berlalu? Ya kan Je?"

Jeon mengangguk. "Kami bertukar ciuman pertama di hari kelulusan SMA."

Cerita yang tidak terduga. Wajah Romeo penuh banyak ekspresi mematap sahabatnya lalu ke Amara. "Wait, what?!"

"Kami tetap jadi teman setelah itu. Bukannya kami gak tau hubungan persahabatan antara pria dan wanita bisa saja berubah. Makanya kami melakukan *test drive*." Amara

sangat geli dengan kalimatnya sendiri. "Tapi setelah itu rasanya biasa aja."

Jeon membenarkan dengan anggukan. "Nothing spesial. Bahkan saat situasi makin panas pun, sem